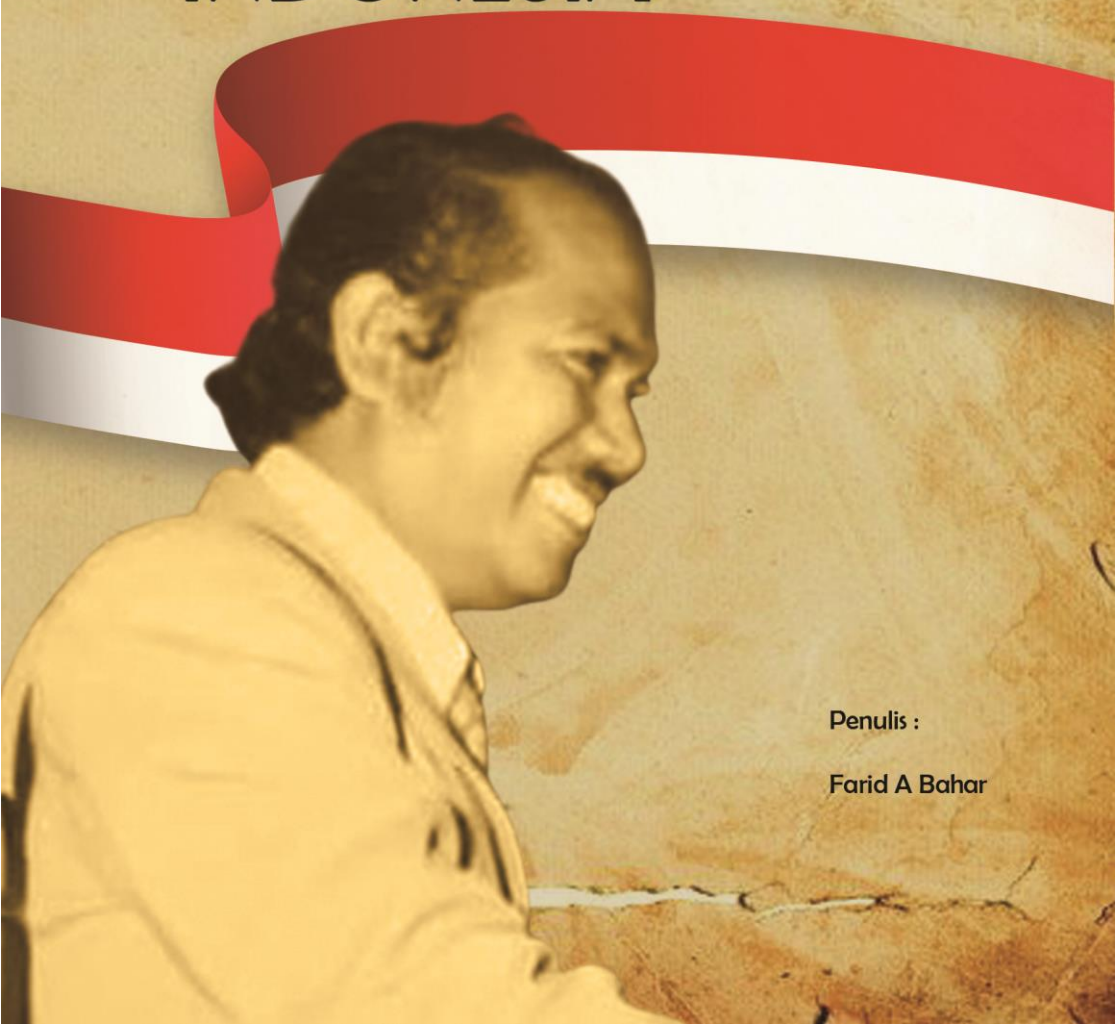


MENGGALI ASA DALAM BAKTI DAN CINTAKU UNTUK INDONESIA



Penulis :

Farid A Bahar

**MENGGALI ASA
DALAM BAKTI DAN CINTAKU
UNTUK INDONESIA**

**MENGGALI ASA
DALAM BAKTI DAN CINTAKU
UNTUK INDONESIA**



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Menggali Asa dalam Bakti dan Cintaku untuk Indonesia
@2022 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Edisi 1: 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang
@Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Katalog dalam terbitan (KDT)

BAHAR, Farid A.

Menggali Asa dalam Bakti dan Cintaku untuk Indonesia/penulis, Farid
A. Bahar. - - Edisi 1. - - Jakarta: Balitbangtan, 2022.

viii, 425 hlm.; 21 cm.

1. Biografi	2. Pertanian	3. Indonesia
I. Judul	II. Bahar, Firman	III. Richana, Nur

303.422:631(594)

Penulis:

Farid A Bahar

Penyunting:

Firman Bahar

Prof. Dr. Ir. Nur Richana, MS.

Perancang cover dan Tata Letak:

Badan Litbang Pertanian

Penerbit

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Jl, Ragunan No 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540

Email: infolitbang@pertanian.go.id

KATA PENGANTAR

Buku Perjalanan Hidup ini ditulis terutama untuk anak, cucu, dan keluarga saya dari bapak, ibu, mertua, dan sahabat handaitaulan, agar mereka dapat mengetahui apa yang pernah saya lakukan mulai dari lahir sampai buku ini ditulis.

Banyak proses pembelajaran yang telah saya lalui, yang hanya bisa dilewati melalui perjuangan, kesabaran, ketekunan, dan keyakinan yang kuat terhadap pertolongan Allah SWT. Orang tua saya bermula sebagai petani, gagal, lalu beralih profesi. Bentuk fisik badannya yang kecil, dan tingkat pendidikan hanya kelas 3 setara Sekolah Rakyat, memilih untuk dagang, kemudian beralih menjadi kontraktor bangunan. Beliau meyakini kemiskinan dapat diatasi dengan pendidikan, membuat beliau mendorong anak-anak dan keluarganya untuk mengikuti pendidikan.

Dorongan dan doa orang tua, Haji Ahmad Bahar, memberi bekal semangat yang menjadi motor penggerak saya yang tiada habisnya. Sebelum berangkat ke Bogor meninggalkan Makassar, beliau menyampakan, berangkatlah nak ke Bogor, sekolah, tidak harus kembali, ayah akan kirimkan uang tambahan. Biaya yang diberikan hanya untuk sampai ke Bogor. *One way ticket*. Bila perlu, Ayah akan jual aset yang dimiliki untuk keperluan sekolahmu.

Pernyataan ayah tersebut membuat saya berani dan pantang menyerah menghadapi tantangan yang muncul untuk menyelesaikan pendidikan di Bogor. Disamping itu nasehat dan petuah-petuah orang tua menjadi koridor saya dalam menjalani kehidupan sebagai individu, PNS, dan pensiunan PNS. Pengalaman hidup yang saya alami membuat saya bertekad ingin

anak dan cucu saya hidupnya jauh lebih baik, sebab tantangan hidup mereka akan jauh lebih hebat dari yang saya alami.

Disampaikan pengalaman bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di berbagai unit kerja lingkup Kementerian Pertanian dan sebagai tenaga ahli pada beberapa perusahaan swasta, memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan dimana saya terlibat. Semoga ini dapat menjadi referensi bagi yang membaca perjalanan hidup saya ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu dan turut memberi kesempatan kepada saya, dalam penyelesaian Perjalanan Hidup saya ini, menjadi kenangan indah bagi saya dan keluarga.

Buku perjalanan hidup ini saya tulis secara bertahap, memerlukan waktu yang lama untuk diselesaikan. Saya bisa menulis kenangan lama, karena senang menulis catatan harian. Seandainya komputer sudah lama ada, akan banyak kenangan indah yang bisa diungkap.

Terima Kasih

Jakarta, 2022

DAFTAR ISI

KATA	PENGANTAR	v
.....		
DAFTAR	ISI	viii
.....		
I.GARIS BESAR PERJALANAN HIDUP		1
.....		
Garis Besar Perjalanan Hidup		2
.....		
Riwayat	Hidup	3
.....		
		7
II.PENDIDIKAN		
.....		
PENDIDIKAN		8
.....		
Pendahuluan		8
.....		
Domisili		8
.....		
1.Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama di Parepare		11
.....		
2. Kisah Masa di Sekolah Menengah Atas		29
.....		
3. Kisah di Fakultas Pertanian UI/IPB		42
.....		

4. Program S2 di UPLB Pilipina dan Praktek di IRRI Los	Banos	64
.....		
5. University of Florida at Gainesville, Florida		75
Pelajaran dari proses belajar di berbagai institusi pendidikan		90
.....		
III. PEKERJAAN SEBAGAI PNS		93
.....		
Pekerjaan Sebagai PNS		93
.....		
1. Lembaga Penelitian Pertanian di Makassar- LPPM ...		94
2. Kantor Wilayah Departemen Pertanian (1987- 1990)...		131
Diajak Untuk Alih Tugas dari Kanwil Deptan Ke Badan Litbang Jakarta		156
.....		
Pindah Ke Jakarta Menghadapi Tantangan Baru		159
4. Staf Ahli Menteri Pertanian		182
.....		
IV. PEKERJAAN SAAT Pensiun DARI PNS		237
.....		
Pekerjaan Saat Pensiun dari PNS		238
.....		
1. Dewan Jagung Nasional		239
.....		
2. Pengurus Masjid Raya Palapa Baitussalam		246

3. Tenaga Ahli Pada PT. Syngenta Indonesia	255
4. Tenaga Ahli Pada Gubernur Gorontalo	268
5. Tenaga Ahli Pada PT. Pusri	279
6. Tenaga Ahli Pada Ditjen PPHP dan Ditjen Perkebunan	287
7. Tenaga Ahli Pada PT. Sierad Produce Tbk	294
8. Tenaga Ahli pada PT. Sampoerna Agro	298
9. Tenaga Ahli pada Agro Manuggal Grup	302
10. Tenaga Ahli pada PT. Bosowa	314
11. Tenaga Ahli pada PT. Rajawali Corpora	321
12. Tenaga Ahli pada PT.Trimitra Sukses Bersama	327
13. Tenaga Ahli pada PT. Bangun Pusaka	334
14. Tim Pakar pada Kementerian Pertanian	339
15. Tenaga Ahli pada PT. Agra Intan Makmur Sejahtera	363
V. KESAN-KESAN BEBERAPA TEMAN SEJAWAT DAN KELUARGA	371
Kesan-Kesan Beberapa Teman Sejawat dan Keluarga ...	372

1. Teman	sekantor	372
2. Kepribadian dan Kepemimpinan Pak Farid Bahar di Mata Saya		384
3. Peran Pak Farid Bahar dalam Eksistensi Kanwil Deptan dan Pembangunan Pertanian di Sulawesi Selatan		386
VI.	PENUTUP	419

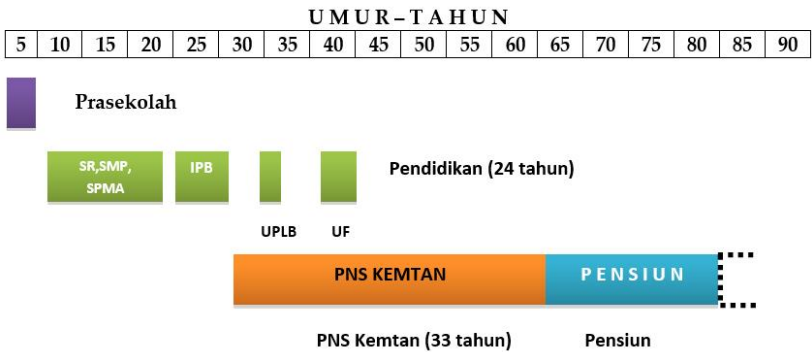
I. GARIS BESAR PERJALANAN HIDUP

GARIS BESAR PERJALANAN HIDUP

Saya menampilkan seluruh perjalanan hidup saya dalam bentuk yang mudah dilihat, yaitu dihubungkan dengan waktu, sebagaimana diperlihatkan dalam diagram berikut ini.

Diagram Perjalanan Hidup

1. Lahir	1942
2. Prasekolah	1942 - 1949
3. SR, SMP, SPMA.	1949 - 1961
4. IPB: UPLB: UF	1961 -1968 : 1974 – 1976 : 1979 - 1981
5. PNS di Kemtan	1969 - 2002
6. Pensiun PNS	2002



Mulai bekerja sebagai PNS sejak 1 Januari 1969. Pekerjaan berlangsung di Sulawesi Selatan (Makassar, Maros) sampai saya pindah ke Jakarta April 1990, umur 48 tahun. Sejak itu tinggal terus di Jakarta, berpindah dari satu unit kerja ke unit kerja yang

lain sampai pensiun. Setelah pensiun dari PNS, bekerja di berbagai institusi/perusahaan sebagai tenaga ahli.

RIWAYAT HIDUP

- Nama : Dr. Ir. Farid Ahmad Bahar MSc.
- Lahir di Belawa, 3 April 1942. Belawa, Wajo, Sulsel.
- Prasekolah, Belawa, Parepare, Makassar 1942 – 1949.
- Sekolah Rakyat di Parepare, 1949 – 1955. Parepare.
- SMP Negeri 1 Parepare, 1955 – 1958. Parepare
- SPMA Negeri Makassar, 1958 – 1961, Makassar
- Fakultas Pertanian UI/IPB, Ir, 1961 – 1968, Bogor
- University of the Philippines at Los Banos, M.Sc, 1974 – 1976, Los Banos, Pilipina.
- University of Florida, Gainesville, Ph.D, 1979-1981, Amerika Serikat
- Riwayat Pekerjaan di Balittan Maros, 1969 - 1986, Makassar, Maros, Sulsel.
 - Mulai kerja di Perwakilan LP3 Makassar, 1 Januari 1969.
 - Perubahan status lembaga penelitian menjadi LPPM, Lembaga Penelitian Pertanian Makassar (1969)
 - Perubahan status lembaga penellitian menjadi LPPM, Lembaga Penelitian Pertanian Maros (1973)
 - Perubahan status lembaga penelitian menjadi Balai Penelitian Tanaman Pangan Maros – BalittanMaros (1981)

- Kepala Balittan Maros, 1982 - 1987
- Kakanwil Departemen Pertanian, 1987 – 1990, Makassar.
- Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 1990 – 1996, Jakarta
- Staf Ahli Menteri Pertanian, 1996 – 2000, Jakarta
- Sekretaris Pengendali Bimas, 2000 – 2001, Jakarta
- Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan, 2001 – 2002, Jakarta
- Komisaris PTPN VII, 2000 – 2004, Lampung, Jakarta
- Pensiun, Mei 2002, kegiatan :
 1. Konsultan PT. Pusri, 2002 – 2004
 2. Konsultan PT. Syngenta Indonesia, 2002 – 2011
 3. Konsultan Provinsi Gorontalo, 2002 – 2007
 4. Dewan Jagung Nasional, 2005 – sekarang
 5. Konsultan Argo Manunggal Grup, 2005 – 2015
 6. Konsultan PT. Bangun Pusaka, 2007 – 2009
 7. Konsultan Bosowa Grup, 2007 – 2009
 8. Konsultan PT. Sierad Produce Tbk, 2008 - 2014
 9. Konsultan Sampoerna Strategic, 2009 – 2011
 10. Konsultan ADB (Pupuk, Kompor gas), 2009, 2010
 11. Konsultan Rajawali Corpora, 2011 – Juni 2014
 12. Konsultan PT. Top Jaya, 2013 – 2014.
 13. Konsultan BULOG, 2015 – 2017
 14. Konsultan PT. BISI, 2016 – 2019
 15. Konsultan PT. Agri Makmur Pertiwi, 2017 – 2019

16. Konsultan Kementerian Pertanian, 2014 - 2019

17. Konsultan PT. Agra Intan Makmur Sejahtera, 2019 - . . .

Seberapa lama saya diberi kesempatan untuk memperpanjang daftar diatas, adalah rahasia Tuhan YME. Pada diagram, saya beri garis putus-putus, sebagai tanda masih berproses.

Setelah pensiun sebagai PNS, saya masih bisa bekerja pada beberapa institusi, perusahaan, bergantian, menyalurkan pengetahuan dan pengalaman sekaligus sebagai penunjang kebutuhan hidup. Tekanan pekerjaan sangat berbeda dibandingkan pada saat sebagai PNS. Saya beritahu isteri, kalau ada yang tanya kemana saya, bilang pergi ngamen.

Menjelang lepas jabatan sebagai Direktur Jendral pada umur 60 tahun, ada peluang berlanjut sebagai PNS sampai umur 65 tahun apabila jabatan fungsional peneliti saya sebagai Ahli Peneliti Madya bisa diaktifkan. Kesalahannya ialah tidak menghentikan sementara jabatan fungsional saat menjadi pejabat struktural. Saya tidak tega menyuruh orang melanggar aturan demi saya. Saya pilih tidak urus masuk kejabatan fungsional, karena akan merepotkan pihak lain, artinya mengajak orang melanggar ketentuan.

Kalau dihitung sebagai bisnis, dengan memilih pensiun saya mampu menerima pendapatan jauh lebih banyak dibandingkan bertahan sebagai PNS.

Saya merasa begitu banyak karunia Tuhan yang diberikan kepada saya, Alhamdulillah, saya ingin terus berbagi pengalaman sebagai tanda syukur dan berterima kasih kepada Allah SWT.

II. PENDIDIKAN

PENDIDIKAN

Pendahuluan

Saya dilahirkan dirumah nenek pihak ibu, yang pada saat itu terjadi banjir, seluruh wilayah Pao Pance, tepi Danau Sidenreng, Kab Wajo, tergenang air setinggi leher orang dewasa. Di rumah nenek, tinggal juga saudara kandung ibu dan keluarganya. Ayah belum punya rumah, dan umumnya seorang suami tinggal di rumah mertua sebelum punya rumah sendiri.

Suatu waktu saya tanya paman (ipar ibu), tentang suasana kelahiran saya. Beliau menceritakan bahwa tradisi keluarga bila mendapat anak baru, dipestakan dengan memotong kambing. Kalau laki-laki disyaratkan dua ekor kambing, sedang bila perempuan satu ekor. Saya tanya apa alasannya, beliau mengatakan bahwa laki-laki itu memikul (untuk memikul harus dua bagian agar seimbang), sedangkan perempuan menjunjung (membawa barang diatas kepala, cukup satu bagian).

Karena situasi banjir, pesta syukuran atas kelahiran saya hanya seekor ayam jantan, bukan kambing, seperti halnya saudara kandung lainnya. Desa kelahiran saya sampai sekarang masih sering dilanda banjir, seperti pada masa yang lalu.

Domisili

Masa prasekolah yang saya ingat adalah pernah tinggal di Parepare, di rumah sewa, menumpang di rumah kawan ayah, namanya Haji Abdul Hafid (ambo'na Ali). Bapak ini bersaudara dengan Haji Arsyad, ayah dari Hajja Nasrah (isteri Muchtar).

Rumahnya di Kampung Pisang, Parepare. Rumah ini adalah rumah panggung kayu, seperti rumah Bugis yang lain dari kayu, kita tinggal di lantai atasnya, sedangkan lantai bawah kosong. Rumahnya tidak tinggi, lantai dua yang ditempati setinggi orang dewasa saja.

Kenangan yang menarik dari rumah ini tidak ada toilet atau WCnya, sehingga untuk buang air besar, kita harus menggali lubang di pekarangan. Sesudah lubang diisi kotoran, ditutup lagi, agar tidak mengeluarkan bau busuk. Tersedia alat gali, sejenis sekop kecil. Kalau menggali ditempat yang sudah ada isinya, maka harus pindah lagi.

Ingatan yang agak lebih baik ialah sewaktu tinggal di Makassar (dulu namanya Jumpandang-Ujung Pandang), menumpang dirumah keluarga ayah di jalan Kapoposan. Ayah ikut bekerja pada keluarga H. Mahmud Rachim, sebagai pelayan toko yang menjual berbagai bahan kebutuhan rumah tangga. Saya sering diajak ke toko, terletak daerah Macciniayo, dekat jalan Sulawesi. Toko itu sekarang sudah lama berganti pemilik.

Sebagai anak-anak yang belum bersekolah, banyak bergaul dengan anak-anak disekitar rumah yang berbahasa Makassar. Saya bisa berkomunikasi dengan mereka, sebab bahasa Bugis dan Makassar polanya sama saja, bahkan banyak kata yang sama. Kegiatan sebagai anak-anak adalah bermain dengan teman-teman sebaya.

Kesan selama di Makassar, bahwa anak-anak suku Makassar banyak yang nakal, suka menjahili orang lain. Kesan lainnya ialah Kota Makassar itu ramai, banyak orang, banyak mobil, dan banyak pedagang. Tempat berjualan ayah di daerah dominasi keturunan Cina.

Kehidupan di Makassar rupanya tidak begitu cerah bagi orang tua, atau mungkin juga ayah ingin berdiri sendiri, sehingga

seluruh keluarga pindah ke Pare-Pare. Keluarga pindah dari Makassar ke Pare-Pare, tidak jelas tahun berapa. Mungkin sekitar tahun 1946, sebab masih teringat samar-samar kejadian pembunuhan massal para penjuang kemerdekaan yang ditembak oleh tentara Belanda, Westerling, tidak jauh dari rumah yang kami tempati.

Di Pare-pare, keluarga menempati rumah kayu, berlantai dua, terdiri dari empat petak. Kami sekeluarga menempati satu petak yang terletak diujung selatan. Saya mengetahui bahwa rumah itu milik ayah saya setelah saya pensiun dari pegawai negeri. Kakak Hisyam menyatakan bahwa itu rumah yang dibangun ayah. Kami sekeluarga menempati satu petak, dan tinggal di rumah ini beberapa tahun, sebelum pindah ke rumah toko (Ruko) yang terletak di jalan Sultan Hasanuddin 57. Sebagian dari rumah petak milik ayah disewakan ke orang lain.

Saya tidak mengenal sekolah taman kanak-kanak, karena memang pada waktu itu belum ada sekolah taman kanak-kanak yang bisa dijangkau. Setelah dinilai cukup umur, baru didaftarkan untuk sekolah. Ukuran cukup umur ialah tangan anak dilingkarkan di kepala, bila bisa menyentuh telinga, dianggap sudah bisa sekolah. Begitulah yang saya ingat. Maklumlah, ukuran umur berdasarkan tanggal lahir belum menjadi patokan.

Sebelum sekolah, saya hanya bermain dengan tetangga. Masa tidak sekolah diisi dengan bermain. Namun bagi keluarga di Belawa, bila belum sekolah, atau sudah sekolah, waktu senggangnya harus digunakan untuk membantu keluarga, misalnya dalam budidaya tanaman. Semua anak-anak sudah harus kerja, untuk pembelajaran dan untuk meringankan beban keluarga.

1. Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama di Parepare.

a. Kaki Telanjang Ke Sekolah

Sekolah Rakyat, sekarang namanya Sekolah Dasar, berlokasi di Ujung Baru, sekitar 4 km dari rumah. Saya didaftarkan di sekolah itu, mungkin karena hanya itu yang dapat menerima saya. Gedungnya beratap daun, lantai dari tanah. Di sekitar tempat tinggal ada banyak sekolah lain yang gedungnya bagus.

Kalau sekarang, tentu anak-anak akan protes bila disekolahkan di tempat jauh, dan harus jalan kaki. Pada saat itu, anak-anak sekolah berkaki telanjang, tidak bersepatu. Seingat saya, hanya guru sekolah yang memakai alas kaki waktu itu.

Sekolah dimulai pagi hari, jam 7 pagi sampai pukul 1 siang. Ada waktu dua kali istirahat. Sebelum masuk kelas, anak-anak disuruh berbaris di depan kelas, masuk satu per satu. Tanda dimulainya masuk kelas, istirahat, dan masuk lagi ke kelas, serta pulang, dengan bunyi besi yang dipukul, semacam bel atau lonceng.

Sekolah di musim hujan merupakan penderitaan, sebab pakaian sering basah, dan kedinginan. Saat itu biasa saja, karena semua murid merasakannya. Kalau pakaian basah karena hujan tidak apa-apa, tetapi pakaian yang dicuci lalu tidak kering, terpaksa dipakai juga karena tidak ada yang lain. Masih teringat, celana sudah berkali-kali ditambal, kerah baju dibalik karena robek akibat tua. Keadaan perekonomian orang tua seret.

Secara periodik guru memeriksa kuku murid-murid. Apabila ada yang kukunya panjang, jari akan dipukul dengan penggaris. Saat itu, memotong kuku menggunakan pisau, bukan seperti sekarang ada pemotong kuku khusus. Dengan pisau, bisa terjadi

luka bila tidak tahu tekniknya. Pisau silet (pisau cukur) sering saya gunakan.

Masuk ke dalam kelas tidak langsung duduk. Kami berdiri dulu, setelah perintah/aba-aba, baru duduk. Guru memberi pelajaran dalam bahasa Indonesia, dan menuliskan bahan pelajaran diatas papan tulis. Papan tulis dari kayu yang berwarna hitam, menulis menggunakan kapur tulis.

Adapun anak-anak sekolah, belajar menulis menggunakan papan atau board dari batu hitam, dan alat penulisnya dari batu tulis seperti pensil. Alat tulisnya harus selalu diasah agar runcing dan bagus dipakai menulis. Kalau tulisan mau dihapus, cukup menggunakan jari tangan, lalu dipakai lagi. Saya rajin mengasah alat tulis dari batu, agar lebih enak dipakai menulis. Kalau alat tulisnya tumpul, tulisan terlalu tebal, tidak bagus dibaca.

Dua tahun pertama dilakoni dengan jalan kaki bersama teman-teman. Cukup menyenangkan, karena sambil bergurau dengan mereka. Paling mengesankan berjalan kaki telanjang diatas aspal, sungguh panas di musim kemarau. Akan lebih tersiksa lagi, apabila kaki menginjak puntung rokok yang masih menyala, kita akan melompat-lompat kesakitan. Kejadian ini mengundang tawa teman-teman. "Kalau jalan, jangan lihat ke depan melulu, lihat juga ke bawah," kata mereka. Sialan, sudah sakit masih diketawai pula. Itulah suka duka berjalan kaki.

b. Membonceng Pemilik Sepeda

Tahun ketiga di SR Ujung Baru, tetangga saya yang punya sepeda mengajak untuk bersama-sama. Syaratnya saya yang membonceng dia, apa boleh buat, masih lebih baik naik sepeda dari pada jalan kaki.

Saya baru saja belajar naik sepeda besar saat itu, bersepeda seorang diri sudah lancar. Namun untuk membonceng orang,

artinya ada muatan berat di belakang, awalnya sulit. Saat mulai membonceng, sepeda sulit dikendalikan, karena belum terlatih membawa beban. Karena jalan sepeda belok-belok tidak menentu bila membonceng orang, saya minta kawan saya untuk duduk didepan, diatas pipa sepeda antara sadel dan setang/stir sepeda. Dia mau saja, maklumlah, kawan penuh pengertian, dan mengerti kalau saya baru saja pintar naik sepeda besar.

Saya belajar naik sepeda dengan menyewa sepeda milik orang tua kawan itu. Orang tua kawan saya adalah pemilik bengkel sepeda, dan biasa menyewakan sepeda kecil untuk anak-anak. Disinilah saya mulai belajar naik sepeda tanpa diketahui keluarga. Setiap uang cukup untuk menyewa sepeda, saya sewa.

Suatu waktu ada sepeda besar di rumah, milik orang tua, tapi sepedanya masih terlalu besar untuk saya. Saya selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, demikian pula dengan sepeda itu. Karena untuk laki-laki dewasa, terpaksa saya mencobanya dengan memiringkan badan di bawah batang besi dan mengayuh sepeda.

Saya berhasil, dan kakak saya berteriak kaget bahwa saya sudah pintar naik sepeda. Mereka tidak tahu kalau saya selalu belajar sendiri, menyewa sepeda untuk belajar. Tidak ada yang memperhatikan luka-luka di lutut karena jatuh dalam proses belajar.

Saya merasa tersiksa kalau melihat anak yang lebih kecil bisa naik sepeda, sedang saya tidak bisa. Saya rajin belajar dan sering nongkrong di tempat penyewaan, berharap diperkenankan menggunakan sepeda untuk belajar. Biasa juga saya disuruh mengerjakan sesuatu oleh ayah teman saya itu, upahnya bisa menggunakan sepeda satu jam. Kalau uang saya tidak cukup, saya bilang uang saya hanya sekian, apa bisa saya pakai sepedanya? Karena saya teman anaknya juga tetangga, dan sering nongkrong disitu, sering disuruh, biasanya dibolehkan. Uang tidak menjadi soal baginya.

Nongkrong di bengkel sepeda memungkinkan saya mengerti mekanisme kerja komponen sepeda. Dengan mengerti cara kerja komponen, maka dapat mengetahui cara mengatasi apabila terjadi gangguan.

Pernah suatu waktu di tempat penyewaan sepeda itu, saya di suruh memompa ban sepeda yang kempes. Pompanya ukuran kecil, sesuai dengan badan saya. Saya pompa ban sepeda itu, tiba-tiba kemaluan saya terjepit pompa. Saya menjerit-jerit kesakitan. Pemilik bengkel tanya ada apa? Saya bilang kejepit, beliau tertawa. Beliau malah bertanya kenapa bisa, saya jawab tidak tahu, tau-tau kejepit aja.

Setelah beberapa waktu, saya jadi lancar membonceng teman duduk di depan. Saya minta dia untuk duduk di belakang, ternyata sudah bisa dan lancar mengendalikan sepeda. Teman saya merasa lebih nyaman duduk di belakang, sedangkan saya juga merasa semakin lancar membawa muatan orang di belakang. Dengan latihan, kita bisa melakukan pekerjaan meskipun pada awalnya berat.

Saya pernah mendapat cambuk dengan rotan di betis sebanyak 15 kali sebagai hukuman dari guru. Saya main kasti di jalan di depan sekolah, saya memukul bola dengan tepat, dan bola melesat cepat, namun sayang sekali mengenai seorang ibu yang sedang jalan. Bola saya mengenai kepala dan rambutnya menjadi terurai, kondanya terbuka. Dia marah, meski saya sudah bilang tidak sengaja. Emosinya meluap, dia langsung melapor kepada guru saya, akibatnya saya harus dihukum.

Hukuman cambuk dengan rotan saya terima dengan tenang, saya tidak menangis, saya tahan, namun karena tidak menangis atau merintih, guru menjadi kesal dan semakin keras cambukannya. Ada pendapat bahwa laki-laki tidak bagus kalau menangis, maka saya tahan. Betis saya bengkok, dan berjalan agak pincang. Kejadian ini tidak saya sampaikan ke orang tua.

c. Tidak Ada Uang Jajan

Makan selalu di rumah, tidak diberi uang untuk jajan. Sepulang sekolah baru makan. Pada malam hari, makan bersama-sama dengan semua penghuni rumah. Saya tidak ingat kalau jajan di sekolah, karena tidak diberi uang. Baru pegang uang kalau ada yang harus dibayar.

Masa tiga tahun pertama di SR adalah masa yang berat bagi saya dan keluarga. Situasi ekonomi orang tua tergolong berat, untuk makan juga sulit.

Makan nasi-jagung, nasi-singkong atau nasi-pisang, artinya beras dicampur dengan jagung, singkong atau dengan pisang kepek muda, lalu dimasak. Jagung digiling menjadi kecil-kecil, itulah yang dimasak bersama beras. Lauknya, kalau ada paling ikan kering. Pernah suatu waktu, lauknya adalah minyak kelapa ditambah garam. Bukan tidak ada beras dan ikan yang dijual, tetapi tidak ada uang ibu untuk membelinya.

Kondisi rumah kayu kami sederhana sekali, satu petak untuk banyak orang. Sudah terbiasa gelar tikar di lantai dua. Lantai dasar untuk gudang dan ada kakusnya (WC) dan tempat mandi dengan air sumur. Airnya agak payau, maklum rumah dekat dengan pantai. Ibu memasak nasi dan lauk menggunakan kayu bakar. Saya sering disuruh membelah kayu, agar lekas kering dan mudah untuk dibakar. Kondisi rumah yang beratap seng ini sudah jauh lebih baik dari rumah keluarga di Belawa.

d. Buang Air Besar di Tepi Pantai

Pindah ke rumah baru di Jalan Sultan Hasanuddin 57, Rumah-toko, ruko, berdampingan dengan ruko yang lain, lebih bergengsi. Ada dua tingkat, lantai dasar untuk toko, dan dibagian tengahnya terdapat tangga, sumur dan WC. Bak WC terletak di bagian

belakang lantai dasar. Satu rumah ini hanya satu WC. Bisa dibayangkan, harus ada kemampuan mengatur diri agar bisa buang air dan mandi, karena begitu banyak orang yang ingin menggunakannya. Semuanya bisa mendapat kesempatan.

Masalah yang sering muncul, ialah bak WC lekas penuh, timbul bau busuk, oleh karena itu, ada anjuran agar laki-laki buang air di tepi pantai di pagi hari. Jarak rumah dengan tepi pantai hanya sekitar 20 - 25 meter. Pagi-pagi lekas ke tepi pantai untuk buang air, pulanginya baru mandi. Ayah juga melakukan hal yang sama.

Apabila bak WC penuh, harus mengupah orang untuk membuangnya ke laut. Sangat tidak efisien dengan ukuran sekarang. Kalau sekarang rumah ini dibangun, pasti akan dibuat bak WC di luar rumah, agar mudah disedot. Kenapa mereka tidak terpikirkan hal ini lebih jauh?

e. Tidak Menggunakan Handuk

Kalau habis mandi, badan yang basah menjadi kering oleh sarung yang dipakai. Sudah ada handuk, namun tidak mampu membeli. Kebiasaan di kampung tidak ada handuk, akan kering sendiri setelah beberapa saat. Secara bertahap, penggunaan handuk menjadi kebiasaan.

Saat itu, sepupu saya, Gaffar, memiliki handuk pembagian tentara, warna hijau, tebal, ukuran besar, menjadi handuk bersama. Artinya setiap orang yang sudah mandi menggunakan handuk yang sama, dan itu sah-sah saja. Sama halnya yang masih kita temukan di banyak restoran dan tempat cuci tangan, satu lap tangan untuk semua orang. Kalau yang sudah maju, disediakan lap yang sekali pakai, dari kertas.

Untuk keperluan masak dan air minum, kita membeli air yang diantar orang. Air ini harus diangkat ke lantai dua, ke dapur. Saya

merasa lebih sering mengangkat air keatas, tentu juga oleh penghuni lainnya, khususnya anak laki-laki. Kalau diukur dengan kondisi sekarang, jauh lebih enak, sebab tinggal putar keran, air sudah tiba diatas. Untuk masak, ibu sudah menggunakan kompor minyak tanah.

f. Kayu Bakar Diganti Kompor Minyak Tanah

Masih teringat oleh saya, sewaktu ayah pulang dari muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta, Jawa, beliau membawa pulang kompor minyak tanah. Ibu selalu mengomel, bahwa itu tidak baik, susah, lebih baik pakai kayu bakar. Saat itu, kompor minyak tanah adalah teknologi baru untuk keperluan memasak. Karena belum tahu memakainya, maka yang muncul adalah kelemahannya. Setelah mengetahui dengan baik, kompor minyak tanah menjadi kebutuhan, sebab tidak harus meniup agar api menyala, setiap saat bisa memasak, dan tidak banyak asap. Tugas saya urus kayu bakar, belah-belah kayu telah selesai, tamat.

Ibu masih berkesempatan menikmati teknologi mutakhir, yaitu kompor gas. Tidak ada kesulitan beliau beradaptasi, karena sudah terbiasa dengan kompor minyak tanah. Begitu juga keperluan air untuk memasak, sudah air pipa/ledeng/PAM, tinggal memutar keran air keluar. Tidak lagi susah menimba air dari sumur. Disamping itu, sudah ada kulkas/refrigerator, bahan2 yang lekas busuk kalau diudara terbuka, dimasukkan kedalam kulkas, bisa tahan lama dan tetap bagus.

Seandainya ibu bisa bercerita, maka beliau pasti mengatakan lebih mudah hidup di zaman sekarang. Anak cucunya banyak yang tidak mengenal betapa sulitnya kehidupan pada generasi terdahulu.

Mencuci pakaian di lantai dasar, menjemurnya di lantai paling atas, dekat dengan atap. Pekerjaan tidak efisien, tetapi itulah yang

tersedia, tidak ada pilihan lain. Bagian petak belakang rumah, dibuat menjadi tiga lantai. Tetapi lantai ketiga sangat rendah, jarak dengan atap pendek. Untuk masuk ke lantai tiga, kita harus membungkuk, pintu masuknya dekat lantai untuk jemuran. Lantai tiga ini untuk tidur pada malam hari, sejuk. Namun pada siang hari, sangat panas, karena atap seng. Ayah membuat ruangan tambahan, mencari cara yang efisien, meskipun tidak nyaman.

Bandingkan sekarang, untuk mencuci pakaian tidak lagi serepot dulu, pakaian kotor dimasukkan ke mesin cuci, beri sabun, selebihnya pekerjaan mesin. Setelah mesin cuci berhenti bekerja, ambil pakaian yang sudah terperas, tinggal di jemur.

Sekolah di Ujung Baru, Parepare sepertinya ketinggalan dibandingkan sekolah lain, mungkin diperuntukkan bagi orang-orang miskin. Sekolah yang dekat rumah, kondisinya lebih bagus. Sewaktu saya naik ke kelas 4, dipindahkan ke sekolah yang dekat rumah, enak, sebab sangat dekat, jalan kaki hanya sekitar 400 m.

Sekolah baru saya adalah Sekolah Rakyat Latihan (S.R. Latihan), adalah sekolah eks binaan Pemerintah Belanda, menjadi tempat berlatih para calon guru yang akan mengajar di Sekolah Rakyat. Di sekolah ini, kami dibagikan buku-buku dalam bahasa Belanda, bukan untuk menjadi buku pelajaran, tetapi untuk mengosongkan gudang sekolah.

g. Bersepatu Kesekolah

Saat di S.R. Latihan ini, saya sudah mulai pakai sepatu, karena dipakai juga untuk acara kepanduan. Sepatu karet, sekarang dinamakan kets, dan hanya satu pasang. Kalau sudah rusak, baru memajukan usul untuk dibeli gantinya, itupun dengan penjelasan yang kuat bahwa sudah tidak dapat diperbaiki. Ayah

sangat hemat, tidak ingin berlebih, dan ingin digunakan dengan baik.

Kinerja saya di sekolah ini bagus, saya selalu dalam rangking 5 terbaik dari 30-an murid dikelas. Saya selalu lebih baik dalam pelajaran berhitung dan ilmu bumi. Pada sore hari saya mengikuti acara kepanduan, yaitu Hizbul Wathan (HW), binaan Muhammadiyah.

Barangkali saya dipindahkan ke S.R. Latihan karena keadaan ekonomi orang tua sudah lebih baik, dapat membayar uang sekolah, dan membelikan perlengkapan. Selama di SR Latihan, saya tidak ada kesulitan di sekolah. Pelajaran yang sulit saya ikuti diatasi dengan meminta bantuan abang Muchtar untuk menjelaskan. Muchtar memang pintar di sekolah, dapat membantu saya memahami pelajaran yang sulit.

Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat tidak ada kesulitan, lulus dengan nilai tergolong bagus, dan dapat diterima di SMP Negeri I Parepare, letaknya lebih jauh sedikit dari sekolah SR Latihan. Saya tempuh dengan jalan kaki. Sebagian dari siswa SMP saat itu sudah menggunakan sepeda ke sekolah, terutama yang rumahnya jauh. Waktu itu, belum ada angkutan umum dengan rute tetap, yang ada beca, relatif mahal.

Seorang tetangga dekat rumah, juga sekolah di SMP yang sama, sering berjalan kaki bersama-sama pergi dan pulang dari sekolah. Dia mendapat sepeda dari orang tuanya, dia ajak saya naik sepedanya, tetapi dia tidak kuat membonceng, dan menyuruh saya memboncengnya. Saya terima, karena sudah bisa membonceng orang naik sepeda.

Bekal pengalaman di SR dulu sangat bermanfaat. Kembali saya menjadi pembonceng, ikut enak dengan kerja keras. Saya berhenti membonceng teman setelah ada sepeda untuk pakai sendiri, tidak tahu punya siapa, tetapi itu milik keluarga.

Teman saya yang memiliki sepeda namanya Muhammad Akib, tergolong pintar di sekolah, nilai saya setara dengannya. Kami sering belajar bersama. Kawan saya ini masuk SMA Negeri Parepare, sedangkan saya masuk Sekolah Pertanian Menengah Atas di Makassar. Selesai SMA di Parepare, teman saya itu masuk Fakultas Kedokteran UNHAS. Saya pernah dengar bahwa dia menjadi dokter, tugas di Palu, dan pernah juga tugas di Makassar. Dimana beliau pensiun, saya tidak tahu. Ingin ketemu dan bernostalgia.

h. Naik Sepeda Kescholah

Saya tidak tahu, dirumah, Ruko, selalu ada sepeda. Mungkin waktu itu ayah jual beli sepeda. Begitu ada sepeda nganggur, saya pakai, bukan saja untuk kesekolah, tetapi menjadi mainan baru.

Masa sekolah di SMP merupakan masa awal remaja, aktif olah raga, aktif dalam kepanduan, dan saya sering keliling kota dengan sepeda. Saya tidak punya sepeda khusus, tetapi kalau ada sepeda di rumah, saya suka memakainya. Kegemaran naik sepeda berlanjut sampai saya menyelesaikan SPMA. Naik sepeda seperti bermain akrobat, melompat naik keatas sadel, menyetir dengan kaki, lepas tangan, melaju cepat kemudian direm mendadak, sepeda berputar haluan. Saya bisa bersepeda dengan beragam cara.

Pelajaran di sekolah berjalan baik, saya tidak ketinggalan. Bahkan sering menduduki peringkat tinggi di kelas. Pelajaran bahasa Inggris, aljabar, ilmu alam, ilmu ukur, dapat saya ikuti dengan baik. Saya rajin belajar, maka nilai saya selalu baik.

Di SMP Negeri 1 Parepare, ada banyak siswa dari luar Sulawesi, yaitu anak/keluarga tentara dari Jawa. Saya suka berkawan dengan mereka, suku Jawa, dan sering ke asrama mereka. Letaknya di samping taman makam pahlawan Parepare.

Di sekitar asramanya banyak pohon kelapa, berbuah dan pohonnya masih pendek, sekitar 5 – 6 m.

i. Menunjukkan Kebolehan Panjat Pohon Kelapa

Suatu saat timbul keinginan makan buah kelapa. Mereka bilang tidak tahu memanjat kelapa, dan menawarkan kepada saya. Tidak ada alasan mengelak, maka saya terpaksa memanjat kelapa. Sebenarnya saya takut juga, tetapi karena orang Bugis asli terkenal bisa memanjat, maka dicoba memanjat, disertai doa semoga berhasil.

Memanjat pohon kelapa sudah pernah saya coba di kebun nenek di Belawa, kelapanya pendek, sekitar 3 m. Di sini saya dapat pengalaman yang mendebarkan. Saya mudah memanjat naik keatas, dengan bergantung pada pelepah daun. Namun waktu mau turun, bergantung lagi pada pelepah daun, kaki saya sulit memegang di batang kelapa. Terpaksa naik lagi keatas, lalu saya berteriak minta tolong. Akhirnya bisa turun setelah diberi tangga.

Memanjat pohon kelapa di asrama tentara, saya putuskan tidak akan naik keatas, tetapi berpegang di batang kelapa dengan satu tangan, tangan yang satu dipakai memutar buah agar jatuh. Posisi kaki dua-duanya bertumpu di batang kelapa, sambil memutar buah kelapa, begitu strateginya.

Berhasil menjatuhkan beberapa buah kelapa, merasa sukses, tidak malu pada kawan- kawan. Saya coba terus memutar buah kelapa yang lain, tiba-tiba satu buah jatuhnya mengenai lutut saya, sehingga satu kaki terlepas tumpuannya dari batang kelapa, saya melorot kebawah. Dengan cepat tangan saya berpegang erat ke batang kelapa, sehingga tidak melorot sampai ke tanah. Gemeteran saya, karena kalau sempat jatuh, bisa bahaya, dari ketinggian sekitar 4 m. Setelah agak tenang, saya putuskan turun.

Sudah tahu kemampuan, terpaksa dilakukan karena malu bila tidak bisa, atau dibilang penakut. Pelajaran yang patut diingat.

Apabila ada ujian kenaikan kelas, saya sering dipaksa teman sekelas untuk dicontek, memberi kesempatan mereka meniru jawaban saya. Rupanya guru tahu, tetapi membiarkan saja teman meniru jawaban saya, mungkin sudah ada saling pengertian.

Guru pura-pura tidak tahu perilaku teman saya. Pernah terjadi, teman saya memang nakal, meletakkan pistol diatas meja, dan guru tidak dapat menegur dan membiarkan saja. Saat itu, kondisi Parepare dalam suasana rawan gangguan keamanan oleh gerombolan, dan teman sekolah saya itu adalah adik dari komandan gerombolan.

j. Berlibur di Kampung, Kentut Dalam Kelambu

Kalau liburan, saya minta izin kepada ayah untuk ke kampung, ketemu dengan sepupu, menikmati suasana kampung. Kalau ke kampung, saya biasanya digratiskan oleh supir, sebab mereka tinggal di rumah ayah di Parepare. Saat itu, di kampung belum ada listrik, sehingga malam hari kita semua lekas tidur.

Lampu di kampung terbuat dari minyak kelapa, atau minyak dari buah “pude” (kemiri sunan), diberi sumbu. Cahayanya kecil. Setelah itu pakai minyak tanah. Dengan lampu minyak tanah, asapnya banyak, kita bisa ikut berwarna hitam. Lampu minyak ini dinyalakan sewaktu makan malam dan makan sahur saja.

Siang hari dimanfaatkan untuk bermain dan bercengkerama dengan saudara sepupu dan teman-teman lainnya. Sebagai orang kota, sepertinya saya merasa lebih hebat/mampu dari saudara-saudara di kampung. Kegiatan bermacam-macam, pergi memancing, makan buah lontar di kebun, dan sebagainya.

Ada periode banyak nyamuk, dan kita harus memakai kelambu. Kelambu saat itu terbuat dari kain yang tebal (kacii), dan ukurannya besar. Kami bersepupu sesama laki-laki tidur bareng dalam kelambu. Kelambu tebal ini berfungsi juga menahan dingin. Tetapi kalau ada yang kentut, pasti semua merasakan baunya. Biasalah, tidak ada yang mengaku kentut. Kelambu modern, terdiri dari kain yang tipis dan berlubang-lubang, nyamuk tidak masuk, udara bebas keluar masuk.

Bantal untuk tidur tidak mengenal sarung saat itu. Tidak heran, warnanya menjadi agak kehitaman oleh minyak rambut, lapisan dakinya pun tebal. Saya suka saja memakainya, terasa dingin. Tidak ada pilihan, semua bantal juga begitu. Kadang-kadang dilipatan pinggir bantal dipenuhi kutu busuk, dianggap biasa saja. Di kelambu juga banyak kutu busuknya. Digigit kutu busuk jadi biasa, dan tidak dipersoalkan, mungkin menjadi bagian kehidupan.

Bulan puasa juga dinikmati di kampung, bila ada keluarga yang mengadakan acara buka puasa, kita sering diundang. Habis buka puasa, bergegas sholat tarawih. Kalau saya di rumah sepupu yang di Menge, lokasinya dekat mesjid Raya Belawa. Namun kalau sedang di kampung Pao Pance, agak jauh dari Mesjid, maka sesudah buka puasa atau makan malam, segera beramai-ramai ke Mesjid melalui pematang sawah sambil menyalakan obor daun kelapa.

Ada beberapa obor yang dibakar sebelum sampai ke Mesjid di Menge, ibu kota kecamatan Belawa. Pulangnya kembali menggunakan obor, sebab gelap dan bisa jatuh bila tidak ada obor. Obor diletakkan di beberapa tempat dengan jarak tertentu, sehingga sebelum obor padam, sudah tiba di tempat obor berikutnya.

k. Rumah Panggung Multifungsi

Rumah-rumah di kampung Pao Pance, Belawa, dan pada umumnya rumah Bugis, terbuat dari kayu, tipe panggung. Yang ditempati untuk tidur ialah lantai atas (kalau lantai dasar/tanah dianggap lantai bawah), disitu ada dapur untuk masak, dan bisa untuk kencing. Tinggi lantai tempat tidur diatas 2,5 - 3,0 m, agar kalau banjir air tidak mencapai tempat tidur. Mereka sudah tahu batas ketinggian banjir. Sejak saya lahir sampai saat ini, daerah kelahiran saya masih terus banjir. Masyarakat sudah terbiasa, dan dinilai wajar.

Agar saya bisa menyatakan diri orang Pao Pance, saya beli sawah dan kebun, meskipun kecil, saya punya aset. Sering saya sumbangkan hasilnya kalau keluarga memerlukan. Ada warisan orang tua, saya jadikan dana abadi hasilnya untuk keluarga yang memerlukan bantuan finansial.

Bagian tepat di bawah atap, dinamakan “rakkeang” atau loteng, dimanfaatkan sebagai lumbung padi. Padi yang disimpan di rakkeang akan selalu kering, karena panas. Untuk menaikkan padi (gabah dan malainya) dalam ikatan. Berat setiap ikatan (wesse) bervariasi, ada yang 5 kg, ada yang 8 kg, tergantung orang yang mengikatnya. Ada juga yang lebih berat dari itu.

Padi saat itu, adalah padi jenis lama, produktivitas rendah (2 – 2,5 ton/ha), butir gabah melekat kuat pada malai, dan pada saat panen, selalu dalam keadaan kering. Jenis padi ini dinamakan dengan istilah saat ini adalah padi photoperiodik, waktu padi masak (tua) selalu dalam keadaan kering mengikuti lama penyinaran. Umur padi bisa panjang, tergantung waktu menanamnya, bisa 5 bulan, bisa 6 bulan. Kalau waktu panen, hampir selalu bersamaan.

Padi dipanen satu per satu dengan memotong malainya, menggunakan ani-ani, disebut “rakkapeng”. Alat buatan lokal ini

dirancang khusus untuk memotong malai satu per satu. Nampaknya alat ini hanya cocok untuk panen malai. Upah panen sudah ada aturannya, demikian juga bagi yang mengikat per bundel, istilahnya “mawwesse”. Setelah diikat per bundel, kadang-kadang disusun terbalik, agar lebih banyak sinar matahari mengenai butir-butir dalam malai, nanti setelah kering, baru diangkut ke rumah untuk disimpan di rakkeang atau loteng di bawah atap rumah.

Kalau padi akan diubah menjadi beras, laki-laki menurunkan dari rakkeang, diserahkan ke pada kaum perempuan untuk diproses menjadi beras sampai siap dimasak. Gabah beserta malainya ditumbuk menggunakan alu bambu, di lesung panjang yang terbuat dari kayu agar gabah terpisah dari malai. Kemudian gabah di tumbuk di lesung bulat, juga dari kayu, alunya dari kayu. Proses penumbukan di lesung bulat ini, sekam terpisah dari biji beras, dan biji beras di tampi untuk membuang sisa-sisa sekam dan butiran kecil lainnya. Beras bersih diperoleh dan siap dimasak.

Menyiapkan lahan untuk ditanami padi, menyemai bibit padi, menanam dan memelihara padi di sawah, semuanya pekerjaan kaum laki-laki. Panen bisa laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih dominan urusan menyiapkan makanan. Sudah ada pembagian kerja, dan masing-masing senang dengan pekerjaannya. Anak-anak pun ikut membantu orang tua.

Masa itu, belum ada penggilingan padi di desa, praktis semua dikerjakan sendiri. Alat masak terbuat dari tanah, namun bagi yang sudah kuat ekonominya, bisa membeli periuk logam/besi. Saat ini, petani dan kaum ibunya lebih mudah, sebab hasil panen langsung menjadi gabah untuk dibawa ke rumah. Proses pemisahan gabah dari malai dilakukan di sawah. Panen padi dilakukan menggunakan sabit, bukan lagi satu per satu malai.

Saat menulis catatan ini, sudah diintroduksi mesin panen padi. Mesin memanen dan menggabungkan, memasukkan kedalam karung. Gabah ini mudah diangkut untuk proses selanjutnya.

L. Tarwih dan Pembangunan Masjid Muhammadiyah

Puasa di Parepare, suasanaanya lain lagi. Saya biasa pergi sholat tarwih sendirian, nanti bergabung dengan teman dalam perjalanan. Kami berpindah satu mesjid ke mesjid yang lain untuk melaksanakan sholat. Saya memilih sholat tarwih 8 rakaat plus witir 3 rakaat. Saat itu, masih banyak masyarakat yang sholat tarwih 20 rakaat plus 3 rakaat untuk witir.

Di Mesjid Jami Parepare, mesjid terbesar, megah, sholat tarwih terbagi dua, yang pertama 8 rakaat, kemudian dilanjutkan untuk yang 20 rakaat. Sholat witir bagi yang 8 rakaat dilakukan kemudian. Sesudah sholat Isya, biasanya ada ceramah agama. Saya menyukai ceramah, karena menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Meskipun sering sholat di beberapa Mesjid, yang paling sering saya kunjungi adalah Mesjid Muhammadiyah di Lontangnge, Lakessi. Mesjid ini dibangun oleh keluarga Muhammadiyah, dan kami sekeluarga ikut aktif dalam pembangunan awal mesjid ini, khususnya kami sekeluarga diminta kerja bakti oleh ayah, menyumbangkan tenaga. Proses kegiatan yang kami ikuti ialah mengangkat batu karang, mengangkut pasir dari berbagai sumber kemudian dibawa ke masjid. Sebagian areal mesjid masih digenangi air laut, sehingga harus dibuat pondasi keliling dari batu karang, kemudian ditimbun pasir.

Kalau ada yang meminjamkan truknya di malam hari, kami berperan sebagai buruh, pergi ke tepi pantai, mengambil batu karang dan menaikkan ke truk. Pakaian basah, karena harus turun ke laut mengangkat batu karang dengan tangan telanjang.

Kadang-kadang kami memegang kotoran manusia, karena malam hari tidak terlihat jelas, mungkin siangnya ada yang buang air di batu itu.

Terjadinya penumpukan batu karang ditepi pantai, karena perahu yang datang untuk mengambil muatan di Parepare, harus mengisi batu perahunya, agar stabil dalam perjalanan dan sesampai di Parepare, batu dibuang, dan perahu diisi muatan yang lain.

Kenangan indah lain sewaktu masih di Parepare, bersama sepupu dari pihak ibu, Abdul Gaffar. Setelah Gaffar tamat SMA Muhammadiyah, dia menjadi pegawai negeri sipil pada TNI di Parepare, kemudian bisa masuk menjadi tentara resmi setelah mengikuti latihan di Bandung.

Gaffar bekerja sebagai tenaga sipil (sebelum resmi menjadi anggota TNI), sering membawa pulang sepeda motor tentara. Mereknya BSA, buatan Inggris, tempat duduknya ditinggikan dengan melapis bantalan dari kain tenda. Bunyi mesinnya besar, dari jauh sudah kedengaran. Pada masa itu, semua motor tentara begitu modelnya.

Meski tergolong pendek, tapi saya bisa mengemudikan sepeda motor itu. Saya naik seperti sepeda, naik dari samping. Kalau sudah jalan dan mau berhenti, cari tempat yang bisa saya jadikan tempat pijakan. Gaffar dan saya sering ke Belawa menggunakan sepeda motor itu. Bersama dengan Gaffar, kami sering pergi berburu menggunakan senjata laras panjang. Tidak ada soal, sebab Gaffar adalah tentara.

Pernah pergi berburu rusa di Parepare, ke daerah Bacukiki, berjalan kaki lama sekali di hutan pebukitan, tidak berhasil menembak rusa, cuma sempat melihat rusa lari dekat kami. Bangga membawa senapan, lumayan berat, gagal membawa pulang daging rusa.

Ayah membeli rumah di Ujung Lare, dekat kompleks sekolah Muhammadiyah. Rumah ini ditempati oleh keluarga dari Belawa, atau oleh tukang yang dipakai ayah dalam proyek pembangunan yang dikerjakannya. Kelak rumah itu dijual, dan yang membeli ialah Gaffar. Rumah ini menjadi pilihan bagi keluarga dari Belawa kalau ke Parepare.

Ayah suka membeli rumah atau aset yang dijual murah, kemudian bila memerlukan uang, aset itu dijual lagi. Ayah juga menguasai rumah di Ujung Baru, ditempati tukang kayu dari Belawa. Rumah ini menjadi tempat belajar Muchtar dengan kawan-kawannya, dan saya pun suka ke rumah itu.

Kalau ke rumah itu, saya lebih suka melihat tukang kayu mengerjakan kusen pintu dan jendela, bahkan sesekali ikut kerja. Apabila menginap, maka sepeda diangkat keatas rumah, takut simpan di pekarangan. Lumayan juga mengangkat dan menurunkan sepeda ke lantai atas melalui tangga. Hanya menginap di rumah ini, tidak ada yang mengurus makanan, masih tetap bersama dengan orang tua di Ruko jalan Sultan Hasanuddin.

Ayah ikut membangun sekolah Muhammadiyah di Ujung Baru, dekat dengan rumah yang beliau beli. Proses pembangunannya banyak melibatkan saya dan sepupu yang tinggal di rumah. Kerja menggali tanah untuk fondasi, mengangkat batu untuk fondasi, mengangkat bata, dan menyiapkan bahan-bahan lain. Ayah mengoptimalkan kerja tukang kayu dan tukang batu, sehingga bisa menghemat biaya pembangunan. Saya bersaudara dan semua anak laki-laki yang tinggal dirumah disuruh ayah kerja bakti, beramal. Beliau bilang tidak selamanya kamu dapat beramal, sekarang ada kesempatan, lakukanlah.

Menjelang saya menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri Parepare, keadaan ekonomi ayah sebagai pemborong mulai surut, kebutuhan hidup keluarga menjadi agak berat. Ayah tidak

mampu menyesuaikan diri dengan pola kerja birokrat, dan ayah tidak mau melakukan cara-cara yang tidak benar, khususnya yang bersifat menipu. Sering saya dengar, ayah mengeluh uang hasil kerjanya tidak diberikan, dan hanya selalu dijanji. Ayah bukan tipe yang suka ngotot menuntut haknya.

Menjadi tantangan bagi saya, bagaimana melanjutkan pendidikan lanjutan dalam kondisi ekonomi ayah yang menurun. Meski demikian, semangat ayah tidak pernah surut untuk menyuruh melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Bagi ayah, sekolah itu adalah jawaban untuk mengeluarkan diri dari keterpurukan.



Teman sepermainan di Parepare, 1957.

2. Kisah Masa di Sekolah Menengah Atas

a). Memilih Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri (SPMAN)

Melihat perekonomian orang tua yang semakin sulit, saya ingin sekolah yang memberi beasiswa sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama. Ada juga keinginan sekolah di luar Parepare

agar bisa lebih mandiri, maka saya memilih Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri di Makassar, yang menawarkan beasiswa. Saya juga meminati aspek teknik, yaitu Sekolah Teknik Menengah Atas, dan kalau ini yang dipilih, maka akan tetap di Parepare. Sekolah ini tidak menawarkan beasiswa.

Setelah berkomunikasi dengan kak Hisyam yang tinggal dan sekolah di Makassar, saya diminta segera berangkat untuk mendaftar. Semua surat-surat yang diperlukan, antara lain salinan ijazah, disiapkan.

b).Uang Tabungan Penyelamat

Ayah menyetujui, namun karena kondisi ekonomi sudah parah, beliau meminta untuk berangkat dulu ke Makassar, uangnya nanti akan dikirim. Tetapi untuk berangkat harus naik mobil, ongkosnya bagaimana? Saya tidak ngotot minta uang, tetapi memakai uang tabungan saya di kantor pos.

Saya berangkat ke stasion mobil (kandang oto) di Labukkang, untuk mencari mobil yang mau berangkat ke Makassar. Hanya ada satu truk yang menurut agen akan segera berangkat ke Makassar, karena tidak ada pilihan lain, truk itulah yang dipilih.

Ternyata truk ini banyak mengalami gangguan dalam perjalanan. Beberapa kali ban bocor sehingga harus diganti/ditambal. Disamping itu, karburatornya bermasalah. Bensin harus dimasukkan dengan slang khusus langsung ke karburator. Karena itu, truk tidak bisa berjalan cepat. Semua masalah ini menyita waktu, sehingga perjalanan ke Makassar ditempuh dalam waktu 24 jam! Berangkat siang hari dari Parepare, tiba di Makassar sekitar jam 2 siang kesokan harinya. Normalnya saat itu hanya 3,5 – 4 jam.

Untuk pertama kalinya saya ke Makassar sendirian, sehingga harus mengingatkan supir untuk menurunkan saya di pasar

Terong, Makassar. Dan dari situ sudah bisa jalan kaki ke tempat kak Hisyam tinggal, yaitu jalan Kubis 42. Berulang kali saya ingatkan supir agar tidak terlewatkan. Tidak ada kesulitan menemui tempat tinggal kak Hisyam. Hanya bertanya beberapa orang, akhirnya sampai di jalan Kubis. Persoalan selanjutnya adalah segera melamar ke SPMA Negeri, yang terletak di jalan Banten, sekarang jalan Lanto Dg Pasewang.

c). Mendaftar di SPMA Negeri Makassar

Sahabat Kak Hisyam dari Parepare, Abd. Azis Callo, bersedia membantu, sebab salah seorang pegawai SPMA adalah temannya. Pak Azis adalah pegawai PT. H. Kandacong, orang kaya dari Wajo, memiliki sepeda motor. Dia akan mengantar dan mendampingi saya mendaftar di SPMA. Pendaftaran berjalan mulus, karena semua persyaratan sudah dipenuhi.

Pada pengumuman yang pertama, nama saya sudah tercantum, dan saya kira wajar, sebab nilai ujian akhir SMP saya tergolong tinggi saat itu. Ada kegembiraan khusus, sebab mendengar jumlah pelamar saat itu 800 orang, sedangkan yang diterima hanya 80 orang atau dua kelas. Pengumuman yang kedua apabila yang diterima pertama tidak mendaftar ulang, maka akan dipanggil pelamar cadangan.

Sebagai siswa kelas 1, belum dapat tinggal di Asrama, kecuali bila ada tempat yang kosong. Pembayaran untuk tinggal di asrama agak mahal bagi saya, sehingga saya berharap untuk bisa menerima bea siswa, karena itu yang pasti ada uangnya. Kalau dari orang tua, saya tidak yakin, karena sudah melihat situasi usaha beliau. Pada saat itu, pembiayaan prioritas bagi ayah adalah kak Muchtar yang sedang sekolah di Bogor, itu tidak boleh terlambat.

Jarak rumah dengan sekolah lumayan, saya taksir minimal 4 km, dan waktu itu belum dikenal angkot. Kendaraan umum ialah becak. Pilihan kendaraan ke sekolah ialah sepeda, saya pun minta sepeda dari Parepare. Yang dikirim sepeda komba, untuk perempuan. Tidak apa-apa, yang penting ada yang bisa dipakai. Saya tidak ngotot minta sepeda khusus untuk laki-laki.

Kak Hisyam ada juga sepedanya, dipakai sendiri. Saya naik sepeda selama tiga tahun belajar di SPMA, enak juga, sebab beberapa teman juga naik sepeda. Ada beberapa diantara siswa yang menggunakan sepeda motor.

Naik sepeda ke sekolah dalam musim hujan risiko basah. Saya pakai jas hujan atau mantel, dan buku-buku harus terlindung dalam tas. Sepeda harus dikunci di halaman sekolah, sebab sudah banyak sepeda yang hilang.

Karena sudah ada pengalaman melihat orang kerja di bengkel sepeda, maka dengan mudah bisa merawat sepeda, termasuk sepeda kak Hisyam. Sepeda selalu bersih, karena saya tidak suka kalau kotor, disamping sering memberi pelumas pada bagian yang berputar, seperti gir/gigi, rantai, pedal, dan as roda. Rem selalu pakem, karena ini alat penting.

Saya tidak mengalami kesulitan mengikuti pelajaran, dan nilai saya tergolong bagus. Setelah naik kelas 2, saya berharap ada beasiswa, ternyata angkatan saya sudah tidak disediakan beasiswa. Apa boleh buat. Beban keluarga semakin berat. Semoga ini ada hikmahnya.

d). Mengambil Pelajaran Ilmu Pasti, Fisika dan Kimia

Menurut beberapa teman di SPMA, kita bisa melanjutkan pendidikan sesudah tamat SPMA, asal mengambil pelajaran ilmu pasti, kimia, fisika. Karena ini adalah sekolah kejuruan, tiga mata pelajaran tersebut tidak wajib diambil. Namun kalau diambil,

akan mempengaruhi kelulusan. Saya putuskan untuk mengambil tiga pelajaran itu, agar terbuka peluang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Timbulnya pemikiran saya untuk masuk perguruan tinggi, karena sudah banyak tamatan sekolah menengah atas yang belum bekerja, dan pula gajinya rendah. Kalau mau ke taraf hidup yang lebih baik, harus kerja keras, termasuk belajar. Saya berharap, ada kesempatan masuk ke perguruan tinggi setelah lulus SPMA. Meskipun saat itu sudah dirasakan sulitnya mendapat pembiayaan menyelesaikan SPMA.

Sekolah di SPMA sesungguhnya tidak memerlukan banyak biaya, sebab sekolah milik Pemerintah, seingat saya tidak ada pembiayaan yang berat, kecuali untuk acara-acara ekstra kurikuler. Seperti studi banding ke Jawa pada waktu duduk di kelas 3.

Menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggeris untuk masa depan, saya ingin belajar bahasa Inggeris dengan kursus khusus. Saya ajak kawan untuk membantu mendapatkan tempat kursus bahasa Inggeris. Saya dapat, dua kali seminggu, pada sore hari. Sekolah di SPMA selesai jam 13.00, kecuali ada pelajaran praktek dan olah raga, jadi cukup banyak waktu.

Proyeksi saya, lulus SPMA, sudah bisa berbicara bahasa Inggeris, akan lebih mudah mempelajari buku-buku yang ditulis dalam bahasa Inggeris. Namun, saya hanya bertahan tiga bulan, karena uang tidak cukup. Sudah sulit mengatur uang dari orang tua, karena untuk makan saja masih belum pasti.

Di sekolah, muncul kelompok siswa berdasar daerah asal, misalnya Palopo/Luwu, Mandar/Polmas/Majene, Bugis Bone/Wajo/Soppeng, Tator, Manado/ Sulut, Ambon/Maluku, dan Buton/Sultra. Saya tidak menyukai kelompok ini, karena mereka suka bersaing tidak sehat dan sering berkelahi. Maklumlah,

masing-masing membanggakan daerah asalnya. Saya suka bergaul dengan semua kelompok, tetapi tidak mau ikut-ikutan dalam hal yang tidak benar.

Bagi kawan-kawan yang tinggal di asrama, baik putra maupun putri, mereka terpaksa masuk kelompok. Kalau untuk tujuan sehat, tentu bagus, tetapi kadang-kadang untuk hal-hal yang tidak benar. Kelompok yang sering berkelahi di halaman sekolah ialah Mandar dengan Bugis Bone/Wajo/Soppeng. Menjadi tontonan yang tidak etis. Guru akan menghukum mereka yang ketahuan atau ketangkap basah berkelahi.

Saya menggolongkan diri sebagai siswa yang pendiam, tidak mengikuti hal-hal yang sifatnya tidak baik, termasuk acara dansa-dansa oleh siswa dari Manado, Maluku, dan sebagian Bugis yang merasa dansa adalah pergaulan modern. Kami yang tidak tinggal di asrama, bisa menghindar dengan mudah, karena acara ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu sore dan malam hari. Ada tradisi turun temurun, siswa/siswi SPMA berkolaborasi dengan siswa/siswi SGK, mereka biasa membuat acara bersama yang tidak formal. Ada juga yang sampai pacaran.

Sewaktu akan pergi ke Jawa untuk studi banding, saya memilih teman-teman yang juga pendiam dan tekun melaksanakan ibadah. Tidak ingin bersama dengan orang-orang yang menyukai pergaulan bebas.

Karena rajin belajar, dan juga mungkin karena lebih serius, nilai ujian saya selalu bagus, dan menjadi incaran teman-teman yang malas belajar, untuk duduk berdekatan dengan saya kalau ujian. Saya sering agak dipaksa untuk duduk dekatnya, saya ikut saja, sebab tidak mudah juga untuk memberikan jawaban saya. Kalau ujian, satu baris ke belakang adalah kelas yang sama, sedangkan di kiri dan kanan kelas yang berbeda.

Saya suka kegiatan belajar bersama, kita beradu argumentasi dalam memberikan jawaban. Hal ini sering dilakukan. Ada kejadian tidak terduga, mereka datang ke pondokan saya untuk belajar bersama. Mereka sudah bawa soal-soal yang dengan mudah saya jawab, dan mereka simpan jawaban itu. Menurut perkiraan saya, dia hanya perlu mengetahui caranya mengerjakan jawaban, bukan meniru apa yang sudah dijawab. Saya asumsi, soalnya pasti beda lagi, yang penting cara menjawabnya diketahui.

Alangkah kagetnya, sebab sewaktu ujian, ternyata soal yang dipelajari bersama persis sama dengan soal ujian resmi. Saya takut sendiri, kalau ketahuan dan saya diikutkan sebagai orang yang membocorkan ujian, bisa kena sanksi dikeluarkan. Jawaban dari soal itu pasti sama dengan jawaban saya, dan jawaban yang sama bisa mengundang kecurigaan guru. Saya hanya bisa berdoa, semoga tidak ada masalah. Membayangkan dikeluarkan dari sekolah, tantangan hidup akan semakin berat.

Penderitaan batin bagi saya, tetapi kawan-kawan itu bangga, karena dapat menjawab soal dengan benar. Saya tanya teman kenapa soal yang dipelajari sama dengan soal ujian. Semula mereka tidak mau bicara, namun karena merasa saya menolongnya, maka dia beritahu rahasianya. Rahasia dari hal tersebut ternyata, semua soal ujian diperbanyak dengan stensil (mesin copy saat itu), ada lembaran patronnya (sheet) yang digunakan untuk mengetik soal. Lembaran sheet ini memakai kertas karbon, disitu akan terlihat apa yang diketik diatas sheet. Lembaran karbon ini dibeli dari pesuruh yang ditugasi memperbanyak soal, dan soal bisa dibaca. Sheet stensil diambil guru, sedangkan kertas karbon dibuang, itulah yang dibeli kawan-kawan. Rupanya, saat itu sudah ada kecanggihan siswa untuk mendapatkan soal ujian. Jalan pintas. Gimana nanti kalau sudah bekerja?

Keputusan mengambil mata pelajaran ilmu Pasti, Kimia, dan Fisika, sudah tepat, namun saya agak kecewa, karena guru yang mengajar tidak mengerti materi, setidaknya, cara mengajarnya yang tidak mampu kita tangkap. Hanya sedikit siswa yang mengambil pelajaran tersebut. Kekhawatiran saya terbukti setelah kuliah di Fakultas Pertanian Bogor, saya kewalahan mengikuti pelajaran Kimia dan Ilmu pasti. Berbeda dengan kawan-kawan yang berasal dari SMA, lebih gampang mengikuti pelajaran ilmu pasti dan kimia.

Program pendidikan di SPMA adalah untuk menyediakan tenaga teknis menengah, dimaksudkan untuk segera bekerja setelah tamat. Meskipun demikian, dibuka juga peluang bagi mereka yang berminat melanjutkan pendidikan, terutama yang nilai ujiannya bagus.

Pelajaran teori disertai dengan praktik. Kalau sekarang saya nilai, seharusnya pelajaran praktik diberikan lebih banyak, agar setelah selesai pendidikan, dapat memiliki bekal kerja yang lebih bagus. Hal ini berpulang pada kemampuan guru untuk menyusun kurikulum. Pelajaran praktik menanam padi, mengolah tanah manual, artinya hanya mengenalkan, bukan memberikan ilmu yang memadai. Fasilitas kerja yang dimiliki sekolah tidak memadai, atau mungkin karena kualitas manajemen yang rendah.

e). Latihan Mandiri

Selama mengikuti pendidikan di SPMA, saya ditempa untuk mandiri, mampu mengurus pakaian, memasak, dan mengurus keuangan yang sangat terbatas. Waktu senggang sesudah pulang sekolah, pada sore hari dimanfaatkan untuk bermain pingpong (tennis meja). Kemampuan pingpong saya tergolong bagus, saya kalahkan semua kawan-kawan di pondokan, dan sering juga bertanding di sekolah. Olah raga lain yang saya tekuni ialah badminton, tetapi ini mahal. Olah raga murah ialah pingpong dan

angkat besi/katrol. Kondisi kesehatan saya tergolong bagus, mungkin karena pembentukannya melalui naik sepeda, berenang, main badminton, angkat katrol.

Pendidikan jasmani di sekolah dalam bentuk latihan koprol, lompat, senam, dan lari. Syarat dipenuhi, sehingga mendapat nilai bagus dari pelajaran ini. Biasa juga pada saat libur digunakan pergi ke pantai untuk berenang, kebiasaan lama sewaktu di Parepare.

Tidak semua liburan saya gunakan untuk bersantai di tempat lain, karena saya harus membantu kak Hisyam memasak dan mencuci/setrika pakaian. Ini sudah lama saya kerjakan di Parepare, sehingga tidak ada kesulitan. Menyeterika di Parepare sudah menggunakan setrika listerik, sedangkan di Makassar terpaksa menggunakan setrika yang memakai arang. Pakaian malah kotor kalau tidak hati-hati menggunakan setrika arang, abunya bisa mengenai pakaian.

Tempat tinggal kami di lantai bawah rumah orang, lantai tanah. Di lantai itu, kita tempatkan divan atau tempat tidur, diantara tiang-tiang kayu rumah. Tidak ada kamar. Kalau tidur pakai kelambu, karena banyak nyamuk. Karena lantai tanah, kucing sering datang buang kotoran, menambah bau tidak enak. Lama-kelamaan, bau tai kucing juga sudah tidak terlalu mengganggu.

Karena ada beberapa orang yang tinggal bersama-sama, diatur sistem masak dan belanja. Masing-masing membayar untuk beli sayur, ikan, perlengkapan masak, beras. Ada buku tempat menulis apa yang dibeli, dan disitu juga disimpan uangnya. Ada pembagian giliran memasak. Suatu sistim yang bagus, teratur dan disiplin menjalankan kesepakatan. Giliran kak Hisyam menjadi tugas saya juga. Memasak dengan kompor minyak tanah. Kalau ada yang bawa ikan kering, uang belanja bersama tidak dipakai. Biaya hidup relatif murah.

Untuk selingan variasi makanan, kadang-kadang kalau ada uang, pergi makan mie kuah di pantai Losari, naik sepeda ke sana. Pantai Losari ramai dimalam hari.

f). Berlibur ke Parepare

Kalau liburan ke Parepare, sepeda saya bawa serta, agar ada kendaraan selama di Parepare, bisa ke mana-mana dengan sepeda. Sepeda adalah alat transportasi yang umum pada saat itu. Kalau naik bus, sepeda diikatkan di belakang bus, aman, dan sampai di Parepare, dapat segera digunakan ke rumah.

Kembali ke Makassar untuk melanjutkan sekolah, selalu membawa perbekalan, beras, ikan kering, abon ikan, dsb. Lumayan untuk keperluan di Makassar. Biasa juga kita mendapat kiriman ikan sepat kering asal Belawa. Kalau ikan lagi banyak di Belawa, biasanya ikan sepat, selalu ada diantara kawan yang mendapat kiriman ikan dari keluarganya.

Di Makassar, ikan terbang kering (tarawani) yang umum menjadi makanan harian, harganya murah, rasanya enak, meski asin. Karena asin, makan ikannya sedikit, nasinya yang banyak. Ikan kering bisa digoreng kalau ada minyak makan, kalau tidak ada minyak, dibakar diatas kompor minyak tanah. Telur adalah makanan istimewa, harus dibeli dan relatif mahal. Sayur kangkung adalah yang umum, murah.

Meskipun mengambil pelajaran ilmu pasti, kimia dan fisika sewaktu masih sekolah belum terpikirkan akan masuk perguruan tinggi, hanya sebagai cadangan saja, siapa tahu ada peluang untuk sekolah. Yang terpikir, mau kerja di mana? Waktu itu, yang terpikir adalah kerja di unit kerja Departemen Pertanian yang menangani mesin-mesin. Ada unit kerja “Mekatani” di Makassar. Saya menyukai mesin-mesin.

g). Studi Banding ke Jawa, Naik Kereta Api

Ada banyak pengalaman yang sukar dilupakan saat studi banding di Jawa, pertama kali berkunjung ke pulau Jawa. Melihat orang begitu banyak di pulau Jawa, Surabaya dan Semarang, beragam kegiatan, ada yang kelihatan sangat berat hidupnya, banyak juga yang kaya.

Perbedaan besar yang saya rekam saat itu, ialah perempuan di Jawa bekerja lebih keras dari perempuan di Sulawesi Selatan. Menyaksikan perempuan mengangkat kayu yang berat dengan bantuan selendang, atau menjunjung barang yang berat, menjadi buruh pada pembuatan jalan, menyiang tanaman padi di sawah, maka perempuan Sulawesi Selatan relatif lebih mudah pekerjaannya.

Pertama kali naik kereta api, adalah sesuatu hal yang mengesankan. Sebelumnya timbul pertanyaan, roda kereta api dari besi, dan tempatnya jalannya adalah rel yang terbuat dari besi, gimana rasanya roda besi berjalan diatas besi? Setelah diatas kereta, rasanya sama saja naik mobil, bahkan tidak terasa lompat-lompat seperti naik mobil, namun pada pertemuan rel kereta terasa karena terjadi hentakan pada sambungan rel.

Sewaktu menunggu untuk giliran naik kereta, ada kereta lain yang berangkat, saya perhatikan lokomotifnya bergerak, memperhatikan pengemudinya (masinis) berdiri tidak ada setirnya seperti pada mobil. Bagaimana membelok? Bagaimana memilih jalur, sebab begitu banyak rel saling memotong satu dengan yang lain? Pertanyaan ini tidak terjawab, sampai saya sekolah di Bogor, karena sering naik kereta, dan biasa lama menunggu di stasion.

Rupanya ada yang mengatur rel, kereta hanya mengikuti relnya. Pengatur inilah yang mengubah letak rel, sehingga kereta menggunakan rel sesuai tujuan, bukan kerja masinis. Masinis

hanya sebagai komandan, memberangkatkan, memberhentikan, mempercepat, dan memerintahkan petugas menambah kayu atau batu bara kedalam tempat pembakaran untuk menghasilkan uap. Ini yang betul-betul disebut kereta api. Kereta sekarang sudah digerakkan oleh mesin diesel, dan oleh listerik. Kereta listerik tidak terlalu bising seperti kereta api, terdengar suara asap meletup letup. Kecepatan kereta semakin tinggi, namun masih di bawah 100 km/jam. Di negara maju, kereta sudah ada yang berjalan diatas 250 km per jam.

Karena baru pertama kali naik kereta, naik turun kereta menjadi persoalan bagi teman-teman perempuan rombongan dari SPMA. Sudah diberi tahu harus cepat turun dan naik kereta, karena kereta tidak bisa menunggu lama. Perbedaan budaya, perempuan Sulsel tidak ingin disenggol oleh yang bukan muhrimnya, sehingga terpaksa menunggu sampai semua orang naik baru turun. Kalau disenggol oleh orang lain, merasa dirugikan dan dilarang oleh agama.

Sewaktu kereta mulai bergerak, guru pimpinan rombongan, menyadari masih ada yang belum turun dari kereta. Dia segera berlari ke arah masinis, sambil berteriak minta kereta dihentikan. Malah menjadi tontonan menarik bagi orang-orang di stasion, karena tidak pernah ada yang meminta masinis menghentikan kereta dengan cara demikian.

Gagal, akhirnya guru penanggung jawab melapor ke kepala stasion, dan diberi tahu bahwa mereka yang terbawa kereta akan diturunkan di stasion berikutnya, dan akan naik kereta lain kemari. Begitu penjelasan kepala stasion kereta api Semarang. Malam hari, anggota rombongan yang terbawa kereta dapat bergabung dengan kami di tempat penginapan. Pasti sulit mengurusnya, belum ada alat komunikasi seperti handphone saat ini. Tetapi ini pelajaran berharga, mereka pasti ketakutan terpisah dari rombongan.

h). Makan Tahu Pertama Kali

Pengalaman pertama makan tahu goreng dengan cabai rawit hijau, di kereta. Penjual menjajakan tahu-goreng dengan cabai, membuat kita penasaran. Dibeli, harganya murah bagi kami. Ternyata enak juga, tahu-goreng kenyal-kenyal agak asin, ditambah pedasnya cabai, lebih nikmat. Ada juga lempeng, dikira gogos ukuran kecil. Ternyata seperti lontong, tetapi rasanya beda, dan ada isinya. Enak juga.

Pada waktu akan pulang ke Makassar, rombongan kembali ke Surabaya. Di sini kami menunggu kapal laut yang akan ke Makassar. Waktu luang digunakan untuk melihat-lihat kota Surabaya, melihat kebun binatang, naik trem listrik, ke kompleks pertokoan di Tunjungan. Saya nikmati naik trem, sebab murah, berangkat dari Jembatan Merah ke Wonokromo, tempat kebun binatang. Kami lebih banyak melihat-lihat saja, *window shopping* istilah kerennya, karena siswa kere.

Kesan yang juga tersimpan lama ialah proses penamatan, dilakukan acara resmi oleh sekolah, dilaksanakan di aula SPMA, dihadiri semua siswa SPMA dan guru. Ada acara kesenian, hiburan, dan pemberian emblem. Lulus SPMA terasa bangga, karena dilakukan dalam suatu acara resmi. Kalau dulu lulus SR dan SMP, tidak ada acara yang meriah seperti di SPMA.

Saya lulus dengan nilai lumayan, termasuk dalam 5 besar tertinggi. Beberapa hari sesudah itu, mulai bingung, ke mana melamar bekerja? Karena minat dalam hal mesin-mesin, saya mencari informasi tentang PT. Mekatani, unit kerja yang ada di Makassar.

Atas informasi yang diperoleh, saya mengajukan lamaran kerja ke PT. Mekatani di Makassar, setelah itu istirahat sambil menunggu panggilan. Tidak ada berita dari PT. Mekatani, saya menerima anjuran ke Bogor oleh Kakak Muchtar, yang saat itu

sedang menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia di Bogor. Beliau sudah hampir selesai pendidikannya sebagai dokter hewan.

3. Kisah di Fakultas Pertanian UI/IPB

a). Naik Kapal Laut ke Surabaya

Lulus dari SPMA, pilihan yang ada ialah melamar bekerja. Sambil menunggu panggilan dari PT. Mekatani Makassar, kakak yang sekolah di Bogor memanggil saya ke sana. Harapannya, melamar sekolah di Fakultas Pertanian, Akademi Pertanian di Ciawi, di Bogor, Akademi Gula Negara di Yogyakarta. Orang tua merestui saya berangkat ke Bogor/Jawa, meskipun tidak memiliki uang yang memadai.

Setelah saya pikir, ini adalah peluang untuk dicoba. Dengan keyakinan penuh, saya putuskan akan berangkat. Pengalaman ke Jawa baru satu kali, waktu studi banding siswa SPMA ke Jatim dan Jateng. Saya tanya-tanya teman sesama SPMA yang juga lulusan SPMA, ada satu yang ingin ke Bogor, teman dari Soppeng. Sasarannya Akademi Pertanian Ciawi. Nama teman saya Mattarima.

Kami berdua mencari informasi kapal laut yang akan ke Surabaya, dan nanti dari Surabaya dengan kereta api ke Bogor, begitulah yang ada dibenak. Ada kapal yang akan ke Surabaya, kapalnya tidak besar, tetapi dinilai cukup besar. Kapal ini sudah waktunya naik dok untuk diperiksa mesin dan bagian-bagian lainnya. Nama kapalnya Toeti.

Bekal yang dibawa ialah ijazah asli dan salinannya, surat keterangan berkelakuan baik dari Polisi, dan surat-surat kelengkapan lainnya. Tidak lupa tikar lipat untuk dipakai di kapal, piring, mog/tempat minum logam, sendok, pakaian, dan

uang. Uang sangat minim, hanya ongkos sekali jalan, karena nanti di Bogor akan dikirim lagi.

Meski rawan, tidak mengganggu pikiran saya untuk berangkat, sepertinya tidak akan ada masalah. Ada kekuatan dalam benak saya, karena ada abang di Bogor. Tidak ada kekhawatiran hal-hal yang tidak diinginkan selama perjalanan. Kalau sudah sampai di sana, tentu tugas abang mengurus saya.

Perjalanan dengan kapal laut sempat mengalami cobaan, kapal mogok antara Makassar dan Surabaya, sehingga terlambat sampai di Surabaya. Saya sempat terpikir, apakah ini tanda-tanda akan gagal? Pikiran ini dilawan oleh pengalaman sewaktu berangkat dari Parepare menuju Makassar untuk masuk SPMA, mobil yang ditumpangi mogok beberapa kali, ternyata saya diterima di SPMA dan bisa lulus dengan baik. Semoga cobaan kapal mogok ini merupakan pertanda akan sukses. Saya tiba di Bogor dari Bandung, kemudian mencari informasi untuk menuju alamat asrama kakak Muchtar.

Setelah berhasil menemukan asrama kakak Muchtar, asrama Mahasiswa Universitas Indonesia di Sempur, Bogor, saya tunggu sampai dia datang. Teman saya tinggal di Bandung, karena ada juga yang ingin membantunya melamar ke Akademi Pertanian Ciawi, Bogor.

b). Tinggal di Asrama Mahasiswa dan Melamar Perguruan Tinggi

Saya tinggal menumpang di asrama kakak beberapa hari, sebagai tamu. Bisa menginap karena pemilik tempat tidur sedang keluar kota, sehingga tempatnya kosong. Dalam satu kamar, ada dua tempat tidur bersusun, untuk empat orang. Kalau makan, ada ruang makan, harus pesan dulu. Kamar mandi terpisah, di luar kamar.

Di asrama ada meja pingpong, jadi sempat saya bermain dengan mahasiswa penghuni asrama. Sebagai pendatang baru, saya dianggap kampungan, baru datang dari Makassar. Namun dalam pingpong, saya bisa mengalahkan orang-orang di situ, olah raga saya di Makassar. Satu mahasiswa tingkat akhir sampai tidak mengerti saya bisa mengalahkannya. Dia selalu menantang saya untuk membalas kekalahan, sampai akhirnya setelah beberap kali menang, saya merasa lebih baik mengalah dari pada dia emosi.

Saya diantar ke Asrama Mahasiswa Sulawesi, Latimodjong, di sana statusnya menumpang sambil mencari tempat kost yang lain. Tidak ada tempat lagi, semua tempat tidur sudah terisi, jadi sebagai penumpang, satu tempat tidur ditempati berdua. Saya tidak mencari tempat kost, karena tidak punya duit yang cukup.

Kaimuddin, Ronald, Pieter (teman sesama dari Makassar), tidak tinggal di asrama, saya dan Ibrahim dapat tinggal. Sebagai penumpang, kami hanya melihat-lihat saja situasi di asrama. Sebagai non penghuni, kami menyadari prioritas fasilitas asrama adalah untuk penghuni.

Lamaran ke Fakultas Pertanian Universitas Indonesia di Bogor sudah dibuat, diserahkan ke kantor Fakultas Pertanian. Upaya yang dilakukan agar dapat diterima ialah menghubungi orang Sulawesi yang menjadi dosen, yaitu S.A. Manus (asal Sulawesi Utara), dan Prof. A. A. Ressang (asal Sulawesi Selatan). Menunggu sambil berdoa saja, semoga bisa diterima.

Lamaran ke Akademi Gula Negara di Yogyakarta diterima, tetapi setelah ditimbang-timbang, lebih baik menunggu yang di Bogor. Pada priode kami, ada beberapa orang dari Sulawesi Selatan yang melamar di Fakultas Pertanian, yaitu Kaimuddin, Ibrahim Laulang, Pieter Maelissa (teman dari SPMA Makassar), Ronald Thung, Mas'ud Sikong (Mas'ud Sikong dan Ronald Thung tamatan SMA Parepare dan Makassar).

Mungkin banyak yang mengundurkan diri karena ada pilihan lain yang dianggap lebih baik, maka kami semua diterima di Fakultas Pertanian. Mas'ud Sikong kelak beralih ke Fakultas Perikanan.

Saat itu ada dua Fakultas di bawah Universitas Indonesia, yaitu Fakultas Pertanian (Faperta) dan Fakultas Kedokteran Hewan (FKH), kuliahnya bareng pada tingkat persiapan. Nanti setelah selesai tingkat persiapan, baru terbagi ke masing-masing Fakultas.

Lama pendidikan dirancang 5 tahun, tetapi kenyataannya, sudah tergolong cepat bagi yang dapat lulus dalam 5 tahun. Pada umumnya, mahasiswa lama di tingkat akhir, karena praktek dan lamanya proses penulisan tesis. Kadang-kadang dosennya berhalangan, maka ujian mahasiswa pun tertunda.

c). Kuliah dan Suka-dukanya

Tinggal di asrama Latimodjong yang terletak di jalan Dr. Sumeru, menuju kampus ditempuh dengan bus kota, rutenya lewat Pasar Mawar, dekat asrama. Dengan bus ini, kita masih harus jalan kaki ke tempat kuliah. Semua itu dilalui dengan semangat, dan model angkutan itulah yang bisa dijangkau. Angkutan kota belum lancar saat itu, kecuali dengan bus kota.

Kemudian menjelang dilaksanakan Ganefo (Game of the New Emerging Forces) negara-negara yang sedang berkembang di Jakarta, muncul angkutan umum yang dinamakan Bemo atau Becak-Motor, yakni kendaraan roda tiga buatan Jepang, keluaran Daihatsu. Kendaraan ini bisa membawa 7 penumpang, satu di depan, 6 di belakang. Pakai kendaraan ini pun, masih harus jalan kaki, karena tidak lewat depan kampus.

Sebagian masa kuliah saya tempuh menggunakan sepeda. Naik sepeda pun ada jalan kakinya, karena tidak kuat mengayuh

pada tanjakan. Kadang-kadang juga jalan kaki, tergantung kondisi keuangan.

Pernah ingin pindah asrama, milik IPB, yang kosong jauh dari kampus. Akhirnya, tetap bertahan di Latimodjong, mengingat ongkosnya bisa lebih banyak. Berkali-kali diingatkan untuk mencari tempat di luar asrama, karena semua tempat tidur sudah terisi penuh, namun terpaksa menahan malu dan bertahan. Kalau keluar asrama, biayanya lebih mahal. Sedangkan uang kiriman tidak menentu datangnya. Kalau di asrama, telat sedikit pun masih bisa bertahan.

Pelajaran pada tingkat persiapan dirasakan sangat sulit, terutama Kimia, Fisika, dan Matematik. Bekal ilmu dari SPMA sangat kurang, sehingga saya mengambil kursus khusus untuk matematika. Tingkat persiapan saya tempuh dalam dua tahun, hanya satu orang dari SPMA Makassar yang lolos. Tahun-tahun selanjutnya sudah dapat saya ikuti dengan baik, karena sudah beradaptasi.

d). Menjadi Asisten Dosen

Pada tahun ketiga, saya melamar menjadi asisten dosen ilmu Botani, untuk dua fakultas, sebagai upaya menambah pendapatan. Kegiatan ini akan menjadi bekal, seandainya kelak memilih pekerjaan sebagai dosen, begitu pikiran saat itu. Saya tidak ada minat menjadi dosen, namun apabila terpaksa, dapat dikerjakan.

Dengan kondisi keuangan yang sangat minim, pembiayaan harus dihitung dengan cermat, agar tujuan sekolah di Bogor dapat berhasil, tidak putus di tengah jalan. Saya membeli kertas HVS per rim, satu rim terdiri sekitar 500 lembar, saya gunakan untuk mencatat kuliah. Kalau membeli buku tulis, harganya mahal. Untuk keperluan menulis, saya membeli tinta dan pulpen, ini juga

murah untuk menulis. Setelah sampai di asrama, catatan tadi dikelas saya pilah-pilah, agar mudah mempelajarinya kembali.

Saya menggolongkan diri agak lambat menyerap pelajaran, sehingga saya harus lebih sering membaca catatan, sehingga dapat menyimpan dalam ingatan. Terkadang membaca soal ujian bisa berbeda interpretasi, sehingga jawaban pun salah. Menyadari hal ini, saya harus lebih jeli membaca soal ujian. Terkadang terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap soal-soal, pengaruh dalam pikiran sendiri. Setelah mampu mengoreksi kelemahan ini, selanjutnya menjadi lebih mudah.

Pengalaman ini sering saya ingatkan kepada anak-anak, untuk membaca soal ujian berulang-ulang, sebelum memberikan jawaban. Saya juga ingatkan, jangan belajar sampai larut malam, sehingga kurang tidur, akan membuat kurang konsentrasi pada keesokan harinya, daya kritis lemah, dan bisa salah interpretasi.

Cara belajar saya kembangkan dengan membuat pertanyaan sendiri, kemudian menjawabnya. Saya mengasumsikan hal-hal yang mungkin ditanyakan, dari situ saya susun jawabannya. Ini membantu saya mengingat hal-hal yang perlu diketahui.

Dalam satu mata ajaran, saya dapat membuat pertanyaan sendiri mengenai aspek apa yang penting dari mata pelajaran itu. Juga memperhatikan penekanan dosen sewaktu mengajar, dari situ dapat diasumsi hal yang penting diketahui. Kalau soal yang saya asumsi tidak bisa dijawab, didiskusikan dengan teman sekelas, sehingga dapat membuat jawabannya.

Setiap tahun mulai tingkat dua, ada praktik lapangan, tinggal di desa selama dua minggu, mempelajari aspek sosial dan ekonomi petani. Laporan ditulis secara berkelompok. Saya menyukai praktik seperti ini, karena menambah pengetahuan tentang perilaku petani padi, petani tanaman perkebunan, kondisi alam dan tanaman pada ketinggian diatas 1.500 m dari permukaan

laut. Pada praktik lapangan seperti ini, mahasiswa dibagi setiap kelompok 5-7 orang. Hubungan dengan kawan satu kelompok menjadi lebih akrab, sebab selama masa praktik selalu bersama, bertukar pengalaman, makan dan jalan bersama. Persoalan yang dihadapi dibahas bersama, menjadi awal demokrasi dalam mengambil keputusan.

Karena mahasiswa terdiri dari banyak suku bangsa, sedangkan praktiknya di Jawa Barat, bahasa Sunda menjadi bahasa komunikasi dengan petani di pedesaan. Saya memiliki kemampuan berbahasa Sunda lebih baik dari suku non Sunda lainnya, sehingga dalam pembagian kelompok, saya selalu bersama dengan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Sunda. Dengan demikian, kemampuan bahasa Sunda mengalami peningkatan. Saya tidak pernah belajar khusus bahasa Sunda, tetapi kalau di asrama, komunikasi dengan pembantu, saya usahakan dalam bahasa Sunda dicampur bahasa Indonesia, yang semakin lama, semakin banyak banyak porsi bahasa Sundanya. Kemauan yang keras untuk bisa berbahasa Sunda, mempermudah saya dalam komunikasi. Saya tidak malu, dengan cara ini, saya lebih cepat mampu berbahasa Sunda dibandingkan dengan teman-teman satu asrama.

Sifat pendiam, tidak suka usil, membuat saya lebih mudah bergaul dengan orang-orang yang juga pendiam. Saya dinilai serius, dalam belajar dan dalam melakukan praktek di laboratorium, menjadi bekal yang baik dalam membina hubungan dengan orang lain. Mungkin karena sifat pendiam, tidak suka usil pada perempuan, teman sekelas perempuan menyukai saya masuk kelompoknya. Anak-anak perempuan rupanya meminta kepada dosen atau asisten dosen orang-orang yang dianggap layak menjadi anggotanya. Berkelompok dengan anak perempuan, laporan lekas selesai, sebab anak perempuan rajin menulis laporan.

Saya selalu menghindari berteman dengan perempuan yang menuju hubungan yang lebih jauh, saya takut membuat tidak bisa selesai sekolah. Kalau berteman, sekadar untuk kepentingan sekolah, tidak pernah ingin pergi nonton atau mengikuti acara-acara di luar kepentingan pelajaran.

e). Praktek Umum SSBM di Maros Sulsel

Memasuki tahun ke lima, atau tingkat empat, ada praktik umum, dimana semua mahasiswa akan ditempatkan di pedesaan untuk membantu petani dalam budidaya padi. Program ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sebab mulai tahun itu akan dilakukan gerakan peningkatan produksi beras untuk mencapai swa sembada bahan makanan (SSBM). Suasana negara saat itu kekurangan beras, dan selalu bergantung kepada impor yang jumlahnya semakin besar.

Institut Pertanian Bogor berhasil mengembangkan konsep, bahwa dengan intensifikasi pertanaman padi, akan terjadi peningkatan produktivitas yang signifikan. Komponen intensifikasi ialah varietas unggul padi, pengolahan tanah sempurna, ditanam tandur jajar, menggunakan pupuk kimia, dan dilindungi dari gangguan hama dan penyakit. Konsep ini merupakan cikal bakal dari Program Bimbingan Massal (BIMAS).

Pada implementasi program SSBM, mahasiswa dalam melakukan praktik umum ditugaskan untuk melaksanakan bimbingan ke petani di sentra produksi padi. Kebetulan saat itu, mahasiswa Fakultas Pertanian IPB asal Sulsel sedang libur di Makassar. Ada pemberitahuan dari Fakultas Pertanian IPB, menugaskan kami semua yang sedang libur untuk menghubungi kantor Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan.

Kami diberitahu untuk tidak pulang ke Bogor, tetapi langsung melaksanakan praktik umum dalam bentuk bimbingan kepada

petani tentang cara budidaya padi yang lebih efisien. Dinas Pertanian Provinsi Sulsel, Fakultas Pertanian IPB, Universitas Hasanuddin, Akademi Koperasi di Makassar, terlibat dalam program ini.

Kelompok saya anggotanya terdiri dari Fak Pertanian IPB, Unhas jurusan administrasi, Tamatan SPMA tetapi sudah kerja (lupa instansi mana yang mengirimnya). Lokasi tugas di Kabupaten Maros, Desa Alatengngae, Kampung Parengki, jalan poros Maros-Bantimurung.

Teman dari IPB lainnya, datang dari Bogor, Moh. Sri Saeni, juga di Kabupaten dan Desa yang sama, namun beda kampung. Dia dapat Kampung Bonti-bonti, agak jauh dari jalan raya poros Maros – Bantimurung. Dia minta tolong untuk bertukar tempat, dengan alasan tidak bisa bahasa daerah, akan sulit komunikasi. Karena dia teman baik saya di Bogor, saya setuju, dan dibicarakan di Kantor Dinas Pertanian Provinsi Sulsel. Pertukaran disetujui.

Saya menuju tempat tugas di Kampung Bonti-bonti, saat itu merupakan kampung yang sulit dijangkau, jalan becek, bahkan saya harus buka sepatu. Berjalan kaki sekitar 2,5 km, baru sampai ke rumah kepala Kampung. Mereka juga sudah diberi tahu oleh Kepala Desanya.

Kawan saya yang mendapat tempat di dekat jalan raya merasa lebih enak, karena urusan transportasi gampang. Semula dia merasa tertolong, karena pemilik rumah tempat tinggalnya dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Namun, setelah beberapa waktu dia merasa kurang cocok. Begitu terlambat membayar biaya makan dan pondokan, makanan tidak disediakan.

Pembiayaan diberikan oleh Pemerintah melalui Dinas Pertanian Provinsi Sulsel, yang sering terlambat. Sedangkan di tempat saya, pemilik rumahnya tidak mau terima duit, kita hanya

memberikan dalam bentuk natura, itupun penghormatan kepada pemilik rumah sekeluarga.

Berinteraksi dengan keluarga petani di tempat tinggal saya sungguh menyenangkan, sebab pemilik rumah tergolong makmur, dan masyarakat menyukainya. Setiap malam ramai di rumah, warga bergantian datang, bercengkerama, sambil main domino dan minum kopi, merokok, makan cemilan, semuanya disediakan oleh pemilik rumah.

Misi kami untuk meningkatkan mutu intensifikasi tanaman padi, mengganti varietas padinya ke yang lebih produktif, menggunakan pupuk urea, menanam secara tandur jajar, dan menggunakan insektisida kalau terjadi serangan penggerek batang. Hama utama saat itu ialah penggerek batang dan ulat tentara (*army worm*).

Untuk menyampaikan misi kami, saya sering bicara di masjid-masjid sesudah sholat Jumat, dalam wilayah kerja saya, meminta waktu para petani sebentar untuk memberi penjelasan singkat tujuan kami ditempatkan disini oleh Pemerintah. Pergaulan dengan para petani membuat pekerjaan lebih lancar, sebab ada dukungan kuat dari pemilik rumah yang juga kepala Kampung. Ada banyak langgar atau mesjid kecil, digunakan untuk sholat Jumat. Dalam waktu yang singkat, tim kami dikenal di kampung Bonti-bonti.

Kalau merasa bosan di kampung, saya sering ke Makassar, ketemu keluarga yang tinggal di Jalan Kubis. Kalau kembali ke Bonti-bonti tidak lupa membawa sesuatu untuk keluarga disitu.

f). Rumah Tanpa Toilet

Karena sering berjalan di lapangan, masuk keluar kampung, melintas halaman rumah penduduk, saya lebih mengerti kehidupan di kampung. Hampir tidak ada yang memiliki kakus

(WC), mereka buang air besar di pekarangan belakang rumahnya. Kotoran itu lekas habis dilahap oleh anjing atau ayam. Kamipun mengikuti pola mereka.

Suatu waktu, saya merasa terdesak buang air besar pada pagi hari, sekitar jam 05.00, masih sangat gelap. Saya ke pekarangan belakang rumah untuk buang air besar, sekitar 15 m dari sumur. Karena masih gelap, datanglah ibu muda untuk mandi di pinggir sumur. Langsung saja telanjang dan mandi dengan tenang. Saya menjadi ketakutan, khawatir dianggap sengaja mengintip orang mandi. Meski digigit nyamuk, saya tidak bergerak, sebab takut ketahuan ibu yang sedang mandi itu.

Kebiasaan penduduk untuk buang air bukan saja di halaman belakang rumahnya, tapi juga di pematang sawah. Dari pengalaman sering keluar masuk kampung, kami dapat membedakan kotoran perempuan dan kotoran laki-laki. Hal ini selalu dibantah orang yang menganggap tidak ada bedanya kotoran laki-laki dan perempuan. Padahal, kotoran perempuan selalu basah dengan air urinenya, sedangkan kotoran laki-laki relatif agak kering, karena urinenya tidak jatuh di atas kotorannya.

Pada masa itu, tidak pernah terlihat pakaian dalam perempuan dijemur. Pertanyaan dalam hati, apa mereka tidak memakai celana dalam? Atau bagaimana cara menjemurnya? Apakah tabu bagi perempuan memperlihatkan pakaian dalamnya dijemur? Rupanya, ada yang menjelaskan bahwa pakaian dalam dijemur di bawah kain sarung yang juga dijemur, maka tidak akan terlihat.

Berselang beberapa puluh tahun, saya kembali berjalan di desa di Jawa Barat, di wilayah pegunungan, namun sudah agak maju dari sisi pendidikan. Pakaian dalam perempuan dijemur bersama dengan pakaian yang lain, tidak ada lagi tabu-tabuan. Memerlukan proses yang panjang untuk mengubah persepsi.

Sekarang ini hampir semua rumah di desa sudah memiliki kakus, ada yang masih sangat sederhana, ada yang sudah lebih bersih dan kamarnya beratap. Listrik sudah masuk desa, penggunaan pompa air listrik sudah umum, tidak lagi menggunakan tenaga manual untuk menimba air.

g). Kehidupan di Asrama Mahasiswa

Sebagai penghuni baru dengan status penumpang sementara, harus mengerti status mereka yang sudah penghuni tetap. Tempat untuk tidur berpindah, menempati tempat mereka yang sedang keluar kota untuk praktik lapangan. Kalau semua penghuni tetap ada, ikut tidur berdampingan dengan teman pada satu tempat tidur.

Tempat tidur asrama Latimodjong dua tingkat, tingkat atas biasanya diisi oleh yang junior atau penghuni baru. Orang lebih suka tempat tidur bawah, tidak repot naik ketempat tidur atas.

Tempat tidurnya bagus, ada kasur dan spreinya. Tersedia juga selimut. Sayang, banyak kutu busuk. Untuk mengatasi kutu busuk, harus sering-sering dibersihkan. Asrama ini kapasitasnya hanya untuk 22 orang, tetapi kadang-kadang diisi sampai 30 orang.

Berbagai suku yang tinggal, karena asrama ini statusnya asrama Sulawesi. Ada yang dari Sulut, Sulteng, Sultra, dan Sulsel. Pada awal pendirian asrama, Sulawesi adalah satu Provinsi, kemudian secara bertahap dibagi menjadi Sulselra dan Sulutteng, kemudian menjadi Sulsel, Sultra, Sulut, dan Sulteng. Saat menulis catatan ini Sulsel terbagi lagi menjadi Sulsel dan Sulbar. Karena penghuni dari berbagai suku, Bugis, Buton, Mandar, Manado, Makassar, maka komunikasi memakai bahasa Indonesia logat Sulsel dan Manado. Tidak ada masalah, termasuk perbedaan agama.

Para senior yang mendominasi pembicaraan, mereka sering membahas sesuatu aspek mirip orang bertengkar saat adu argumentasi. Kami yang junior hanya ikut mendengarkan. Fasilitas olah raga yang ada ialah tennis meja, badminton, volley, dan bola kaki lapangan kecil. Lapangan bola kecil ini sama dengan futsal saat ini.

Asrama menyediakan makan dua kali sehari, yaitu siang dan malam. Bagi mereka yang ingin makan ekstra, dapat meminta bantuan pembantu asrama. Makan pagi diurus sendiri.

Asrama terletak di jalan Dr Sumeru, dekat dengan pasar Mawar. Disitulah pembantu asrama berbelanja. Menjadi beban tersendiri bagi pembantu, karena orang bergantian menyuruhnya membeli makanan di pasar. Tetapi, pembantu juga tidak keberatan. Penghuni asrama memang tidak menentu keperluannya, tidak tetap kapan berada di asrama, kapan mau belanja, sehingga sulit diatur. Resikonya, pembantu mondar mandir kepasar.

Tidak semua penghuni memiliki kemampuan membayar asrama tepat waktu, ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya: uang dari keluarganya terlambat datang, ada keperluan penting lainnya, sehingga menunda membayar asrama, ada yang memang ingin menunggu. Berbagai perilaku yang tidak sehat dapat disaksikan di asrama. Bagi mereka yang banyak uang, dapat saja makan di luar asrama.

Bagi saya yang ingin hidup teratur, makan pagi saya urus sendiri dengan bubur kacang hijau. Pada malam hari, setengah gelas kacang hijau direndam, besok pagi langsung dinaikkan diatas kompor, kemudin mandi dan sholat subuh. Sesudah itu, bubur yang direbus sekitar 30 menit sudah matang dan siap dimakan. Saya angkat dari kompor, masukkan ke gelas lalu diberi gula.

Cara ini tidak selamanya dapat dilakukan, ada masalah dengan pasokan gas untuk asrama. Di Bogor, ada jaringan gas ke rumah-rumah, termasuk ke asrama kami. Saya cari cara lain, yaitu berlangganan dengan warung makan khusus sarapan. Perjalanan menuju kampus, saya mampir makan dulu.

Di asrama, kita harus pandai mengatur diri, agar dapat menyelesaikan program pendidikan dengan lancar. Saya tidak dapat mengikuti cara orang lain, sebab sumber pendanaan tiap orang berbeda-beda. Saya harus jeli mengatur pembelanjaan karena sudah tahu keadaan ekonomi orang tua dan keluarga.

Pada awal masuk asrama, kamar saya dibagian belakang. Dengan berjalannya waktu, menjelang selesai dari IPB, kamar saya di bagian depan. Kamar depan adalah untuk yang senior. Kamar depan hanya satu tempat tidur bertingkat, untuk dua orang. Di kamar depan ini lebih terkontrol, tidak menjadi areal lalu lintas orang. Bisa belajar dengan tenang, karena terhindar dari kebisingan.

Ada banyak kenangan yang sulit dilupakan, ada kawan yang gagal menyelesaikan sekolahnya, terlanjur membuat cerita bohong kepada keluarganya. Ada juga yang lambat menyelesaikan tesisnya, karena sudah kehilangan kepercayaan diri. Bisa menyelesaikan tesisnya setelah ditunggu oleh orang tuanya. Ada yang sebenarnya tidak bersekolah, tetapi melaporkan masih kuliah. Ada yang menyadari kegagalannya di Bogor, pindah perguruan tinggi lain, bisa menyelesaikan pendidikan.

Kegagalan disebabkan oleh ketidak mampuan mengatur diri dan membuat cara belajar yang efisien. Seharusnya tidak ada masalah kalau memang lulus dengan benar dari SMA. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang baik, namun kesulitan mengatur diri mengikuti situasi di Bogor. Banyak yang tidak mampu fokus belajar, sehingga selalu mendapat nilai rendah.

Saya pernah menjadi Ketua Pengurus Asrama, mengatur pembayaran dan pengeluaran untuk kepentingan asrama. Bergantian orang dipilih untuk menjadi pengurus. Pekerjaan tidak sulit, yang penting ketentraman dan keamanan asrama terpelihara. Sewa rumah dibayar, pembantu tidak terlambat dibayar, listrik dan gas dibayar.

Waktu saya tinggal di asrama Latimodjong, penghuni yang pernah bersama-sama tinggal diasrama antara lain: Abdul Muin Pabinru, H. M. Rapi, Alala M. Alsafi, Mas'ud Yunus, Syamsir, Syamsuar Nur Djaropi, Daniel Monintja, Pallawarukka, Arifin Alimoeddin, Yunus Palenewen, Mas'ud Sikong, Kaimuddin Bausat, Ibrahim Laulang, Said Mansjur, Djafar Parussengi, Chaeruddin Ombeng, Andas P Tanri, Idris Madjo, Jahja Ponulele, Darmin Wantasen, Otto Warow, Mustapa Dangkua, Saleh Sumaila, Abdul Rauf Laba, Kammeng Bisma, H. Syarifuddin Musa, Markarmah Badaruddin, Yahya Hanafi, John Kumendong, Rusli Tahir, Jabir Patiwiri, Sukarman, Andi Makkasau, Arifin Baba, Calvin Batewa. Sebagian besar dari teman-teman asrama tersebut sudah meninggal.

Pengalaman tinggal di asrama memberi pelajaran berharga, kedisiplinan harus ditegakkan sejak awal, perlu ada perjanjian tertulis, dan pembayaran harus lebih awal. Agar bisa disiplin, semua peraturan tidak membedakan senior dan junior, semua memiliki kewajiban yang sama. Kalau tidak ada ketentuan yang mengikat sejak awal masuk asrama, maka agak sulit untuk memasukkan aturan baru.

h). Pengalaman Menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian

Terpilih sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian sebenarnya tidak saya minati, tetapi pada saat itu saya disepakati oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sehingga tidak bisa menolak. Saya suka bekerja, namun tidak menyukai organisasi dengan kegiatan yang sifatnya politik. Saat itu, organisasi mahasiswa sudah terblokir ke dalam kelompok agama Islam, agama Kristen, Komunis, Nasionalis.

Dengan duduknya saya sebagai Ketua Senat Mahasiswa, saya mengurus kepentingan mahasiswa, publikasi, dan kepentingan mahasiswa pada umumnya. Untuk kepentingan kelompok agama, nasional, komunis, saya tidak melibatkan diri. Saya anggap kelompok demikian tidak benar, saya ingin sebagai mahasiswa, kepentingan pendidikan yang perlu dibenahi, agar berjalan lebih efisien.

Melaksanakan tugas sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa Pertanian, hanya sekitar satu tahun, begitu saya lulus dan sudah ada kepastian pekerjaan, saya melepaskan jabatan ke salah satu wakil ketua. Ada beberapa kegiatan sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian yang menjadi kenangan bagi saya, antara lain :

a. Dekan Menggebrak Meja saat Melapor

Mahasiswa tingkat tiga menyampaikan laporan kepada Senat Mahasiswa tentang hasil ujian angkatan yang dicurigai tidak objektif. Setelah saya pelajari, timbul keyakinan saya ada yang tidak benar dari sistem yang diberlakukan dosen dalam pemberian nilai. Semula saya menolak kalau mahasiswa meminta untuk menaikkan nilai, tetapi karena kisaran angka dari semua mahasiswa di angkatan itu sangat kecil, rata-rata dibawah angka enam, sedangkan angka pada pelajaran yang lain konsisten besar nilai kisarannya. Saya perhatikan angka dari mahasiswa yang

tergolong bagus dipelajaran yang lain, pada mata pelajaran itu semua mahasiswa nilainya rendah.

Atas dasar itu, saya meminta waktu kepada Dekan untuk melaporkan keluhan kawan-kawan saya. Pada waktu saya sampaikan, Dekan, Prof. Dr. Ir. Andi Hakim Nasoetion, menolak dan marah-marah sambil memukul meja. Begitu melihat respon beliau yang emosional, saya terikut juga emosi mempertahankan tujuan saya menghadap kepada beliau.

Saya sampaikan kepada Dekan, bahwa saya ini mendapat amanah dari kawan-kawan saya untuk meminta perhatian bapak Dekan, bukan untuk meminta dinaikkan nilai ujian mahasiswa. Dengan pernyataan itu, beliau terdiam dan memberi kesempatan kepada saya bicara lebih lanjut. Saya katakan nilai kawan-kawan pada mata pelajaran yang lain kisaran angka besar variasinya, sedangkan dalam mata pelajaran ini kisarannya sangat sempit dan sangat rendah.

Ada beberapa mahasiswa yang konsisten bagus di mata pelajaran yang lain, pada mata pelajaran ini nilainya rendah, dibawah enam. Saya hanya mohon agar bapak Dekan melakukan evaluasi, apa dosennya bagus dalam pemberian pelajaran, atau apakah mahasiswa semuanya bodoh? Tetapi pada mata pelajaran yang lain memberi indikasi, mahasiswa tidak bodoh.

Dekan menerima laporan saya dan berjanji untuk melihatnya lebih jauh. Sesudah itu saya pamit dan memohon maaf, karena amanah saya harus sampaikan kepada bapak. Saya kembali ke asrama dengan pikiran yang tidak menentu, saya dihantui akan menghadapi banyak kesulitan karena perilaku tadi bisa dinilai mengganggu kebijakan fakultas pertanian. Saya menyesali tindakan saya memberi laporan kepada Dekan. Terbayang akan menjadi mahasiswa abadi, karena bisa saja tesis saya ditolak dan disuruh perbaiki terus menerus.

Keesokan paginya saya ke kantor Senat Mahasiswa, dan kebetulan berpapasan dengan Dekan. Beliau panggil saya dan menjabat tangan saya sambil mengatakan bahwa saya benar. Pernyataan beliau membuat saya agak heran, sebab semula saya duga akan mendapat banyak kesulitan. Saya dipanggil keruangan Dekan dan melanjutkan pembicaraan.

Beliau akan melakukan tanggapan terhadap laporan senat mahasiswa. Beliau juga menanyakan status pendidikan saya. Saya sampaikan kepada beliau bahwa saya sedang mengolah data tesis, hanya menunggu penyelesaian pengolahan data. Dekan menawarkan mesin kalkulator listeriknya untuk saya pakai mengolah data. Mesin kalkulator adalah teknologi baru saat itu.

Mahasiswa gembira atas keputusan Dekan, artinya peran Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian dapat diapresiasi. Amanah sudah dilaksanakan.

b. Menerbitkan Bulletin Faperta

Senat Mahasiswa Faperta menginginkan adanya informasi tentang kegiatan senat mahasiswa Faperta yang terbit setiap bulan, berisikan informasi kegiatan, pemberitahuan, dan hal-hal lain yang perlu diketahui oleh mahasiswa Faperta. Bulletin dirancang maksimum tiga lembar, berisikan tulisan timbal balik. Ide ini disampaikan kepada Dekan, dan beliau menyambut gembira gagasan tersebut dan bersedia memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan kertas.

Setelah mendapat persetujuan Dekan, saya bentuk tim redaksinya, agar bisa bekerja. Bulletin terbit setiap bulan, dan berkelanjutan sampai saya tinggalkan Faperta. Nampaknya Bulletin ini disambut baik oleh mahasiswa.

Saya berharap ada mahasiswa yang bersedia memasukkan tulisannya, sehingga redaksi tidak repot menyediakan bahan,

tinggal memilah-milah. Kunci kesuksesan menerbitkan Bulletin Faperta ialah adanya tenaga pengelola yang rajin dan berdedikasi tinggi. Tugas saya sebagai Ketua Senat ialah sering mengapresiasi kerja pengelola dan menanyakan hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperlancar kerjanya.

Kalau ditanya kenapa bisa kontinyu terbit, meskipun bukan usaha komersial atau tidak ada biayanya? Jawabannya adalah teman-teman senang kerja, jadi penyaluran bakat, dan senang diapresiasi kerjanya.

c. Rintisan Penggunaan Toga Pada Saat Wisuda.

Mahasiswa Faperta mengeluhkan proses pelantikan sebagai sarjana, hanya seperti membagikan ijazah. Pemberian ijazah dilakukan oleh Dosen Pembimbing, disaksikan oleh keluarga yang dilantik. Pada saat pemberian ijazah, dosen dan yang akan menerima ijazah diminta berpakaian nasional, jas untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan.

Tidak ada acara yang bisa menggembirakan setelah berjuang keras menyelesaikan program pendidikan yang cukup lama. Program sarjana Faperta saat itu minimal lima tahun waktu yang diperlukan, tergolong cepat apabila seseorang dapat menyelesaikannya dalam enam tahun. Biasanya yang lama ialah pada saat penyelesaian tesis.

Hal ini saya bicarakan dengan Dekan, mendapat tanggapan yang positif, sebab beliau adalah lulusan Amerika Serikat, dimana ada hari pemberian ijazah untuk seluruh fakultas. Ada upacara khusus, dilaksanakan dalam gedung, dihadiri oleh ratusan atau ribuan sarjana baru, baik program S1, maupun program S2 dan S3. Lulusan dengan nilai tinggi diumumkan, menjadi kebanggan bagi mereka yang menghadiri acara tersebut. Para dosen dan lulusan

memakai pakaian khusus (toga). Acara penamatan ini merupakan program khusus dari Universitas.

Dekan meminta saran-saran, bagaimana keinginan mahasiswa, agar dapat dibicarakan dalam lingkup Faperta. Kami mengajukan pelantikan dilakukan setiap enam bulan, sudah ditetapkan waktunya, ada upacara khusus, dan ada kuliah pembekalan oleh Dosen yang ditetapkan oleh Dekan. Ide ini hanya untuk Faperta, ruang lingkup kerja Senat Mahasiswa Faperta.

Dengan adanya usul Senat Mahasiswa, maka pelantikan sebagian dari angkatan saya dan mahasiswa angkatan sebelum saya sudah lebih bagus, ada upacara khusus, ada pembekalan yang disampaikan oleh Dosen senior. Keluarga yang dilantik diundang, dan ada semacam pesta kecil. Dosen dan Mahasiswa yang lulus berpakaian lengkap/nasional. Kegiatan ini mendapat sambutan para mahasiswa, sebab akan mendapat kenangan indah sebelum meninggalkan perguruan tinggi. Rintisan dari Faperta ini terus bergulir, mendapat sambutan dari fakultas yang lain. Ide ini sudah sampai ke Rektor IPB.

Sewaktu saya dilantik menjadi sarjana pertanian, belum menggunakan toga, masih memakai jas dan perempuan berpakaian kebaya. Banyak anggota keluarga dari yang dilantik hadir, sedangkan saya hanya dihadiri oleh kawan-kawan dari asrama Latimojong. Adalah mustahil orang tua bisa hadir ke Bogor, karena kendala biaya. Tidak lama setelah lulus dan tinggalkan Kampus Faperta, pelantikan mahasiswa sudah menggunakan Toga, acaranya semarak, dan merupakan acara khusus pelantikan sarjana.

d. Urusan Khusus Terhadap Mahasiswa

Peran Senat Mahasiswa semakin menarik kepercayaan Dekan. Suatu ketika, ada insiden, mahasiswa piknik ke Bendungan

Jatiluhur di Purwakarta, Jabar, dan seorang mahasiswa meninggal dunia karena tenggelam. Saat itu Mahasiswa biasa melakukann piknik bersama, biaya oleh mereka sendiri. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan oleh mahasiswa.

Karena ada mahasiswa yang meninggal, maka Dekan meminta Senat Mahasiswa mengurus anggotanya yang meninggal, dan Dekan menyediakan fasilitas angkutan dan biaya sekadarnya. Terjalin kekompakan antara mahasiswa dengan pihak Fakultas. Sebagai Ketua Senat, saya menghadiri acara pelepasan jenazah oleh keluarga dan Senat Mahasiswa ikut menghadirinya. Saat itu, saya sangat sulit berbicara didepan orang-orang yang berduka. Saya merasa seolah keluarga dekat saya yang meninggal.

i). Lulus Sarjana Pertanian (Ir) dan Surat Ayah

Setelah saya lulus, masih tinggal mengurus lamaran ke berbagai perusahaan, terutama ke perusahaan perkebunan negara. Sambil menunggu panggilan, saya melapor kepada ayah bahwa saya sudah lulus.

Tentu berita ini sangat menggembirakan orang tua, setelah begitu lama menunggu dan memberikan biaya. Beliau sampai menulis surat, yang membuat saya bingung. Saya tidak pernah membayangkan ayah akan menyurati saya, karena selama sekolah di Bogor, beliau tidak pernah menulis surat. Kebingungan yang kedua, beliau bilang ada pekerjaan di Makassar, namun tidak mengatakan saya harus pulang.

Namun dengan surat itu, saya langsung berubah pikiran, memutuskan untuk kembali ke Makassar. Terbayang betapa besar pengorbanannya untuk membiayai sekolah saya, barangkali kepulangan saya ke Makassar akan membahagiakan beliau bersama ibu.

Keinginan tinggal di pulau Jawa pupus sementara, sebab sepertinya saya berkesempatan membuat ayah bahagia. Maklumlah, orang tua seperti beliau, atau seangkatan beliau, jarang ada yang anaknya sarjana. Kalau saya pulang, berarti ada dua anaknya yang menyandang gelar sarjana. Ayah saya akan sangat gembira, dua anaknya selesai Fakultas, ukuran kemajuan saat itu.

Saya berkeyakinan, ada sesuatu yang lebih bagus akan terjadi kalau kita didoakan oleh orang tua. Pandangan ini membantu saya mengubah haluan untuk kembali bekerja di kampung halaman. Saya ke Makassar untuk memulai dunia pekerjaan, untuk memperoleh pendapatan sendiri, hidup mandiri. Dunia mahasiswa telah selesai, sekarang memasuki era bekerja.



Mahasiswa Faperta IPB, 1961-1968

4. Program S2 di UPLB Pilipina dan Praktek di IRRI Los Banos

a). Pendahuluan

Setelah mengikuti latihan jangka pendek di IRRI (International Rice Research Institute), Los Banos, Filipina, 1971, keinginan saya untuk menjadi peneliti semakin tinggi. Menyaksikan kehidupan peneliti di IRRI, membuat saya tertarik.

Mereka serius memecahkan persoalan melalui penelitian, menyampaikan solusinya, dan berbicara pada berbagai forum/institusi tentang temuannya, mengunjungi berbagai daerah/Negara.

Latihan yang diikuti hanya dua bulan, tentang rancangan penelitian dan analisa statistiknya, menambah semangat saya untuk menekuni mendalam pelaksanaan penelitian. Cara peneliti internasional meneliti tanaman padi sangat mengesankan, saya pun ingin membuat penelitian padi di Indonesia seperti cara mereka. Ada petak percontohan, sengaja dibuat untuk diperlihatkan kepada para tamu dari berbagai Negara.

Pertama kali ke IRRI, saya masih bujangan. Meskipun uang kantong yang diterima selama latihan jumlahnya kecil, sempat juga memberi beberapa oleh-oleh untuk keluarga dan kemenakan. Saya sempat membuat satu stel baju jas di Manila, ingin ada kenangan.



Peserta Training Statistik Pertanian di IRRI, Los

Sebelum saya ke IRRI, masih menggebu-gebu keinginan saya untuk pindah kerja, karena pendapatan sangat kecil sebagai PNS, masih dibantu oleh keluarga memenuhi kebutuhan hidup utama. Gaji sangat kecil yang menjadi alasan utama untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Dampak dari pelatihan tersebut diatas, sekembali dari IRRI, yang mengisi otak saya ialah melanjutkan pendidikan ke S2, dan ingin sekolah di luar negeri agar otomatis kemampuan berbahasa Inggris menjadi lancar.

Saya mengusulkan kepada pimpinan Lembaga Penelitian Pertanian Makassar (LPPM), agar dilaksanakan kursus bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris yang dirasakan menjadi kendala dalam komunikasi dengan para tamu atau ilmuwan yang berkunjung ke Makassar. Usul diterima, dan dilaksanakanlah kursus bahasa Inggris di kantor, dan saya aktif mengikuti.

Kursus bahasa Inggris saya lanjutkan di Fakultas Sastra UNHAS, karena saya ingin bisa berbahasa Inggris dengan baik. Keberanian berbicara sudah tumbuh sejak pulang dari IRRI, sehingga dalam mengikuti kursus saya lebih proaktif. Saya lemah dalam tata bahasa Inggris, dan inilah yang ingin saya sempurnakan, terutama untuk menulis.

Saya ikuti kursus bahasa Inggris kelas *intermediate* dan *advance*, dan lulus dengan nilai terbaik. Meskipun demikian, nilai ujian TOEFL belum melewati angka 500. Kebetulan ada bantuan Pemerintah Belanda ke LPPM yang disediakan untuk pendidikan, disalurkan melalui IRRI. Saya terpilih untuk dikirim sekolah ke Filipina, dan akan tinggal di IRRI. Proses penerimaan saya di University of the Philippines at Los Banos (UPLB) lancar karena ada tenaga ahli asing asal UPLB yang diperbantukan di LPPM, memberi rekomendasi.

Bantuan Pemerintah Belanda untuk biaya pendidikan saya termasuk untuk keluarga, artinya isteri dan anak saya dapat ikut ke Filipina apabila saya dinilai bisa mengikuti program pendidikan. Hal yang sulit pada awalnya ialah memberi tahu isteri dan ayah bahwa saya akan pergi ke Filipina untuk pendidikan lanjutan. Isteri terlihat tidak sepenuh hati setuju, karena anak masih kecil dan biaya yang ditinggal tergolong kecil juga, serta ada orang tua, adik dan tante saya dirumah.

b). Persetujuan Isteri dan Restu Orang Tua

Saya yakinkan isteri dengan menyampaikan, untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, jalan yang tepat ialah menduduki jabatan yang tinggi, dan untuk itu kita perlu lebih pintar melalui pendidikan. Saya pergi sekolah adalah juga untuk keluarga.

Ayah agak terperanjat sewaktu saya beritahu akan pergi sekolah di Pilipina, sebab beliau menyangka Insinyur adalah pendidikan tertinggi. Saya jelaskan bahwa masih ada dua tingkatan sesudah insinyur, baru selesai yang disebut pendidikan tinggi. Ayah setuju, sepertinya tidak ada pilihan menolak. Saya bisa merasakan beliau kurang setuju, tetapi demi perjalanan karir, beliau setuju.

c). Mahasiswa University of the Philippines at Los Banos dan Kerja Praktek di IRRI

Saya tinggal di asrama IRRI, kuliah di UPLB. Ruang kerja disediakan di IRRI, di Departemen Agronomi. Pembimbing utama saya ialah DR. S. K. De Datta, ketua departemen Agronomi di IRRI. Di Asrama disediakan makan tiga kali sehari, pagi, siang, dan malam. Untuk ke kampus tersedia *shuttle bus* dari IRRI, setiap jam ada bus yang ke kampus. Demikian juga kalau akan kembali ke IRRI, tersedia bus. Apabila ingin cepat naik Jeepney, angkot khas Pilipina.

Saya agak kesulitan dalam mengikuti pelajaran, karena kendala bahasa Inggeris. Mata pelajaran yang agak berat adalah fisiologi tanaman, mungkin cara gurunya mengajar tidak mampu saya tangkap dengan baik. Nilai saya baru memenuhi syarat untuk membawa keluarga setelah satu tahun, seharusnya dalam enam bulan pertama sudah bisa membawa keluarga apabila nilai-nilai pelajaran semuanya bagus.

Satu tahun sibuk belajar dalam suasana berpisah dengan isteri dan anak. Sewaktu tinggalkan Makassar, anak pertama sudah berumur dua tahun. Anak sedang lucu-lucunya ditinggal.

Kalau tidak kuliah, saya ikut program penelitian departemen Agronomi, untuk menambah pengetahuan. Disamping itu, saya melaksanakan penelitian untuk keperluan tesis, yaitu mengenai

padi *ratoon* (singgang), sesudah dipanen, singgang dibiarkan tumbuh dan menghasilkan padi lagi. Ini adalah program Departemen Agronomi, saya ikut mengerjakannya.

d). Saturday Seminar di IRRI

Setiap hari Sabtu ada seminar, semua mahasiswa IRRI diharuskan mengikuti seminar ini, agar bertambah pengetahuannya. Disamping itu, agar lebih mampu mengikuti diskusi dalam bahasa Inggris. Masih ada seminar IRRI, setiap hari Kamis, kebanyakan diisi oleh para peneliti di IRRI. Keikutsertaan kami tidak merupakan keharusan, kalau ada waktu boleh ikut.

Saya juga sering ikut dengan peneliti IRRI ke luar kota untuk meninjau penelitian yang dilaksanakan di lahan/sawah petani. Sering bersama-sama pekerja dan peneliti asal Pilipina, saya pun dapat berbicara bahasa Tagalog untuk komunikasi sederhana. Bahasa Tagalog banyak kata-kata yang sama dengan bahasa Indonesia/Jawa/Bugis. Pola bahasanya sama dengan bahasa Indonesia.

Pelaksanaan penelitian untuk tesis di IRRI berjalan lancar, semua kebutuhan tersedia. Bahan penelitian yang diperlukan tinggal diminta ke bagian yang mengurus pasokan bahan dan alat, melalui persetujuan dari Ketua Departemen Agronomi. Kebutuhan tenaga kerja pembantu kegiatan lapang, tinggal diminta. Pengaturan penyediaan alat/bahan pendukung tersedia, sehingga seorang peneliti bisa bekerja dengan nyaman tanpa harus berpikir dimana membeli peralatan dan bahan. Semua pengeluaran penelitian dihitung, untuk dipotong ke anggaran Departemen.

Pengaturan pasokan kebutuhan penelitian dan tenaga kerja sangat berkesan pada saya, ingin juga menerapkan di Indonesia.

Seorang peneliti tinggal melaksanakan penelitiannya dengan baik, kebutuhan alat dan bahan disiapkan pihak lain. Saya perhatikan di Indonesia seorang peneliti sibuk mengurus bahan pendukung penelitian, sehingga penelitiannya sering tidak fokus.

e). IRRI Dormitory

Tinggal di asrama (dormitory) terjamin, kamar tidur ber AC, listerik tidak pernah padam (waktu itu di Makassar sering terjadi pemadaman). Ada fasilitas olah raga. Saya pikir, bagus benar fasilitas untuk orang-orang yang mengikuti pendidikan/latihan di IRRI.

Kalau akan keluar kota, jatah makan dapat diminta. Yang diberikan adalah makanan tahan lama, sehingga dapat dimakan kapan saja. Soal makanan, tidak ada masalah. Karena makanan bagus dan enak, badan saya menjadi bulat/gemuk. Perut buncit, karena banyak makanan berlemak yang menjadi makanan favorit.

Kalau disimpulkan, kerja saya adalah belajar, meneliti, makan dan istirahat. Standar internasional yang diberlakukan, dan mereka tidak ingin ada keluhan dalam hal makan, terutama kualitas dan jumlahnya. Disinilah saya nikmati anjuran makan 4 sehat dan 5 sempurna.

Setiap selang dua minggu kita pergi ke Manila, sekadar menghilangkan kejenuhan. IRRI menyediakan bus gratis. Untuk makan siang, jatah di cafeteria dapat diminta. Rasanya tidak ada alasan untuk gagal, karena semuanya tersedia. Uang kantong juga relatif bagus dibanding di Tanah Air, 50 USD per bulan.

f). Data Penelitian Tercecer, Stress Berat

Setelah isteri dan anak bergabung, tahun 1975, saya menyewa rumah di luar kampus, dan saya beli sepeda motor bekas, agar

dapat pulang makan dan kembali ke kampus dalam waktu cepat. Sepeda motor ini sering saya pakai untuk belanja bersama isteri dan anak. Farman di duduk di depan.

Saya pernah mengalami *stress* berat, karena data hasil penelitian saya hilang, terjatuh dari sepeda motor. Saya ikat dengan karet bahan tesis beserta data pendukungnya, sesampai di rumah sebagian tidak ada. Saya bingung memikirkannya, karena tidak ada duplikatnya. Kalau penelitian harus diulangi, artinya harus tinggal lebih lama di Filipina.

Mengetahui ada data yang hilang, saya kembali menelusuri rute perjalanan, kemudian sampai lagi ke IRRI. Beruntung, ada orang baik hati menemukan kertas data hasil penelitian itu, dan disitu tertulis nama dan alamat saya. Orang itu membawa ke kantor saya di IRRI, dan menyerahkan ke sekretaris. Sekretaris pun menyerahkan bahan yang tercecer kepada saya. Alangkah gembiranya.

Waktu itu, pengetikan belum mengenal program *word*, dan tidak ada copynya. Masa itu, pengetikan menggunakan mesin ketik listerik. Kalau dalam satu halaman ada yang salah, maka perbaikan menjadi lebih panjang, karena harus diketik ulang, minimal untuk satu bab, atau subbab.

Kesalahan besar saya, tidak membeli tas, harganya tidak mahal. Kalau ada tas, semua barang bisa dimasukkan kedalam tas, diikatkan di sepeda motor, pasti tidak akan tercecer. Hal ini sangat berkesan, tersimpan dalam ingatan cukup kuat, sehingga sewaktu saya sekolah di Amerika Serikat, saya beli ransel untuk tempat barang-barang.

Program S2 dapat diselesaikan dan mendapat gelar MSc dalam bidang agronomi. Saya tidak lagi menunggu acara pelantikan yang waktunya masih jauh, saya minta untuk kembali ke

Indonesia. Saya merasa sudah terlalu lama tinggalkan kantor, dan ingin segera kembali melaksanakan penelitian.

Sebelum isteri tiba di Manila, saya sudah menyewa rumah di Los Banos. Rumah ini pernah disewa oleh kawan, yang mengikuti program S3, belum selesai, tetapi mendapat apartemen IRRI di komplek kehutanan Los Banos.

Rumahnya kecil, ada dua ruang/kamar, ada dapur, dan ruang tamu. Barang-barang kawan saya beli, tentu harga murah. Disitulah kami tinggal bersama isteri dan anak. Tidak jauh dari rumah kami, ada kawan dari Indonesia yang tinggal, sehingga para isteri tidak kesepian kalau saya pergi sekolah. Mereka dapat berkumpul disalah satu rumah dan ngerumpi.

Kita sering ke Manila untuk belanja dan melihat-melihat objek wisata. Kita sewa mobil bersama-sama dengan teman lain, atau ikut bus IRRI. Kalau acara 17 Agustus, mahasiswa Indonesia ke kedutaan Indonesia, bergembira disana, makan bersama. Kita juga bisa bertemu dengan teman-teman dari Indonesia yang belajar di Manila.

Biasa juga kita pergi piknik ke daerah lain, perjalanan satu hari pergi pulang. Lumayan untuk menikmati tinggal di Negara tetangga. Kalau tidak keluar kota, kita bergantian menjadi host menerima kawan-kawan yang juga tinggal di Los Banos. Pernah juga kita menjadi penerima tamu dari kawan-kawan yang belajar di Manila, cukup menggembirakan dan menghilangkan kesepian.

Farman sebagai anak pertama dan dibawa ke luar negeri, maka dialah yang menikmati kegembiraan dengan memenuhi semua permintaannya. Ada juga anak seumurnya, sehingga kalau berkumpul dia bisa bermain bersama.

g). Pembantu RT Untuk Belajar Bahasa Inggris

Agar tidak terlalu berat mengurus rumah dan anak, kami mengambil pembantu rumah tangga. Pembantu ini mampu berbahasa Inggris, sehingga menjadi guru bagi isteri dan anak. Waktu itu, televisi yang umum adalah hitam putih, programnya bagus. Alat hiburan kalau berada dirumah. Sudah ada televisi berwarna, tetapi belum umum, karena harganya mahal. Seharusnya tidak mengambil pembantu, tetapi karena kawan-kawan dari Indonesia juga memiliki pembantu, yah, supaya tidak kelihatan miskin, maka diambilah pembantu. Dalam kenyataannya, pembantu ini menjadi guru bahasa Inggris.

Hidup diluar negeri, kami pun mampu berhitung lebih jeli terhadap penggunaan uang, karena disadari, akan sangat sulit kalau sampai kekurangan. Apa yang akan dibeli diperhitungkan dengan baik, sebab kita tidak tahu kejadian yang akan datang, terutama bila terjadi hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, cadangan uang harus selalu ada.

Hidup di Los Banos, tertempa untuk hidup penuh perencanaan dalam hal penggunaan uang, karena tidak ada pendapatan yang tidak terduga. Kalau mau ada keperluan lain, harus ada yang dihemat. Kehidupan di Makassar berbeda, pendapatan resmi yang formal kecil, tetapi ada pendapatan tambahan, karena ikut panitia tertentu, mengajar di kursus, perjalanan dinas, dsb.

Pendidikan di luar negeri membuat kita tidak mengharap pendapatan tak terduga, yang ada pengeluaran yang tak terduga. Itulah sebabnya, kami harus berhati-hati. Belanja hanya hal-hal yang penting saja, dan harus ada tabungan.

h). Kenangan di Los Banos

Hidup bersama keluarga di Los Banos, Filipina, adalah pengalaman pertama mengatur rumah tangga di luar negeri. Menyewa rumah kecil, diareal perkampungan penduduk lokal. Keadaan terasa jauh dari keluarga, tidak ada intervensi dari keluarga lain.

Kalau pagi berangkat ke IRRI, dan dari situ ke kampus bila ada kuliah. Belajar bisa di kantor IRRI atau di perpustakaan IRRI. Setiap meninggalkan kantor, ada catatan yang disimpan di meja untuk memberitahu saya kemana, sebab Ketua Departemen suka menanyakan keberadaan para mahasiswanya.

Kebiasaan makan jam 12 siang, masuk kerja pagi, dan pulang ke rumah sore hari. Malam hari digunakan untuk istirahat. Sering juga digunakan untuk pergi nonton bioskop. Ada hari libur, bisa pergi piknik bersama dengan kawan-kawan dari Indonesia.

Kemajuan ekonomi Pilipina terasa lebih baik dari Indonesia, terutama dibandingkan dengan Makassar. Perasaan di luar negeri menyenangkan, dan membayangkan bagaimana enaknya kalau di Amerika Serikat. Ada beberapa kawan yang pergi sekolah untuk program S3, mengambil kuliah di Amerika Serikat, lalu ke Los Banos untuk penyelesaian disertasinya, karena komoditas utamanya berkaitan dengan padi.

Mereka yang datang dari Amerika Serikat, mengeluhkan kondisi Los Banos, merasa di Amerika lebih baik. Beasiswa lebih tinggi di Amerika Serikat dari pada di Los Banos. Bagi saya pembandingnya adalah Indonesia, sedangkan mereka pembandingnya Amerika Serikat.

Satu kebahagiaan, karena isteri dan anak dapat ikut ke Pilipina, sebab ada juga orang dari Indonesia untuk program S2 tidak bisa membawa isterinya ke Pilipina. Keluarga tidak terlalu lama ditinggal di Indonesia, dapat juga merasakan hidup di luar negeri.

Kalau melihat keadaan perdesaan Pilipina, sama saja dengan Indonesia, pola makan, cara hidup, dan hubungan kekeluargaan kurang lebih sama. Salah satu kelebihan yang terlihat ialah banyak rakyatnya yang bisa berbahasa Inggris. Ini merupakan kelebihan orang Pilipina, sehingga banyak yang bisa bekerja di luar negeri. Orang Pilipina lebih suka bekerja di luar negeri, terutama ke Amerika dan Eropa, upah jauh lebih tinggi dari Pilipina. Tingkat gaji pegawai negeri Pilipina kurang lebih sama dengan Indonesia.

Pada waktu kami disana, hubungan Pilipina dengan Amerika Serikat erat, perekonomiannya maju karena banyak perusahaan Amerika di Pilipina. Kini, hubungan mereka kurang bagus, sehingga pasar Amerika tidak dapat dinikmati lagi.

Jalan tol pertama yang kami lewati adalah dari Manila ke Los Banos. Jalan tol ini mengagumkan, karena mobil berjalan mulus, rata, tidak ada getaran. Merasa hebat bisa menikmati jalan mulus. Saat itu Indonesia belum memiliki jalan tol.

Angkutan kota dinamakan jeepney, adalah mobil jeep yang diubah untuk mobil penumpang, lebih panjang, bisa memuat 12 orang, 6 orang tiap sisi. Mobil banyak pernah parkir di dalam dan di atas kap mesin. Badan mobil dicat warna warni. Saya teringat mobil truk kampung saya, Sengkang, karoserinya dicat warna warni. Disamping itu, mobil dilengkapi musik, suaranya bisa sangat keras. Seolah olah ada pertandingan antar supir Jeepney.

Yang menarik, setiap penumpang naik jeepney langsung membayar, sehingga sewaktu turun, mobil tidak berhenti lama, karena pembayaran sudah diselesaikan sesaat setelah naik di mobil.

Kalau memperhatikan perilaku masyarakat sehari-hari ada kemiripan dengan masyarakat Sulawesi Utara, suka pesta, suka bernyanyi, dan ramah dalam pergaulan. Makanannya juga mirip, bisa memakan lebih banyak jenis makanan.



DR. S K De Datta (jas hitam), IRRI,
pembimbing S2 saya di UPLB, Los Banos



Mahs progr S2 di UP Los
Banos, Pilipina, 1974-1976

5. University of Florida at Gainesville, Florida

a). Pendahuluan

Setelah bekerja selama tiga tahun di Balittan Maros sekembali dari Los Banos, ada program dalam Badan Litbang Pertanian untuk mendidik tenaga penelitiannya ke jenjang S2 dan S3 melalui dana pinjaman dari Bank Dunia.

Oleh Badan Litbang, saya terpilih untuk mengikuti program S3 ke Amerika Serikat. Persyaratan perguruan tinggi di sana adalah nilai TOEFL minimal 500. Karena hasil TOEFL pada ujian pendahuluan belum mencapai 500, saya ikut kursus bahasa Inggris di Bogor bersama calon lain dari Badan Litbang. Alhamdulillah, setelah kursus tiga bulan ini, nilai TOEFL saya mencapai 515.

Konsultan mengurus pendaftaran calon-calon mahasiswa Badan Litbang ke Amerika Serikat. Saya pun didaftarkan ke beberapa universitas. Yang menerima saya adalah Washington State University di Oregon dan University of Florida. Saya pilih University of Florida, karena cuacanya hanya sedikit lebih dingin

dari Indonesia. Sedangkan di Oregon terlalu dingin dan bersalju, saya merasa tidak kuat dingin.

b). Dana Pinjaman Akhirnya Dapat Membiayai Keluarga

Ada pemberitahuan dari pengurus tugas belajar bahwa isteri tidak dapat dibiayai oleh dana pinjaman. Kami pun mengajukan permintaan agar pasangan/keluarga dapat ikut dengan sedikit mengancam tidak akan berangkat bila tidak dapat dibiayai. Kepala Badan Litbang, Ir. Sadikin Sumintawikarta memiliki kemampuan lobi yang hebat, masalah pun teratasi. Syaratnya, keluarga dapat ikut setelah 6 bulan atau satu semester, dan nilai ujian tergolong bagus. Persetujuan ini hanya untuk program S3.

Izin dari keluarga untuk ikut program S3 lebih lancar, karena mereka sudah menikmati bepergian ke luar negeri. Mungkin sudah membayangkan bagaimana kota dan kehebatan negara Amerika Serikat yang hanya dapat dilihat melalui film-film.

Saya tiba di Amerika Serikat Desember 1978, berangkat bersama dengan kawan yang juga dari Litbang, Ridwan Dereindra. Kami berdua tiba malam hari di Gainesville, Florida, dijemput oleh kawan yang sudah lama di sana. Kawan mengantar kami ke hotel untuk menginap, keesokan harinya baru mencari apartemen. Karena selama perjalanan sejak dari Indonesia sangat melelahkan, kami dapat tidur nyenyak malam itu. Pagi harinya bangun, kami merasa segar. Hari itu adalah hari minggu. Pengaruh *jet lag* tidak ada.



Bersama Ir. Ridwan Dereindra

Setelah sarapan, kawan datang menjemput untuk mencari apartemen. Prioritas dekat kampus, kebetulan ada yang lowong. Kami ambil satu kamar untuk dua orang dengan dua tempat tidur, ada kamar mandi, dapur dan kamar pakaian. Tidak ada meja belajar.

Kawan saya, Ridwan Dereindra, disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Kalau bersama di apartemen, sholat bareng. Makan siang bisa sendiri-sendiri di apartemen atau di kampus. Makan malam dan pagi di apartemen, bareng. Masak sederhana, beli telur, mie bungkus (seperti mie di Indonesia), beras. Kami bisa masak nasi, menggoreng telur, memasak mie, dsb.

Untuk belajar, kami ke perpustakaan pada malam hari, kembali sekitar jam 21.30, ada waktu sekitar 2 – 2,5 jam untuk belajar. Perpustakaan dekat dengan apartemen kami, jalan kaki 5 menit sudah sampai. Semua rasanya berjalan baik, mungkin karena bersemangat untuk menyelesaikan program S3.

Sewaktu kami baru tiba di Gainesville, perkuliahan menganut sistim kuartal, atau tiap tiga bulan. Dalam satu tahun bisa kuliah

empat kuartal, dan kalau mau mengikuti semuanya, masing-masing kuartal dapat mengambil kredit 9 – 12 , atau 3 – 4 mata pelajaran. Memasuki tahun ketiga, terjadi lagi perubahan menjadi sistem semester.

c). Strategi Menyelesaikan Program S3 Tepat Waktu

Berdasarkan pengalaman kuliah S2 di Los Banos, Pilipina, saya sudah merancang kegiatan kuliah dan praktek untuk disertasi, semuanya harus selesai dalam masa dua tahun pertama, tahun ketiga untuk penyelesaian disertasi.

Mata kuliah yang akan diambil bisa dirancang lebih awal karena ada katalognya, dan rencana ini diajukan ke pembimbing utama. Untuk rencana penelitian, saya ditawarkan meneliti kacang gude (pigeon pea, *Cajanus cajan*), sebagai bahan makanan dan hijauan ternak. Kacang gude ini tahan kondisi kering, sehingga perlu diteliti potensinya untuk penggunaan dimasa datang.

Materi penelitian tersebut saya terima, dan membuat rancangan penelitian untuk selesai dalam dua tahun, artinya tahun pertama sudah harus dimulai, yaitu April (musim kemarau, atau summer). Dengan demikian, masuk kuartal kedua sudah mulai menanam kacang gude. Saya pun menyusun rencana penelitian agar disyahkan pembimbing.

Menurut ketentuan perguruan tinggi, penelitian baru dapat dimulai setelah lulus ujian kualifikasi program S3, dan itu bisa dilakukan setelah dua kuartal. Saya menawar ke pembimbing, kalau gagal ujian kualifikasi dan penelitian saya tidak diakui, tidak apa-apa. Saya akan ulangi penelitian. Tetapi kalau lulus ujian kualifikasi, penelitian dapat diteruskan, sehingga ada penghematan waktu. Ini berpeluang selesai dibawah tiga tahun.

Program kuliah dan praktek serta jadwal waktunya saya tulis dan tempel di dinding, agar selalu ingat dan fokus.

d). Konsultasi Pembimbing via Tilpon

Saya kaget, karena Pembimbing Utama mengatakan, bila ingin konsultasi dapat menilpon, beliau memberikan nomor telepon kantor dan rumahnya. Di Indonesia, rasanya tidak sopan menilpon pembimbing utama.

Agak lama baru mengerti kenapa harus menilpon, agar tidak membuang waktu hanya untuk menyampaikan sesuatu. Dosen yang lain juga demikian, mereka minta ditelepon bila ada yang ingin disampaikan, agar hemat waktu. Saat itu belum ada telepon selular, masih melalui telepon biasa.

Program S3 saya di Florida berjalan lancar, karena saya mampu menyusun rencana lebih awal, tidak seperti di Los Banos, Pilipina (saya dalam keadaan mengalir saja, bukan mengarahkan diri). Konsekuensi dari rencana atau program tersebut, saya harus kerja keras, belajar lebih intensif.

Setelah dua kuartal, nilai saya bagus, tergolong mahasiswa berprestasi baik, maka saya meminta sponsor menyediakan biaya untuk keluarga berangkat ke Florida. Semua urusan keberangkatan isteri dan anak saya, Farman dan Falma berjalan lancar. Mereka bergabung di Gainesville pada Juni 1979.

Pada awal perkuliahan, saya menanyakan apartemen untuk mahasiswa yang berkeluarga, ternyata harus mendaftar dulu. Saya mendaftar, dan akan tersedia apartemen dalam bulan Juni.

Pembimbing senang atas kinerja saya, nilai kuliah bagus dan penelitian berjalan baik. Praktis tidak ada waktu yang hilang percuma. Hari libur, Sabtu dan minggu juga saya manfaatkan untuk memelihara tanaman penelitian.

Menjelang keluarga tiba, saya membeli mobil bekas, Ford, keluaran tahun 1975, umur empat tahun waktu dibeli. Kondisinya masih bagus, tetapi boros bensin, karena delapan silinder. Tipe mobil Amerika, sedan besar, transmisi otomatis, power steering dan power brake. Pembimbing utama saya bilang, kamu hanya pakai didalam kota, tidak kemana-mana, maka bensin tidak jadi soal.

Mengambil SIM juga gampang, pergi ke tempat ujian dan mendaftar. Selesai ujian tertulis diikuti ujian praktek, kalau lulus, langsung bawa pulang SIMnya. Di sini terasa, ujian untuk melihat apakah kita tahu peraturan mengemudi. Ada juga kursus mengemudi, yang memakai mobil keluaran terbaru untuk praktek. Barangkali pinjaman dari perusahaan mobil sebagai iklan bagi calon pengemudi.

Komunikasi via telepon sudah semakin bagus di Indonesia, sehingga mudah bagi saya menilpon ke rumah. Biaya telepon relatif mahal, namun karena jarang menilpon, tidak mengganggu anggaran belanja. Memasang telepon di Amerika sangat gampang, karena hampir semua rumah, apartemen sudah terpasang kabel telepon, tinggal membeli pesawat dan mendaftar di perusahaan telepon. Selesai bayar, telepon dapat dipakai. Semua urusan gampang sepanjang ada uang, dan mengikuti prosedur.

Analisa hasil penelitian untuk mengetahui kadar nitrogen, kadar protein, dsb., dilakukan sendiri di laboratorium. Saya meminta izin kepada pengelola untuk menggunakan lab, saya bekerja pada malam hari, sehingga tidak mengganggu pekerjaan rutin pengelolanya. Sebagai tanda terima kasih, saya bersihkan semua alat yang dipakai, termasuk ruang reaksi kimia yang sudah hitam karena banyak asap terkumpul di dinding kacanya.

e). Mengisi Waktu Luang Bersama Dosen

Setiap ada kegiatan dosen pembimbing di luar kampus atau kota lain, saya mengusulkan untuk ikut, agar lebih mengerti situasi Amerika. Terkadang saya disuruh mengemudi mobil keluar kota. Demikian juga menghadiri seminar ilmiah di kota lain, saya bisa ikut. Kebetulan disediakan dana untuk menghadiri pertemuan ilmiah, tetapi atas persetujuan dosen pembimbing.

Tidak ada kesulitan dalam mengikuti kuliah dalam bahasa Inggris, karena sudah lebih baik setelah dari Filipina lalu diperkuat kursus bahasa Inggris lanjutan. Meski demikian, untuk penulisan disertasi, saya menggunakan konsultan bahasa Inggris, agar susunan kalimatnya mengikuti tata bahasa Inggris yang benar.

Apartemen kampus termasuk lumayan bagi kami berempat. Dapur sudah dilengkapi kompor listerik dan kulkas. Kursi kami beli, demikian juga TV dan AC. Penggunaan AC sebenarnya tidak terlalu perlu, karena suhu udara cukup sejuk, kecuali pada musim panas atau *summer*, agak panas.

Sewa apartemen, biaya listerik dan air, serta kabel TV dibayar sesuai tagihannya, dengan menulis cek lalu dikirim melalui pos. Tidak pernah ada masalah cek tidak sampai. Kebiasaan masyarakat membayar dengan cek sudah umum, praktis tidak perlu membawa uang kontan yang banyak. Memegang buku cek merasa seperti orang kaya, bayar pakai cek.

Karena kita sekeluarga diasuransikan oleh pengelola mahasiswa tugas belajar, biaya dokter dan rumah sakit ditanggung oleh perusahaan asuransi. Mobil yang saya beli harus diasuransikan, agar kalau terjadi kecelakaan tidak mengalami kesulitan. Kalau tahun pertama tidak terjadi kecelakaan, maka tahun kedua nilai asuransi mobil turun. Perusahaan asuransi mengapresiasi kalau kita tergolong pengemudi yang baik. Apabila

terjadi kecelakaan, maka biaya asuransi tahun berikutnya dinaikkan.

Setelah keluarga bergabung, praktis tidak bisa belajar di apartemen, cukup banyak urusan dengan keluarga. Waktu untuk belajar saya gunakan pada siang hari di perpustakaan. Pagi ke kampus dan sore baru kembali. Untuk makan siang, saya bawa dari rumah, dimasukkan dalam kantong kertas. Untuk minum, tersedia *fountain* di banyak tempat. Kalau ingin coca cola, banyak lemari swalayan, menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Transportasi ke kampus menggunakan bus, biayanya 25 sen. Mahasiswa tidak diperkenankan memasukkan mobil ke area kampus. Ada tempat parkir umum, agak jauh dari tempat kuliah.

Sebagai mahasiswa program S3, disediakan meja kerja di salah satu gedung. Kalau tidak ke perpustakaan, saya belajar di ruang itu. Suasana belajar yang sangat bagus disediakan oleh kampus.

Pengolahan data statistik hasil percobaan perlu dianalisa dengan bantuan komputer. Kampus memiliki komputer (satu gedung khusus), data harus disusun rapih, sehingga petugas komputer dapat memanfaatkan fasilitas dengan cepat. Biaya penggunaan komputer ditanggung oleh sponsor melalui pembimbing utama. Saya tidak tunggu semua data terkumpul baru dianalisa, setiap ada data yang diperoleh saya minta diolah oleh komputer.

Mahasiswa S2 dan S3 dikategorikan *graduate program* (pasca sarjana), diharuskan mempresentasikan hasil penelitiannya di forum yang dihadiri pembimbing dan mahasiswa graduate program. Pada saat itu, belum ada komputer dengan program power point, masih dipresentasikan dengan *slide* dan menggunakan *slide projector*. Gambar/foto penelitian sudah terbiasa dilakukan, sehingga saya mudah menyusun presentasi di depan pembimbing dan *graduate student*.

Menyanjikan hasil penelitian tidak lagi merasa was-was seperti di Pilipina, sudah ada pengalaman dan merasa percaya diri dengan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik.

f). Menggunakan Komputer Menulis Disertasi

Data hasil penelitian harus disusun dalam bentuk tabel. Kalau menyuruh orang agak mahal, saya menyewa mesin ketik listerik. Hanya teks disertasi yang saya upahkan untuk diketik. Pengetikan sudah ada komputer, *word processor*, dibayar per halaman. Dengan fasilitas ini, penyelesaian draft disertasi menjadi lebih cepat.

Disertasi diserahkan per bab kepada pembimbing utama. Begitu selesai dikoreksi, saya kembalikan ke pengelola komputer untuk diperbaiki lagi. Pembimbing saya heran, karena biasanya pengetikan ulang setelah dikoreksi butuh waktu lama, saya hanya sebentar. Beliau tanya kenapa bisa cepat, saya jelaskan bahwa saya menggunakan jasa pengetik dengan *word processor*. Beliau juga sepertinya baru mengetahui.

Rencana kegiatan yang akan datang selalu saya siapkan lebih awal, sehingga tidak tergesa-gesa. Hal ini bisa saya lakukan, karena sudah ada program yang tersusun sejak awal kuliah, berisi hal-hal yang harus dikerjakan dan waktu penyelesaiannya.

Sehingga, selalu cukup waktu untuk anak-anak dan isteri. Setiap hari Sabtu dan Minggu ke mall untuk hiburan, belanja dan makan siang. Kadang-kadang piknik bersama dengan kawan-kawan dari Indonesia. Kalau piknik, masing-masing membawa makanan dan berbagi dengan yang lain. Kalau pergi piknik keluar kota, saya lebih suka menyewa mobil, lebih terjangkau, dan bisa memilih mobil yang hemat bahan bakar. Mobil saya boros dan agak besar.

Kehidupan sebagai mahasiswa di Amerika Serikat lebih menyenangkan dibandingkan di Pilipina, standar kehidupan lebih

tinggi, dan beasiswa juga tinggi. Banyak objek wisata yang dapat dikunjungi, dan uang memadai.

Selama di Amerika, saya menghadiri kongres Persatuan Agronomi Amerika Serikat (*Agronomy Science Society of America*). Senang juga bisa ketemu sesama mahasiswa dari Indonesia ditempat itu. Pada kongres, waktu penyajian makalah hanya 10 menit, harus disampaikan secara singkat pokok-pokoknya saja.

Ringkasan makalah sudah disampaikan lebih awal, sehingga peserta kongres dapat memilih topik yang akan didengarkan. Hal ini dilakukan, karena banyak makalah yang disampaikan dalam waktu yang terbatas. Kalau penyaji terlambat, ditinggalkan. Waktu sangat ketat, semua harus disiapkan lebih awal, agar dapat menghemat waktu. Tidak ada perpanjangan waktu dengan berbagai alasan.

Pelajaran berharga yang dipetik sewaktu sekolah di Amerika Serikat, ialah harus membuat perencanaan yang lebih awal, agar tujuan dapat dicapai dengan baik. Nampaknya sifat ini menjadi patokan orang-orang sukses, memikirkan kepentingan dirinya sendiri, dan tidak menyulitkan orang lain.

Karena masih ada banyak waktu luang, saya mengikuti kuliah pendek hortikultura. Ternyata, kelak saya ditugaskan sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura di Jakarta.

Petani Amerika sudah tahu ke mana akan menjual hasil panen, sehingga mereka dapat membuat rencana yang lebih matang. Disamping itu, harga komoditas tidak berfluktuasi terlalu jauh, karena produksi dan konsumsi sepertinya sudah dalam keseimbangan yang wajar.

Tidak ada gejolak harga, yang produksi tanaman umumnya hanya satu kali dalam setahun. Di Amerika, kelebihan produksi disimpan atau diolah dan dapat disimpan lama. Di Indonesia,

belum ada penyimpanan yang bagus, sehingga produksi yang bersamaan membuat kelebihan pasokan, yang kemudian menekan harga menjadi lebih rendah.

Salah satu dosen pembimbing saya akan keluar kota, saya minta ikut untuk dapat melihat pertanian orang Amerika. Dosen ini punya telepon mobil, masih ukuran besar. Setiap memasuki kota baru, teleponnya didaftar, agar dapat menerima panggilan di wilayah itu. Alangkah bagusnya telepon ini, kemana-mana dapat dihubungi. Teknologi ini tergolong baru pada tahun 1980. Teknologi ini masuk di Indonesia tahun 2000-an, tersambung langsung ke satelit. Kini, tahun 2020, telepon menjadi lebih mudah, karena lebih kecil ukurannya dan jangkauannya mendunia.

Teknologi maju memerlukan waktu agak lama untuk menjangkau kita. Demikian juga teknologi pertanian, kita masih ketinggalan jauh, masih banyak situasi yang belum mampu mempercepat adopsi teknologi maju dan terkini oleh petani.

g). Penggunaan ATM

Penggunaan ATM untuk mengambil, mentransfer dan menyimpan uang sudah digunakan pada 1980 di Gainesville. Masuk di Indonesia kira-kira 25 tahun kemudian.

Mengapa teknologi maju sangat terlambat kita terapkan? Apa penyebabnya? Setelah saya telaah, nampaknya biaya hidup yang tinggi di Amerika, membuat gaji orang disana juga tinggi. Gaji yang tinggi mendorong untuk menggunakan teknologi yang lebih menyenangkan. Gaji rendah, daya beli rendah.

Pajak yang diterima oleh Pemerintah tercatat dengan baik, dan bagi mereka yang berpendapatan rendah diberi bantuan oleh Pemerintahnya. Kami sebagai mahasiswa digolongkan berpendapatan rendah, sehingga ada beberapa kemudahan dapat

kami ikut memanfaatkan tanpa membayar. Anak kami yang sekolah gratis, mendapat makan gratis disekolah.

Lapangan kerja terbuka banyak, hanya mereka yang malas yang akan kesulitan hidup. Pekerja golongan bawah yang bekerja sehari (8 jam), dapat mengumpulkan uang setara dengan kerja 15 hari di Indonesia.

h). Ditawari Tinggal Di Amerika Serikat, Karena Gaji di Indonesia Rendah

Sewaktu lulus ujian, dosen saya tanya berapa kenaikan gaji saya setelah memperoleh gelar PhD bila kembali ke Indonesia? Agak sulit saya jawab, ada perasaan malu, tetapi akhirnya saya bilang paling tinggi menerima gaji di Indonesia pada waktu itu hanya sekitar 250 US\$ per bulan. Mereka bilang, kalau saya tinggal di Amerika minimal saya dapat 1.000 US\$ per bulan untuk pekerja baru. Pada waktu itu, biaya hidup dan sewa apartemen sekeluarga di Amerika sudah memadai dengan 600 US\$. Masih ada sisa yang dapat ditabung.

Pembimbing utama saya menawarkan untuk tinggal di Amerika, saya jawab sudah ada komitmen dengan Pemerintah Indonesia, saya harus kembali. Tawaran ini disampaikan, karena ada banyak mahasiswa asing yang dikirim oleh negaranya untuk sekolah di Amerika, tidak mau kembali, dan membayar biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintahnya.

i). Suka - Duka Hidup Keluarga Di Amerika

Agar isteri tidak bosan di rumah saja, dan juga agar tidak dinilai pengangguran oleh para tetangga, saya setuju kalau dia bekerja. Mula-mula bekerja sebagai *baby sitter*, menjaga anak yang ibunya bekerja. Pendapatannya lumayan dibandingkan tanpa

kerja. Kemudian isteri saya juga pernah kerja di restoran hotel, lebih baik lagi pendapatannya.

Di Amerika, pada umumnya suami isteri bekerja semua. Untuk urusan rumah tangga dan anak bisa bergantian yang menjaga, kalau tidak ada waktu diupahkan ke orang lain. Saya pernah tanya seorang kasir di *supermarket*, sudah agak berumur dan masih kerja. Beliau bilang, saya kerja hanya untuk bertemu banyak orang, uang saya sudah cukup untuk hidup tenang di rumah. Beliau merasa kesepian, sehingga memilih kerja, meskipun harus mengemudi mobilnya agak jauh.

Ada pasangan suami isteri mengundang kami ke apartemennya, ia adalah Profesor Emeritus dari perguruan tinggi. Tidak lagi bekerja, tinggal menikmati uang pensiunnya. Hampir setiap tahun pergi ke negara lain bersama isterinya, sudah pernah ke Indonesia. Beliau bilang, tidak perlu mengurus anaknya, mereka sudah berdiri sendiri dengan baik, tinggal di negara bagian lain. Urusan kalau saya sakit, atau meninggal, semua sudah diatur oleh badan usaha.

Mereka berdua yang pergi berbelanja, gantian mengemudi mobil. Memasak juga berdua, tinggal di apartemen. Nampaknya mereka sangat bahagia. Mereka memiliki tabungan dan uang pensiun yang memadai, tidak perlu menunggu diberi oleh anak, atau orang lain. Anak mereka hanya dua orang. Umur mereka saat itu 75 tahun, masih lincah bergerak. Isterinya lebih muda, mungkin sekitar 70 tahun.



Prof Emiritus (★) bersama isteri menjamu saya bersama isteri dan Ridwan Dereinra

Saya melihatnya dan berharap bisa menjalani hidup masa tua dengan bahagia, tidak menyulitkan orang lain atau anak. Meskipun saya sudah berhasil merawat kedua orang tua, tidak ada dalam pikiran untuk diperlakukan sama oleh anak. Oleh karena itu, harus melakukan persiapan, dan hemat dimasa muda, agar ada simpanan.

Saya berpikir demikian, karena saat tua nanti, anak-anak juga mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga akan sangat mengecewakan kalau mengharapkan bantuan anak. Bapak professor itu tidak menunggu bantuan dari anak, kewajibannya terhadap anak sudah selesai dengan memberi pendidikan yang memadai.

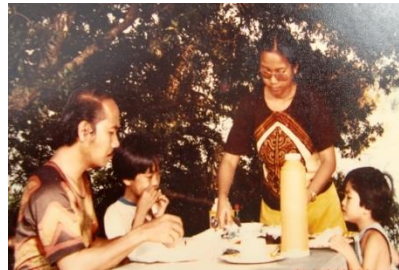
Sewaktu saya sampaikan bahwa di Indonesia, anak-anak membantu orang tuanya, karena orang tua sudah tidak berpenghasilan lagi. Mereka bilang, kita sebagai orang tua di Amerika harus menyiapkan diri memasuki pensiun, membayar

asuransi untuk kesehatan dan sebagainya. Mereka bilang tidak ingin menyulitkan anak-anaknya dikemudian hari.

Saya tanya kenapa rata-rata orang Amerika hanya memiliki dua anak, mereka bilang biaya memelihara anak cukup besar. Kami tidak ingin melahirkan generasi yang tidak dapat kami siapkan menghadapi masa depannya. Generasi di atasnya, banyak anak. Bukan karena desakan Pemerintah, tetapi atas kesadaran masing-masing individu.



Isteri membantu dalam penelitian



Makan siang di taman, refreshing



Dosen Pembimbing Utama (★),
bersama mahasiswanya.



Wisuda PhD, degan
Pembimbing Utama

Pelajaran dari proses belajar di berbagai institusi pendidikan

Pendidikan formal yang saya ikuti berkisar 24 tahun, cukup panjang. Dua sekolah formal yang terakhir (S2 dan S3) adalah atas biaya Negara, dilaksanakan di luar negeri. Setelah lama meninggalkan bangku sekolah, termasuk sesudah pensiun lebih dari 19 tahun, saya menyadari bahwa sekolah itu adalah investasi yang menjadi modal pribadi.

Kalau tingkat pendidikan sama, kenapa terjadi perbedaan pendapat terhadap sesuatu permasalahan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan persepsi yang terkait dengan permasalahan yang dicari solusinya. Ini memperkuat bahwa pendidikan dibangku sekolah adalah untuk melatih otak untuk mampu membuat analisis dan nalar terhadap permasalahan yang dihadapi.

Ada yang tingkat pendidikannya rendah, tetapi mampu menghasilkan karya yang sangat tinggi nilainya, mampu menjawab permasalahan yang dihadapi dengan tepat. Ada juga yang sudah melalui pendidikan tinggi, tidak mampu menghasilkan karya yang prima.

Kenyataan tersebut menjelaskan kepada kita bahwa analisis dan nalar yang membedakan. Dalam mengambil suatu keputusan, akan lebih baik apabila dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan, rambu-rambu kehidupan. Rambu-rambu kehidupan dapat berasal dari adat istiadat setempat, ketentuan dari Pemerintah, pedoman dari ajaran agama yang dianut, persepsi pribadi.

Ada yang mampu menetapkan sasaran yang ingin dicapai, sasaran jangka panjang, menengah, dan pendek. Individu seperti ini umumnya sukses menjalani kehidupannya, sebab ada sasaran yang sudah tersusun, dan dia melakoninya. Hal-hal yang

membuat menjauh dari sasaran, akan dihindari. Dengan adanya saran, otaknya akan membantunya untuk mencapai sasarannya, otak memberikan sinyal-sinyal atau peringatan hal-hal yang harus dilakukan atau dipersiapkan. Kalau tidak ada sasaran, maka waktu akan tetap berlalu dan tidak ada ukuran yang dicapai.

Ada banyak bahan pertimbangan yang tidak didapat dibangku sekolah, akan menjadi rambu-rambu dalam perjalanan menuju sasaran yang diinginkan. Tidak berarti pelajaran di sekolah tidak penting, tetap penting, perlu dilengkapi dengan rambu-rambu yang muncul dalam perjalanan menuju sasaran.

Dengan pendidikan, membuat seseorang dilatih mengikuti tatanan yang diatur oleh sekolah, kedisiplinan dari ketentuan yang berlaku. Setiap saat dilatih untuk bisa berjalan berbarengan dengan teman-2nya, setara, dan memberlakukan norma-norma yang dinilai wajar.

Pelajaran yang diterima disekolah adalah melatih otak untuk memiliki daya ingat, kemampuan analisa yang logis, nalar, dan melihat atau memprediksi dampaknya.

Berbagai jenis pelajaran untuk menambah perbendaharaan pengetahuan, agar dalam menetapkan suatu keputusan akan lebih baik. Mereka yang mampu menyimpan kedalam memorinya hal-hal penting, dan dapat ditarik kembali saat diperlukan, akan sukses dalam pengambilan keputusannya.

Seseorang harus bisa mengenal kemampuan dirinya, dan mencari solusi bagaimana meningkatkan daya simpan memorinya, kemampuan mengeluarkan yang disimpan untuk digunakan bila diperlukan.

Dalam hal pembentukan otak, ada orang memiliki otak yang lebih sempurna pembentukannya, ada yang kurang sempurna dalam proses pembentukannya, ada orang yang mampu menata diri, sehingga otaknya sebagai sumber kekuatan dapat memiliki

perbendaharaan yang banyak dan dapat digunakan lagi. Otak adalah mesin pengolah, untuk melaksanakan apa yang diperintahkan. Mesin pengolah ini memerlukan informasi awal dan rambu-rambu untuk menyelesaikan tugasnya.

Otak sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik, makanan, dan lingkungan sosial. Meskipun memiliki otak yang prima, bisa tidak mampu mengeluarkan pendapat yang terbaik, karena pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial.

Otak dapat dipengaruhi kerjanya dengan memberi masukan-masukan logis, diperkenalkan rambu-rambu yang berlaku, lambat laun dengan berulang ulang diberi masukan, akan menjadi patokan dasar dari otak untuk memberi solusi yang diperlukan.

Keinginan yang kuat akan sesuatu hal, otak akan memberikan petunjuknya untuk membantu kita mencapainya, bahkan dapat mengingatkan kita, agar tidak melakukan sesuatu hal bila akan membuat keinginan kuat kita terganggu.

Malalui pendidikan dan interaksi dengan lingkungan, otak kita dilatih untuk mengingat, menyimpan informasi, dan menarik kembali untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

Mari kita isi otak kita dengan hal-hal yang bersifat positif, menyimpan dengan baik rambu-rambu untuk menjadi petunjuk perjalanan.

III. PEKERJAAN SEBAGAI PNS

Pekerjaan Sebagai PNS

1. Lembaga Penelitian Pertanian di Makassar – LPPM

1). Pengantar

Setelah lulus dari Fakultas Pertanian IPB, saya kembali ke Makassar memenuhi himbauan ayah. Beliau mengirim surat bahwa di Makassar ada pekerjaan. Peluang yang beliau maksud adalah di lembaga penelitian, yang saat itu dipimpin oleh Ibrahim Manwan MSc.

Lembaga penelitian tempat itu peninggalan Belanda, yang didirikan sebagai bagian dari Negara Indonesia Timur, namanya *Algemeene Proefstation voor den Landbouw Afdeeling Makassar* pada tahun 1946. Dalam bahasa Indonesia ejaan lama, Tjabang Makassar dari Balai Besar Penyelidikan Pertanian (TBBPP). Kantornya bagus, terletak di Jalan DR. Sam Ratulangi 47a, Makassar, dibangun pada tahun 1953.

Saya mulai bekerja sebagai staf peneliti bersama dengan staf yang sudah ada saat itu. Saya adalah sarjana kedua setelah Ibrahim Manwan, lainnya adalah tamatan SPMA, ada juga yang masih menyelesaikan program S1 pada Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Disamping itu, ada juga sarjana muda (BS) tamatan UPLB Philipina.

Pada waktu itu, ada 3 kebun percobaan milik lembaga penelitian tersebut, yaitu Bontobili, Paggentungan (keduanya di Kab. Gowa), dan Lanrang (Kab. Sidrap).

2). Mengubah Visi untuk menjadi Peneliti

Sesungguhnya saya tidak begitu suka pekerjaan sebagai peneliti. Pekerjaan itu lamban, kita menunggu hasil, kemudian dianalisa, lalu dilaporkan. Saya lebih menyukai produksi ril, makanya saya mengincar pekerjaan pada Perusahaan Perkebunan, atau Dinas Perkebunan.

Agar pikiran saya fokus pada pekerjaan peneliti, dan tidak lagi memikirkan enaknya bekerja di Perkebunan (melihat orang yang bekerja di Perkebunan Tebu/Pabrik Gula saat melakukan praktek untuk Sarjana), saya harus mengubah keinginan.

Setiap selesai sholat, saya berdoa agar bisa menjadi peneliti yang berhasil, karena saya sudah di pekerjaan tersebut. Semakin lama bekerja di bidang penelitian semakin menyenangkan, apalagi sering diperintahkan untuk mendampingi tamu-tamu yang datang ke Lembaga kami.

Semua pekerjaan yang ditugaskan, dapat saya kerjakan dengan baik tanpa menyiksa pikiran. Seperti kesulitan berbicara bahasa Inggris untuk mendampingi tamu, tidak membuat saya kecil hati dan takut. Malah semakin berani berbicara meskipun sering tidak tepat. Kawan-kawan yang lain menghindar kalau tamunya orang asing.

Dengan kesulitan berbahasa Inggris, saya usulkan kepada Pimpinan, apakah bisa dibiayai untuk melaksanakan kursus bahasa Inggris di Kantor? Beliau setuju, dan saya aktif ikut kursus, agar bisa berbahasa Inggris dengan baik.

3). Lembaga Penelitian Pertanian Makassar (LPPM)

Cabang Makassar dari Balai Besar Penyelidikan Pertanian menjadi bagian dari Pusat Penelitian Pertanian yang ada di Bogor. Kemudian dengan perkembangan organisasi, nama Cabang

Makassar Balai Besar Penyelidikan Pertanian berubah menjadi Lembaga Penelitian Pertanian Makassar (LPPM), dengan Ibrahim Manwan MSc sebagai kepala Balainya. Saya mulai bergabung dengan lembaga penelitian tersebut 1 Januari 1969, sebagai pegawai honorer.

Kantor tersebut belum memiliki laboratorium, namun memiliki sawah di samping kantor. Sawah ini dijadikan tempat percobaan tanaman padi pada musim hujan, terutama yang diteliti adalah hama dan penyakit, sebagai keahlian pimpinan Lembaga Penelitian.

Penelitian lapangan dilakukan di KP. Bontobili untuk tanaman lahan kering dan padi gogo, sedangkan di KP. Paggentungan dan KP. Lanrang untuk padi. Kami sering berjalan dinas ke kebun percobaan tersebut. Bidang pendidikan saya agronomi, maka saya ditugasi penelitian agronomi, kemudian dituntut juga penelitian fisiologi tanaman. Istilah dalam LPPM, jabatan saya Kepala Bagian Agronomi dan Fisiologi Tanaman, jabatan fungsional.



Memberi sambutan pada acara Halal bi Halal di kantor Lembaga Penelitian Pertanian Makassar.

Sebagai lembaga penelitian, struktur organisasi yang resmi hanya Kepala Lembaga dan Tata Usaha. Kepala Kebun Percobaan juga belum memiliki jabatan resmi dalam struktur organisasi. Tenaga peneliti, ditugaskan sebagai tenaga fungsional.

Menghadapi kondisi lembaga ini, Ibrahim Manwan MSc., menggalang dukungan ke berbagai pihak agar Lembaga Penelitian yang dibangun oleh Pemerintah Belanda untuk kawasan Indonesia Timur dapat dikembalikan fungsinya. Kalau ini diterima, maka konsekuensi logisnya, Lembaga Penelitian harus diperluas dan memiliki fasilitas penelitian yang setara dengan Lembaga Penelitian yang ada di pusat.

Ibrahim Manwan MSc. memiliki kemampuan pendekatan ke jajaran Pemerintah Daerah dan Universitas Hasanuddin di Sulawesi Selatan, menggalang dukungan ke Pusat, dan mencari dukungan internasional melalui Ford Foundation yang ada perwakilannya di Jakarta. Hal ini mudah dilakukan oleh Ibrahim Manwan, karena Pimpinan Dinas Pertanian Provinsi Sulsel dan Universitas Hasanuddin adalah teman-temannya sewaktu sekolah di Bogor.

Ide utama yang diangkat ialah kebutuhan teknologi pertanian yang tidak sama di semua lokasi, bahkan bersifat lokal, untuk itu perlu menghasilkan teknologi tepat guna agar sumber daya alam wilayah timur Indonesia dapat berkembang secara optimal. Wilayah timur Indonesia ketinggalan dalam sektor pertanian, membuat masyarakatnya relatif miskin dan kurang sejahtera.

Gagasan ini mendapat dukungan, sehingga muncul kesepakatan untuk menghasilkan *Master Plan* Penelitian Pertanian Wilayah Timur Indonesia. Pemerintah Sulawesi Selatan ingin ada lembaga penelitian pertanian yang bergengsi di wilayahnya, dan melalui Ir. Zainuddin Dg Maupa, Inspektur Pertanian/Dinas Pertanian Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan pada saat itu

menyediakan dana pembebasan lahan untuk kepentingan pembangunan Lembaga Penelitian tersebut.

Master Plan dapat diselesaikan melalui bantuan Ford Foundation, mendatangkan tenaga ahli dari Internasional Rice Research Institut di Los Banos, Pilipina. Master Plan tersebut dibawa ke Bappenas, dan mendapat dukungan untuk pembangunannya secara bertahap. Pada saat yang sama, proses pembebasan lahan di Maros terus berlangsung.

Banyak kegiatan penelitian dan pertemuan yang dilaksanakan untuk membuat rencana pembangunan Lembaga Penelitian yang tersusun dalam Master Plan. Salah satunya dalam rangka menyambut kedatangan Presiden RI, Soeharto, ke Maros. Salah satu objek kunjungan yang ditinjau ialah percobaan padi yang ditempatkan di lokasi kunjungan Presiden, dan Bupati Maros (H.M. Kasim DM) dalam sambutan penerimaannya melaporkan dukungan Pemda Maros untuk pendirian Lembaga Penelitian Pertanian di Maros.

Sebagai konsekuensi dari rencana pembangunan tersebut, tenaga peneliti perlu disiapkan, dan ada tenaga ahli pertanian di bawah kordinasi International Research Institute yang ditempatkan di Maros selama proses pembangunan kompleks penelitian. Dampak lain, penerimaan tenaga peneliti baru dan pengiriman tenaga peneliti yang ada untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi (program S2 dan S3).

Tahun 1969 adalah awal Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA), dan sektor pertanian mendapat prioritas dari Pemerintah. Ini merupakan peluang bagus dalam membangun kegiatan penelitian. Perjuangan mendapatkan anggaran penelitian pun terus berkembang menembus jalur Birokrasi, mulai dari Pusat Penelitian Tanaman Pangan, Biro Perencanaan Pertanian, dan terakhir di Bappenas.

Kerjasama internasional juga memberikan dukungan dalam pembangunan LPPM, sebagai alat tawar bahwa kerjasama internasional harus diimbangi dengan dana dalam negeri sendiri, sehingga berpeluang mendapat dana tambahan diatas plafon internal Badan Litbang Pertanian.

Untuk lebih mengembangkan Kebun Percobaan, Kepala LPPM memberi tugas tambahan kepada saya untuk menjabat Kepala Kebun Percobaan Bontobili. Saya terima pekerjaan tersebut dengan baik, dan membuat saya harus sering ke KP. Bontobili, berjarak sekitar 30 km dari Makassar ke arah Malino.

4). Kepala Kebun Percobaan Bontobili

Dengan tugas sebagai kepala Kebun Percobaan, saya mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menata dan mengerti lebih baik pengelolaan kebun percobaan, ini sisi positif yang saya anut.

Ada juga anggapan kawan-kawan sesama pegawai, bahwa saya dinilai rendah oleh Pimpinan, sebab belum pernah Kebun Percobaan dipimpin seorang sarjana pertanian. Biasanya cukup dipimpin oleh tamatan SPMA. Namun, ini malah mendorong saya untuk membawa KP. Bontobili menjadi kebun percobaan yang bagus.

Setelah melihat langsung dan menerima tanggung jawab sebagai Kepala Kebun Percobaan, saya melihat lima hal yang harus diperbaiki, yaitu :

- a) Para pekerja kebun harus memiliki semangat kerja yang baik, serius, rajin, dan masuk kerja tepat waktu.
- b) Hak-hak pegawai tetap dan honorer tidak boleh terlambat atau kurang dari yang seharusnya.
- c) Pelaksanaan penelitian oleh kebun percobaan harus sesuai dengan keinginan para pemilik percobaan, sehingga mereka

senang memberi tugas kepada kebun. Para pemilik percobaan akan merasa puas dengan cara pengurus kebun melaksanakan penelitian. Inilah ukuran utama suatu kebun percobaan.

- d) Penampilan kebun harus bagus, tidak boleh terlihat sama dengan kebun petani. Pagar dan pembatas kebun harus terpelihara.
- e) Pendapatan para pekerja di kebun harus dapat ditingkatkan, agar bertambah kesejahteraan.

Dengan menetapkan target pencapaian, saya pun makin termotivasi mencari solusi. Termasuk menetapkan petugas khusus yang mewakili, karena saya tidak bisa setiap saat ada di kebun.

Di kebun tidak ada tempat layak untuk menginap, sehingga pekerjaan dilaksanakan dengan pergi pagi pulang sore. Petugas yang mewakili saya tetapkan dan beri petunjuk untuk melaksanakan program tersebut.

Agar ada pendapatan tambahan bagi para pekerja dan pengurus kebun, areal kebun yang tidak digunakan, dimanfaatkan untuk menanam jagung, yang dijual dalam keadaan muda, dan sebagian besar hasilnya diberikan pada karyawan. Pendekatan ini membawa dampak positif, sebab mereka berjanji pelaksanaan tugas utama terlaksana, sedangkan tugas tambahan menanam jagung muda tetap dapat dilaksanakan.

Kalau tidak dilakukan demikian, kebun akan sulit dipelihara dan terlihat kotor. Saya tidak perlu mengeluarkan biaya ekstra, kecuali meminjamkan peralatan mekanis yang ada untuk penyiapan lahan. Tidak ada yang berkeberatan, dan semua karyawan senang. Harga jagung muda bagus saat itu, dan masa tanam jagung dapat dibuat panjang, sesuai keinginan.

Dampak lainnya, bila pegawai kantor pusat LPPM meninjau tanaman percobaannya di kebun, mereka dapat makan dan membawa jagung muda. Sehingga terbangun sinergi sesama karyawan tanpa meminta dana khusus dari kantor.

Petugas yang mengurus honorarium dan insentif pegawai dari kantor pusat LPPM, tidak boleh memotong satu sen pun hak penerima, dan ini saya pantau. Ini membuat karyawan senang dan bersemangat. Saat itu, jam kerja hanya sampai jam 14.00.

Kepala Kebun saya tugaskan mencari stek kayu *Glyricidia*, tanaman leguminosa, cepat tumbuh, bagus untuk penghijauan dan sebagai tanaman pagar. Ada yang mau beli, dan mereka kerjakan setelah selesai jam kantor. Harganya mereka terima dan menjadi pendapatan tambahan bagi yang bekerja.

Kebun Percobaan Bontobili bertetangga dengan Kebun Bibit Buah-buahan Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Tugas kebun bibit itu adalah menyiapkan bibit buah-buahan dalam bentuk cangkok, sambungan/tempelan/okulasi. Saya melihat ini adalah peluang bisnis, tetapi harus ada pohon induk dan tenaga kerja yang ahli okulasi.

Saya pun mengirim yang mewakili saya sebagai kepala kebun (Yasin Ahmad) untuk meninjau di Malang, dan belajar perbanyak bibit buah-buahan. Dengan modal pengetahuan itu, sekembali dari latihan di Malang dan Porbolinggo, dia memiliki kepercayaan diri untuk melakukan okulasi tanaman buah-buahan. Mereka berbagi tugas dalam membuat bibit buah-buahan yang sedang diminati banyak pihak, termasuk yang akan dibeli oleh Dinas Pertanian dari Kabupaten lain.

Pembuatan bibit buah-buahan sudah tidak saya perhatikan, karena saya mendapat tugas belajar ke luar negeri. Saya tidak tahu berapa nilai ekonomi penjualan bibit buah-buahan bagi karyawan, tetapi suatu waktu, Kepala Kebun yang mewakili saya dulu

mengatakan bahwa dia sudah membuat banyak uang dari menjual bibit itu. Saya bersyukur, karena dia bisa senang di pekerjaannya dan dapat memiliki tambahan pendapatan.

Pelajaran berharga yang saya temukan di kebun percobaan, bahwa orang bisa bekerja baik kalau merasa senang dan diberi kepercayaan, ditambah penghargaan atas kerja yang baik. Saya menekankan bahwa untuk berpendapatan yang banyak, kita harus bekerja yang benar dan bermutu, sehingga kita akan selalu disuruh kerja. Melalui pekerjaan, kita akan terima imbalannya.

5). Kepala Bagian Agronomi dan Fisiologi Tanaman

Dengan tugas tersebut saya merancang penelitian terkait dengan kegiatan agronomi, yakni jarak tanam/populasi tanaman, untuk tanaman pangan, padi, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan singkong. Saat itu belum ada acuan berapa jarak tanam yang ideal dari setiap jenis tanaman.

Disamping itu, saya tangani juga cara-cara pengendalian gulma. Kami bekerja sesuai dengan fasilitas yang ada. Dalam melaksanakan penelitian tersebut, meskipun ada staf yang membantu, semuanya saya kerjakan secara langsung pada tahap awal sewaktu masih berkantor di Makassar.

Setelah kembali dari mengikuti program S2 di Los Banos, University of the Philippines, kantor LPPM sudah berpindah ke Maros. Singkatan nama kantor LPPM tetap dipakai, hanya kata M yang semula Makassar menjadi Maros. Saya kembali menduduki jabatan Ketua Kelompok Peneliti Agronomi dan Fisiologi Tanaman, dengan staf peneliti yang lebih banyak.

Pekerjaan penelitian sudah terbagi ke beberapa teman, saya tetap fokus pada Agronomi dan pengendalian gulma. Saya juga memulai penelitian sebar langsung pada tanaman padi, sebab biaya tanam pindah cukup besar, dan saya prediksi akan semakin

sulit dimasa mendatang, sebab tenaga kerja lebih menyukai pekerjaan yang lebih ringan dan gampang. Penggunaan herbisida untuk mengendalikan gulma lebih menarik perhatian saya, karena pekerjaan menyiangi gulma diantara tanaman semakin mahal, dan tenaga kerja *manual* langka atau mereka lebih menyukai pekerjaan ringan dan tidak panas/kehujanan.

Sewaktu mulai menjabat Ketua Kelti Agronomi dan Fisiologi, saya bahas program kerja, cara pelaksanaan penelitian, cara penyelesaian laporan, pertanggung jawaban dana penelitian, dan penyusunan rencana penelitian untuk tahun depannya. Petugas administrasi keuangan dan pengetikan laporan ditetapkan, sehingga seseorang yang ingin berjalan dinas, harus mengikuti rencana kerja yang sudah ditetapkan bersama.

Dalam garis besarnya, kegiatan di Kelti Agronomi dan Fisiologi dibagi dalam kelompok sebagai berikut.

- a) Penyusunan rencana penelitian, dibahas ditingkat kelompok untuk penyempurnaan oleh sesama peneliti dalam Kelti Agronomi/Fisiologi.
- b) Pelaksanaan penelitian, mengikuti jadwal seperti yang tersusun dalam rencana penelitian. Apabila ada perubahan, harus mendapat persetujuan dalam Kelti Agronomi/Fisiologi.
- c) Pembuatan laporan mengikuti jadwal yang sudah disepakati.
- d) Pertanggung jawaban penggunaan dana penelitian sesuai dengan rencana. Anggaran Penelitian terbuka bagi semua staf peneliti.

Untuk menjalin komunikasi yang efektif dan bersinergi dalam pelaksanaan penelitian, setiap minggu ada pertemuan singkat, biasanya pada hari Senin pagi. Pertemuan ini dipimpin oleh Ketua Kelti. Apabila ada gangguan atau kegiatan yang lebih penting, pertemuan reguler dapat ditunda ke minggu berikutnya.

Melalui pertemuan reguler ini, secara bertahap terbentuk kedisiplinan terhadap kesepakatan, dan tidak terjadi kelambatan dalam pembuatan laporan. Pertanggung jawaban keuangan terlaksana sesuai aturan, dan tidak ada perjalanan fiktif, tidak ada penelitian fiktif. Pembelian peralatan penelitian dilakukan oleh petugas administrasi, bukan peneliti yang pergi membelinya.

Peralatan yang dibeli dan masih bisa dipakai untuk penelitian berikutnya disimpan dan dicat ulang untuk dipakai lagi, terjadi penghematan anggaran yang bisa digunakan untuk membeli keperluan penelitian yang belum ada dananya. Ada mesin ketik yang dibeli, ada beberapa kalkulator yang dibeli untuk masing-masing peneliti, ada kamera, dsb.

Seandainya ada penelitian yang mengalami gangguan karena bencana alam, atau kelalaian petugas, harus diulangi, dan tetap bisa dilakukan karena ada penghematan dana.

Administrasi keuangan berlangsung baik, karena selalu dibahas bersama. Pada akhir tahun anggaran, apabila ada kelebihan dana penelitian, semua staf diajak menentukan penggunaan dana ini. Pertanggungjawaban keuangan dilakukan sesuai rincian yang sudah ditetapkan, namun pelaksanaannya mengikuti kondisi. Kalau anggaran penelitian kurang, tidak boleh meminta tambahan. Diusahakan hemat, sehingga ada kelebihan yang menjadi cadangan untuk mengatasi hal-hal yang masih kurang.

Apabila ada pertemuan di tingkat Lembaga Penelitian Pertanian Maros, maka Kelti Agronomi/Fisiologi selalu siap dan terdepan, karena rencana kerja dan pelaporan hasil penelitian dapat dilakukan tepat waktu. Laporan harus didiskusikan di tingkat Kelti sebelum disampaikan ke tingkat Lembaga di Maros.

Pola kerja ini membuat para peneliti merasa bangga atas prestasinya. Secara bertahap, Kelti yang lain mengikuti pola kerja

Kelti Agronomi/Fisiologi. Ada Kelti yang sulit mengendalikan rencana kerja dan tugasnya, karena mereka tidak dapat mensinergikan potensi masing-masing anggotanya, terutama bila pimpinannya tidak mampu memberi contoh yang benar.

Pada waktu itu, tahun anggaran mulai bulan April sampai bulan Maret tahun berikutnya. Kegiatan dalam satu tahun sudah dirinci; kapan membuat rencana penelitian dan batas akhir selesainya rencana penelitian untuk tahun anggaran berikutnya, rencana pelaksanaan penelitian disusun sesuai kemampuan tenaga dan musim (hanya bergeser apabila terjadi kendala yang tidak dapat diatasi). Saya selaku Ketua Kelti hanya berperan sebagai penentu dan pengarah, atau dengan kata lain menagih janji, agar tetap mengikuti kesepakatan yang dibuat bersama.

Asisten peneliti yang bertugas mengukur parameter dampak penelitian terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman, dikoordinasi oleh peneliti senior sesuai bidang kerjanya. Kalau berjalan dinas ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, sesampai di kantor, nilai rata-rata sudah harus selesai, dan data disimpan atau diarsipkan dengan baik. Tidak ada pekerjaan yang tertunda.

Rencana Penelitian sudah dibundel rapi paling lambat bulan Pebruari, sedangkan laporan hasil penelitian paling lambat sudah harus dibundel rapi dua bulan sesudah tahun anggaran selesai.

Apa yang saya terapkan dalam pengelolaan penelitian di Kelti Agronomi/Fisiologi merupakan penjabaran apa yang saya lihat di International Rice Research Institute (IRRI) sewaktu mengikuti pendidikan di UP Los Banos. Standar kerja yang baik harus diikuti, dan dicari cara pelaksanaan yang dapat dilakukan sesuai dengan fasilitas yang dimiliki.

Sebagai Lembaga Penelitian, harus memiliki tenaga peneliti yang kuat dan berpendidikan tinggi, yang bergelar Doktor, baru

Kepala LPPM, lainnya S1 dan S2. Badan Litbang Pertanian merencanakan mendidik lebih banyak tenaga S3 dari masing-masing Lembaga Penelitian dalam lingkup Badan Litbang Pertanian. Pemerintah menerima pinjaman dari Bank Dunia untuk program peningkatan kualitas peneliti melalui program pendidikan lanjutan di dalam dan luar negeri.

Saya mendapat tugas untuk mengikuti program pendidikan S3, dan saya diharuskan untuk memperdalam kemampuan berbahasa Inggris. Setelah menyelesaikan program penguatan kemampuan berbahasa Inggris, masing-masing diminta untuk mengajukan rencana pendidikan di Amerika Serikat. Saya menyerahkan kepada Pengelola Proyek untuk mendaftarkan ke perguruan tinggi di Amerika Serikat, dan minta untuk tetap di jurusan Agronomi. Dari sejumlah Universitas yang dilamarkan, saya pilih University of Florida, karena berada di daratan benua Amerika, dan di bagian selatan, mendekati equator, berarti tidak terlalu dingin.

Saya berhasil menyelesaikan pendidikan S3 tepat waktu (3 tahun), bahkan sebenarnya sudah selesai dalam waktu 2,5 tahun, tetapi karena harus menunggu selesai kenaikan kelas anak yang sekolah di elementary school, maka disertasi saya serahkan agak lambat, sehingga dapat kembali ke Indonesia pada bulan Desember 1981. Kalau disertasi diserahkan cepat, maka beasiswa dihentikan. Tiba kembali di Indonesia menjelang akhir bulan Desember 1981.

Sebelum saya menyelesaikan program S3, ada berita dari Indonesia, bahwa saya diangkat menjadi Kepala LPPM/Balittan Maros, menggantikan DR. Ibrahim Manwan MSc., yang mendapat tugas sebagai Kapus di Bogor. Menerima berita ini, rasanya aneh, karena saya masih mengikuti pendidikan sudah diangkat menjadi Kepala Balai Penelitian Tanaman Pangan Maros (Balittan Maros).

Nama Balittan Maros muncul setelah ada perubahan nama organisasi lingkup Badan Litbang Pertanian pada tahun 1981.

6). Kepala Balai Penelitian Tanaman Pangan Maros

Setelah tiba kembali di Makassar, maka pekerjaan peneliti dilanjutkan dan saya masih menunggu beberapa waktu sebelum pelantikan. Saya bahkan mendesak Kepala Pusat Penelitian Tanaman Pangan di Bogor, agar ditetapkan atau diubah keputusan yang menetapkan saya sebagai Kepala Balai. Sudah mulai muncul bermacam-macam rumor, bisa berdampak negatif bagi saya pribadi dan bagi Balai Penelitian sendiri.



Sebagai Kepala Balai Penelitian Tanaman Pangan Maros

Menduduki jabatan Kepala Balittan Maros, bukan menjadi tolok ukur kesuksesan pribadi. Yang muncul dalam pikiran ialah apa yang dapat saya lakukan untuk menjadikan Balittan Maros ini menjadi Balai Penelitian yang standarnya sudah ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang Pertanian yang pertama, Ir. Sadikin Sumintawikarta.

Standar Balai Penelitian yang ideal ialah :

- a) Memiliki fasilitas penelitian yang memadai, sesuai dengan perkembangan baru, yaitu kebun percobaan, rumah kaca, laboratorium, dan peralatan.
- b) Memiliki anggaran penelitian yang memadai dan berkesinambungan
- c) Memiliki jumlah tenaga peneliti yang cukup dan kompeten di bidangnya.
- d) Memiliki dampak penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat
- e) Hasil-hasil penelitiannya menjadi referensi lembaga penelitian yang lain

Hal ini diucapkan oleh Kepala Badan Litbang Pertanian dalam suatu Rapat Kerja yang dilaksanakan di Denpasar, Bali. Untuk menjabarkan harapan Kepala Badan Litbang tersebut, saya menelaah secara menyeluruh seluruh kondisi yang dimiliki Balittan Maros, sehingga dapat melihat hal-hal yang perlu dipacu atau diintensifkan, agar suasana kondusif untuk melaksanakan tugas, semua sumber daya dapat disinergikan untuk mencapai program kerja yang sudah dibuat.

Beberapa hal yang saya nilai perlu ditingkatkan kinerjanya, antara lain ;

- Kedisiplinan masuk dan pulang kerja tergolong rendah. Sebagian pegawai masih tinggal di Makassar, sebagian sudah berdomisili di Maros.
- Kebersihan kantor dan ketersediaan air yang cukup untuk keperluan kantor dan perumahan belum memadai.
- Pembuatan rencana penelitian terlambat, demikian pula penyelesaian laporannya. Hubungan antara rencana penelitian yang akan datang dengan hasil penelitian tidak jelas,

sepertinya melakukan penelitian hanya sebagai cara untuk memperoleh pendapatan.

- Mutu penulisan rencana dan laporan hasil penelitian masih rendah.
- Hubungan antara Pegawai administrasi dan peneliti, dan sesama peneliti agak longgar, tidak terlihat adanya sinergi dalam penyelesaian tugasnya.
- Hanya ada beberapa peneliti yang memperlihatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan hasil penelitiannya. Sangat lemah dalam menyampaikan pendapat, tidak memiliki keberanian dalam berbicara didepan orang banyak.
- Perawatan bangunan dan fasilitas kerja yang dimiliki kurang terawat, semua berujung pada alasan tidak ada dana.
- Ketersediaan dana operasional tidak tepat waktu, alasan dari petugas administrasi karena pertanggung jawaban terlambat, dan pengguna anggaran menyatakan keterlambatan karena dananya tidak tersedia tepat waktu.

Meskipun demikian, kalau dilihat dari luar, sepertinya semua kegiatan dan sistem di Balittan berjalan baik. Saya yakin, seharusnya bisa jauh lebih efisien dan efektif. Hal-hal tersebut menjadi SASARAN kerja untuk dapat ditingkatkan kinerjanya.

Setelah ada rumah yang dapat saya tempati di Maros, saya dan keluarga pindah ke Maros, lebih dekat dengan pegawai. Anak-anak saya pindahkan sekolahnya di Maros. Banyak pegawai tidak ingin pindah ke Maros, dan memilih pergi pulang setiap hari kerja ke Maros. Ada berbagai alasan mereka tidak bersedia pindah, yang menurut saya mereka akan kehilangan waktu dan tenaga dengan pergi pulang Makassar-Maros.

6.a. Perkuat Komunikasi dengan Para Karyawan dan Stake Holder

Hal pertama yang saya lakukan ialah membuka peluang komunikasi dengan semua karyawan. Saya memasuki ruang kerja para karyawan bergiliran setiap ada kesempatan, tegur dan berbincang-bincang sebentar tentang keluarga dan pekerjaan. Kadang-kadang menanya saran-sarannya. Saya tawarkan, kalau ingin ketemu sampaikan saja ke sekretaris Ka Balai, sehingga saya bisa mengatur waktu.

Kalau ada acara dimana karyawan berkumpul, misalnya Penaikan Bendera Tanggal 17 Setiap Bulan, saya memanfaatkan untuk menyampaikan visi Balittan kedepan, peran kita sebagai pegawai, dan mengajak untuk merasa senang kalau mengikuti ketentuan yang berlaku.

Setiap hari Jumat ada senam pagi bersama, jam 7.30 – 8.30, saya juga memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan manfaat dari senam untuk diri kita, atau informasi lain yang terkait kepentingan pegawai, menyampaikan penghargaan kepada individu atau Kelompok Peneliti atas prestasinya.

Saya mengimbau untuk tidak merokok, dan kalau membuang sampah, kiranya ditempat yang sudah disediakan, agar kita bisa bersama-sama menikmati suasana bersih yang nyaman. Saya tidak ragu menyatakan betapa banyaknya uang yang dibakar melalui rokok, kalau dialihkan untuk memperbaiki gizi bersama keluarga akan lebih terasa dampaknya.

Pada awalnya, banyak yang tidak suka dua kegiatan wajib tersebut, kemudian saya lakukan pencatatan kehadiran, sebagai bagian dari kedisiplinan pelaksanaan pekerjaan. Bergantian diantara Kelti dan TU yang menjadi komandan upacara dan pemimpin acara senam. Alasan saya menekankan dua acara itu adalah bagian dari pekerjaan kita sebagai pegawai, dan untuk

memelihara kesehatan. Kedisiplinan harus dilatih dan diulang-ulangi sehingga menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

Secara bertahap acara berjalan lancar dan menjadi kebiasaan. Mereka bisa melakukannya karena mulai menyadari manfaatnya, dan saya selaku Pimpinan selalu hadir, kecuali saat mendapat tugas ke Bogor atau ke tempat lain. Meskipun saya di luar kota, termasuk di luar negeri, kondisi kantor selalu saya pantau melalui telepon.

Meskipun daftar kehadiran dicatat, saya serahkan kepada pimpinan TU dan Ketua Kelti menggunakan data tersebut untuk keperluan pembinaan stafnya. Kita semua memiliki tanggung jawab terhadap staf yang menjadi bagian dari koordinasi kerja.

Dalam kaitan meningkatkan kepedulian dan kebersamaan diantara para peneliti, saya tetapkan hari Sabtu sebagai Hari Seminar (Saturday Seminar), saya adopsi dari IRRI. Setiap Kelompok Peneliti menggunakan hari Sabtu untuk menyampaikan hasil penelitiannya, mengemukakan rencana penelitian, atau memberi gagasan untuk kepentingan bersama. Pimpinan Proyek Penelitian harus hadir, atau ada wakilnya, agar dapat menjelaskan bila ada keluhan terhadap kinerja proyek.

Awalnya, banyak yang tidak mau hadir pada seminar Sabtu ini. Berbagai alasan yang dikemukakan, seperti sedang mengamati penelitian, sakit, atau mengerjakan pekerjaan lain. Agar kehadiran para peneliti lebih tertib, saya juga mencatat siapa yang tidak hadir, dan minta Ketua Kelompok menyampaikan alasannya.

Saya nilai, seminar hari Sabtu adalah media komunikasi yang efektif, bisa menambah pengetahuan dari sesama peneliti, bisa memberi saran kepada pembicara, bisa menyampaikan usul-usul kepada Proyek, usul kepada Pimpinan Balai, dsb. Cara penyampaian pendapat atau gagasan memanfaatkan *overhead projector*, dan *slide projector*, dan secara bertahap muncul upaya

untuk memperbaiki materinya di tingkat kelompok peneliti sebelum dipaparkan di tingkat Balai.

Terkait dengan membuka komunikasi sesama peneliti dan karyawan, adalah bagian dari upaya mengatasi perilaku yang sering membuat kesulitan, yaitu “menjawab sendiri pertanyaan yang seharusnya dijawab pihak lain”. Seseorang bisa langsung mengambil kesimpulan terhadap sesuatu hal yang dilakukan pihak lain dengan informasi yang tidak jelas dan tidak memadai, dan bisa membawa kesimpulan itu diikuti tindakan koreksi yang menurut dia benar. Kalau sekadar berkomentar, tidak terlalu masalah, tetapi kalau diikuti tindakan koreksi, bisa membawa masalah yang tidak perlu terjadi.

Kehadiran para peneliti semakin bagus, karena mulai timbul kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Sifat kritis harus ditimbulkan, sehingga hasil yang dikeluarkan dapat dipertanggung jawabkan. Cara mengemukakan pertanyaan serta menjawab pertanyaan semakin bagus dibandingkan awal dimulainya seminar hari Sabtu. Sebelumnya, mereka saling menyerang bahkan dengan cara yang tidak etis.

Untuk menambah wawasan para peneliti, saya sering meminta tamu yang akan berkunjung ke Balittan Maros (termasuk yang datang dari luar negeri) untuk berbicara didepan para peneliti, meskipun penyajian dalam bahasa Inggris. Kadang-kadang saya undang khusus pembicara tamu untuk menyampaikan suatu pandangan kepada para peneliti. Seorang peneliti harus berpengetahuan luas, agar kesimpulan dari hasil penelitiannya dapat diartikan secara benar.

Banyak hal-hal yang menarik dari perilaku para peneliti dalam mengikuti seminar, ini hal yang wajar. Kita harus membangun sistem yang membantu kita memperbaiki diri. Pada hakikatnya, kita perlu melihat contoh-contoh yang baik untuk ditiru dan disempurnakan.

Kemampuan menulis menjadi lebih baik, mendorong saya untuk menerbitkan Majalah Ilmiah hasil penelitian Balittan Maros. Gagasan ini banyak yang menilai terlalu tinggi, tetapi bagi saya gagasan yang baik, sebab membuka media bagi para peneliti untuk mempublikasikan tulisannya. Pada awal rencana ini, kami minta bantuan kawan-kawan di kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan di Bogor, untuk mengedit dan mendidik tenaga yang akan mengelola Majalah Ilmiah itu.

Penerbitan Majalah akhirnya terealisasi, dan membuat para peneliti merasa bangga. Agar Majalah ini mendapat dukungan para peneliti, ditawarkan untuk memberi nama. Setelah melalui beberapa fase, disepakati nama majalah ilmiah hasil penelitian adalah AGRIKAM.

Peneliti Balittan Maros semakin senang dan bangga, sebab sudah ada wadah untuk menampung tulisan dari para peneliti yang dinilai oleh Tim Redaksi layak diterbitkan. Saya juga mendapat kritikan dari orang-orang yang merasa mutu majalah ilmiah Balittan Maros masih rendah, saya terima sebagai kritikan untuk membangun. Saya menyadari, kalau menunggu sampai sempurna dan bagus, pasti tidak pernah akan terbit, sebab kriteria bagus bersifat dinamis mengikuti perkembangan kemajuan.

Khusus terhadap peneliti, saya merasa suatu Balai Penelitian harus memiliki peneliti dengan standar: berpengetahuan luas, memiliki banyak kemampuan (komunikasi verbal, menulis, membaca referensi luar negeri, analisis yang kritis, bisa mengemudi mobil, mampu mengambil gambar penelitian yang bagus), dan sehat.

Apabila para peneliti memiliki semangat juang yang tinggi, maka dukungan fasilitas dari Pemerintah melalui Balai Penelitian akan berlangsung efisien dan efektif.

6.b. Lingkungan Kerja Yang Kondusif

Ketersediaan air untuk keperluan kantor dan perumahan sangat menyedihkan. Air banyak mengandung besi, berwarna merah kalau sudah teroksidasi. Untuk keperluan kantor, saya periksa sistem distribusi dan penyediaan air, ternyata air kurang karena pompa air tidak pernah berjalan penuh, pompa air dijalankan hanya pada saat jam kerja. Alasan pengelola bahwa kalau pompa dihidupkan terus menerus akan lekas panas dan bisa rusak. Saya katakan kepada petugas, jalankan terus menerus pompa, pasang alat otomatis untuk menghentikan pompa apabila tanki air yang berkapasitas 60 m³ telah terisi penuh. Ternyata pompa tidak rusak.

Dengan adanya air yang tersedia setiap saat, toilet tidak berbau lagi, sebab sudah ada air untuk membilas. Toilet mudah dibersihkan, karena air selalu tersedia. Kadang-kadang saya merasa kesal terhadap petugas yang tidak mampu menangani hal-hal yang sederhana, toilet bau dianggap wajar saja.

Agar pekarangan terpelihara dan di sekeliling gedung ada tanaman, masing-masing penanggung jawab gedung diminta untuk mengurusnya. Timbul persaingan sehat diantara penanggung jawab gedung untuk memelihara tanaman di sekitar gedungnya.

Setiap rumah yang ditempati pegawai di dalam kompleks terlihat gersang, rumah baru dan terasa panas dalam musim kemarau. Saya anjurkan Pimpro Penelitian (Ir. Shagir Sama) meminta bibit buah-buahan yang ada di Dinas Pertanian, atau beli bibit buah-buahan dan berikan ke masing-masing rumah. Waktu itu yang dipilih oleh kawan-kawan ialah mangga Arumanis dan Golek. Tidak semua penghuni rumah mau menerima dengan alasan tertentu. Ada yang mengatakan tidak ada jaminan kita bisa tinggal disini terus, ada yang menyampaikan akan terjadi

keributan dengan masyarakat lingkungan yang akan mencuri buahnya, bisa menimbulkan masalah. Suatu gagasan akan menimbulkan pandangan yang berbeda dengan pengagasnya, adalah wajar, tidak perlu dipaksakan.

Pada kesempatan bertemu, biasanya pada acara senam sebelum dimulai, saya kemukakan alasan penanaman pohonan di sekitar rumah, terutama buah-buahan. Bahwa saya pun tidak ada jaminan bisa tinggal terus di Maros, Namun meninggalkan pohon yang memberi hasil kepada yang berikutnya menempati rumah, tidak merugikan saya. Selama saya tinggal sudah ada manfaatnya, paling tidak menyejukkan dan membuat pemandangan indah, dan sempat menikmati buahnya hingga memberikan kepada kawan-kawan. Saya tidak pernah merasa rugi memberi, modalnya hanya bibit dan pemeliharaan seadanya, namun sudah bisa memberi kepada orang lain.

Masih ada perilaku negatif, merasa rugi bila orang lain menikmati jerih payahnya. Perilaku ini harus dihapus kalau ingin suasana kekeluargaan berjalan bagus, karena dalam kehidupan selalu terjadi memberi dan diberi. Saya sering ucapkan nasihat dari penceramah, lebih mulia orang yang memberi dari pada yang diberi. Kenapa kita membatasi diri untuk menjadi manusia mulia?

Setelah berselang lebih dari 5 tahun meninggalkan Maros, saya kalau ke Makassar dari Jakarta, suka juga ke Maros bertemu dengan kawan-kawan. Diantara ucapan yang menggembirakan saya terima, bapak sudah membuat kami berpendapatan banyak dari buah-buahan. Lalu saya tanya berapa banyak nilainya, dan mereka bilang jutaan pak. Saya lalu membantah, mana mungkin pohon mangga menghasilkan banyak uang sebesar itu. Lalu dihitung, bahwa tiap buah dibeli Rp. 300,-, dan satu pohon bisa ribuan buahnya. Pembeli yang memetik sendiri. saya masih tidak yakin, saya tanya orang lain, jawabannya sama. Manfaat melebihi

yang saya pikirkan sebelumnya, yaitu ingin agar para peneliti bisa merasa enak dan produktif.

Saya tanya apakah ada gangguan dari masyarakat dengan adanya pohon mangga di pekarangan, dijawab tidak ada. Hampir semua penghuni memiliki pohon mangga. Pembeli mangga kalau ke komplek dapat membeli dalam jumlah banyak, sebab hampir semua rumah ada pohon mangganya.

Dalam bulan Ramadhan, saya adakan sholat tarawih bersama di rumah dinas saya di Maros. Untuk keperluan *snack* sesudah sholat, saya ajak bergantian menyumbang yang bersedia, tidak ada paksaan. Untuk menambah pengetahuan dalam hal agama Islam, diundang penceramah dari luar. Kegiatan rutin setiap tahun ini membuat pengganti saya berhasil membangun mesjid di dalam komplek.

Lapangan olah raga disediakan, dan setiap sore menjadi kegiatan pembinaan fisik, bukan saja bapak-bapaknya, tetapi juga para isteri karyawan. Kegiatan ini menambah keakraban sesama karyawan dan para ibu-ibu menjadi lebih rukun. Selaku pimpinan Balai, saya dan isteri ikut aktif juga, sehingga suasana menjadi lebih nyaman bagi semuanya.

6.c. Pembangunan Gedung Tambahan dan Laboratorium di Sulawesi Selatan

Badan Litbang Pertanian memperoleh dana pinjaman luar negeri, sebagian dipakai untuk membangun tambahan gedung, laboratorium, auditorium/ruang seminar, perumahan pegawai. Proyek tersebut berasal dari Pusat dan dilaksanakan oleh Pusat, Balittan Maros bersifat pengawas tambahan saja.

Timbul keinginan memiliki wisma atau mess, namun terkendala karena ukuran bangunan rumah tidak boleh lebih dari 120 m² sesuai ketentuan Pemerintah. Sedangkan wisma yang

diinginkan terdiri dari beberapa kamar, ada kamar mandi di dalamnya, ada ruang tamu, ada ruang makan dan dapur. Setelah berbicara dengan konsultan perencanaan, saya ajukan usul kalau dibuat 4 unit @ 120 m², dibangun dalam satu kesatuan.

Usul disetujui dan dibangunlah wisma ukuran 480 m². Tidak ada masalah dalam ke proyekan, sebab tidak melebihi anggaran yang tersedia. Suatu waktu, pihak penentu anggaran (Bappenas) datang berkunjung ke Balittan Maros. Kami bawa ke wisma tamu untuk makan siang dan istirahat. Beliau terlihat heran, dan tidak dapat menahan keinginan tahunya, kenapa ada bangunan Pemerintah melebihi 120 m², dan beliau tidak merasa pernah member izin.

Saya beri penjelasan, bahwa di Maros tidak ada hotel, sehingga kita perlu membangun wisma tamu. Kami tidak melanggar ketentuan, cuma menggabung 4 unit rumah 120 m² menjadi satu kesatuan. Beliau tertawa dan bisa mengerti, lalu bilang kreatif juga kawan-kawan di sini. Kami beri penjelasan tambahan, kalau ada tamu harus dijemput dan diantar ke Makassar, pasti kita lebih repot. Kalau ada wisma, semuanya menjadi lebih enak, tidak habis waktu di jalan yang semakin padat.

Meskipun sudah dibangun rumah dan beberapa bangunan lain, saya masih ingin jalan di dalam kompleks dilapis aspal, ada saluran drainasi di sekeliling rumah, ada pagar pembatas komplek perumahan dan kantor, serta penjernihan air untuk perumahan di komplek. Saya sudah memiliki daftar keinginan tersebut, tinggal menunggu kalau ada peluang mendapatkan uang.

Keinginan tercapai setelah ada kelebihan dana dari USAID, dan akan diberikan kepada unit kerja Litbang Pertanian yang bisa menyelesaikan dalam waktu 3 bulan. Mendengar informasi ini, saya dengan cepat menyatakan siap melaksanakannya dalam waktu 3 bulan.

Saya merasakan perlunya tambahan kendaraan dan komputer, sehingga para peneliti lebih mudah bekerja dan bergerak. Anggaran untuk membeli mobil sangat terbatas dari APBN (anggaran pembangunan dan belanja Negara). Saya lalu melakukan pendekatan kepada proyek USAID, untuk meminta bantuan tenaga ahli diperbantukan di Maros, sambil menunggu tenaga peneliti yang pergi tugas belajar. Ternyata ada peluang, ada dana untuk 5 orang tenaga ahli.

Saya tahu bahwa setiap tenaga ahli asing yang dikirim membantu unit kerja, akan dilengkapi dengan kendaraan roda 4, dan fasilitas kerja dan dana penelitian tambahan. Saya minta lama tenaga ahli 3 tahun, dan disetujui. Maka bertambahlah fasilitas kerja dan membantu para peneliti yunior dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Karena orang asing, maka terpaksa banyak kawan-kawan harus berbahasa Inggris dengan para konsultan, membuat mereka tidak alergi dan takut berbicara dalam bahasa Inggris.

Penyusunan rencana penelitan dan pembahasan hasil penelitian para tenaga ahli dari luar negeri tersebut turut meningkatkan kualitas SDM dan mutu penelitian.

6.d. Pembangunan Sub Balai Penelitian di Wilayah Timur Indonesia

Mandat Balittan Maros adalah pengembangan teknologi yang sesuai untuk wilayah Timur Indonesia yang didominasi curah hujan rendah. Oleh karena itu, perlu dibangun sub balai penelitian di setiap provinsi dibawah koordinasi Balittan Maros. Pendahulu saya di Balittan Maros sudah merintis lokasi, juga sudah ada beberapa lokasi dari Pemda.

Saya rintis untuk daerah lainnya mendapatkan lahan di beberapa Provinsi yaitu : NTT, Timor Timur, Sulteng, dan Sulut.

Kalau Sub Balai yang lain saya hanya meneruskan yang sudah dirintis pendahulu.

Kami mengunjungi Gubernur, Bupati, untuk meminta lahan yang akan dipakai sebagai lokasi penelitian. Bangunan akan ditanggung oleh Pemerintah Pusat. Seperti halnya proyek yang lain, dana diatur oleh Pimpro di Pusat, kami di Daerah hanya membantu dan mengawasi.

Di setiap Provinsi dimana kami akan membangun Sub Balai, saya selalu melakukan pendekatan dengan Kepala Dinas Pertanian Provinsi. Kalau ada pertemuan di Makassar, saya ajak mereka berkunjung ke Maros dan mengajak makan. Saya sering berikan mereka benih keluaran baru atau calon benih (belum dilepas oleh Pemerintah), Kadang-kadang saya bawa langsung ke mereka, agar diperbanyak di kebun benihnya. Hubungan kerja dengan mereka selalu diusahakan baik, sebab hasil penelitian tidak akan berkembang tanpa dukungan mereka.

Karena program membangun sub balai di wilayah timur Indonesia, banyak waktu saya tersita untuk melakukan koordinasi, pengawasan, dan komunikasi dengan Pemda setempat. Hal lain yang juga memerlukan pendekatan tepat ialah penempatan tenaga peneliti dari kantor Balittan Maros agar mau pindah ke sub balai. Tidak semua secara sukarela mau dipindahkan, sebab banyak konsekuensi yang mereka hadapi, antara lain berpisah dengan keluarga, pendidikan anak terganggu, biaya hidup bertambah, dan dukungan fasilitas yang tidak memadai di tempat baru.

Sekali setahun diadakan pertemuan internal Balittan Maros, merupakan peluang mereka bisa datang ke Maros. Kadang-kadang ada acara khusus yang dikembangkan, agar mereka bisa datang. Anggaran yang sangat terbatas, membuat pengaturan perjalanan sangat terbatas.

Namun dengan komunikasi yang baik serta meletakkan diri setara dengan sesama karyawan, tidak ada kesulitan menempatkan karyawan di Sub Balai.

6.e. Meningkatkan Kualitas SDM Balittan Maros

Agar kemampuan meneliti meningkat, maka yang tergolong tamatan SPMA dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya mencapai S1. Pada waktu itu, cukup mendapat izin dari Kepala Balai, seseorang sudah dapat mengikuti pendidikan lanjutan.

Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, diadakan kursus di kantor dengan mendatangkan guru dua kali seminggu. Hanya ada beberapa karyawan yang rajin mengikuti, yang lainnya merasa tidak perlu dan tidak merasa pekerjaannya memerlukan bahasa Inggris.

Kursus jangka pendek di dalam dan di luar negeri diberikan kepada mereka yang terkait dengan bidang tugasnya. Adapun pendidikan untuk program S2 dan S3, tergantung dari program yang ada di Badan Litbang Pertanian Jakarta.

Persyaratan bahasa Inggris sangat ketat kalau ke Amerika. Sehingga banyak yang memenuhi syarat hanya ke Pilipina, yang persyaratan bahasa Inggris tidak ketat.

Ada juga beberapa kawan yang mengikuti pendidikan formal lanjutan di dalam negeri.

Pemberian kesempatan mengikuti diskusi/seminar/lokakarya kepada peneliti menjadi bagian dari peningkatan kualitas SDM, sebab dengan keikutsertaan dalam acara diskusi, akan selalu menambah pengertian dan keterampilan berkomunikasi.

6.f. Menggalang Sumber Dana Diluar Dana Internal Badan Litbang Pertanian

Kerjasama penelitian dengan Instansi lain merupakan tambahan kegiatan dan tambahan pendapatan peneliti. Kalau lokasi penelitian sama dengan yang berasal dari dana APBN internal Badan Litbang, maka ada penghematan dalam biaya perjalanan dinas. Bagi saya, penelitian tambahan harus dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Saya selalu menekankan kepada kawan-kawan peneliti, bahwa kita harus buktikan kepada pemberi pekerjaan, kita layak diberi pekerjaan lanjutan, dan untuk itu pekerjaan yang diberikan harus selalu dilakukan dengan baik, tepat waktu, laporan terjilid rapi, disertai gambar-gambar. Kita juga berharap, pemberi pekerjaan menjadi juru bicara kita kepada pihak lain, bahwa Balittan Maros adalah lembaga penelitian pertanian yang layak dipercaya.

Upaya pengembangan komoditas secara luas oleh pengusaha swasta merupakan pekerjaan tambahan. Pengembangan jagung hibrida, warna kuning, dikembangkan secara luas yang pertama di Sulawesi Selatan, dan Balittan Maros berperan aktif. Varietas jagung hibrida eks impor dari Thailand harus diuji dan dilepas resmi oleh Pemerintah, agar bisa ditanam secara luas oleh petani. Proses pelepasan varietas dilaksanakan oleh Balittan Maros.

Pertanaman secara luas dilaksanakan bersama dengan Dinas Pertanian Provinsi Sulsel, sayang sekali petani tidak menikmati harga jagungnya sesuai dengan kesepakatan awal, karena pihak pembeli gagal menepati janjinya untuk membeli semua jagung produksi petani. Pembatalan sepihak, karena pembeli di Jawa dapat membeli jagung jauh lebih murah dari harga yang telah disepakati.

Pertanaman kedelai juga berujung sama, namun dalam hal ini pihak petani yang ingkar janji untuk menjual kedelainya kepihak

yang menyediakan saprodi, karena harga kedelai di pasar bebas jauh lebih tinggi dari harga yang disepakati sebelum bertanam kedelai.

Uji coba pestisida juga merupakan pekerjaan tambahan Balittan Maros, terpilih sebagai Balai Penelitian yang dapat dipercaya untuk melakukan uji coba pestisida baru sebelum dapat dilepas resmi ke publik. Salah satu penelitian uji coba pestisida membuat kontroversi di Kabinet, karena hasil penelitian Balittan Maros dinilai menolak kebijakan Menteri Pertanian yang menyetujui peredaran pestisida untuk mengendalikan hama wereng pada tanaman padi. Penelitian tersebut membuat saya harus mempertanggung jawabkan langsung kepada Menteri Pertanian.

Nilai kerjasama yang besar yang pernah dikerjakan oleh Balittan Maros ialah menyediakan paket teknologi bagi transmigran yang akan ditempatkan di lokasi yang baru. Dengan adanya paket teknologi budidaya tanaman, maka para transmigran dapat langsung berproduksi sejak ditempatkan. Kegiatan dilaksanakan di Sulawesi Tenggara.

Kerjasama sejenis dilakukan juga melalui Proyek Penelitian Pertanian Mendukung Nusa Tenggara (Nusa Tenggara Agricultural Support Project), lumayan jumlahnya, memperluas kegiatan penelitian dan tambahan pendapatan para peneliti yang terlibat.

Pola yang dikemukakan diatas adalah melaksanakan komitmen dengan baik, menepati kesepakatan dengan pemberi pekerjaan. Meskipun demikian, tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan sempurna, selalu ada hal-hal yang terjadi diluar kemampuan kita.

6.g. Laporan Hasil Penelitian dan Seminar

Semua hasil penelitian yang dilaksanakan dalam lingkup Balittan Maros, termasuk proyek yang sumber dananya diluar APBN, dilaporkan setiap tahun. Saya pantau dan mengingatkan para penanggung jawab yaitu Ketua Kelompok dan Pimpro agar pembuatan laporannya tepat waktu. Karena selalu diingatkan dan diapresiasi yang menyelesaikan laporan tepat waktu, maka yang terlambat terpacu juga untuk menyelesaikan tugasnya. Pembuatan semakin lancar, karena sudah mengerti pola dan data yang harus disampaikan.

Seminar hari Sabtu juga dibundel, agar menjadi referensi internal Balittan Maros, membuat acara seminar setiap hari Sabtu semakin memberi dampak positif. Kalau ada pemeriksaan internal ataupun eksternal, dengan mudah kami tunjukkan ke mana dana penelitian digunakan dan apa hasilnya.

Hasil penelitian yang menonjol atau dinilai sudah layak disebarluaskan kepada masyarakat, diusulkan oleh masing-masing Kelompok Peneliti untuk menjadi bahan informasi keluar. Untuk lebih meyakinkan para pihak terkait, temuan yang dinilai layak disebarluaskan, akan dipajang di lapangan (lahan kering dan sawah) di komplek Balittan Maros, yang diberi nama Field Day atau Temu Lapang.

Masing-masing Kelti melaksanakan sendiri, dan menjelaskan kepada tamu-tamu yang datang ke acara temu lapang. Acara ini membuat masing-masing Kelti lebih kompak dan serius, sebab malu kalau pajangannya dinilai tidak baik. Undangan dibuat beberapa katagori; khusus untuk penentu kebijakan di tingkat Provinsi Sulsel, Instansi Terkait, dan Perusahaan Pestisida, dan pada hari berikutnya kepada Petani dan Kelompok Tani.

Acara seperti ini semakin memperluas nama Balittan Maros. Sampai saya pensiun pun, masih sering dengar nama Balittan Maros, padahal namanya sudah berganti dua kali.

6.h. Pelepasan Varietas Tanaman Pangan untuk Wilayah Tertentu

Kerjasama Balittan Maros dengan Kelompok Usaha PT. Berdikari, akan menguji coba varietas jagung hibrida kuning dari Thailand. Saat itu belum ada varietas jagung hibrida yang dihasilkan oleh peneliti Badan Litbang.

Perusahaan tersebut bermaksud memperluas pertanaman jagung hibrida eks impor benihnya dari Thailand di Sulawesi Selatan, namun ketentuan yang berlaku harus dilepas resmi oleh Pemerintah kalau akan ditanam dengan melibatkan masyarakat umum.

Berdasarkan ketentuan itu, maka Balittan Maros melakukan uji adaptasi di beberapa lokasi di Sulawesi Selatan, dan ternyata hasil uji coba memenuhi syarat untuk dikembangkan secara luas. Semula Tim Pelepas Benih keberatan melepaskan, karena belum diuji di daerah lain. Jalan keluar benih jagung eks Thailand dapat dilepas khusus untuk Sulawesi Selatan.

Usulan pelepasan benih terbatas untuk satu wilayah yang dimulai di Sulawesi Selatan akhirnya diadopsi juga untuk beberapa komoditas tanaman yang terbukti unggul di wilayah tertentu. Model pengujian untuk di seluruh Indonesia menjadi lunak, dan semakin banyak varietas unggul lokal yang dilepas resmi oleh Pemerintah.

6.i. Mempertanggung Jawabkan Hasil Penelitian Pestisida Kepada Menteri Pertanian

Masalah yang sedang serius mendera produksi padi saat itu ialah serangan hama wereng coklat dan penyakit Tungro pada padi. Kehilangan hasil pada padi sangat besar. Serangan hama itu terkait pelarangan sejumlah pestisida yang dinilai tidak ramah lingkungan.

Akibat lain dari kebijakan pencabutan izin sejumlah besar pestisida, ialah penggantian sejumlah pejabat yang dinilai bertanggung jawab. Kemudian diizinkan untuk impor pestisida yang dinilai ramah lingkungan dan efektif, yaitu Aplaud.

Namun ternyata, fakta penelitian di Maros berbicara lain. Aplaud tidak efektif mengendalikan hama. Ini mengundang kontroversi. Pihak yang dirugikan adalah yang peredaran pestisidanya dilarang. Mereka keberatan.

Sebagai Kepala Balai, saya diminta untuk melaporkan langsung kepada Menteri Pertanian, Ir. Achmad Affandi, tentang hasil penelitian tersebut. Namun pada saat saya dipanggil menghadap Menteri Pertanian, saya tidak mengetahui alasan detail, hanya tentang pestisida. Oleh karena itu, saya penuhi panggilan Menteri Pertanian dan mengajak Saudara Ir. Shagir Sama.

Sebelum bertemu langsung dengan Menteri Pertanian bersama staf ahlinya, saya dan Ir. Shagir Sama disuguhi nasi kotak untuk makan siang, waktu makan siang kami tiba di kantor Menteri Pertanian langsung dari Bandara. Setelah makan, dilaporkan kepada Menteri bahwa Kepala Balitan Maros sudah ada.

Menteri Pertanian seperti gusar, dan menyodorkan album yang berisi gambar-gambar hasil penelitian yang menjelaskan bahwa impor pestisida Aplaud yang diizinkan oleh Menteri Pertanian tidak efektif mengendalikan wereng. Artinya, insektisida yang

diimpor juga tidak efektif. Album tersebut beredar dalam sidang Kabinet.

Setelah mengamati album tersebut secara cermat, saya memberi penjelasan kepada Menteri Pertanian bahwa penelitian tersebut memang dilaksanakan di Balittan Maros. Saya sampaikan kepada Menteri Pertanian, bahwa kalau terlambat menanam padi, artinya diluar musim tanam, serangan hama dan penyakit sangat hebat, dan praktis tidak ada pestisida yang mampu mengendalikan serangan hama dan penyakit. Beliau bisa memahami, namun terlihat belum yakin.

Kami dari Balittan Maros mengeluarkan rekomendasi pengendalian hama dan penyakit tanaman padi dengan 3 komponen utama, yaitu menanam padi pada waktu yang tepat, menanam varietas padi yang memiliki ketahanan terhadap wereng coklat, dan pergiliran varietas padi yang ditanam (jangan varietas yang sama ditanam dari musim ke musim). Pernyataan ini menurut Menteri Pertanian dianggap tidak dapat dilaksanakan, sulit untuk diterapkan.

Saya jawab bahwa model tersebut bisa dilaksanakan, kami sudah terapkan di Sulawesi Selatan, bekerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi dan Pemda Kabupaten. Varietas padi yang peka serangan wereng, diganti dengan varietas yang memiliki ketahanan, dan menganjurkan pertanaman pada waktunya yang tepat.

Varietas padi yang memiliki ketahanan terhadap wereng coklat kami perbanyak di kebun percobaan Balittan Maros. Varietas tersebut kami percepat penyebarannya kepada petani, dan meminta Pemda setempat membantu untuk mencegah menanam varietas yang rentan.

Melihat respon Menteri yang kurang yakin, maka saya mengundang Menteri Pertanian untuk melihat langsung di

lapangan (temu lapang-*field day*), akan kami tampilkan di lapangan model yang dilaporkan diatas. Beliau setuju, dan saya beserta kawan-kawan harus membuat pertanaman demonstrasi di lapangan.

Pada waktu yang tepat untuk ditinjau, saya undang Menteri Pertanian untuk menyaksikan apa yang kami laporkan kepada beliau. Menteri Pertanian dan semua pejabat eselon 1 lingkup Deptan diundang oleh Menteri, tentunya Kepala Badan Litbang dan Kepala Puslitbangtan, serta sejumlah peneliti dan praktisi. Saya ibarat akan diuji, bisa lulus atau dinyatakan gagal.

Tanaman demo di lapangan memberi keyakinan, bahwa untuk pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan pergiliran varietas padi, menanam varietas padi yang memiliki ketahanan wereng, dan menanam pada waktu yang tepat. Padi yang terlambat ditanam, mengalami serangan hama dan penyakit yang hebat. Padi yang tepat waktu tanamnya, praktis bebas dari gangguan hama dan penyakit. Kejadian ini membuat saya tidak jadi dipecat sebagai Kepala Balittan Maros.

6.j. Promosi Jabatan dianggap Hukuman

Dari rentetan pergantian pejabat di lingkup Departemen Pertanian, Kepala Kanwil Deptan Sulsel di promosikan menjadi Dirjen Tanaman Pangan. Jabatan Kepala Kanwil Deptan kosong, belum ada yang ditetapkan. Tidak pernah ada dalam pikiran saya untuk ditunjuk menjadi Kakanwil Sulawesi Selatan.

Sejak Prof. A. Muin Pabinru ditunjuk menjadi Dirjen, saya belum pernah memberi ucapan selamat secara langsung. Pada suatu kesempatan ke Jakarta, saya kunjungi beliau di kantornya, di jalan AUP. Sebagai kawan dan senior, menjelang saya pamit untuk pulang, saya tanya beliau, siapa yang menggantikan bapak sebagai Kakanwil? Kalau pembicaraan sebelumnya lancar, kenapa

dengan pertanyaan itu beliau diam dan tidak ingin menjawab. Melihat suasana demikian, saya ganti pertanyaan ke hal lain, yaitu mengenai kesibukannya sebagai Dirjen. Lalu saya pamit untuk keluar ruangan. Beliau bilang, tunggu dulu, dan menyuruh saya duduk lagi.

Beliau bilang, saya mau memberi tahu, tetapi jangan bilang-bilang kepada siapapun, sifatnya rahasia, terhadap isterimu pun jangan diberitahu. Saya bilang, pak Muin kan sudah kenal lama saya, tidak usah khawatir pak. Lalu beliau bilang, kamu yang ditunjuk oleh Menteri Pertanian sebagai Kakanwil Deptan Sulsel. Spontan saya jawab, saya ingin tetap di penelitian.

Beliau anjurkan saya untuk bertemu dengan Kepala Badan Litbang Pertanian sebelum kembali ke Makassar. Semula ada rencana saya untuk menemui Kepala Badan Litbang Pertanian sebelum kembali ke Makassar, saya batalkan sebab saya tidak ingin tinggalkan Maros. Penelitian sudah mengisi penuh pikiran saya, dan masih banyak hal yang ingin saya wujudkan di Balittan Maros. Rahasia tersebut saya tidak pernah sampaikan kepada siapapun, saya anggap saya salah satu calon. Menurut saya, seharusnya salah satu diantara Kepala Dinas Lingkup Pertanian, dan mereka semuanya sudah senior.

Kepala Badan Litbang memberi tahu saya secara resmi bahwa ditunjuk menjadi Kakanwil Pertanian di Sulawesi Selatan, membuat saya agak kaget dan merasa ada sesuatu yang salah telah saya perbuat. Ada istilah “di kanwilkan” kalau seseorang dipindahkan ke kantor wilayah Departemen Pertanian, artinya dibuang. Saya sampaikan kepada Kepala Badan Litbang, kalau saya dinilai gagal dalam memimpin Balittan Maros, saya kembali sebagai peneliti saja tidak menjadi soal. Beliau mengatakan ini perintah Menteri Pertanian R.I.

Prof. Gunawan Satari adalah individu yang suka humor, beliau mengatakan bahwa saya sebagai Kakanwil hanya berjalan dinas

antara Makassar dan Jakarta, tidak lagi bisa kemana-mana. Wilayah kerja Kanwil adalah Provinsi. Saya mohon ke beliau, ingin tetap sebagai peneliti pak, dan beliau jawab boleh.

Pernyataan pak Gunawan Satari membuat saya berpikir, apa benar saya dihukum masuk Kanwil?

7. Meninggalkan Balittan Maros Dengan Permohonan Maaf.

Setelah ditetapkan sebagai Kakanwil Deptan Sulsel, maka jabatan Kepala Balittan Maros diserahkan terimakan kepada Dr. Ir. Andi Hasanuddin MSc. Sambutan saya dalam acara serah terima, kembali saya tekankan untuk bisa tetap menjadi peneliti di Balittan Maros, meskipun sudah ditetapkan sebagai Kakanwil Deptan. Menurut perkiraan saya, kedudukan sebagai Kakanwil hanya bersifat sementara, dan akan menjadi peneliti juga.

Saya mohon maaf kepada para peneliti dan karyawan dalam acara serah terima dan lepas sambut, bahwa masih sedikit yang dapat saya lakukan sebagai Kepala Balittan Maros. Saya mengharapakan kesejahteraan para peneliti jauh lebih baik, keluarga merasa senang, dan suasana damai selalu terjalin.

Ada beberapa kebijakan yang saya terapkan mungkin tidak menyenangkan para peneliti, namun bagi saya seorang peneliti itu harus tangguh. Untuk menjadi tangguh, harus banyak latihan dan kedisiplinan. Percayalah, kebijakan itu bukan untuk kepentingan saya, tetapi untuk membuat para peneliti tangguh, untuk kepentingan peneliti sendiri.

Pernyataan saya ini ternyata menjadi hiburan yang menyenangkan bagi saya beberapa tahun kemudian setelah meninggalkan Maros. Banyak peneliti Balittan Maros yang berhasil menduduki jabatan fungsional, bahkan banyak yang sudah menjadi Professor Riset. Kalau berjumpa dengan saya atau kepada isteri saya, mereka mengatakan keberhasilan kami adalah

kontribusi dari bapak yang memaksa kita untuk partisipasi aktif dalam seminar setiap hari Sabtu dan bimbingan yang tulus.

Saya banyak menerima kritikan, namun saya jalan terus dan tidak bereaksi membalas kritikan, karena saya yakini akan memerlukan waktu bagi mereka untuk mampu mengerti manfaat kebijakan yang saya terapkan. Saya sudah mematok dalam diri saya untuk membuat Balittan Maros terkenal, para peneliti saya senang dan bersemangat bekerja.

Dari pengalaman tersebut, saya bersyukur, karena dengan adanya keinginan tulus untuk kepentingan para peneliti dan karyawan, saya selalu mendapat kekuatan dalam melaksanakan tugas. Kekuatan kerja muncul kalau ada keinginan mulia untuk kepentingan yang lebih besar.



Presiden RI, Soeharto, di Istana.
Ka Balittan Maros



Prof DR Ir Gunawan Satari (bintang),
Kepala Badan Litbang Petanian
berkunjung ke Balittan Maros



Reuni sesama pensiunan Balittan Maros

2. Kantor Wilayah Departemen Pertanian (1987-1990)

a). Pengantar

Informasi pertama bahwa saya diusulkan menjadi Kakanwil Deptan Sulsel diperoleh dari Prof. Dr. Ir. A. M. Pabinru, (Direktur Jenderal Tanaman Pangan, yang sebelumnya adalah Kakanwil Deptan Sulsel). Saya disebut sebagai salah satu calon yang diusulkan.

Dua minggu kemudian, pertemuan dengan Kepala Badan Litbang Pertanian mengkonfirmasi saya sebagai Kakanwil Pertanian Sulawesi Selatan. Kepada Kepala Badan Litbang Pertanian, Prof. Dr. Ir. Gunawan Satari, saya minta ingin tetap sebagai peneliti. Beliau setuju. Saya kembali ke Maros dan menyampaikan berita ini kepada keluarga dan kawan-kawan. Pelantikan akan dilakukan oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan, bertempat di kantor Gubernur.

Mungkin karena tidak begitu senang ditempatkan sebagai Kakanwil Deptan, acara pelantikan tidak menjadi perhatian saya, semuanya dilakukan oleh pihak Kantor Gubernur. Saya mengikuti saja. Saya tidak menyampaikan kepada panitia, bahwa Kepala Badan Litbang seharusnya diundang. Kepala Badan Litbang menegur saya, dan kepada beliau saya mohon maaf karena tidak mengerti prosedur.

Kawan-kawan dari Dinas lingkup Provinsi Sulawesi Selatan juga merasa aneh, belum ada peneliti yang ditunjuk menjadi Kakanwil, dan dinilai jabatan ini adalah untuk Kepala Dinas lingkup pertanian. Disamping itu, mereka menilai bahwa saya terlalu muda untuk jabatan tersebut, dan memang dari sisi kepangkatan sebagai PNS, masih jauh lebih rendah dari seharusnya.

Sesama peneliti dalam lingkup Badan Litbang juga merasa tidak tepat, belum ada peneliti yang ditunjuk untuk jabatan Kakanwil saat itu, bahkan atasan langsung saya tidak mengusulkan saya menjadi Kakanwil (Puslitbangtan, dan Badan Litbang Pertanian).

Untuk jabatan Kakanwil, pangkat minimal ialah IV a, sebab jabatan Kakanwil adalah eselon II, pangkat IV b, sedangkan saya baru menduduki pangkat III d. Oleh karena itu, saya adalah Pelaksana Tugas Kakanwil, sambil dilakukan percepatan kenaikan pangkat.

Kenapa hal ini bisa terjadi? Ditunjuk menduduki jabatan, namun tidak diusulkan oleh atasan langsungnya? Hal ini karena Menteri Pertanian mengapresiasi kegiatan saya dalam mengendalikan serangan hama wereng. Beliau melihat saya memiliki kepercayaan diri sewaktu mengatakan pola yang dilakukan di Sulawesi Selatan dapat diterapkan daerah lain, asalkan Pemda setempat dapat digerakkan.

Sewaktu menjelaskan penelitian di Maros, saya katakan kepada Menteri Pertanian, seharusnya Pemerintah Daerah proaktif melakukan pembinaan kepada petaninya, kami dari jajaran pertanian memberikan teknologi. Kita tidak bisa menggerakkan Camat dan Kepala Desa untuk mengajak petani mengikuti anjuran teknis. Penjelasan ini meyakinkan Menteri.

Informasi yang saya dapat bahwa Menteri Pertanian sendiri yang menetapkan saya menjadi Kakanwil, sedangkan pihak eselon I hanya diberi tahu oleh beliau. Perintah Menteri tidak dapat ditolak oleh Kepala Badan Litbang Pertanian.

b). Kembali ke kantor lama, saat awal menjadi pegawai Lembaga Penelitian

Kantor Wilayah Departemen Pertanian menempati gedung eks Lembaga Penelitian Pertanian Makassar setelah pindah ke Maros. Saya memasuki lagi gedung pada awal saya mulai bekerja. Kini saya menempati ruang kerja dimana dulu Pimpinan LPPM bekerja, dan Kepala Kantor Wilayah bekerja.

Hal pertama yang menarik perhatian, kedisiplinan pegawai rendah, dalam hal masuk kerja tepat waktu. Toilet bau dan air tidak selalu tersedia, ruang kerja pegawai tidak bersih, sistem telpon tidak bagus. Ruangan yang ada penyejuk udara hanya ruang Kakanwil, itupun tidak bagus. Atap ruang Kepala tata usaha dan stafnya bocor.

Kenyataan tersebut membuat saya lebih mempercayai gurauan orang bahwa naik tetapi turun, artinya naik jabatan tetapi kekuatannya menurun (ditinjau dari sisi anggaran).

Saya minta data anggaran kerja, tergolong sangat kecil dibandingkan dengan yang ada di Balittan Maros. Sangat sulit membayangkan, apa tugas utama Kantor ini dalam hal pembangunan? Secara bertahap saya mengetahui bahwa tugasnya hanya bersifat mewakili Departemen Pertanian di Provinsi.

Anggaran kerja Dinas lingkup Pertanian bersumber dari Pusat dan Daerah. Kanwil Deptan mengkoordinasi penggunaan dana dari Pusat, juga melaporkan ke Pusat. Namun tidak terlibat dalam penentuan anggaran untuk Dinas dan Unit kerja Pusat yang ada di Daerah. Bila Kanwil diundang rapat ke Pusat, maka Kakanwil biasa meminta anggaran perjalanan ke Dinas. Tidak ada keharusan, jadi bergantung kemurahan hati Dinasnya saja.

Menurut keterangan staf, semua anggaran perjalanan Kanwil, diprioritaskan kepada Kakanwil, sedangkan staf lainnya tidak

menentu. Kalau saya di Maros, sudah ada pembagian anggaran yang jelas.

Anggaran di Kanwil sangat kecil, untuk satu tahun perjalanan dinas dananya hanya Rp 6 juta. Jadi, ada benarnya orang mengatakan naik tetapi turun, artinya naik jabatan tetapi turun pendapatan. Ada istilah di-Kanwil-kan, artinya orang yang sudah tidak dapat dipakai di unit kerjanya, dikirim ke Kanwil untuk menikmati suasana kerja yang lebih santai.

Saya renungi situasi ini, dan mulai berpikir saya harus menyiapkan diri dalam arti mencari tambahan kegiatan/pekerjaan, dan merancang apa yang bisa dilakukan oleh Kanwil Deptan agar memberi manfaat yang besar dalam pembangunan pertanian Sulawesi Selatan.

c). Program Kerja dan Melaksanakan Penas Pertasi Kencana

Dalam pikiran saya, jabatan eselon II a, seharusnya lebih baik dari jabatan eselon III a (kepala Balai), namun kenyataannya sangat berbeda, jauh lebih rendah fasilitasnya. Saya harus mengusahakan agar suasana kantor hidup, penuh semangat kerja, dan ada pekerjaan yang tetap.

Agar tercipta suasana segar, saya lakukan pergeseran jabatan dalam lingkup Kanwil, dan meminta mereka membuat laporan berkala tentang kegiatannya. Saya ajak seluruh jajaran Kanwil Deptan Sulsel, untuk turut membuat kantor Wilayah Departemen Pertanian mewakili Departemen Pertanian di Daerah, berperan aktif melakukan koordinasi dengan jajaran Pertanian Sulsel, serta lebih tanggap menghadapi masalah pertanian.

Kanwil Deptan Sulsel harus membuat laporan kinerja Proyek dari Pusat ke masing-masing unit kerja lingkup pertanian, untuk itu perlu melakukan rapat koordinasi secara regular. Laporan seperti ini belum pernah dilakukan, tetapi saya anggap perlu, agar

Kanwil Sulsel dinilai bermanfaat di mata instansi Pusat dan Pemda. Tantangannya, anggaran tidak mencukupi. Memang betul anggaran kecil, untuk memperoleh anggaran besar, kita harus menunjukkan kemampuan kerja.

Di Maros, setiap bulan ada upacara pengibaran bendera, ada inspektur upacara yang digilir antar Ketua Kelompok Peneliti, dan ada senam pagi setiap hari jumat. Saya pun sampaikan dalam rapat dengan semua kepala Bidang di Kanwil Deptan, untuk kita laksanakan perintah dan himbauan tersebut. Mereka tidak dapat menolak, namun nampaknya agak sulit menerima, sebab sudah terbiasa tidak ada acara seperti itu.

Saya laksanakan acara apel atau pengibaran bendera setiap tanggal 17, dan senam setiap Jumat pagi. Seperti pengalaman di Maros, banyak pegawai terlambat dan tidak ikut acara. Saya perintahkan Kepala TU untuk membuat daftar hadir, dan membicarakan hal ini pada rapat dengan Kepala Bidang. Saya katakan, kita sudah terikat ketentuan sebagai Pegawai Negeri, maka mari kita laksanakan tugas yang tidak sulit ini. Karena dilakukan pencatatan kehadiran, maka persentase kehadiran semakin besar.

Dalam setiap acara, saya memanfaatkan untuk memberi motivasi kepada pegawai, bahwa manfaat terbesar dengan mengikuti ketentuan adalah kepada diri kita masing-masing. Apabila saya melakukan tugas ke Jakarta, saya selalu memonitor dengan menilpon sekretaris dan TU, sehingga mereka tetap melakukan tugasnya. Ada keuntungan besar bagi saya, karena rumah terletak di belakang kantor, sehingga saya tidak pernah terlambat masuk kerja.

Saya bisa menerima tamu sampai agak sore, atau pagi-pagi, karena tidak ada halangan untuk masuk kantor lebih awal atau pulang terlambat. Hal ini menjadi contoh bagi pegawai, sehingga secara bertahap mereka mulai disiplin. Saya sering mengunjungi

ruang kerja pegawai, pagi atau sore, sekadar berbincang. Ingin menunjukkan bahwa saya ingin membuat pegawai senang bekerja.

Ada ruang pertemuan yang agak besar, AC tidak bagus, dan sirkulasi udara tidak baik. Kalau ada rapat, asap rokok menjadi pengganggu, tetapi sebagian orang tidak menganggap terganggu, mungkin dianggap wajar. Bagi saya, ruang AC harus bagus dan bisa kita rapat dengan baik. Toilet yang ada untuk tamu-tamu perlu direnovasi, dan listerik harus ditingkatkan dayanya.

Perlu ada standar yang lebih bagus yang menjadi acuan. Pun nampak tidak ada acuan, sebab masing-masing pegawai bukan bekerja sebagai satu kesatuan, tetapi mengurus diri sendiri.

Di gedung Kantor Wilayah, berkantor juga sekretariat Pengendali Bimas Provinsi, sebab Ketua Harian Pengendali Bimas Provinsi Sulsel adalah Kakanwil Deptan. Tugas kakanwil dalam hal ini adalah administrasi para penyuluh pertanian se Sulsel.

d). Koordinasi Bulanan Kanwil dengan Unit Kerja Lingkup Pertanian Se Sulsel, model arisan

Agar bisa memperoleh data yang mutakhir dari masing-masing unit kerja, disepakati melakukan pertemuan pada minggu ke-3 atau ke-4 setiap bulan, dan lokasi pertemuan bergilir menjadi pelaksana diantara unit kerja. Melalui pertemuan reguler ini, maka dapat dilaporkan kinerja proyek-proyek Pusat di Sulsel, dan melaporkan juga anggaran rutinnya.

Dalam pertemuan dibicarakan hal-hal yang menjadi penghambat, dan dibahas jalan keluarnya. Kalau itu menyangkut kebijakan dan perlu diubah, diajukan ke Pusat. Setiap bulan Kantor Wilayah Deptan Sulsel dapat menerbitkan laporan yang dikirim ke Sekjen Deptan, Gubernur Sulsel, dan semua unit eselon I lingkup Deptan. Laporan ini memuat kinerja, permasalahan, dan

saran pemecahan. Dengan adanya laporan reguler ini, unit kerja yang biasanya terlambat menjadi tidak terlambat, sebab ada jadwal yang sudah disepakati untuk dilaksanakan.

Model pertemuan reguler ini memperbaiki kinerja masing-masing unit kerja, dan kantor Wilayah Deptan tidak perlu pusing dengan biaya pertemuan. Koordinasi berjalan lancar. Tugas Kanwil ialah mengingatkan unit kerja yang menjadi pelaksana pertemuan agar kegiatan yang terlambat dapat dipercepat, sehingga dapat menunjukkan kemampuan unit kerja dalam menggunakan dana Pemerintah Pusat. Hubungan dengan semua unit kerja berjalan lancar, dan pihak Kantor Gubernur juga merasa terbantu dengan laporan reguler dari Kanwil Deptan Sulsel.

Bila unit kerja di Pusat ingin mengetahui kinerja proyeknya di Sulsel, tinggal merujuk laporan Kanwil Deptan Sulsel. Kantor Sekjen Deptan lebih mudah mengetahui perkembangan kegiatan Proyek di Sulsel.

Agar ada proyek khusus dikembangkan di Sulsel dan mendapat biaya dari Pusat, saya ingin mengembangkan proyek bekerjasama dengan Dinas terkait. Dalam implementasinya nanti, Dinas atau subsektor komoditas yang melaksanakannya, sedangkan Kanwil Deptan menjadi pengawas atau Pembina. Dengan demikian, ada kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh masing-masing Bidang lingkup Kanwil Deptan.

Melalui proyek itu, fasilitas kerja yang diperlukan dapat diadakan. Namun, rencana yang sudah disusun itu belum sempat diperjuangkan di Pusat, saya sudah dialihtugaskan ke Kantor Badan Litbang Pertanian di Jakarta. Harapan saya, ada kegiatan dan tambahan fasilitas kerja yang diperoleh Kanwil Deptan. Karena tidak ada kegiatan, sangat sulit berkembang kalau hanya mengelola anggaran rutin.

Penilaian kami di Kanwil, bahwa Daerah hanya menjadi pelaksana dari rencana yang diusulkan oleh Pusat. Sangat sedikit atau hampir tidak ada dana atas permintaan Daerah sendiri. Pusat menawarkan kegiatan, kalau diterima akan diberikan kegiatan, kalau tidak, maka dana dan kegiatannya akan dialihkan ke daerah lain.

Kanwil Deptan ingin mengatasi masalah Pertanian yang dihadapi oleh Sulawesi Selatan. Disamping itu, Kanwil ingin agar masing-masing unit kerja proaktif mengurus kepentingan petani yang menjadi tugasnya. Konsep proaktif mengajukan usul untuk meningkatkan kinerja masing-masing unit.

Kanwil Deptan Sulsel menilai bahwa perkembangan daerah akan lebih cepat kalau pemberian dana diprioritaskan pada masalah utama. Namun, Pusat tidak memiliki Proyek yang sama di setiap Provinsi. Model saat itu, masing-masing daerah adalah ulangan atau alokasi dari Proyek Pusat. Proyek itu belum tentu menyangkut masalah utama di daerah bersangkutan.

Dalam rapat Koordinasi di Departemen Pertanian, konsep proaktif tersebut diajukan agar Daerah diberikan dana untuk mengatasi permasalahan yang lebih urgen. Rencana ini bergulir diantara unit kerja eselon I di Pusat, namun belum terpenuhi, karena masih perlu banyak proses sosialisasi. Namun, usul dari Kanwil Sulsel ini secara bertahap mengubah pola kerja yang bersifat *Top-Down*. Sayangnya, belum sempat melihat realisinya, saya mendapat tugas untuk kembali ke Badan Litbang, di Jakarta.

e). Pelaksana PENAS PERTASI KENCANA (Pekan Tani Nasional, Pertanian, Koperasi, dan Keluarga Berencana) Sulawesi Selatan

Kepala Kanwil Deptan ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai Ketua Umum Panitia Pelaksana Daerah, ini merupakan

tugas yang berat. Sesungguhnya mudah bagi mereka yang mampu meminta dana ke unit kerja lingkup Departemen Pertanian, tetapi bagi saya, itu sangat sulit.

Setelah merenung, timbul perspektif bahwa ini sesungguhnya adalah acara dimana Provinsi yang kebagian tempat pertemuan. Saya hubungi Gubernur Sulawesi Selatan (Prof. Dr. A. Amiruddin Pabittei), bahwa PENAS adalah kegiatan petani se-Indonesia dari seluruh Provinsi. Sulawesi Selatan adalah Pelaksana Lokal, akan dihadiri oleh Presiden dan Menteri terkait. Dalam acara PENAS di Sulsel, diberi nama PERTASIKENCANA, akan terlibat unit kerja Pertanian, BKKBN dan Koperasi, tiga unit kerja besar.

Saya mengusulkan pada Gubernur untuk menunjuk Sekwilda Sulsel sebagai Ketua Umum Panitia Pelaksana, dan Kakanwil Deptan Sulsel sebagai Ketua Harian. Dengan pola ini, koordinasi akan berjalan lancar, sebab Sekwilda dapat mengundang semua pihak yang terkait di Sulsel. Bila Kakanwil Deptan sebagai Ketua Umum, saat mengundang BKKBN dan Kanwil Koperasi, kemungkinan yang hadir hanya stafnya. Kepala Kantornya merasa risih dikoordinasi oleh pejabat yang selevel.

Usul diterima oleh Gubernur, dan diajukan ke Pusat, juga disetujui, sebab alasan kemudahan koordinasi menjadi penentu kesuksesan acara. Karena menempatkan Pemda Sulsel sebagai Ketua Umum Pelaksana, dukungan dari semua Kabupaten se-Sulsel mudah diperoleh, sedangkan dua Kabupaten yang dijadikan lokasi Penas ialah Maros dan Pangkajene Kepulauan akan bekerja giat melaksanakan semua rencana.

Pihak Departemen Pertanian sendiri merasa lebih mudah dengan pola ini. Sehingga model ini diterapkan dalam pelaksanaan semua PENAS berikutnya sesudah Sulsel. Model dari Sulsel ini pun menjadi acuan nasional.

Apa empat Dinas lingkup pertanian yang ditugasi melaksanakan PENAS, yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, dan Dinas Perkebunan, diposisikan sebagai Ketua di bidangnya masing-masing. Kakanwil selaku Ketua Harian melakukan koordinasi internal, koordinasi dengan BKKBN dan Koperasi, serta dua Bupati pelaksana.

Acara pun berlangsung sukses, karena Panitia berhasil mensinergikan semua sumber daya. Penjemputan peserta yang datang ke Makassar dibawah koordinasi Dinas Perhubungan Provinsi Sulsel.

Karena ada dua lokasi yang ditetapkan sebagai pelaksana, yaitu Maros dan Pangkajene Kepulauan, kegiatan pun dibagi.

Saya pernah mengatakan akan mendatangkan Presiden RI ke Balittan Maros, dan sampai dipindah ke Kanwil Deptan, keinginan tersebut belum terealisasi. Namun, dengan PENAS, kegiatan penayangan hasil-hasil penelitian ditempatkan di komplek Balittan Maros. Melalui acara tersebut, Presiden RI (Soeharto) dapat mengunjungi Balittan Maros. Hal yang juga memberi kesan mendalam ialah banyak anggota Kabinet ikut mengenal Balittan Maros saat mendampingi Presiden dalam kunjungannya.

Acara PENAS sebelumnya sering bermasalah dalam hal penyediaan makanan bagi peserta dan panitia, baik dalam proses penyiapan, maupun pada saat puncak acara. Penyediaan makanan kepada panitia dan peserta terlaksana dengan baik, karena melibatkan pihak profesional.

Setelah acara selesai, bangunan yang didirikan atas dukungan berbagai pihak merupakan aset panitia, menjadi pertanyaan bagi para Bupati. Selaku Ketua Harian, saya katakan kami serahkan kebijakan bapak di Kabupaten untuk mengaturnya. Kami sudah sangat puas, acara berlangsung lancar dan aman.

Bantuan Presiden RI senilai Rp 100 juta untuk Kabupaten Pangkep, sempat dipertanyakan penggunaannya. Tahu ada kesulitan air minum bagi penduduk Pangkejene Kepulauan yang berdomisili dekat pantai, saya pun anjurkan penggunaan dana bantuan Presiden untuk penyediaan air minum itu.

Banyak yang tahu perihal bantuan Presiden tersebut, dan berlomba memanfaatkan dana atas nama kepentingan petani. Uang dikirim ke Kanwil Deptan Sulsel, saya perintahkan untuk segera mentransfer ke Bupati Pangkajene Kepulauan. Saya kaget dan heran, karena banyak wartawan yang mendatangi saya mempertanyakan uang itu. Beritanya dana itu sudah digunakan secara tidak benar. Saya katakan, uang ada di Bupati Pangkep. Kalau ingin tahu penggunaannya, silakan ke Bupati Pangkep.

f). Mempercepat Penyaluran Teknologi Pertanian kepada Penyuluh dan Petani

Sebagai Ketua Harian Satuan Pelaksana Bimas, dalam mengkoordinasi kerja para Penyuluh Pertanian, saya melihat bekal ilmu penyuluh harus terus diperluas dengan penemuan-penemuan baru. Dengan demikian teknologi dari para peneliti dari Lembaga Penelitian dan sumber informasi lainnya, perlu dipercepat sampainya kepada para Penyuluh.

Ada unit kerja bernama Balai Informasi Pertanian (BIP), bertugas mengedarkan informasi yang dirangkum dari berbagai sumber, atau menayangkan film tentang pertanian. Unit kerja ini berada di bawah Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian (Badan Diklatluh), yang di Provinsi dibawah koordinasi Kanwil Pertanian.

Perbincangan dengan Kepala BIP (alm. Ir. M. Anas Rasyid) terjalin kesepakatan untuk mempererat hubungan dengan peneliti lingkup Deptan, khususnya tanaman pangan dengan penyuluh

melalui kegiatan BIP, sehingga para penyuluh memperoleh informasi terkini secara cepat. Sebagai langkah awal, dibuat bulletin bulanan, namanya “Bulletin Litluh”, memuat hasil Penelitian dan Penyuluhan. Peneliti akan memberi informasi teknologi kepada BIP, dan BIP akan mengedarkan. Ide ini mendapat banyak tanggapan positif.

Sebagai Mantan Kepala Balittan Maros, sangat terasa lambatnya hasil penelitian sampai kepada petani, seharusnya lebih cepat sampai kepada Penyuluh, untuk selanjutnya menjadi bahan penyuluhan. Hasil penelitian akan cepat sampai hanya bila terjadi bencana, dimana pihak terkait dapat dihimpun dan diminta pendapatnya.

Kalau di Sulawesi Selatan, hasil penelitian tanaman pangan cepat sampai kepada petani, karena hubungan kerja Balai Penelitian Tanaman Pangan Maros dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan sangat bagus, dihimpun dalam wadah Tim Teknis Bimas.

Bagi Provinsi yang tidak memiliki lembaga penelitian, bagaimana penyuluh mendapatkan informasi yang penting untuk disampaikan kepada petani? Atas dasar ini, saya mengusulkan ke Badan Litbang Pertanian untuk membentuk perwakilan Badan Litbang di setiap provinsi. Perwakilan yang dimaksud menampung masalah-masalah pertanian dan menyalurkan informasi teknologi yang sudah teruji.

Bulletin Litluh yang diterbitkan oleh BIP Sulsel berlanjut terus, mendapat apresiasi dari berbagai pihak, dinilai perlu ditingkatkan peran dan dukungan kepadanya. Untuk menerbitkan Bulletin tersebut, Kanwil Deptan menanggung kertasnya.

Keperluan materi penyuluhan sesuai lokasi setempat sangat penting diperkuat. Dilain pihak, para peneliti merasa hasil-hasil penelitiannya perlu dipercepat sampai kepada petani. Kondisi ini

sering saya angkat dalam rapat Badan Litbang Pertanian sewaktu menduduki jabatan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura di Jakarta.

Perkembangan lebih lanjut dari proses tersebut, dibentuk Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), merupakan bentuk baru dari BIP, dimana peneliti ditempatkan di unit kerja ini. Cikal bakal dari BPTP dimulai di Sulawesi Selatan atas prakarsa Kanwil Deptan Sulsel.

g). Upaya Mengoptimalkan Penyuluh Pertanian

Sebagai Ketua Harian Pengendali Bimas Provinsi Sulsel, saya menilai bahwa peran penyuluh pertanian perlu ditingkatkan, dan berdasarkan observasi ternyata banyak penyuluh tidak betah di lokasi kerjanya. Bahkan banyak yang tidak lagi aktif bekerja sebagaimana yang diharapkan untuk memberi atau melakukan percontohan kepada petani.

Saya menginginkan setiap Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dibangun di Kabupaten, dapat melakukan percontohan dengan berbagai teknologi yang patut ditiru oleh petani. Namun mereka sulit mendapat lahan percontohan, sebab petani yang dipakai lahannya takut kalau hasilnya lebih rendah. Atas situasi ini, saya minta Sekretaris Bimas Provinsi Sulsel untuk menjajaki BPP mendapat lahan dari Pemda seluas 2,0 ha per BPP. Lokasi ini menjadi percontohan tetap dalam budidaya tanaman/komoditas pertanian, dan hasil penjualan produk dapat digunakan menutupi biaya tambahan kegiatan penyuluh.

Teknologi yang akan dipajang diperoleh dari Peneliti, atau dari sumber lain, sedangkan saprodi bisa mendapat bantuan dari penghasil produk (supplier). Dengan adanya percontohan tetap, maka penyuluh akan lebih giat bekerja di lapangan, dan akan mendapat tambahan pengetahuan dari interaksi dengan petani

yang mengunjungi percontohannya. Penyuluh juga akan lebih percaya diri.

Permintaan lahan akan kami ajukan ke Bupati yang suratnya ditandatangani oleh Gubernur selaku Ketua Pelaksana Bimas Provinsi. Setelah saya bicarakan dengan Kepala Dinas lingkup pertanian Provinsi, Balai Penelitian, Produsen Saprodi, ide dapat diterima, dan berharap akan mendapatkan lahan di masing-masing Kabupaten. Namun, ide ini belum terlaksana, saya sudah dipindah ke Jakarta

Gagasan membangun percontohan di masing-masing BPP akan menjadi media komunikasi penyuluh dengan petani, media pertemuan dengan para peneliti yang berkunjung ke daerah, dan Kepala Dinas di Kabupaten juga ikut memantau dan membina BPP.

Dalam pikiran saya saat itu, penyuluh akan sibuk di lokasinya karena ada kegiatan yang selalu dikunjungi orang lain, dan Pimpinan level Kabupaten, Kecamatan, Desa dan Dinas lingkup Kabupaten akan berperan membuat para penyuluh bangga akan kegiatannya. Bagi saya, transfer teknologi dapat berlangsung lancar mencapai petani. Para penyuluh pertanian juga akan mendapat banyak saran-saran konstruktif, merupakan perkuatan semangat kerja penyuluh. Penyuluh akan melaporkan persoalan teknis budidaya tanaman di daerahnya kepada Peneliti dan pihak yang bisa mengatasinya.

Lahan percontohan gagasan ini akan berperan juga sebagai *"show window"* teknologi, bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui teknologi yang diterapkan di kabupaten tersebut. Penyuluh siap melaksanakan, namun gagasan ini belum sempat diproses lebih lanjut, karena saya dipindahkan ke Jakarta.

Ada ratusan jumlah penyuluh pertanian Provinsi Sulsel, dan harus disesuaikan status kepegawaiannya, dimana surat keputusan

ditandatangani oleh Kakanwil Deptan Provinsi. Tidak ingin keterlambatan administrasi akibat SK yang belum ditandatangani, maka saya kerjakan juga diluar jam kerja. Saya minta sekretaris Bimas Provinsi menyiapkan SK di ruang kerja Kakanwil, dan saya akan menandatangani setiap ada kesempatan. Penyelesaian penanda tangan SK penyesuaian penyuluh selesai tetap waktu.

Kadang-kadang ada penyuluh yang ingin langsung menemui saya untuk melaporkan permasalahan, saya juga sediakan waktu. Kalau PPL tidak dapat saya terima pada jam kerja, saya tawarkan menemui saya di kantor diluar jam kerja. Kalau setuju, saya akan ke kantor. Tidak ada kesulitan, karena rumah saya di belakang kantor Kanwil.

h). Sekolah Pertanian Lingkup Pertanian Diarahkan Menghasilkan Tenaga Siap Pakai

Kakanwil juga diberi tugas mengkoordinasi para pengelola sekolah, antara lain tentang Pertanian (SPMA) di Kabupaten Gowa, Peternakan di Sidrap, dan Perikanan di Bone. Saya minta masing-masing sekolah melaksanakan praktek yang dilakukan oleh siswanya, sehingga tidak hanya mengetahui teori, tetapi mampu melaksanakan.

Sebagai contoh, seorang tamatan sekolah perikanan di Bone, saya minta harus bisa melakukan budidaya udang dan ikan dengan baik, bukan hanya berteori. Bahkan saya ingin mereka menghasilkan benur dan benih ikan, dan membesarkannya. Demikian juga sekolah peternakan, siswa harus bisa membesarkan ternak dengan baik dan efisien.

Banyak pengusaha mencari tenaga kerja siap pakai, namun mengeluh karena tenaga yang diterima belum bisa melakukan budidaya dengan baik. Saya nilai, sistem pendidikan harus

diperbaiki, bukan sekadar memberikan ijazah. Komposisi pelajaran praktek harus lebih banyak dibandingkan teori.

Kalau pengusaha pertanian tidak bekerja efisien, mereka akan sulit bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain. Sedangkan produk Sulsel pasarnya terbatas di Sulsel, produk harus dibawa ke daerah lain.

Para pengelola sekolah sepertinya tidak terlalu memperhatikan gagasan tersebut, merasa terbentur dengan biaya. Akibat sudah memulai pikiran bahwa tidak akan dapat biaya tambahan, maka mereka tidak mampu mengembangkan gagasan yang lebih baik. Saya meyakini, kalau ada gagasan yang baik, akan banyak pihak yang dapat membantu.

Pengelola sekolah harus dapat mengembangkan program atau mata ajaran yang diperlukan oleh masyarakat pengguna, dengan demikian anak didiknya mudah mendapatkan pekerjaan. Saya tekankan, kalau lulusan sekolah tidak siap pakai, maka kita terus menerus menghasilkan tenaga calon penganggur.

Banyak peluang dapat diraih apabila ada keinginan, inilah yang harus dimiliki oleh setiap Pimpinan Sekolah. Saya merasa kepala sekolah bisa mengembangkan kurikulum yang lebih diperlukan, apabila memiliki visi yang tepat.

Sekolah Perikanan di Bone mendapat bantuan Proyek. Setelah saya pelajari komponen bantuannya, saya usulkan perubahan, agar sekolah ini diberi dana untuk membangun fasilitas untuk menghasilkan benur (udang) dan nener (ikan Bandeng). Semula pihak Proyek dari Pusat enggan, setelah didiskusikan mendalam, akhirnya disetujui. Fasilitas ini sangat bermanfaat sebagai media untuk belajar.

i). Membendung Isu Tanaman Padi Memiskinkan Rakyat Sulawesi Selatan.

Gubernur Provinsi Sulsel sering mengundang Kakanwil Deptan dalam kunjungan kerja ke Kabupaten. Dalam perjalanan, beberapa hal terkait pertanian dapat disampaikan kepada beliau. Prof. DR. A. Amiruddin sangat kritis, diskusi informal selama perjalanan sangat hidup. Dengan terjalinnya hubungan informal, hubungan kerja kedinasan pun berjalan bagus dan menarik.

Isu yang berkembang di masyarakat, bahwa padi membuat rakyat Sulsel berpendapatan lebih rendah. Sehingga PDRB Sulsel jatuh dibawah Provinsi Sulut. Banyak pihak di Sulsel yang merasa Pemerintah Pusat memaksakan penanaman padi, tidak menguntungkan Sulsel.

Akibat isu tersebut, rencana pembuatan waduk dan pembuatan irigasi di Bili-Bili, Kab. Gowa, diusulkan tidak dilanjutkan. Sebab kalau ada air, maka masyarakat akan menanam padi. Isu ini menempatkan Kanwil Deptan Sulsel dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan bertanggung jawab.

Sebagai Kakanwil, isu ini harus dapat diluruskan. Langkah pertama, saya mengundang Ketua Kadinda Sulsel, Drs. H. M. Yusuf Kalla, untuk membicarakan isu ini, sebab beliau membawahi banyak pengusaha. Dalam perbincangan di kantor Kanwil, saya jelaskan bahwa betul Pemerintah ingin terus meningkatkan produksi padi nasional, agar penyediaan bahan makanan pokok bangsa kita terjamin.

Beliau mengemukakan bahwa beras tidak banyak meningkatkan pendapatan, sehingga PDRB Sulsel melorot, salah satu ukuran sukses suatu Pemerintah Daerah. Menjawab persoalan ini, saya setuju bahwa nilai riil harga beras Sulsel di sisi petani sebagai produsen memang relatif rendah, tetapi menanam

padi di sawah dalam musim hujan adalah pilihan yang terbaik bagi petani.

Padi/Beras adalah bahan makanan pokok, akan selalu dibeli, mudah dijual, dan dapat disimpan. Kalau kita ingin alihkan ke komoditas yang nilainya lebih tinggi, seperti cengkeh yang pada saat itu harganya tinggi, akan memerlukan waktu panjang, dan petani sulit mendapat lahan yang sesuai. Bagi petani kalau sudah ada beras, tinggal mencari lauknya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Itulah sebabnya, banyak petani merubah lahannya menjadi sawah.

Kalau sudah memiliki sawah, pilihan yang terbaik bagi petani ialah menanam padi di musim hujan dan di musim kemarau apabila ada irigasi. Ada juga komoditas umur pendek, harganya lebih tinggi, namun sangat sedikit volume yang bisa diserap oleh pasar pada saat panen, misalnya tanaman sayuran. Pasar yang besar hanya ke pulau Jawa, dan memerlukan ongkos pengiriman yang tinggi.

Saya meminta kalau ada saran Ketua Kadinda tentang komoditas yang terbaik dikembangkan oleh Sulsel, dan bisa diterima oleh petani. Beliau tidak menjawab, dan saya kembali menekankan bahwa sebenarnya tidak ada paksaan dari Pusat untuk menanam padi. Kalau petani tidak mau menanam padi, tidak bisa dipaksa. Memang Pusat memberikan dukungan untuk mempercepat dan memperbesar volume produksi padi domestik.

Isu tersebut diatas masih terus berkembang, karena saya tidak memanfaatkan media, surat kabar untuk memuat penjelasan tersebut. Dalam suatu Rapat Kerja Gubernur dengan semua Bupati/Walikota se Sulawesi Selatan di kantor Gubernur, isu padi diangkat lagi oleh salah seorang pejabat teras kantor Gubernur, dan meminta proyek waduk/irigasi di Sulsel di hentikan.

Saya meminta waktu kepada Pimpinan rapat untuk bicara. Dalam kesempatan itu, saya jelaskan air sangat penting untuk tanaman, bahkan kita sebagai manusia sangat tergantung kepada air. Air perlu diatur, jangan dilepas langsung ke laut. Kalau ada air, tanaman akan hidup dengan pertumbuhan yang baik.

Belanda yang menjajah kita, membangun banyak bendungan dan jaringan irigasi, agar kita bisa menghasilkan jenis-jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi. Kalau kita lihat Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Sidrap dan Pinrang, kesejahteraan masyarakat di Sidrap dan Pinrang terlihat jauh lebih baik, karena di Sidrap dan Pinrang tersedia air untuk membudidayakan padi secara normal, sedangkan di Jeneponto, untuk minum saja ada periode sangat sulit. Sawah di Jeneponto yang ditanami padi kepastian panen tidak menentu, sedangkan di Sidrap dan Pinrang karena air tersedia cukup, kepastian panen tinggi. Jaringan irigasi peninggalan Belanda sampai sekarang masih terus memberikan pendapatan kepada petani padinya.

Di Jawa, ada beberapa Kecamatan dan Desa di relokasi penduduknya, agar lahannya dapat dijadikan penampungan air, untuk menyimpan air dan memanfaatkan untuk tanaman dan manusia. Penolakan bendungan dan jaringan irigasi karena padi dinilai rendah hasilnya, adalah pemikiran yang tidak bijaksana untuk kepentingan petani dan umat manusia dalam usaha membudidayakan tanaman.

Barangkali pandangan yang menolak pembangunan waduk dan jaringan irigasinya berpendapat bahwa padi yang dihasilkan petani nilainya rendah, itu yang harus diatasi, bukan menolak pembangunan penyimpanan air dan jaringan irigasinya. Kalau mau lebih memiskinkan penduduk di perdesaan, tutup jaringan irigasinya.

Memang harga beras petani Sulsel rendah, karena pasar terutama ke pulau Jawa, dan harus diangkut dengan kapal laut,

berbeda dengan petani di Jawa. Kalau cengkeh yang tinggi nilainya membuat PDRB daerah penghasilannya tinggi, apa iklim semua wilayah Sulsel sesuai untuk cengkeh? Perlu menunggu beberapa tahun sebelum tanaman cengkeh bisa dipanen.

Saya mohon pengertian pembuatan waduk dan jaringan irigasi di Sulsel supaya diteruskan, bahkan kita harus membangun lebih banyak jaringan irigasi, agar petani kita ada kepastian memperoleh pendapatan. Setelah penjelasan saya dalam rapat tersebut, isu padi memiskinkan petani berhenti.

Saya melihat banyak jajaran Pemerintah sendiri yang tidak mengerti permasalahan, membuat kebijakan keliru dapat diterapkan. Tantangan bersama, bagaimana meningkatkan kualitas jajaran Pemerintah untuk berwawasan lebih luas.

j). Proyek Pembangunan Bendungan dan Jaringan Irigasi di Sulsel Tidak Dihentikan

Bantuan pinjaman lunak dari Jepang dapat dilanjutkan, maka terbangunlah bendungan Bili-bili di Gowa dan ada juga proyek bendungan di Bone. Semula isu emosional akibat PDRB Sulsel lebih rendah dari PDRB Sulut, sebagian orang lalu berpikir karena kita kembangkan padi, hampir saja menghentikan proyek penting di Sulsel.

Karena irigasi Bilibili dilanjutkan, maka sawah diwilayah Kab. Gowa bertambah areal sawah irigasinya. Kemiskinan jelas berkurang dan terbuka lebih banyak kesempatan kerja bagi penduduk. Ada sebahagian orang berpendidikan yang melihat makro ekonomi dan mengambil kesimpulan keliru, tidak melihat melihat bagaimana situasi masyarakat kita sesungguhnya dilevel bawah.

Air sungai Jeneberang tidak lagi dibiarkan mengalir langsung ke laut, dibendung dan dialirkan untuk mengairi sawah dan

menjadi sumber air minum bagi penduduk di Makassar dan sekitarnya. Seandainya tidak ada air baku dari Bilibili, maka Rakyat Makassar kesulitan mendapatkan air bersih.

Tersedianya air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, pasti berdampak kepada pengurangan penyakit akibat meminum air yang tidak bersih. Hal ini belum diperhatikan oleh penentu kebijakan. Saya termotivasi menikmati air keran di beberapa kota di Amerika Serikat dapat diminum langsung, sedangkan kita di Indonesia belum mampu membuatnya, meskipun potensi sudah ada.

Kalau melihat masyarakat kita yang hidup di pesisir pantai, untuk memperoleh air minum memerlukan perjuangan yang sangat sulit, kenapa Pemerintah tidak memperhatikan dan menguasahkan penyediaan air bagi mereka?

Saya sering menghimbau kawan di Kanwil Pekerjaan Umum Sulsel, agar dibangun lebih banyak bendungan dan jaringan irigasi. Kalau ada irigasi, banyak jenis komoditas pertanian bisa dibudidayakan, menghasilkan pendapatan yang baik bagi petaninya.

k). Meninjau Sulawesi Selatan dari Udara

Gubernur Sulawesi Selatan sering mangajak saya selaku Kakanwil Deptan Sulsel dalam kunjungan dinas ke Kabupaten. Kunjungan dilakukan dengan kendaraan darat dan kadang-kadang dengan helikopter.

Menristek meminjamkan helikopter kepada Gubernur Sulsel secara priodik, memudahkan Gubernur melakukan peninjauan dengan cepat. Gubernur menyukai diskusi selama dalam perjalanan, merasa mendapat informasi yang relevan. Terjadi dialog, sedangkan pejabat lainnya segan atau tidak berani memberi pandangan atau pendapat kepada Gubernur. Banyak

penjabat tidak memiliki kemampuan memberi pendapat, tetapi memperlihatkan kesiapan melaksanakan perintah Gubernur.

Saya juga beberapa kali mendampingi Solihin GP yang melakukan koordinasi dalam posisi beliau sebagai SESDALOPBANG (sekretaris pengendalian operasi pembangunan), laporannya langsung kepada Presiden). Perjalanan dengan beliau pada umumnya dengan helikopter. Pak Solihin adalah mantan Pangdam Wirabuana, mantan Gubernur Jawa Barat, suka terbang dengan helikopter, bahkan sering beliau yang mengemudikan helikopter.

Seringkali kunjungan pak Solihin GP ke Sulsel saya nilai bersifat nostalgia saja, bertemu mantan anak buahnya di tentara, dan mengunjungi daerah yang dulu menjadi tempat operasi tentara dalam menumpas gerombolan kelompok Kahar Muzakkar.

Ketertinggalan suatu desa karena produk yang dihasilkan tidak mudah akses ke pasar, infrastruktur tidak memadai, biaya angkutan hasil mahal. Terkait erat dengan hal tersebut ialah harga komoditas produk petani rendah, keuntungan usaha rendah. Saya lebih meyakini, masalah utama produk pertanian terletak di pasca panen, yang apabila petani menerima harga yang layak, produktivitas bergerak naik.

l). Gagal Membangun Usaha Meningkatkan Pendapatan Peribadi Di luar Dinas.

Menjadi kebiasaan saya seminum mungkin menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Kalau tidak ada anggarannya, saya hindari semaksimal mungkin menggunakan anggaran lain untuk kepentingan pribadi.

Menempati rumah dinas di Maros, saya bayar listeriknya, karena tidak ada anggarannya. Pindah ke Makassar, menempati

rumah sendiri, tidak bisa biaya listerik dan tilponnya dibayar oleh kantor, sebab tidak ada anggaran untuk itu. Menjabat Kakanwil, rumah dinas Kanwil tidak dilepas oleh Kakanwil sebelumnya, saya tidak persoalkan, saya tempati rumah sendiri. Saya mau fokus kepada pekerjaan.

Karena kondisi Kanwil demikian, maka saya harus mencari tambahan pendapatan agar bisa bertahan dan tidak memanjakan diri dengan menyalah gunakan jabatan.

Sewaktu masih di Balittan Maros saya akrab dengan Kepala Balitkanta (Balai Penelitian Budidaya Pantai) untuk bersama sama membudidayakan udang. Saya coba investasi, kemudian saya juga ingin usaha tanaman di Malino. Kedua usaha ini tidak berjalan bagus, karena pekerjaan seperti ini harus diawasi langsung. Para pekerja juga ingin memperoleh pendapatan terbanyak dari yang dikerjakan, kalau tidak diawasi langsung, terjadi banyak kebocoran.

Usaha tambak udang hanya kembali modal, karena yang ditugasi tidak bekerja efisien. Demikian juga usaha hortikultura, tidak berlanjut, karena pekerjaanya hanya mengejar upah, hasil kerja tidak memberi hasil bagus. Pelajaran berharga yang diperoleh, bahwa kesuksesan usaha harus ditentukan oleh kemampuan pengendalian dalam proses produksi.

Pelajaran tersebut lebih terbukti setelah saya banyak berkomunikasi dengan para pelaku bisnis yang terjun langsung, kebocoran kecil per satuan unit kerja akan besar ruginya setelah bekerja skala besar. Bukan keuntungan yang berkurang, modal kerja ikut terkuras dan merugikan.

Dalam posisi sebagai Kakanwil, banyak acara-acara dalam lingkup unit kerja Pertanian di Sulsel yang meminta acaranya saya hadir, atau memberi ceramah. Kehadiran saya biasanya diberi honor dan merupakan tambahan pendapatan. Dengan adanya

tambahan pendapatan tersebut, usaha mencari pendapatan dengan usaha sendiri sementara dinon aktifkan.

m). Solusi Pengumpulan Dana Untuk Membantu Petani Afrika

Kesuksesan Indonesia mencapai swa sembada beras membuat Indonesia menjadi negara berkembang yang berhasil ber swasembada beras, dan Presiden Soeharto mendapat penghargaan dari FAO.

Indonesia diminta melatih petani-petani Afrika agar dapat meniru cara Indonesia mencapai swa sembada beras, dan diminta juga untuk menyumbang kepada petani Afrika. Keputusan Menteri Pertanian, masing-masing sentra produksi padi diminta petaninya memberi sumbangan kepada petani Afrika.

Tugas ini menjadi beban masing-masing Provinsi sentra produksi padi untuk mengumpulkan sumbangan dari petaninya. Saya tidak ingat jumlah yang harus diserahkan oleh Provinsi Sulawesi Selatan, tetapi menjadi tugas Kanwil Pertanian bersama aparat Pemerintah lainnya untuk mengumpulkan sumbangan dari petani.

Mekanisme pengumpulan menjadi tanda tanya, cara yang lebih efisien bagaimana? Kakanwil Pertanian, Kakanwil BRI, dan Asisten II Pembangunan Kantor Gubernur yang ditugasi oleh Gubernur Sulsel untuk menjabarkan cara pengumpulan sumbangan.

Saya mengusulkan agar dikumpulkan melalui pembelian beras oleh Bulog/Dolog, dan uang disimpan di Bank Rakyat Indonesia, rekening atas nama Gubernur, sehingga pengeluarannya harus sepengetahuan Gubernur. Pengumpulan dari pembelian beras perlu diatur secara baik, mengingat sudah ada harga ketentuan dalam pembelian beras. Karena bersifat intern, tidak perlu masyarakat luas mengetahui, cukup mendapat persetujuan dari

Pemerintah Daerah dan Bulog bersedia memasukkan dana sumbangan yang kedalam pembelian beras dari petani.

Cara ini berjalan sukses, kewajiban Sulsel terpenuhi, anggaran tersedia di kantor Gubernur Sulsel. Kalau tidak salah model ini diikuti juga oleh daerah lain yang mendapat tugas mengumpulkan sumbangan petani. Selama uang belum diambil oleh Pusat, saya mengusulkan kepada Gubernur, agar uang itu dapat digunakan juga untuk menggalakkan kegiatan KTNA (Kontak Tani dan Nelayan Andalan), sebab mereka tidak memiliki sumber anggaran kerja yang tetap. Gubernur menyetujui usul saya.

Dana yang terkumpul dari masing-masing Provinsi dihimpun dalam satu rekening di Departemen Pertanian, yang kelak menjadi dana abadi YANPI. Sebagian dari dana yang terkumpul itu sudah dimanfaatkan untuk membantu petani Afrika, dan sebagian lagi masih terus bergulir untuk kepentingan petani yang dikelola oleh Yayasan tersebut, di ketuai Prof. Dr. Syarifuddin Baharsyah, mantan Menteri Pertanian.



Sebagai Kakanwil Deptan Sulsel, ☆, 1986-1990 beserta Kabid/KTU dan isteri



Studi banding di Amerika Serikat,Kanwil dan Biro Perencanaan Deptan

Diajak Untuk Alih Tugas dari Kanwil Deptan Ke Badan Litbang Jakarta.

Saya mulai menikmati pekerjaan di Kanwil Pertanian, muncul berbagai gagasan untuk membuat Sulawesi Selatan semakin maju di sektor pertaniannya, penjabaran tugas sebagai wakil Departemen Pertanian di Sulawesi Selatan.

Kepala Badan Litbang meminta saya pindah ke Jakarta untuk masuk ke Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Kembali lagi pikiran ragu, apalagi pindah ke Jakarta yang semua kebutuhan hidup mahal. Pembicaraan dengan keluarga menyatakan bahwa kalau pindah ke Jakarta harus punya uang

banyak, dan selama ini saya hanya hidup dari gaji dan honor-honor yang diterima. Rasanya sudah lumayan dengan kondisi di Makassar.

Saya laporkan hal ini kepada Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. A. Amiruddin Pabittei, dan beliau memberi pertanyaan yang membuat saya semakin bingung mengambil keputusan. Beliau bilang, kalau lebih suka di Makassar, saya bisa tahan.

Beberapa teman di Makassar memberi pandangan yang membuat saya putuskan bersedia pindah ke Jakarta;

- Pertama, tidak semua orang yang menjabat di Sulsel ini bisa diminta ke Jakarta, bahkan banyak yang harus membayar biaya informal untuk bisa dipindahkan ke Jakarta.
- Kedua, kalau saya melepaskan jabatan Kakanwil Sulsel, akan ada pergeseran tempat diantara pejabat yang sekarang ada di Makassar. Sudah ada informal rumor, Ir Rajagaou akan melepaskan Dinas Tanaman Pangan dan menjadi Kakanwil Sulsel, sedangkan Ir. A. Halim Palloge Kepala Dinas Tanaman Pangan di Sulut akan pindah menggantikan posisi Rajagaou di Dinas Tanaman Pangan Sulsel.
- Ketiga, saya merasa bahwa seseorang yang sudah terlalu lama di suatu jabatan cenderung semakin kurang produktif dan kurang kreatif lagi. Hal ini pernah saya sampaikan kepada Gubernur Sulsel, agar seseorang jangan terlalu lama duduk disatu posisi. Apabila masih bagus kinerjanya, dipindah ke unit yang setara, atau kalau di Kabupaten dipindah ke Kabupaten lain. Saya mengusulkan kepada gubernur, agar pejabat Kepala Dinas lingkup pertanian di Provinsi sebaiknya diduduki oleh pejabat yang sukses di Kabupaten, sebab sudah mengerti persoalan dengan baik di wilayah kecil.
- Keempat, motivasi dari dalam diri sendiri, bahwa tukang beca saja dapat hidup di Jakarta (waktu itu beca belum

dilarang), masa saya sudah berpendidikan tinggi takut menerima tantangan. Meskipun demikian, saya membuat tawaran ke Kepala Badan Litbang (DR. Sutatwo Hadiwigeno) bahwa siap dipindahkan ke Jakarta, tapi ada satu hal yang belum mampu saya jawab atau atasi. Beliau tanya apa yang dikhawatirkan? Saya jawab bahwa belum tahu bagaimana saya bisa menyewa atau mengontrak rumah, gaji rendah dan tidak ada dalam anggaran Pemerintah untuk level posisi ini. Beliau bilang, akan disediakan rumah di Jakarta.

Dengan pertimbangan tersebut, saya laporkan kepada Gubernur bahwa saya pilih pindah ke Jakarta, agar terjadi mutasi pejabat untuk lebih menyegarkan kinerja institusi. Beliau setuju. Kepada Kepala Badan Litbang, saya laporkan siap untuk berangkat ke Jakarta.

Agar posisi jabatan lebih aman, saya ikuti proses persetujuan resmi di Badan Litbang dan di Kantor Menteri Pertanian. Harus ada persetujuan Departemen Pertanian. Setelah itu sudah mantap, saya lakukan serah terima jabatan di Kanwil Pertanian. Yang ditetapkan sebagai pengganti saya di Kanwil Departemen Pertanian Sulsel ialah Kepala Dinas Pertanian Sulsel, Ir. Rajagaoe A. Basir.

Proses pergantian pejabat selalu dilakukan acara resmi di kantor, yang bagi saya seharusnya tidak terlalu perlu dilaksanakan. Saya tinjau dari sisi pengeluaran biaya, tidak ada anggaran khusus pergantian pejabat. Kalau tidak ada anggaran khususnya, maka harus ada penyimpangan yang dilakukan, meskipun penyimpangan hal seperti ini dianggap layak.



Acara pisah sambut
Kakanwil Deptan Sulsel,
1986. Farid Bahar ☆
& isteri



Prof DR Amiruddin Pabittei, Gub Sulsel,
saat sebagai Kakanwil Deptan (☆)

Pindah Ke Jakarta Menghadapi Tantangan Baru

Perpindahan ke Jakarta tidak sesulit pergulatan pikiran saya dibandingkan dari Balittan Maros ke Kanwil Deptan Sulsel, karena menyadari status sebagai pegawai negeri. Jabatan sama dengan Kakanwil, eselon II a.

Selama berada di Kanwil Deptan Sulsel, ternyata saya bisa ke Amerika Serikat, bisa ke Provinsi lain di Indonesia. Pendapatan juga rasanya lebih baik dari sewaktu di Balittan Maros, meskipun logikanya di Balittan Maros lebih banyak uang yang menjadi koordinasi saya. Saya mulai percaya, rejeki tidak selamanya berbanding lurus dengan anggaran yang dikelola, dan rejeki adalah urusan Tuhan. Dalam pengertian ini, rejeki adalah rahasia Tuhan, kita memiliki kewajiban mengusahakan, dan kepastiannya tergantung dari rejeki masing-masing.

Berangkat ke Jakarta diikuti keyakinan mengikuti perjalanan karir, bisa sukses melaksanakan tugas, dan berharap rejeki lebih baik untuk mampu menutup kebutuhan yang semakin meningkat nilainya. Rumah yang dijanjikan dekat dengan kantor, sehingga

tidak akan terlalu merepotkan sebagaimana ceritra orang seringnya terjadi kemacetan di jalan.

3. Pusat Penelitian Pengembangan Hortikultura

a). Kembali ke Badan Litbang Pertanian

Mendapat tugas ke Puslibang Hortikultura menggantikan tugas Dr. Subijanto yang telah memasuki masa pensiun untuk jabatan eselon II, yaitu 60 tahun. Kantor terletak di samping kantor Direktorat Hortikultura, jalan Raya Ragunan.

Gedung Puslitbang Hortikultura seperti gedung sekolah, memanjang, ruang Kepala Pusat (Kapus) berada di ujung barat gedung. Memasuki ruang kerja Kapus, saya mengenang kantor Kepala Balittan Maros, dan Kantor Kakanwil Deptan Sulsel. Kedua kantor terdahulu ukurannya besar, dan paling kecil adalah kantor Kapus Hortikultura. Kenyataan memasuki ruang kerja yang semakin kecil menjadi tanda tanya, apa artinya ini, semoga ini tidak menurunkan semangat kerja saya.

Saya sudah ingatkan diri, perubahan akan selalu terjadi, pikirkanlah ke depan, bukan mengingat masa lalu. Memperhatikan semangat kerja orang-orang di Puslitbang Hortikultura, nampaknya bagi saya adalah tantangan yang besar. Kedisiplinan kerja pegawai juga rendah.

Hal yang menggembirakan perasaan ialah kantor tempat kerja saya dekat rumah, tidak ada istilah macet di jalan. Sebelum masuk ke rumah dinas Badan Litbang, saya menumpang di rumah ipar, Syamsul Bachri di Bintaro. Saat itu, waktu tempuh dengan mobil hanya 25 menit ke kantor, semakin lama semakin lebih lama. Rumah dinas Puslitbang hortikultura sedang diperbaiki, agar layak ditempati.

Kondisi kantor Puslitbang hortikultura lebih rendah kualitasnya dari kantor Kanwil, apa boleh buat, harus ditata untuk bisa menjadi kantor yang disenangi oleh semua pegawai.

b). Mengelola Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura dan Tantangannya

Kantor Pusat ini mengkoordinasi dua Balai Penelitian dan beberapa Sub-Balai dan Kebun Percobaan. Balai Penelitian Hortikultura Lembang, berada di Lembang, Jawa Barat, merupakan Balai Penelitian yang cukup tua, menangani tanaman sayuran dan tanaman hias. Balai Penelitian Tanaman Buah di Solok, Sumatra Barat, menangani penelitian buah-buahan tropis dan subtropis, bangunannya baru dengan tenaga peneliti yang sangat kurang.

Tantangan yang dihadapi ialah peningkatan kualitas hasil penelitian, pembuatan laporan yang cepat, penyebar luasan hasil penelitian, kedisiplinan pegawai, peningkatan kualitas SDM, dan penambahan fasilitas kerja.

Di kantor Puslitbang Hortikultura tidak ada upacara pengibaran bendera tanggal 17, bergabung dengan kantor Badan Litbang yang berjarak 150 m ke sebelah barat, di jalan Raya Ragunan 29. Senam pagi setiap hari jumat tidak ada. Pegawai masuk kantor seenaknya saja, tidak ada publikasi ilmiah hortikultura. Kendaraan roda 4 untuk kegiatan sangat sedikit jumlahnya, sudah tua. Saya harus dapat merubah situasi menjadi lebih baik, bukan menyesali dipindahkan ke Jakarta.

Dari sisi anggaran rutin juga menyedihkan, kenaikan anggaran setiap tahun kecil, sedangkan kebutuhan semakin tinggi. Kadang-kadang kalau ingin berjalan dinas, belum ada dana di Kantor, pegawai TU meminjam uang, yang nanti dibayar bersama bunganya. Selalu ada utang kantor, saya nilai ini tidak sehat, harus

ditata agar tidak kelebihan penggunaan, dan dana harus cukup. Menurut keterangan yang saya peroleh, keadaan seperti ini sudah lama berlangsung.

Hubungan kerja Kantor Puslitbang Hortikultura dengan kedua Balai kurang begitu mesrah, bukan merupakan satu kesatuan, masing-masing berjuang sendiri mendapatkan dana. Perencanaan penelitian oleh masing-masing peneliti di Balai, tidak merupakan satu kesatuan sebagai Balai.

Ada peneliti pasca panen hortikultura berada di bawah kantor Puslitbang Hortikultura, ada beberapa orang peneliti senior, juga berjalan sendiri-sendiri. Kesan saya, para peneliti sudah merasa memiliki hak masing-masing, unit kerja tidak terlibat dalam perencanaan penelitian dan pelaporan hasilnya.

Untuk meningkatkan jumlah dana penelitian dari APBN, mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Badan Litbang, sebab dana penelitian harus dibagi kepada semua unit kerja penelitian. Saat itu masih ada peluang kalau bisa meyakinkan Bappenas, anggaran yang dipotong dari unit kerja lain dapat diberikan ke unit kerja yang memiliki program yang disetujui oleh Bappenas. Saya tidak menyukai pergi ke Bappenas untuk minta tambahan anggaran, karena bukan alasan ilmiah, bahasanya cukup tamatan sekolah menengah atas.

Untuk dana rutin, ada kesempatan dalam pembahasan dengan Ditjen Anggaran melalui argumentasi yang relevan. Argumentasi yang diberikan dapat diterima, sehingga ada peningkatan dana rutin Puslitbang Hortikultura yang signifikan, membuat unit kerja lain merasa iri. Dana rutin ini memungkinkan melakukan penambahan fasilitas kerja di kantor Puslitbang Hortikultura.

Perbaikan kantor, penambahan unit AC untuk staf dan ruang rapat Puslitbang Hortikultura dapat dilaksanakan. Ada juga

sebagian dana untuk perbaikan kantor dan penambahan fasilitas kerja dibiayai oleh proyek dari APBN.

Saya ingin semua ruang kerja ber pendingin udara yang memadai, agar pegawai dapat betah bekerja. Saya merasa tidak adil apabila hanya ruangan Kepala Pusat yang pendingin udaranya bagus.

c). Membangun Komunikasi Effektif Dalam Lingkup Puslitbang Hortikultura

Untuk membuat komunikasi antar peneliti dalam satu unit kerja, mereka harus sering bertemu. Diperlukan adanya kegiatan yang disepakati, dan melalui kegiatan itu mereka dapat saling bertemu.

Ada tiga kegiatan yang dilakukan di kantor Puslitbang Hortikultura, tidak banyak biaya, yaitu acara senam pagi setiap hari Jumat, upacara pengibaran bendera setiap tanggal 17, dan seminar internal membahas rencana dan hasil penelitian. Acara seminar ini dapat juga diisi oleh pembicara tamu.

Kegiatan di kantor Pusat yang paling mudah dilaksanakan, karena selaku Kapus, saya masuk kerja tepat waktu dan ikut aktif bersama dengan karyawan untuk senam pagi dan upacara bendera di kantor Badan Litbang. Pada awalnya banyak yang tidak mau ikut dengan berbagai alasan, sudah terbiasa tidak masuk kerja dan terlambat masuk kerja. Adapun acara seminar internal masih harus ditata, sebab para peneliti belum terbiasa melakukannya secara reguler.

Dengan kesabaran dan ketekunan, senam pagi di Puslitbang Hortikulutra berjalan lancar. Semakin lama semakin banyak yang ikut, dan acara ini tetap berlangsung meskipun saya sedang tugas ditempatkan lain. Yang agak seret jalannya ialah seminar rencana dan hasil penelitian, karena para peneliti sepertinya belum terbiasa

dan belum percaya diri, membuat saya bertanya-tanya dalam hati, apa benar penelitian dilaksanakan? Kalau tidak ada yang tanya dan mengomentari, atau tidak ada yang memberi saran-saran konstruktif, bisa terjadi kekeliruan yang berkelanjutan dari kesimpulan penelitian yang dilakukan. Kalau hasil penelitian tidak memberi solusi permasalahan, siapa yang akan menerima atau memanfaatkan hasil penelitian? Apa gunanya melakukan penelitian yang tidak bermanfaat?

Saya ingat pesan pak Ir. Sadikin SW, Kepala Badan Litbang Pertanian yang pertama, agar hasil penelitian dimanfaatkan oleh masyarakat, *research for development*, bukan *research for research*.

Seringkali acara seminar yang sudah dijadwalkan mundur, karena penelitiannya belum siap. Kesan yang kuat bagi saya, mendapat judul penelitian sudah dianggap hak peneliti sepenuhnya, tergantung kepada penelitiannya dalam penggunaan dana penelitian.

Dana proyek penelitian saya minta kepada Pimpro untuk dikendalikan, tidak boleh dilayani permintaan dana kalau pengambilan sebelumnya belum dimasukkan pertanggung jawabannya. Keterlambatan pertanggung jawaban menyulitkan pihak pengelola proyek penelitian untuk menerima dana lanjutan. Sering terjadi yang merasa peneliti senior tidak mematuhi aturan penggunaan keuangan, sehingga seenaknya melanggar ketentuan administrasi. Bahkan berani memarahi petugas proyek. Saya mencurigai terjadi penyimpangan penggunaan dana.

Menghadapi hal ini saya tidak segan-segan menegur, meski senior karena aturan harus ditegakkan. Memerlukan waktu untuk mendidik peneliti senior mematuhi ketentuan penggunaan dana APBN.

Pada saat seminar, diakhir acara saya sering gunakan untuk menyampaikan informasi kepada para peneliti tentang perlunya

kita tertib administrasi penggunaan anggaran dan informasi yang perlu diketahui oleh para peneliti. Saya minta satu minggu setelah melakukan tugas, pertanggung jawaban sudah harus disampaikan kepada Pimpro. Kadang-kadang saya minta Pimpro mengingatkan para peneliti, agar tertib administrasi.

Dengan dianjurkannya masing-masing Balai melaksanakan seminar dan diskusi setiap minggu, secara bertahap dapat mengatasi kesalah pahaman diantara mereka, antara Pejabat struktural dan Peneliti. Saya prihatin, Menteri Pertanian dikirim surat protes dalam bentuk surat kaleng menyangkut Kepemimpinan Balai. Surat kaleng ini membuat sibuk Kepala Badan Litbang Pertanian, dan Kepala Puslitbang hortikultura.

Untuk mengatasi hal ini, saya gunakan kesempatan untuk bertatap muka dengan para peneliti di Balai yang bersangkutan. Saya sampaikan, sudah ada media yang disediakan untuk menyampaikan saran-saran konstruktif, mari kita gunakan. Jangan kita menjawab sendiri pertanyaan yang ada dalam pikiran kita, sebaiknya disampaikan kepada pihak yang seharusnya memberi penjelasan. Masalah di Balai ini, bicarakan dalam Balai ini, kalau belum puas, sampaikan ke Kepala Pusat. Ini jalur yang benar dan efisien.

Apabila ada surat kaleng dari dalam lingkup Puslitbang Hortikultura yang dikirim kepada Menteri, maka Kepala Badan Litbang mendapat disposisi dari Menteri untuk menyelesaikan. Selanjutnya, Kepala Pusat yang diminta oleh Kepala Badan Litbang untuk menanganinya. Semua yang terkait menjadi sibuk, harus diurus kelokasi yang bersangkutan, memerlukan waktu dan dana yang banyak. Kalau kita ingin efisien, masalah dibahas dulu ditingkat Balai/unit kerja, kalau tidak dapat diatasi atau ditemukan jalan keluarnya, undang Kapus. Insya Allah, masalah dapat diselesaikan, tanpa melibatkan Kepala Badan Litbang dan Menteri Pertanian.

Menurut saya ini lebih efisien dari pada mengirim protes yang tidak diketahui siapa yang mengirim. Apa yang mengirim itu mahluk halus? Saya yakin, kita adalah individu yang berbudaya, bisa berkomunikasi. Kalau tidak mencantumkan nama, bisa diartikan tidak berani bertanggung jawab, tidak berani bertatap muka dengan pimpinannya, atau hanya suka usil saja, bisa berakibat anggaran penelitian kita dikurangi. Begitu penyampaian saya kepada para peneliti di Balai/unit kerja.

Anggaran perjalanan dinas yang nilainya relatif kecil, sangat menyulitkan kawan-kawan dari Daerah kalau ke Jakarta untuk konsultasi. Biaya penginapan mahal. Saya merubah satu gudang barang bekas dan arsip-arsip tua dibawah pengelolaan unit pasca panen hortikultura menjadi mess. Pada awalnya terjadi komplain dari para peneliti senior pasca panen, namun dapat saya yakinkan bahwa ini untuk kawan-kawan dari luar kota Jakarta.

Secara bertahap, terbentuklah mess dengan beberapa kamar. Keberadaannya tidak saja membantu pegawai Puslitbang Hortikultura, tetapi juga karyawan lain dalam lingkup Deptan kalau ke Jakarta. Puslitbang Hortikultura menjadi lebih dikenal karena ada messnya.

Dengan terbentuknya Balai Penelitian Tanaman Hias (domisili Cipanas), ada kamar yang dapat ditempati oleh Kepala Balainya, kalau ke Jakarta. Mess ini dirasakan sangat menolong karyawan kalau ke Jakarta. Karena Kepala Pusat tidak memiliki rumah dinas di Jakarta, maka mess ini di pakai oleh Kapus. Sampai saat menulis catatan ini, mess ini menjadi rumah dinas kapus hortikultura.

d. Peningkatan Kualitas Peneliti dan Mutu Penelitian

Peneliti yang berkualitas tinggi; mampu mengidentifikasi masalah, mampu mengembangkan cara penyelesaian masalah, mampu menyampaikan solusinya dengan baik, dan solusinya

secara ekonomi dan sosial dapat dipertanggung jawabkan atau diterima oleh masyarakat. Patokan ini diinformasikan ke para peneliti.

Pemerintah memberikan peluang tambahan pendapatan dengan memasuki dan meningkatkan jenjang jabatan fungsional peneliti. Peneliti harus memacu diri, agar dapat mengisi peluang tersebut. Jabatan struktural sangat terbatas, seringkali menjadi ukuran kesuksesan seseorang, seharusnya jabatan fungsional peneliti yang menjadi kebanggaan. Pangkat dapat mengikuti jenjang jabatan fungsional peneliti.

Perkuat diri dalam berbahasa Inggris, seringkali ada tawaran latihan jangka pendek dan program pendidikan formal, tidak dapat diraih karena kemampuan berbahasa Inggris rendah. Masing-masing Balai dapat mengatur untuk melakukan kursus bahasa Inggris di kantor.

Kemampuan berbahasa Inggris, membuka peluang besar saudara dapat mengikuti kemajuan dari Negara maju. Semakin mudah mendapat informasi dari internet, gunakan kesempatan ini untuk kemajuan saudara sendiri.

Sejak menjabat Kapus, setiap tahun Puslitbang Hortikultura mengadakan Rapat Teknis membahas rencana penelitian tahun yang akan datang, dan melaksanakan Rapat Kerja membahas hasil penelitian. Pihak *stake holder* ikut diundang, agar mereka dapat mengetahui apa yang kita kerjakan dan mungkin mereka bisa menyampaikan saran-saran konstruktif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Agar unit kerja lebih serius menyiapkan diri, diadakan penilaian unit kerja dan individu peneliti dalam menyampaikan program kerjanya atau hasil penelitiannya. Untuk itu dibentuk tim penilai (ada wakil dari masing-masing Balai), dan pada akhir pertemuan diumumkan dan diberi penghargaan kepada yang

terpilih. Dampak dari evaluasi ini, masing-masing unit kerja dan peneliti bersaing positif untuk menjadi yang terbaik.

Makalah yang terpilih dapat diterbitkan dalam majalah ilmiah yang diterbitkan Puslitbang Hortikultura. Materi publikasi menjadi lebih banyak, banyak pilihan bahan yang dapat diseleksi oleh Dewan Redaksi. Melalui ajang seminar dan diskusi ilmiah, secara bertahap kualitas penulisan dan penyampaian hasil penelitian meningkat, karena selalu terbuka peluang perbaikan setelah melihat seseorang menyampaikan yang lebih baik.

Kalau cara penyampaian hasil penelitian kita bagus, maka pendengar muda mengikuti dan mengerti dengan baik, maka pendengar kita itu menjadi juru bicara kita terhadap hasil penelitian yang kita sampaikan, dan mungkin mendapat saran perbaikan yang tidak terpikirkan oleh penelitiannya. Bukankah ini mengangkat nama peneliti dan lembaga penelitiannya?

Kalau sudah sejak dulu dilakukan Rapat Teknis Perencanaan dan Rapat Kerja membahas hasil penelitian, maka kualitas Peneliti dan hasil Penelitian Hortikultura akan jauh lebih baik. Banyak tenaga peneliti yang memiliki kemampuan bagus, tidak terungkap, sebab tidak diberi tantangan dan apresiasi.

Sumber-sumber dana penelitian diluar APBN saya terus gali, dan yang terbuka adalah kerjasama dengan Luar Negeri, dan perusahaan swasta Dalam Negeri. Berbagai cara untuk menarik minat orang agar mau investasi di komoditas hortikultura, dengan demikian hasil penelitian hortikultura terbuka pasarnya. Saya ingin hasil penelitian bukan hanya untuk ditulis, tetapi untuk diterapkan oleh pembudidaya komoditas hortikultura.

Apa yang diterapkan di Puslitbang Hortikultura merupakan lanjutan dari yang pernah saya terapkan di Balittan Maros.

e). Membangun Balai Penelitian Tanaman Hias

Melalui berbagai pertemuan dengan *stake holder* subsektor hortikultura, penelitian tanaman hias dinilai perlu di perkuat, sebab petani skala kecil bisa meraih pendapatan yang lebih besar dengan tanaman hias. Semakin banyak keluarga petani yang lahan garapannya kecil, terbuka peluang untuk berpendapatan lebih baik dengan tanaman hias. Kebutuhan tanaman hias semakin tinggi dengan kemajuan ekonomi semakin baik, semakin banyak kelompok masyarakat yang memiliki daya beli terhadap tanaman hias.

Usul membuat Balai Penelitian Tanaman Hias diajukan ke Badan Litbang, namun belum mendapat respon positif. Saat itu, ada tekanan politik yang kuat untuk tidak membengkakkan struktur organisasi, sehingga usul tersebut terhenti. Memang wajar kalau pimpinan tidak memproses, sebab tidak diperkenankan menambah unit kerja struktural.

Saya sampaikan kepada pihak yang mengusulkan, khususnya *stake holder*, bahwa belum waktunya dibentuk Balai Penelitian Tanaman Hias, meskipun itu disadari pentingnya. Rupanya isu pentingnya tanaman hias sudah ditangkap juga oleh anggota DPR RI. Pada saat RDP (Rapat Dengar Pendapat) Departemen Pertanian dengan DPR RI, muncul usul anggota DPR kepada Menteri Pertanian (Prof. Syarifuddin Baharsyah) perlunya dibentuk Balai Penelitian Tanaman Hias, dan jawaban Menteri akan diusahakan pembentukannya.

Usul anggota DPR melalui RDP tersebut tertuang dalam keputusan RDP, maka menjadi tugas Menteri untuk melaksanakannya. Saya tidak ikut dalam RDP waktu itu, tidak mengetahui secara langsung. Dalam kalangan Badan Litbang, saya dinilai melampaui kebijakan Pimpinan Badan Litbang. Sulit untuk menjelaskan atau membantah pandangan tersebut, karena saya

tidak ditanya, yang jelas saya memang pernah mengusulkan ke Badan Litbang.

Akibat dari Keputusan Menteri tersebut, ada unit kerja yang hilang atau beralih nama dan fungsi, sebab ada aturan tidak bisa menambah unit kerja baru. Kawan-kawan dari peneliti tanaman hias merasa senang, sebab selama ini yang dinilai prioritas oleh Balai Penelitian Hortikultura Lembang hanya tanaman sayuran. Kalau Penelitian Tanaman Hias berstatus Balai, maka terdapat peluang mendapat anggaran penelitian yang lebih besar dan penambahan fasilitas kerja.

Dengan dibentuknya Balai Penelitian Tanaman Hias (Balithi), maka ada 3 Balai dibawah kordinasi Puslitbang Hortikultura, dan mulailah dirancang pendidikan bagi para peneliti tanaman hias. Peneliti yang ada di Cipanas dan Segunung (SubBalai Cipanas) merupakan inti dari Balithi. Setiap kesempatan pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri, digunakan secara optimal untuk memperkuat peneliti tanaman hias. Kerjasama dengan Pemerintah Kerajaan Belanda yang semula lebih banyak ke tanaman buah dan sayuran diperluas ke tanaman hias.

Sejak terbentuknya Balithi, sudah banyak varietas tanaman hias yang dihasilkan, dan beberapa diantaranya sudah diekspor. Kebutuhan tanaman hias dalam negeri juga meningkat terus, dan sebagian besar sudah diproduksi oleh petani skala kecil, meskipun ada juga yang berskala luas.

Kemampuan para peneliti dalam lingkup Hortikultura sangat menggembirakan, meskipun banyak yang menilai masih kurang. Buah-buahan dan sayuran banyak yang diimpor, membuat gerah para politisi, kenapa kita dapat memproduksinya? Buah-buahan tropis banyak ragamnya, namun pertanaman oleh petani skala kecil tidak mampu menghasilkan buah yang seragam, karena berasal dari bermacam-macam bibit/klon.

Thailand dan China mampu mengekspor buah-buahan dalam jumlah banyak, karena dikelola sistim perkebunan, tiap individu petani menanam jenis yang sama, sehingga akan terkumpul dalam jumlah banyak. Kemajuan pembibitan di kedua Negara tersebut bagus, sehingga para pekebunnya dapat memperoleh produk berkualitas tinggi dengan mudah. Karena per individu petani sudah luas, diatas 5 ha, maka tanaman dipelihara dengan baik, sehingga produktivitasnya tinggi dan seragam.

Pedagang/importir buah-buahan dalam negeri senang membeli buah impor, karena buahnya seragam, dalam kemasan bagus, dikirim dalam Kontainer berpendingin. Buah yang diimpor setiba di Indonesia disimpan dalam *cool storage*, suhu disesuaikan dengan kebutuhan buah, agar dapat disimpan lama tanpa perubahan. Pasokan ke pasar terkendali, dan ada asosiasi importir buah, tidak terjadi persaingan yang tidak sehat.

Kalau di Indonesia ada perusahaan yang bisa memasok buah-buahan tropis seperti yang diimpor, pasti pembeli buah-buahan skala besar dapat membelinya. Untuk mendapatkan pemasok buah-buahan tropis dalam jumlah banyak dan seragam, pertanaman buah-buahan harus dikelola seperti halnya perkebunan skala luas.

Indonesia bisa mengekspor manggis, namun ini dikumpulkan dari hutan, bukan dari usaha perkebunan. Hal ini menjadi tantangan, bagaimana membangun perkebunan buah-buahan skala luas. Pernah ada perkebunan pisang Cavendis di Maluku Utara, tetapi hancur akibat huru hara lokal, investor tidak dapat melanjutkan usahanya. Ekspornya sudah dimulai, namun terhenti karena kejadian tersebut diatas.

Indonesia mengekspor nenas dalam kaleng dan mungkin kosentratnya dari Lampung, karena ada perusahaan yang menanam skala luas, mengintegrasikan usahanya dengan komoditas lain. Limbah nenas menjadi pakan untuk ternak sapi,

dan sebaliknya. Perusahaan tsb., juga mengembangkan pisang cavendis dan jambu Kristal skala luas. Produknya sudah mengisi kebutuhan domestik dan mulai mengekspor pisang.

f). Percepatan Distribusi Hasil Penelitian

Puslitbang Hortikultura pernah melaksanakan seminar komoditas hortikultura bekerjasama dengan Agribisnis Club, yaitu komoditas Pisang dan Komoditas cabai. Seminar dilaksanakan di hotel, peserta membayar, dan cukup banyak peminatnya.

Metoda penyampaian hasil penelitian hortikultura harus lebih diperluas, agar ada pihak yang tertarik untuk mengembangkannya dalam skala luas. Pengembangan skala kecil oleh individu petani tidak akan menghasilkan produk yang seragam, dan akan sulit bersaing dengan produk luar negeri yang sudah mengikuti standar operasional, mulai dari benih/bibit sampai dikemas dan siap dipasarkan.

Banyak jenis sayuran dan buah-buahan yang diimpor, memicu pertanyaan pemangku kepentingan apa yang dihasilkan oleh anak bangsa? Pertanyaan ini membuat gerah jajaran Departemen Pertanian, dan juga kami di jajaran Puslitbang Hortikultura. Tekanan inilah yang harus dijawab melalui percepatan penyampaian hasil penelitian dalam berbagai bentuk.

Penyediaan dana penelitian lebih fokus pada perakitan teknologi, penyebar luasan hasil penelitian mendapat porsi yang kecil. Hal ini dapat dimengerti, karena ada Direktorat Jenderal Hortikultura yang diberi tugas dalam pengembangan komoditas hortikultura. Apabila hasil penelitian domestik tidak banyak dikenal oleh masyarakat, kerja peneliti hortikultura dipertanyakan. Diperlukan adanya cara yang efektif dalam

penyebar luaskan hasil penelitian. Saya ingin hubungan kerja dengan Direktorat Jenderal Hortikultura dapat lebih bersinergi.

Dana penelitian masih sangat terbatas untuk proses pelepasan suatu varietas/klon, ada ketentuan yang harus diikuti berdasarkan penetapan dari Tim Pelepas Varietas Departemen Pertanian. Setelah ketentuan pelepasan varietas di perlunak, maka jenis tanaman hortikultura bisa dilepas resmi oleh Pemerintah untuk suatu wilayah tertentu (tidak harus diuji di seluruh Indonesia).

Karena Puslitbang Hortikultura belum ada majalah ilmiahnya, saya putuskan untuk menerbitkan majalah ilmiah hortikultura yang diberi nama jurnal Hortikultura. Di Balai Penelitian lingkup hortikultura juga dianjurkan untuk merintis penerbitan majalah ilmiahnya, dimulai dengan membundel semua hasil-hasil penelitian dan hasil seminar mingguannya.

g). Kiat Mengelola Puslitbang Hortikultura

Memimpin unit kerja akan berjalan lancar kalau dapat dijalin komunikasi yang efektif dengan para karyawan, dan dilakukan secara konsisten, keterbukaan, dan demokrasi. Pada awal bekerja di Puslitbang Hortikultura, banyak karyawan dan peneliti kurang serius dalam melaksanakan tugasnya.

Karena konsisten dilakukan komunikasi dua arah dengan para karyawan di kantor Pusat dan di Balai dan Subbalai, secara bertahap, terjalin hubungan yang makin harmonis. Kemampuan membina hubungan kerja menjadi perekat hubungan kerja yang efisien.

Saya melihat banyak potensi dari para peneliti yang belum keluar, perlu di rangsang agar mereka menjadi fokus dan bersinergi dengan sesama peneliti. Pimpinan unit kerja sangat menentukan dalam membangun suasana kondusif bagi para peneliti. Kalau pertemuan reguler dapat dilakukan dalam unit

kerja, maka sangat mudah mensinergikan semua potensi yang dimilikinya.

Kalau individu yang menjadi Pimpinan unit kerja yang terpilih adalah tipe organisatoris dan demokratis, akan mudah mengembangkan program yang bagus dan melaksanakan penelitiannya dengan efisien. Mereka bisa mensinergikan pendapat-pendapat penelitinya, sehingga hasil penelitian dapat lebih bermutu dari sisi hasil dan pembahasannya.

Pembandingan tempat kerja yang baik sering membuat pegawai mengalami kesulitan dalam mengembangkan tugas. Pikirannya berada di tempat lain yang menurut dia ideal, sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak pernah memberinya kenyamanan, bahkan produktivitasnya rendah.

Ada beberapa pegawai yang menyampaikan protesnya kepada saya bahwa tempatnya kerja sekarang tidak sesuai baginya. Dia ingin pindah ke kantor Pusat, dan ada juga yang mengeluhkan rendahnya gaji yang diberikan oleh Pemerintah, sedangkan pegawai selevelnya ditempat lain gajinya lebih tinggi.

Menjawab protes tadi saya lakukan pada saat ada pertemuan, merupakan bagian dari sambutan sebagai Kapus. Saya katakan, kita yang bekerja pada lembaga penelitian, dalam melakukan penelitian, ada yang disebut pembandingan atau kontrol. Perlakuan dibandingkan dengan standar atau cek atau kontrol. Hasilnya bisa lebih baik atau lebih rendah dari kontrol.

Adapun tentang kepuasan dalam bekerja, tergantung bagaimana kita menetapkan pembandingan atau kontrol. Kalau terlalu tinggi, mungkin perlu waktu lama untuk mencapainya atau sulit, sedangkan kalau tepat pilihan pembandingnya, akan merasa puas. Kita harus bisa memilih pembandingan yang membuat kita tetap produktif, antusias dalam bekerja, tekun dan sabar.

Terkadang kita menetapkan pembanding atau kontrol untuk menduduki sesuatu jabatan yang sesungguhnya kita tidak memenuhi persyaratan untuk posisi itu, hanya memakai kriteria umur, level pendidikan, lama bekerja.

Keluhan pegawai yang saya terima tetap menjadi perhatian, mungkin ada yang dapat dilakukan sebagai Pimpinan untuk memperbaiki keadaan. Saya nilai adalah wajar mereka menyampaikan keluhannya, mungkin mereka memenuhi permintaan saya untuk menyampaikan secara langsung apa yang diinginkannya. Jangan menyampaikan dalam hati, karena saya tidak memiliki kemampuan mengetahuinya.

Kita masuk bekerja pada lembaga Pemerintah adalah pilihan sendiri. Aturan yang berlaku di kantor tempat kita bekerja telah mengikuti standar baku, bukan pimpinan kantor yang menentukan. Pimpinan kantor juga sama dengan pegawai lainnya, cuma beda tugas dan tanggung jawab.

Kalau kita ingin berpendapatan lebih banyak, kita harus bekerja lebih banyak dan bermutu. Cara memperoleh pekerjaan yang banyak, pekerjaan yang sekarang harus bisa menarik lebih banyak pekerjaan, dan kalau pekerjaan sekarang dinilai tidak bagus, maka siapa yang akan memberikan peluang kerja kepada kita?

h). Menjadi Peneliti Hortikultura setelah lepas jabatan Kepala Pusat.

Sejak terbentuknya Balai Penelitian Tanaman Hias, saya mendapat firasat bahwa ini membuat kondisi yang kurang bagus bagi Pimpinan Badan Litbang. Sudah beredar isu saya akan diganti, dan berita ini saya terima saja tanpa melakukan protes. Adalah kewenangan pimpinan menentukan kebijakannya, saya merasa tidak ada kewenangan untuk memprotesnya.

Dalam reorganisasi, saya tidak lagi menjadi Kepala Pusat, maka saya kembali berstatus peneliti seperti peneliti lainnya. Saya pindah ruang kerja ke gedung yang ditempati peneliti pasca panen, dibelakang kantor Pusat Badan Litbang Pertanian.

Lepas jabatan sebagai Kapus, banyak yang menyalahkan saya, namun ada juga yang merasa aneh. Saya tidak menyesali apa yang terjadi, saya terima sebagai bagian dari perjalanan hidup. Yang menjadi fokus saya ialah bagaimana bisa tetap produktif dan ada sumber pendapatan yang lebih baik.

Saya ditawarkan untuk kerja sebagai tenaga yang diperbantukan pada proyek kerjasama Badan Litbang dengan luar negeri di Bogor, dan kerja disitu akan diberi honorarium. Mengingat tinggal di Jakarta, dan kalau harus pergi pulang pasti lebih repot, saya pikir lebih baik di Jakarta saja. Saya tetap masuk kerja dan menyesuaikan diri sebagai peneliti, saya ingin melengkapi angka kredit saya, agar bisa mencapai jenjang ahli peneliti utama.

Dalam situasi sebagai peneliti, saya anggap ini adalah peluang untuk lebih memacu penulisan karya ilmiah, meskipun harus memulai lagi yang baru. Terpikir juga untuk mencari pekerjaan tambahan sambil bekerja, misalnya mengajar, atau menjadi konsultan.

Setiap hari saya tetap masuk kerja seperti biasanya. Saya tentu tidak menerima lagi tunjangan struktural, dan kembali menerima tunjangan fungsional sebagai tambahan gaji. Saya memacu semangat dalam diri saya bahwa jalani dan berusaha mencari peluang lain. Saya tidak berpikir untuk berhenti sebagai PNS dan mencari pekerjaan lain.

i). Meninggalkan Puslitbang Hortikultura

Hanya sekitar tiga bulan lepas jabatan Kapus, saya diangkat menjadi Staf Ahli Menteri Pertanian. Jabatan ini adalah jabatan

eselon I b, sedangkan jabatan sebagai Kapus adalah jabatan eselon II a, artinya naik jabatan.

Saya terima jabatan tersebut dengan gembira, sebab agak sulit juga pernah memimpin unit kerja dan tetap bekerja di situ, ada suasana yang kurang harmonis. Menjadi Staf Ahli Menteri ditanggapi oleh banyak pihak, antara lain ada ungkapan “naik tetapi turun”. Dalam pengertian ini, naik pangkat dan jabatan, tetapi turun pendapatan.

Bagi saya, pengalaman menjadi Kakanwil Deptan, orang mengatakan hal yang sama, naik tetapi turun, tetapi ungkapan itu tidak terbukti pada saya. Pendapatan syah saya lebih baik di Kanwil dari pada di Balittan Maros, sehingga pandangan itu tidak mengganggu pikiran saya. Memasuki jabatan Staf Ahli Menteri Pertanian, saya berharap pendapatan saya bisa lebih tinggi.

Saya lebih mempercayai, rejeki bukan kita yang tentukan, tetapi kemampuan kita dalam mencari dan menjalani pekerjaan sangat berperan. Saya menyadari, rejeki harus dicari, dan jalannya rejeki adalah bekerja yang benar.

Dengan ditunjuknya saya menjadi staf ahli Menteri Pertanian, ada semacam penghargaan bagi saya, sebab jabatan meningkat. Hal ini menghapus dugaan orang kalau saya membuat sesuatu yang tidak benar sehingga dilepas menjadi Kapus.

Sewaktu diberi tahu oleh Kepala Badan Litbang (Dr. Faisal Kasryno) tentang perubahan organisasi dan saya tidak lagi menjabat Kapus, saya tidak menanyakan alasan penggantian saya. Kalau menanyakan kepada Pimpinan, saya seolah-olah menganggap jabatan itu adalah hak saya.

Mungkin juga ini adalah bagian dari pendapat saya bahwa seseorang jangan terlalu lama duduk disatu jabatan, agar bisa tetap produktif. Saya menjadi Kapus sudah lebih lima tahun, dan wajarlah di pindah.

Namun pada saat diberi tahu oleh Kepala Badan Litbang Pertanian, tidak ada penjelasan saya akan dikemakan. Saya asumsi kembali menjadi peneliti.

j). Kesan Bekerja di Puslitbang Hortikultura

Setelah mengembangkan pola kerja yang teratur dan konsisten, sudah terlihat kelancaran pelaksanaan pekerjaan, termasuk kemajuan dalam penelitian. Unit kerja Balitsa di Lembang sudah agak tenang, tidak lagi terdengar adanya protes dari peneliti. Masalah utama penyebab kegaduhan adalah peneliti tidak jelas tentang dana penelitian dan dana rutin.

Penekanan untuk melakukan seminar reguler agar terjadi pertemuan antara sesama peneliti dan pimpinan unit kerja, akan membuat para peneliti merasa menjadi bagian dari Balai. Dari fakta tersebut, lebih meyakinkan diri saya bahwa Pimpinan unit kerja harus konsisten menjelaskan kepada para peneliti dan karyawan tentang program dan anggaran unit kerjanya, dan membuka diri untuk mendapat saran-saran dari para peneliti dan karyawan.

Posisi pimpinan selalu menggoda pikiran para karyawan bahwa keenakan sebagai PNS dinikmati oleh Pimpinan sedang karjawan adalah sekadar pelengkap penderita. Harus tersedia media untuk membuat hubungan semakin akrab antara Pimpinan dan seluruh karyawan, mencegah adanya interpretasi yang keliru, menjawab pertanyaan sendiri.

Saya menyadari, memerlukan waktu yang panjang untuk merubah suatu sistim yang sudah lama berlaku. Pimpinan unit kerja harus selalu mampu membuat suasana kerja kondusif, ada rasa kebersamaan, ada rasa tanggung jawab bersama, dan merasa memiliki unit kerja yang harus ditingkatkan kinerjanya. Pimpinan unit kerja perlu terus menerus menunjukkan perhatian serius

dalam pengembangan unit kerja yang dipimpinnya, dan memelihara komunikasi dengan stafnya.

Memperhatikan kinerja unit kerja, kekompakan dan produktivitas dalam suatu unit kerja sangat tergantung dari perilaku Pimpinannya. Kalau pimpinan mampu memberikan contoh yang baik, maka secara bertahap para staf/karyawan akan mudah mengikutinya. Apabila Pimpinan unit kerja berlaku tidak adil, tidak transparan, dan tidak menunjukkan kerseriusan dalam mengelola unit kerjanya, dimata para karyawan hanya sekadar numpang hidup tanpa arah yang jelas, maka para karyawan akan mengikuti pola itu.

Memerlukan waktu yang agak lama untuk memberikan contoh dan diikuti oleh karyawan Puslitbang Hortikultura, mulai dari masuk kerja tepat waktu dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Beberapa karyawan menyampaikan kesannya kepada saya setelah lama meninggalkan Puslitbang Hortikultura, kunjungan saya ke meja kerjanya adalah perlakuan yang berkesan, meskipun saya sekadar menanyakan apa kabar hari ini, bagaimana keluarga, apa sehat-sehat? Disetiap ada kesempatan, saya berusaha lebih dahulu menengur karyawan, agar keakraban lekas terjalin.

Melalui kegiatan senam setiap hari Jumat pagi, membuat keakraban dengan Pimpinan dan sesama karyawan menjadi lebih erat, bisa ketawa-ketawa, bercengkerama dan bergembira. Saya ingin kita tidak larut jauh memikirkan tekanan hidup di Jakarta, pendapatan sulit naik, dan tekanan pekerjaan yang semakin tinggi. Lebih baik kita alihkan pikiran melaksanakan tugas secara efisien dan memberi manfaat.

Pada awal mulai bertugas sebagai Kapus, saya merasa suasana kerja di Daerah lebih baik, yaitu di Maros dan di Makassar. Pimpinan itu selalu mendapat respon lebih baik dari staf relatif, mudah mengikuti petunjuk yang diberikan dibandingkan dengan karyawan di Puslitbang Hortikultura.

Setelah secara konsisten menjalin hubungan kerja kesetaraan di Puslitbang Hortikultura, artinya Pimpinan dan Karyawan sama levelnya sebagai PNS, menempatkan diri sebagai ketua Tim Kerja, maka kedisiplinan dan keseriusan kerja membudaya. Saya terus menerus menawarkan harapan yang lebih baik ke depan, dan jalannya adalah menyelesaikan tugas dengan baik pekerjaan saat ini.

Tenaga muda yang saya beri kesempatan untuk lebih berperan, mengakomodasi saran-sarannya, membuat mereka lebih percaya diri. Saya ingin Puslitbang Hortikultura mampu mensejajarkan dirinya dengan Puslitbang yang lain, dan ini akan sangat ditentukan oleh tenaga yang dari Puslitbang Hortikultura.

Para peneliti senior memerlukan pendekatan yang khusus, sebab kita memasuki era yang semakin ketat dalam penggunaan anggaran penelitian dan anggaran rutin, sedangkan kebiasaan lama yang keliru harus diganti.

Banyak diantara karyawan yang menempatkan dirinya sebagai pegawai rendahan, menunggu disuruh baru kerja, tidak bisa menjabarkan pekerjaan ke yang lebih baik, tetapi menuntut banyak pendapatan. Belum mampu mengerti bahwa permintaan anggaran kerja berdasarkan kinerja dan proposal yang bagus. Kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan, tetapi tuntutananya banyak.

Menghadapi situasi ini, selaku pimpinan, saya harus sabar dan konsisten melakukan perbaikan. Kalau surut semangatnya, maka karyawan juga akan menjadi loyo.



Sebagai Kepala
PUSLITBANG
HORTIKULTURA



Menyambut Menteri Pertanian Ir. Wardoyo



Meninjau pertan. cabe bersama peneliti BALITSA, sebagai Ka Puslitbang Hortikultura



Reuni beberapa pensiunan Puslitbang Hortikultura

4. Staf Ahli Menteri Pertanian

a). Pengantar

Saya mendapat berita langsung dari Sekjen Deptan (Dr. Sutatwo Hadiwigeno) bahwa diusulkan menjadi staf ahli Menteri Pertanian, diminta berdoa agar tidak ada perubahan. Resmi sebagai Staf Ahli Menteri Pertanian setelah dilantik oleh Menteri Pertanian, Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Baharsyah. Keesokan harinya, baru mencari ruang kerja staf ahli.

Para staf ahli Menteri menempati ruangan di lantai 3 Gedung A, ruangnya jauh lebih kecil dari ruang kerja Kapuslitbang Hortikultura. Teringat lagi kenangan lama, ruang kerja semakin kecil dengan naik jabatan, tetapi berharap pendapatan akan lebih baik dari pada sebagai Kapus.

Ada 6 orang dalam posisi staf ahli Menteri Pertanian, masing-masing menempati ruang kerja yang sama ukurannya, ada staf Sekretariat Staf Ahli. Setelah dipelajari fasilitas kerja yang dimiliki,

saya merasa aneh, kenapa jabatan yang SK-nya oleh Presiden tidak dilengkapi fasilitas kerja yang memadai, dan kalau akan berjalan dinas untuk melaksanakan tugas Menteri, harus meminta dana perjalanan ke unit kerja yang terkait, atau ke Tata Usaha BUMN.

Ada dua nomor tilpon, kalau ingin menilpon atau menerima tilpon, harus ke ruang TU Staf Ahli. Satu nomor untuk Faximili. Ada dua tenaga yang bertugas sebagai sekretaris dan satu *office boy* untuk semua staf ahli. Jabatan eselon II ada sekretarisnya, jabatan eselon 1 B tidak ada sekretarisnya. Hal ini semakin membenarkan pendapat bahwa naik tetapi turun.

Sangat menyedihkan mengetahui bahwa para staf TU Staf Ahli Menteri tidak menerima Tunjangan Pelaksanaan Proyek (TPP). Karena Staf Ahli tidak ada Proyeknya, maka staf TU tidak ada TPPnya.

Fakta yang terlihat di kantor Staf Ahli membuat kami merasa posisi Staf Ahli adalah pelengkap penderita, tempat penampungan orang-orang tertentu. Ada pembidangan kerja, tetapi dalam kenyataannya tidak jelas dukungan sumber dana dan fasilitas pendukungnya.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi kami para Staf Ahli, bagaimana melengkapi kebutuhan kerja yang layak, agar bisa berperan sesuai dengan jabatan yang diemban. Saya mengetahui untuk jabatan yang sama di Departemen yang lain, mereka ada anggaran khusus, dilengkapi fasilitas kerja, termasuk kendaraan dinas. Hal ini memperkuat keyakinan kami bahwa ada peluang untuk mengikutinya.

Staf Ahli Menteri Pertanian yang sudah ada sebelum kami nampaknya tidak memperlihatkan upaya untuk melengkapi fasilitas kerja, menerima saja keadaan dengan tenang, seolah-olah memang begitulah.

Kami para Staf Ahli setara, tidak ada yang ditunjuk sebagai kordinator atau juru bicara. Meskipun hanya ada 6 orang Staf Ahli, perlu adanya sistim kerja yang terkordinasi. Kami ingin memposisikan unit kerja Staf Ahli Menteri setara dengan jabatan Eselon 1 A, maka perlu ada kesepakatan diantara staf ahli. Saya mengambil inisitif mengajak kawan-kawan sesama Staf Ahli untuk membicarakan secara tidak formal, dibicarakan kalau waktu makan bersama. Makan siang disediakan dari kantor TU Menteri, nasi boks.

Dari berbagai pembicaraan informal sesama Staf Ahli, muncul berbagai gagasan yang akan dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut diatas. Secara bertahap kami upayakan keinginan tercapai, melakukan pendekatan atau permohonan ke pihak yang berwenang untuk membantu.

Karena kami menduduki jabatan eselon I B, Disamping gaji, ada tunjangan jabatan dan bantuan khusus dari Kantor Sekretaris Negara melalui Bulog untuk semua pejabat eselon I. Bantuan berupa beras, gula, teh, kopi, dsb. Bantuan dari Sekneg membuat kehidupan menjadi lebih baik dibandingkan sewaktu masih di jabatan Kapus Litbang Hortikultura. Alhamdulillah. Kondisi ini menghapus ungkapan bahwa naik jabatan tetapi sesungguhnya turun.

Kendaraan dinas dari Puslitbang Hortikultura tetap saya pakai, karena belum ada kendaraan Dinas dari kantor Staf Ahli. Bahan bakar tidak disediakan. Setelah beberapa waktu, saya mendapat pinjaman kendaraan Kijang dari Badan Litbang. Kendaraan itu saya pakai selama menjabat Staf Ahli, dikembalikan ke Badan Litbang setelah pindah tugas.

b). Meningkatkan Peran Staf Ahli Menteri Dalam Pembangunan Pertanian

Ide-ide untuk memperbaiki dukungan fasilitas kerja sebagai Staf Ahli yang sudah mengerucut tersebut diatas, secara bertahap dilakukan pendekatan ke pihak yang berkompeten. Kedekatan saya dengan Sekretaris Jenderal Deptan, Dr. Ir. Syarifuddin Karama, kawan dari Badan Litbang, membuat saya tidak ragu-ragu menyampaikan saran-saran disertai justifikasinya. Bukan saja saran untuk mendapat dukungan, tetapi cara mendapatkan dukungan kami sampaikan juga, sehingga lebih mudah bagi Sekjen dalam memberi petunjuk kepada pihak yang terkait.

Saya minta agar tenaga pendukung Staf Ahli dapat diselipkan dalam salah satu Proyek dalam lingkup Deptan, agar mendapat TPP. Disamping itu, saya mengusulkan juga agar ada Pos Anggaran Khusus untuk Staf Ahli Menteri Pertanian, sebagaimana halnya di Departemen yang lain.

Selama para petugas TU Staf Ahli Menteri belum mendapat TPP, uang perjalanan dinas kami para staf ahli disisihkan untuk membantu mereka, sebagai tanda solidaritas. Mereka tidak terlalu lama menunggu, usulan untuk memasukkan mereka ke Proyek disetujui, sehingga ada tambahan pendapatannya dalam bentuk TPP.

Keberhasilan memasukkan mereka ke dalam salah satu Proyek untuk mendapat TPP menambah semangat kerja mereka, dan ini merupakan salah satu sukses memperjuangkan kepentingan staf pendukung.

Kami mengajukan surat permohonan kepada Menteri Pertanian untuk mendapat sistim tilpon PABX, agar masing-masing staf ahli dapat menerima dan menilpon langsung dari kamar kerjanya, tidak lagi harus ke ruang staf TU. Permohonan diterima, tilpon

PABX Menteri diberikan ke Staf Ahli, sedangkan untuk kepentingan Menteri dibelikan yang baru.

Hal ini menunjukkan, bahwa kalau ada usaha maka akan ada yang ditunggu. Kami konsisten berjuang kepada Sekjen, agar Staf Ahli Menteri di beri mata anggaran khusus, sehingga tidak lagi harus mengganggu anggaran unit kerja eselon satu yang lain. Kami merasa adalah tidak etis, untuk kepentingan dinas, harus mengajukan permohonan ke unit kerja eselon IA.

Berhasil diberi pos anggaran untuk Staf Ahli Menteri Pertanian, membuat perasaan lega para staf ahli. Peningkatan anggaran dinikmati oleh Staf Ahli setelah saya tidak berada disitu. Anggaran Staf Ahli Menteri Pertanian setiap tahun bertambah, termasuk untuk melengkapi keperluan kantor. Ruang kerja dapat direnovasi, ditambah furniturnya, ada ruang sekretaris masing-masing staf ahli, tersedia anggaran perjalanan yang lumayan banyak (kadang tidak dapat dihabiskan), dibelikan kendaraan operasional, komputer, dsb.

Ada perasaan gembira dalam hati, karena kawan-kawan Staf Ahli yang bertemu dengan saya mengatakan perjuangan pak Farid membuat kami merasa sejajar dengan pejabat eselon satu yang lain. Pandangan ini lebih dirasakan oleh mantan Pejabat eselon IA lalu menjadi staf ahli Menteri, karena tidak terlalu berbeda kondisinya dibandingkan sewaktu menjabat eselon I A.

c). Staf Ahli Berperan dalam Pembahasan Program Departemen Pertanian

Dengan proaktif berkordinasi dengan Sekjen, maka Staf Ahli selalu diberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan Departemen Pertanian. Dalam diskusi membahas sesuatu hal, akan lebih efektif dan efisien apabila bila pertemuan dipimpin oleh pejabat yang eselonnya lebih tinggi. Kalau pejabat eselon II

yang diundang dan pertemuan dipimpin oleh eselon II, akan sulit tercapai hasil yang efektif, bahkan seringkali eselon II yang diundang mengirim eselon III nya, meskipun seharusnya dihadiri oleh eselon II.

Pembahasan Anggaran dan Program Kerja Departemen Pertanian melibatkan Staf Ahli Menteri. Hal ini lebih memudahkan komunikasi dan proses pengambilan kesepakatan, karena yang hadir pada umumnya adalah pejabat eselon II dari semua unit kerja lingkup Departemen Pertanian. Dengan dihadirinya Staf Ahli, rapat biasanya dipimpin oleh Staf Ahli, sehingga secara struktural sudah dipimpin oleh pejabat yang lebih tinggi posisinya.

Keterlibatan saya dalam diskusi program kerja, merupakan kesempatan bagus untuk memasukkan hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan para petugas di Daerah. Merekalah yang lebih mengetahui apa yang harus dikerjakan, apa yang diperlukan, bukan Pusat yang menawarkan pilihan program ke Daerah. Pengalaman saya di Kanwil Deptan, sudah terasa perlunya program berdasarkan kebutuhan Daerah, sehingga dukungan yang diberikan akan mereka laksanakan dengan baik, dan tanggung jawab mereka lebih tinggi.

Saya menilai, yang melakukan pembangunan itu adalah orang Daerah sesuai dengan kondisi SDM dan SDAny, agar komoditas yang dikembangkan menjadi sumber pendapatan yang bagus bagi masyarakatnya. Pembudidayaan sesuatu komoditas adalah untuk menjadi sumber pendapatan bagi pembudidayanya, pendapatan yang layak diterima, dengan demikian pendapatannya meningkat dan mereka menjadi lebih sejahtera.

Pada saat itu sudah ada Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang di tiap level organisasi pemerintahan), hasil musyawarah menjadi acuan Pusat dalam pengaturan distribusi anggaran pembangunan. Pada prinsipnya, Pusat membina

mereka dalam pelaksanaan pembangunan di Daerah. Perubahan pola pikir ini memerlukan waktu yang lama untuk dapat dihayati dengan baik oleh para aparat di Pusat.

Melalui diskusi-diskusi internal di Deptan, ada kesempatan menyampaikan bahwa komoditas itu adalah media untuk menghasilkan pendapatan sesuai dengan kondisi SDM dan SDA yang tersedia. Kalau sesuatu komoditas diperlukan dalam jumlah yang banyak, maka komoditas itu harus tetap berperan sebagai sumber pendapatan yang baik bagi pengelolanya.

Kesuksesan seorang Menteri Pertanian diukur dari produk nasional yang dihasilkan, apa terus meningkat, atau sudah status swa sembeda. Pandangan ini adalah yang sering diungkap oleh media pemberitaan. Kementerian dinilai sukses kalau sudah mampu menghasilkan sesuai dengan kebutuhan, artinya sudah swa sembeda.

Saya menolak sasaran swa sembeda, saya inginkan komoditas itu adalah sumber pendapatan yang layak bagi pembudidayanya, dengan demikian diproduksi secara berkesinambungan. Swa sembeda bisa dicapai dengan berbagai cara, belum tentu berkesinambungan kalau yang membudidayakan komoditas tidak menerima keuntungan usaha yang memadai. Saya meyakini apabila komoditas yang dibudidayakan memberi keuntungan finansial yang memadai bagi pembudidayanya, maka komoditas akan berkesinambungan diproduksi, produk tersedia terus menerus.

Dalam proses pembangunan yang diterapkan oleh Pemerintah dimulai dengan sistim Proyek. Pemimpin Proyek (Pimpro) ada di Pusat, Daerah adalah lokasi pelaksanaan Proyek. Melalui diskusi dalam perencanaan pembangunan, saya menilai cara ini tidak mampu menjawab tantangan pembangunan yang dihadapi oleh Daerah. Harus ada upaya untuk lebih memberdayakan Daerah, artinya Daerah yang harus lebih proaktif dalam menyusun

rencana pembangunan yang sesuai dengan aspirasi masyarakatnya. Pandangan ini selalu mengisi pembicaraan dalam penyusunan rencana pembangunan di Pusat, agar ada keinginan yang kuat untuk mendesentralisasi penyusunan program pembangunan.

Dengan berjalannya waktu, desentralisasi pembangunan pertanian terjadi secara bertahap, sebab memang inilah yang lebih efisien dan efektif. Proses desentralisasi memerlukan waktu, karena SDM petugas Daerah juga dituntut harus meningkatkan kemampuannya. Proses perencanaan Daerah dapat dipercepat apabila Pusat terus membimbing dan mempersuasi orang-orang di Daerah.

Pengisian pejabat di Pusat, saya menyampaikan saran kepada Menteri Pertanian untuk memilih petugas dari Daerah yang sukses, baik untuk jabatan eselon I maupun untuk jabatan eselon II. Proses penentuan pejabat didasarkan kepada kinerjanya, dan Daerah akan juga merasa bangga apabila ada stafnya yang terpilih untuk duduk di kantor Pusat. Pandangan ini mendapat sambutan positif dari Menteri Pertanian.

d). Menghadiri Pertemuan Internasional dan Studi Banding ke Amerika Serikat

Bidang tugas saya selaku Staf Ahli Menteri Pertanian, menangani Lingkungan, penggunaan pestisida menjadi salah satu bidang tugas saya. Disamping itu, saya juga sering mendapat tugas dari Menteri untuk menyampaikan sambutannya dalam acara-acara yang beliau tidak dapat hadir.

Kalangan industri yang produknya bisa berdampak negatif kepada lingkungan merupakan mitra kerja. Saya juga bisa meninjau ke daerah dimana proyek dilaksanakan, untuk melihat dampak dari penggunaan teknologinya pada lingkungan.

FAO mengkampanyekan pengendalian penggunaan pestisida pada tanaman padi, dan memiliki proyek yang sedang berlangsung di lapang. Pihak FAO merasa proyek percontohannya dapat diperluas penggunaannya, sebab terbukti dilapangan hasilnya bagus tanpa menggunakan pestisida.

Saya menilai bahwa pestisida adalah alat kendali yang ampuh kalau digunakan secara benar, namun dalam kenyataannya sering tidak terkendali penggunaannya, sehingga berdampak negatif. Oleh karena itu, saya senang diundang oleh FAO untuk melihat proyeknya di Solo, Jateng.

Bersama dengan tenaga ahlinya, saya tinjau proyeknya pada tanaman padi. Di lapangan saya terkesan, tidak terlihat ada serangan hama pada tanaman padi, namun bagi saya masih meragukan apa benar konsep ini telah diterapkan dengan benar. Saya tinjau keliling lapangan, sambil berbincang-bincang dengan petani yang menjadi pelaksana dari percontohan itu. Petani pelaksana proyek menerima insentif dari Proyek FAO memberi penjelasan kepada saya. Peninjauan saya di lapangan, saya temukan kaleng herbisida, berarti pestisida digunakan juga untuk mengendalikan gulma.

Saya tanya kepada konsultan FAO (warga Negara Malaysia), bahwa proyek ini mungkin dimaksudkan tidak menggunakan insektisida, pestisida yang lain tetap digunakan. Beliau tidak dapat memberi penjelasan lagi, karena sebelumnya selalu merasa yakin tidak ada pestisida yang digunakan. Saya berkesimpulan, bisa jadi petani mengatakan hal yang tidak benar, tetapi setelah tidak ada petugas, dia tetap menggunakan pestisida, minimal herbisida. Hasil panen diterima oleh pemilik lahan, dan wajarlah kalau ingin tanamannya tidak mendapat gangguan Organisme Pengganggu Tanaman.

Saya memahami kalau insektisida tidak digunakan apabila menanam padi tepat-waktu dan ada musuh alami berkembang di

lapangan, sedangkan pengendalian jamur dan gulma yang efisien hanya bisa dengan menggunakan fungisida dan herbisida.

Setiap tahun di Amerika Serikat diadakan temu lapang oleh kalangan produsen alat-alat pertanian, pupuk dan pestisida pada *corn belt*nya. Salah satu perusahaan besar asal Amerika Serikat mengundang pejabat Departemen Pertanian untuk meninjau acara tersebut. Melalui pembicaraan dengan perwakilan perusahaan, ditetapkan 3 orang yang akan diundang ke Amerika Serikat untuk acara tersebut, dan ini menjadi tugas saya mengusulkan calon yang ikut selain saya ke Menteri Pertanian. Saya mengajak satu kolega sesama staf ahli Menteri Pertanian (Ir. Nelson Hutabarat), dan Kepala Biro Humas Deptan (Drh. Darman Hasibuan).

Kunjungan ke Amerika Serikat, memberi kesempatan kepada kami menghadiri seminar tentang *Minimum Tillage* dan meninjau kantor Pusat Monsanto, laboratorium, dan berbincang dengan penelitiannya. Kami juga menghadiri acara *field day* dimana diperlihatkan berbagai teknologi terkait budidaya jagung, mulai dari mesin-mesin penyiapan lahan, mesin tanam, mesin panen, dan berbagai produk terkait dengan jagung.

Acara *field day* nya skala besar, banyak petani Amerika Serikat yang datang ke acara ini. Terasa betapa majunya petani Amerika dalam membudidayakan tanaman secara mekanisasi. Menjadi petani adalah status bergensi di Amerika.

Mengingat sudah tersedia dana perjalanan ke Amerika Serikat pp, saya merancang perjalanan sebelum tiba di tempat seminar. Saya mengurus sendiri perjalanan ke Florida, untuk bernostalgia ke Universitas Florida dimana saya pernah sekolah, melihat apartemen dimana kami tinggal selama 2,5 tahun, dan ke Arkansas menengok pegawai Puslitbang hortikultura yang sedang belajar untuk program S2. Untuk perjalanan ekstra ini menjadi beban saya.

Disamping acara tersebut, kami sempat ke Memphis melihat museum Elvis Presley, penyanyi kondang Amerika Serikat. Kami juga pergi ke New York dengan naik mobil dari Washington untuk berkunjung ke World Trade Center (gedung tertinggi di dunia saat itu), dan Patung Liberty.

Disamping mengikuti acara resmi, juga sempat berwisata. Hal ini memungkinkan karena ada diantara anggota rombongan yang sangat kreatif dalam urusan perjalanan, tidak perlu merubah total anggaran yang sudah disediakan, hanya melakukan perubahan route perjalanan, sehingga isteri dapat ikut serta melihat berbagai objek wisata.

e). Kenangan sebagai Staf Ahli pada tiga Menteri Pertanian

Pada priode Menteri Pertanian Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Baharsyah, saya sering mendapat tugas mewakili Menteri Pertanian ke Daerah untuk membacakan sambutan Menteri pada acara yang dilaksanakan di daerah.

Penyempurnaan sistim dukungan Staf Ahli mengalami banyak perubahan, hampir semua usulan yang diajukan kepada beliau dapat disetujui. Secara bertahap, fasilitas kerja staf ahli Menteri terpenuhi, dan yang paling dirasakan perbedaannya ialah tidak lagi harus membujuk eselon I lingkup Deptan meminta dana apabila ada tugas perjalanan dinas atas perintah Menteri.

Keikut sertaan staf ahli dalam rapat Pimpinan Deptan merupakan pengakuan Menteri terhadap keberadaan Staf Ahli. Bisa ikut memberikan saran/komentar dan pandangan terhadap sesuatu aspek yang dibahas. Komunikasi dengan Menteri Syarifuddin Baharsyah cukup bagus, beliau konsisten memperhatikan semua usul-usul yang disampaikan kepada beliau, sehingga tugas dan peran dari Staf Ahli Menteri menjadi sangat jelas dan merupakan jabatan yang dinilai bergensi.

Dalam era reformasi, Prof. Dr. Ir. Yustika Baharsyah ditunjuk sebagai Menteri Pertanian, menggantikan Prof. Dr. Syarifuddin Baharsyah, yang juga adalah suaminya. Pergolakan reformasi masih terus berkembang, terjadi reshuffle kabinet, Prof. Yustika Baharsyah diangkat menjadi Menteri Sosial.

Pada era Prof. Yustika Baharsyah, tidak banyak kegiatan yang dilakukan, waktu beliau di Departemen Pertanian sangat singkat, hanya lebih dari dua bulan, karena situasi politik terus bergolak. Dengan ditunjuknya Prof. Yustika Baharsyah menjadi Menteri Sosial, penggantinya ialah Prof. Dr. Ir. Soleh Solahuddin dari IPB Bogor..

Staf Ahli Menteri mendapat kesempatan untuk menyampaikan saran/pandangannya kepada Menteri Pertanian, antara lain perlunya dipilih pejabat yang berprestasi dari Provinsi untuk diangkat menjadi pejabat eselon II di Pusat. Pengalaman bertugas di Daerah menjadi bekal yang bagus dalam melaksanakan tugas di kantor Pusat Departemen Pertanian.

Ada tiga komoditas yang mendapat prioritas untuk dikembangkan pada era Prof. Dr. Ir. Soleh Solahuddin, yaitu Padi, Jagung, dan Kedelai. Tekanan yang ditetapkan Pemerintah untuk substitusi impor, sebab ketiga komoditas tersebut impornya semakin tinggi. Hubungan kerja dengan Dinas Pertanian Provinsi masih kental, demikian juga hubungan kerja Provinsi dengan Kabupaten/Kota di Provinsi. Pola pengembangannya merupakan pengembangan komoditas mengikuti model Bimas. Kegiatan ini digalakkan terus, agar ketiga komoditas tersebut dapat diproduksi lebih banyak dan mensubstitusi impor yang semakin tinggi.

Tugas-tugas ke Daerah tetap seperti biasa, apabila Menteri tidak dapat hadir, maka ditugaskan Staf Ahli untuk membacakan sambutannya. Pembahasan program Deptan, semua staf ahli dilibatkan. Peran Staf Ahli Menteri semakin menguat.

Menteri Prof. Soleh Solahuddin juga tidak lama bertugas, hanya satu tahun dan empat bulan, digantikan oleh Dr. Ir. Prakoso. Menteri ini mewakili Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Presidennya Megawati Soekarnoputri. Dalam era Dr. Prakoso, saya diangkat menjadi Sekretaris Pengendali Bimas, menggantikan Dr. Ir. Jafar Hafsah, yang diangkat menjadi Staf Ahli Menteri Pertanian.

Menjadi Sekretaris Pengendali Bimas saya tidak diberi tahu sebelumnya, mungkin Menteri berasumsi bahwa setiap pegawai yang ditunjuk akan mampu melaksanakan tugas baru. Pemberitahuan pelantikan saya terima yang membuat saya tahu kalau diangkat menjadi Sekretaris Pengendali Bimas. Begitu tertutupnya informasi penunjukan jabatan, atau karena saya yang tidak suka menanya-nanya.

Dalam kedudukan sebagai Staf Ahli Menteri, saya mengharapkan para Direktur Jenderal dan Kepala Badan dapat memanfaatkan tenaga Staf Ahli dalam memimpin rapat kordinasi lintas Eselon Satu, sehingga kordinasi bisa berjalan lancar. Kalau Eselon Satu yang mengundang ke Eselon Satu yang lain, maka yang hadir dari eselon satu yang lain hanya Eselon Duanya, dan Eselon Satu pengundang merasa tidak puas memimpin rapat.

Eselon dan Pangkat menjadi acuan utama dalam kordinasi, dan hal ini menyulitkan terjalinnya kordinasi yang efektif. Seyogyanya fungsi yang menjadi acuan, tetapi dalam kenyataannya, eselon dan pangkat tetap menjadi ukuran. Hanya undangan Menteri kepada pejabat Eselon Satu yang pasti dihadiri oleh pejabat Eselon Satu.

Menduduki jabatan Staf Ahli bagi saya pada awalnya dinilai sebagai jabatan terakhir menjelang pensiun, ternyata masih ada kesempatan menduduki jabatan eselon 1 A. Dengan jabatan Staf Ahli ini berarti sudah pasti saya akan pensiun dengan pangkat tertinggi IV E. Alhamdulillah.

5. Sekretaris Pengendali Bimas

a). Pendahuluan

Dengan masuknya Dr. Ir. Prakoso sebagai Menteri Pertanian, terjadi perubahan pejabat pada organisasi Departemen Pertanian. Saya tidak pernah menduga kalau saya akan ditunjuk menjadi Sekretaris Pengendali Bimas. Bagi saya selaku staf ahli, sudah menganggap inilah jabatan tertinggi yang bisa dicapai, sedangkan pangkat pada saat pensiun akan menjadi IV e (pangkat tertinggi sebagai PNS).

Menerima surat panggilan untuk dilantik menjadi Sekretaris Pengendali Bimas, jabatan eselon I a, sungguh diluar dugaan. Mungkin karena saya tidak pernah melakukan pendekatan kepada Menteri atau orang yang berpengaruh kepada Menteri agar saya menduduki jabatan eselon I a. Saya tidak akan menolak jabatan sebagai konsekuensi status PNS.

Saya merasa aneh, tidak ada suara-suara yang sampai kepada saya bahwa diusulkan menjadi pejabat eselon I a. Kerahasiaan pegawai di kantor Menteri dan Sekjen sangat ketat, lain halnya pada waktu masih menduduki jabatan eselon II. Sewaktu menjabat eselon II di Badan Litbang, jauh sebelum ada SK Menteri Pertanian tentang pejabat eselon II, saya sudah diberi tahu akan diganti. Orang yang akan menduduki jabatan juga sudah diketahui.

Pemberitahuan untuk dilantik dan realisasi pelantikan sangat dekat waktunya, tidak ada kesempatan untuk mengetahui siapa saja yang mengalami promosi dan lengser jabatan. Setelah mengetahui saya akan dilantik menjadi Sekretaris Pengendali Bimas, yang saat itu dijabat oleh Dr. Ir. Mohammad Jafar Hafsah, saya sepertinya tidak percaya.

Pada saat pelantikan dan serah terima jabatan, hadir Sdr. Jafar Hafsah. Acara pelantikan berlangsung lancar, demikian juga serah

terima jabatan. Selesai pelantikan, saya kembali ke rumah, tidak langsung pergi melihat ruang kerja yang baru.

Setelah dilantik, timbul dalam pikiran saya apa yang bisa dikerjakan di Sekretariat Pengendali Bimas, karena sudah banyak pihak yang menilai Bimas adalah program yang tidak efisien, karena terlalu banyak disubsidi. Situasi saat itu masih dalam perubahan sistim, IMF sebagai institusi yang membantu Indonesia keluar dari krisis ekonomi, ingin agar organisasi Bimas di hapus.

b). Kegiatan Internal Sekretariat Pengendali Bimas

Sebagai pejabat baru, saya lakukan rapat kordinasi dengan semua eselon II, kemudian rapat kordinasi dengan pejabat II, III, IV, dan Pimpro. Sasaran utama dari rapat kordinasi ialah untuk mengenal lebih jauh kegiatan-kegiatan Sekretariat Pengendali Bimas, hubungan kerja dengan Sekretariat Bimas Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pada umumnya setiap ada pergantian pejabat, akan diikuti dengan pergantian pejabat eselon dibawahnya. Agar tidak menimbulkan keresahan diantara pegawai/pejabat lingkup Sekretariat Pengendali Bimas, saya nyatakan bahwa tidak akan ada pergantian pejabat, kecuali karena berhalangan tetap.

Suasana pengendalian diri dalam hal penyimpangan semakin kuat didengungkan oleh media dan pimpinan, larangan melakukan penyimpangan atau korupsi semakin diintensifkan. Menyangkut hal ini, saya meminta kepada para pejabat Sekretariat Badan Pengendali Bimas untuk melakukan pekerjaan secara profesional, dan tidak melakukan pelanggaran. Kalau sudah terlanjur, jangan diulangi, sebab sangat berat konsekuensinya.

Menyangkut hal ini, saya harus memberikan contoh nyata kepada staf, agar secara serius bekerja sesuai dengan bidang

tugasnya, dan memperhatikan rambu-rambu administrasi, agar tidak terjadi pelanggaran.

Karena di Sekretariat Pengendali Bimas tidak banyak kegiatan proyek, yang banyak adalah kegiatan rutin, saya tidak terlalu khawatir. Meskipun demikian, ada kegiatan lanjutan dari pendahulu saya, perlu diselesaikan dengan baik.

Menyadari perubahan politik dalam negeri, yang semula bersifat terpusat menjadi desentralisasi, maka saya inginkan agar masing-masing Provinsi dan Kabupaten/Kota menggalakkan produksi tanaman pangan melalui pola Bimas. Dengan aktifnya daerah mengurus produksi tanaman pangan, maka tentu daerah akan memecahkan permasalahan penyerapan produksi wilayahnya, kemana harus dijual dan siapa yang harus menghimpun produk itu selain oleh Bulog/Dolog.

Masalah harga komoditas yang selalu rendah pada saat panen raya hendaknya diatasi di daerah produksi masing-masing. Daerah harus membaca bahwa produksi tanaman pangan adalah sumber pendapatan rakyatnya, oleh karena itu menjadi tugasnya pula untuk memelihara semangat petani untuk terus mengintensifkan produksinya dengan membantu akan hasil panen petani terjual dengan harga yang layak.

Kalau saya berkunjung ke Daerah, bertemu dengan Gubernur, saya menghimbau beliau untuk membeli produksi petani dengan harga yang baik, sebab itu adalah sumber pendapatan petani. Ada beberapa Provinsi yang menyediakan dana APBD untuk membeli produk petani pada saat panen raya. Kalau tidak dibeli pada saat panen, harganya akan rendah dan membuat petani tidak bergairah membudidayakan tanaman pangan, terutama padi. Seharusnya Bulog/Dolog yang membeli gabah, tetapi dengan berbagai alasan pembeliannya hampir selalu terlambat, mungkin menjadi strateginya agar harga turun dan mitra Bulog/Dolog

dapat membeli gabah pada saat harganya rendah untuk selanjutnya dibeli Bulog/Dolog.

Apabila setiap Pemda Provinsi dan Kabupaten/Kota menyadari bahwa tanaman padi adalah komoditas sumber pendapatan petaninya, maka Pemda dapat berbuat untuk membuat harga yang diterima petani memberi keuntungan yang layak. Setahu saya, pihak IMF mendesak agar Indonesia tidak memberikan subsidi kepada produksi komoditasnya, sebab ini membuat ekonomi menjadi tidak sehat. Desakan IMF ini dibenarkan oleh banyak pihak di Pusat. Karena ketergantungan pada IMF sangat besar, maka organisasi Bimas harus dirubah.

Perubahan organisasi menjadi Badan Ketahanan Pangan memerlukan pembahasan yang intensif antara Departemen Pertanian dengan Departemen Pemberdayaan Aparatur Negara. Mengingat pentingnya organisasi yang terkendali dan terkordinasi terkait dengan produksi pangan, perubahan organisasi saya usulkan memakai kata Bimas, sehingga menjadi Badan Bimas Ketahanan Pangan. Alasan yang kami berikan dapat diterima kantor Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara.

Saya ingin agar pembangunan pertanian dilakukan terkordinasi sebagaimana yang dilakukan dalam progam BIMAS, menjadi alasan kuat ingin kata BIMAS tetap masuk dalam perubahan organisasi. Setuju bila subsidi dikurangi atau diperkecil, namun kordinasi tetap harus dilakukan. BIMAS mensinergikan instansi terkait, sehingga program peningkatan produksi padi berjalan lancar dan produktif.

Sudah terbayang dalam pikiran saya, kalau tidak ada kordinasi, petani akan kesulitan memperoleh saprodi dan penjualan produk. Hal ini akan melemahkan kemampuan produksi pangan Indonesia, yang akhirnya harus menjadi importir.

Bisa jadi memang ini sasaran IMF, agar pemilik uang yang dikelola IMF bisa jualan hasil pertaniannya yang berlebih. Negara importir menyelamatkan produk mereka dari biaya penyimpanan, dan dapat lagi menampung hasil panen yang akan datang. Importir senang, sebab ada banyak kemudahan yang menyertai ekspornya, sehingga menarik orang untuk mengimpor. Impor pangan yang juga kita produksi tergerus pangsa pasarnya, dan yang menanggung kesulitan ialah petani produsen nasional.

c). Ketahanan Pangan

Berbagai interpretasi tentang ketahanan pangan, namun bagi saya adalah kemampuan membeli pangan yang tepat. Singapura sebagai Negara yang tidak memproduksi pangan, tetap tidak ada masalah pangan, pasokan tetap lancar. Daya beli rakyatnya tetap tinggi. Dari sini, kalau setiap individu bangsa Indonesia memiliki kemampuan membeli pangan, berarti ketahanan pangannya bagus.

Golongan masyarakat Indonesia yang memiliki daya beli rendah ialah petani, nelayan dan buruh. Hal ini disebabkan nilai tukar produknya, atau upah kerjanya tergolong kecil, sehingga selalu rawan. Harga sesuatu komoditas terikat pada hukum ekonomi “Pemintaan dan Penawaran”, tidak heran kalau pada saat panen raya harga komoditasnya selalu dinilai oleh petani tidak layak. Posisi petani padi dan tanaman lain sangat rendah daya tawarnya, karena produksinya bersamaan, mengikuti arur ketersediaan air. Semakin jauh dari pusat konsumen, harga semakin rendah harganya apabila produksi melebihi permintaan pasar setempat.

Secara umum dapat disaksikan, produktivitas tanaman produksi petani di Jawa selalu lebih tinggi dari luar Jawa, karena petani di Jawa menerima harga relatif lebih tinggi dari petani luar Jawa, sehingga berani memberikan input teknologi kepada

tanamannya. Penyerapan produk di Jawa lebih baik daripada di luar Jawa. Sampai sekarang, konsumen pangan terbesar dan kuat daya belinya ada di Jawa. Harga komoditas mengikuti harga di pulau Jawa, kecuali komoditas yang bisa diekspor.

Agar organisasi Badan Bimas Ketahanan Pangan memiliki peran yang berarti, harus dikembangkan adanya penyerapan produk secara cepat pada saat panen raya. Langkah yang dapat ditempuh ialah persuasi kepada masing-masing Pemda, untuk memberi perhatian terhadap sumber-sumber pendapatan petaninya.

Organisasi yang resmi ditugaskan untuk membeli gabah/beras petani ialah Bulog/Dolog, dan kebijakan dipegang oleh Kepala Bulog. Selaku kepala Badan Bimas Ketahanan Pangan, saya menghubungi Kepala Bulog, menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Kepala Bulog, Dr. Rizal Ramli, dapat mengerti situasi pangan/beras yang dihadapi. Saya meminta agar dana pembelian gabah/beras segera diturunkan ke Dolog, agar Dolog Daerah dapat membeli gabah/beras petani pada saat panen raya.

Laporan dari Sekretaris Bimas Kabupaten menyatakan bahwa Ka Dolog di daerahnya mengaku belum ada dana untuk membeli gabah, sedangkan hasil pengecekan ke Bank setempat, Dolog memiliki uang untuk membeli gabah/beras. Saya minta Sekretaris Bimas Kabupaten melaporkan kepada Bupati, dan saya akan laporkan hal ini kepada Kepala Bulog. Informasi tersebut saya sampaikan langsung kepada Kepala Bulog, beliau berjanji akan mengecek hal ini.

Ketidak sinkronan kerja jajaran pertanian (yang mendorong peningkatan produksi padi) dengan jajaran Bulog untuk membeli gabah petani pada saat panen raya, membuat petani selalu berada pada posisi yang lemah. Melihat kenyataan ini, saya berpikir seharusnya ada lembaga lain yang membeli gabah pada saat panen dan menyimpannya, namun demikian sangat terbatas

pihak yang sanggup membeli gabah dalam jumlah banyak. Solusi yang terpikir ialah meminta Pemda membaca bahwa padi adalah sumber pendapatan rakyatnya, sehingga dapat memfasilitasi pembelian dan penjualan kembali produk petaninya pada saat harga sudah bagus. Konsumsi beras praktis merata sepanjang tahun, atau naik sedikit sesuai pertambahan jumlah konsumen.

Ada hal lain yang menyulitkan posisi petani, kalau harga beras bergerak naik karena pasokan kurang, segera Pemerintah menjual beras dengan harga murah, tujuannya agar harga beras tidak naik dan mencegah terjadinya inflasi. Sesungguhnya, dengan cara ini, petani dibatasi peluangnya mendapat keuntungan dari budidaya padi. Kebijakan nasional masih menerapkan hal ini, membuat banyak petani padi beralih ke komoditas yang lebih menjanjikan keuntungan yang lebih baik. Biaya produksi terus naik, harga produk tidak boleh naik, adalah hal yang tidak logis.

Alasan yang lucu dikemukakan oleh para pihak yang tidak ingin harga beras naik mengikuti biaya produksi, petani adalah juga konsumen, maka kalau harga beras naik, maka petani yang sebagai produsen juga akan mengalami kesulitan. Pandangan aneh ini masih terus bergulir dan masih banyak yang menganggap wajar, karena mereka dasarkan atas kebutuhannya, tidak mengerti nilai keuntungan petani dari budidaya padi. Kalau kita ingin berlaku wajar, jangan dinaikkan gaji pegawai, sebab ini juga membuat inflasi. Sayang hal ini tidak masuk dalam perhitungan inflasi.

d). Mendampingi Menteri Pertanian ke Daerah

Menjabat Sekretaris Pengendali Bimas, saya sering diajak Menteri Pertanian kalau berkunjung ke Daerah. Menteri Prakoso tidak menyukai acara-acara seremonial dan penjemputan yang mengikuti tatanan protokoler. Beliau ingin langsung ke pokok

permasalahan, bukan kepada acara embel-embel yang menyita waktu dan dana.

Menteri Prakoso tidak ingin disambut secara khusus, sebab itu membuat pemborosan. Saya pribadi setuju hal tersebut, karena saya juga merasa risi, melihat jajaran pertanian berkumpul di bandara, termasuk pelayanan makan/snack. Kenapa mereka harus kumpul di bandara, tidak ada kaitan langsung dengan tujuan Menteri berkunjung.

Aturan protokoler kalau seorang Menteri berkunjung ke Daerah, maka Pemerintah Daerah harus memberi dukungan agar kunjungan Menteri ke Daerahnya berlangsung aman. Oleh karena itu di bandara ada fasilitas ruang VIP, agar pengamanan Menteri terkendali.

Menteri Prakoso tidak menerima dan berangkat dari ruang VIP, membuat sulit aparat Pemda. Petugas dari jajaran Pemda menyampaikan hal ini kepada saya, agar bisa meyakinkan Menteri. Saya memerlukan waktu yang tepat untuk meyakinkan Menteri agar bersedia diterima dan berangkat menggunakan ruang VIP di bandara.

Puas juga berhasil meyakinkan bahwa pelayanan di VIP adalah bagian dari prosedur yang ditetapkan Pemerintah, agar acara kunjungan Pejabat Negara ke Daerah berlangsung lancar, aman, dan efisien. Penjelasan ini dapat diterima oleh Menteri Pertanian Prakoso.

Apa yang ingin diterapkan oleh Menteri Prakoso adalah hal yang tepat, bekerja efisien, bukan melakukan hal-hal yang tidak efisien, bukan pencitraan jabatan. Saya senang kalau penyambutan pejabat tidak dilakukan berlebihan.

Pernah dalam periode Orde Baru, apabila Pejabat Tinggi Negara berkunjung ke Daerah, anak-anak sekolah disuruh ikut menyambut dengan berdiri di pinggir jalan, berarti meninggalkan

kelas pada jam belajar. Hal serupa terjadi, kalau Menteri datang ke Daerah, pejabat dari institusi yang dibawah oleh Menteri berbondong-bondong ke Bandara untuk menjemput, makan/minum bersama Menteri. Demikian juga kalau Menteri akan kembali ke Jakarta, menyita banyak waktu pejabat. Saya menilai cara ini tidak efisien, seharusnya hanya yang terkait erat dengan rencana kedatangan Menteri yang hadir menjemput/mengantar.

Pekerjaan menjemput dan mengantar Menteri sudah pernah saya lakoni sewaktu menjabat Kakanwil Deptan Sulawesi Selatan. Karena Makassar adalah bandara tempat transit apabila Menteri akan berkunjung ke kawasan timur Indonesia yang lain, agak repot juga pekerjaan sebagai Kakanwil,

Kadang-kadang kunjungan ke Daerah bersama Menteri, pejabat yang diajak mendampingi diberi tahu dalam waktu yang singkat, sehingga tidak sempat diatur hal-hal yang perlu disiapkan terkait dengan kunjungan Menteri. Suasana kegiatan dalam era reformasi dirasakan sangat sibuk, tetapi tidak jelas arah hal-hal yang harus dikerjakan.

e). Perubahan Organisasi Bimas Ketahanan Pangan

Desakan untuk membubarkan BIMAS semakin besar, karena dinilai memperbesar subsidi Pemerintah, terutama dari pihak pemberi pinjaman ke Indonesia, tidak menyetujui adanya subsidi pangan. Saya membaca desakan ini sebagai upaya agar Indonesia tidak mampu menghasilkan pangan yang cukup. Saya meyakini, program BIMAS membuat petani lebih cepat akses teknologi, petani terkordinasi, sehingga program produksi tanaman pangan berjalan baik.

Kantor Pembinaan Aparatur Negara yang menangani organisasi Pemerintahan, juga meminta usul dari Sekretariat

Pengendali Bimas. Saya menghadap langsung ke Menteriya, dan membicarakan peran dan manfaat BIMAS. Usul yang menguat saat itu ialah Badan Ketahanan Pangan. Atas usul saya, ditambahkan kata BIMAS, sehingga menjadi Badan Bimas Ketahanan Pangan.

Saya berharap, dengan dipertahankannya kata BIMAS, maka kegiatan yang selama ini berlangsung, dapat dilanjutkan. Namun karena saya dipindahkan ke Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, pengganti saya mungkin tidak menyetujui, lalu kata BIMAS hilang, dan namanya menjadi Badan Ketahanan Pangan.

Unit kerja Sekretariat Bimas di Provinsi ikut dilebur ke unit kerja baru, sehingga kegiatan kordinasi pengembangan tanaman pangan berhenti. Seharusnya peran dari sekretariat Bimas dapat dilanjutkan di Dinas Pertanian setempat.

Dahulu sewaktu ada sekretariat Pengendali Bimas, distribusi pupuk, dan bantuan lainnya dengan mudah diketahui, karena ada unit kerja yang menangani, yaitu sekretariat Bimas.

f). Desentralisasi Pembangunan Pertanian

Sejak dimulainya REPELITA, 1969, program pembangunan pertanian bersifat top-down. Pusat menyusun rencana, dan ditawarkan ke Daerah. Tugas Daerah melaksanakan program dari Pusat yang ditempatkan di wilayahnya. Yang beda hanya ukuran luas dan volume, unit, tetapi isinya sama. Daerah sebagai ulangan dari program yang ada di Pusat.

Sewaktu saya bertugas sebagai Kakanwil Deptan Sulsel, sudah terlihat banyak kelemahan dari sistim tersbut, membuat saya memberi usul ke Pusat dalam rapat internal Departemen Pertanian. Saya meminta agar Daerah diberi kesempatan

menyusun usul program yang ingin dilaksanakan, dan usul itu yang dievaluasi Pusat untuk didukung apabila dinilai layak.

Saat itu membuat kawan-kawan di Pusat, cq Departemen Pertanian heran dan merasa tidak benar, sebab Pusat menganut paham mereka lebih mengetahui dan lebih ahli. Saya mendapat penilaian Kanwil Sulsel aneh, karena bersifat menantang arus.

Kepindahan saya ke Pusat, mulai di Puslitbang Hortikultura, kemudian sebagai Staf Ahli Menteri Pertanian, saya selalu menyampaikan pada setiap pertemuan membicarakan program kerja, Daerah harus diberi kesempatan mengajukan usul yang sesuai dengan kebutuhan Daerahnya. Alasan saya, bahwa Daerah lebih mengetahui wilayahnya, dan merekalah yang akan melaksanakan program. Daerah akan lebih giat menelaah potensi dan peluang yang dapat diraih untuk kepentingan masyarakat di wilayahnya. Pemikiran ini terus bergulir.

Pada setiap kunjungan saya ke Daerah, bertemu dengan Gubernur dan Kepala Daerah, saya menekankan bahwa kesuksesan pelaksanaan suatu program tergantung dari peran Pemda. Saya mengajak untuk mereka ajukan program yang lebih tepat untuk kepentingan Daerah dan Masyarakatnya, kami di Pusat akan mempertimbangkan dan memberi dukungan.

Alasan utama saya menyampaikan pandangan tersebut, sebab melihat banyak program yang tidak berjalan efisien, sebab rancangan Pusat tidak pas, dan melihat ada hal yang lebih urgen bagi Daerah untuk dilaksanakan.

Belum banyak yang dapat dilihat, sebab masa tugas saya di Sekretariat Pengendali Bimas hanya satu tahun.

6. Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan

a). Pendahuluan

Baru sekitar satu tahun menduduki jabatan Sekretaris Pengendali Bimas, saya dipindahkan lagi untuk menjabat Direktur Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. Saya tidak tahu sama sekali alasan saya dipindahkan ke Tanaman Pangan, tidak menerima pemberitahuan dari Menteri atau Sekjen. Pemberitahuan untuk dilantik yang diterima. Mungkin pihak yang ditugaskan memberitahu belum sempat menyampaikan ke saya.

Sepertinya saya dinilai lebih tepat duduk di kursi Ditjen Tanaman Pangan, sedangkan pejabat yang saya gantikan ditetapkan sebagai staf ahli Menteri Pertanian. Bagi saya, ada sesuatu yang terjadi dalam lingkup Departemen Pertanian, Menteri-nya saat itu ialah Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih MEd, dari IPB. Penugasan saya terima, tidak lagi ingin menanyakan alasan penunjukan saya. Bagi saya atasan memiliki kewenangan mengatur stafnya, bukan staf yang mengatur atasan.

Agak kikuk juga perasaan saya, bukan karena tidak suka menjabat sebagai Dirjen Tanaman Pangan, tetapi yang saya ganti adalah Mantan Sekjen Deptan, dan kemudian beliau ditetapkan sebagai Staf Ahli Menteri. Kalau menurut evaluasi umum, ini adalah sesuatu yang mengharuskan perubahan tersebut.

Selesai pelantikan dan dilakukan serah terima jabatan, pejabat yang saya ganti ialah Dr. Ir. Syarifuddin Karama, teman sesama warga Badan Litbang Pertanian. Beliau tidak memperlihatkan adanya kekesalan karena saya gantikan. Namun demikian, ada selentingan ditujukan kepada isteri saya, teganya menusuk kawan dari belakang. Isteri saya tidak mengerti, tetap saja berlaku sopan dan biasa terhadap kawan-kawannya. Isteri saya menanyakan kenapa ada kata-kata yang tidak baik ditujukan kepada saya,

apakah ada sesuatu yang tidak benar? Saya tidak dapat menjawab pertanyaan demikian, sebab saya pun tidak mengerti alasan saya ditunjuk sebagai Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan.

Saya jelaskan kepada isteri, bahwa ada orang yang belum menyadari, bahwa jabatan seseorang bukan warisan. Begitu atasan menginginkan pergantian, kita tidak dapat menolak, sebab kewenangan ada pada atasan.

Untuk menenangkan perasaan isteri, saya anjurkan untuk diam saja, nanti juga orang akan mengetahui bahwa itu adalah keputusan Menteri. Kejadian ini membuat saya berpikir, kenapa para isteri tidak menyadari statusnya, dan menerima bahwa jabatan suami bersifat sementara.

b). Tantangan Yang Dihadapi Sebagai Dirjen Tanaman Pangan

Di kalangan luar, jabatan Dirjen Tanaman Pangan dinilai posisi yang sangat bergensi, banyak fasilitas dan uangnya. Saya merasa ngeri juga, karena banyak kejadian pada Dirjen Tanaman Pangan sebelumnya yang berakhir tidak bagus.

Begitu mendapat undangan untuk pelantikan, saya langsung berdoa, yaa Allah, selamatkan saya dalam jabatan ini, saya tidak ingin mendapat cobaan berat seperti pendahulu-pendahulu saya. Semoga saya bisa selesaikan tugas saya dengan baik, memasuki masa pensiun dengan tenang.

Ada Dirjen yang dicopot karena kegagalan produksi (kekeringan), ada yang diganti karena kebijakan penggunaan pestisida, ada yang diganti karena dinilai melakukan penyimpangan, Hal-hal ini menjadi peringatan kepada saya, untuk bekerja secara professional.

Peristiwa tersebut membuat saya agak risih juga, dan hanya bisa berdoa agar selamat menjalani tugas dan tidak tergolong

orang yang dipecat karena menyeleweng. Saya sesungguhnya sudah dekat pensiun, umur hampir 59 tahun menjabat Dirjen. Paling lama setahun lagi, sudah memasuki masa pensiun.

Menduduki jabatan ini saya nilai sebagai amanah, jabatan terakhir sebagai PNS, maka dengan penuh kehati-hatian saya emban tugas sebagai Dirjen Tanaman Pangan. Saya selalu berdoa agar terhindar dari gangguan dan bisa pensiun dengan tenang.

Dua jabatan saya terakhir, saya sepertinya hanya ikut mengalir saja. Program yang sudah ada, hanya meneruskan, tentu dengan modifikasi seperlunya agar tidak membuka peluang keliru. Saya merasa masih jauh lebih enak sewaktu sebagai Kepala Balai Penelitian, Kakanwil Deptan, dan Kapuslitbang Hortikultura, program kerja disusun sendiri, diajukan untuk disetujui oleh atasan, dan dilaksanakan.

Menghadapi kenyataan dalam pekerjaan, saya pikir semakin berat pelaksanaan tugas apabila dituntut untuk meningkatkan produksi, sedangkan komoditas yang menjadi sasaran program tidak memberi keuntungan layak kepada petani. Saya merasa, pihak swasta harus dilibatkan, sebab perusahaan swasta akan menangani semua proses produksi dengan baik, tidak sekadar diproduksi.

Bagi perusahaan swasta, setelah komoditas dipanen, hasil panen ditangani dengan benar karena memiliki fasilitas pascapanen yang memadai, dan tahu kemana produk harus dijual. Dilain pihak, petani skala kecil, hanya mampu menangani proses produksi, setelah panen, terserah pihak lain, dan sangat lemah posisi tawarnya. Tidak memiliki kemampuan simpan produknya untuk jangka waktu yang lama.

Saya pikir, padi, jagung, kedelai, hendaknya ada perusahaan yang membudidayakan dalam skala luas, dan petani disekitar kebunnya dapat turut memanfaatkan fasilitas pasca panennya. Ide

ini saya coba lontarkan ke berbagai pihak, namun banyak pihak yang tidak setuju kalau komoditas tanaman pangan diserahkan kepada perusahaan besar. Mereka menilai, petani skala kecil akan semakin terpuruk, dan petani tidak bisa berkembang.

Pandangan beberapa ekonom merasa harga komoditas pangan harus murah, sebab petani adalah juga konsumen. Kalau harga pangan mahal, maka petani juga akan mengalami kesulitan. Bukan saja ekonom dari luar Departemen Pertanian, dalam lingkup pertanian juga ada yang berpendapat demikian. Saya menolak pandangan harga komoditas harus murah, lalu muncul lagi alasan bahwa inflasi bisa dipicu oleh kenaikan harga pangan, terutama beras.

Menurut pengamatan saya, kalau harga sesuatu komoditas bagus disisi petani sebagai produsen awal, maka komoditas itu akan berkembang pesat. Khususnya tanaman padi, saya perhatikan kinerja produksi padi di Sulsel, kalau pembelian dari Pemerintah lancar, maka produksi tahun berikutnya naik. Sebaliknya kalau harga dinilai kurang bagus oleh petani, maka produksi tahun berikutnya turun.

Setelah saya berada di Pusat, di Kantor Pusat Departemen Pertanian, pandangan saya tersebut semakin terbukti. Banyak sawah di Jawa yang dirubah menjadi lahan untuk palawija, dengan membuat guludan yang besar (surjan), sehingga porsi tanaman padi menjadi lebih kecil. Kalaupun petani menanam padi, maka inputnya tidak diberikan sesuai anjuran, karena tidak ada jaminan akan memperoleh harga yang bagus.

Dalam suatu rapat Pimpinan Departemen Pertanian, saya diminta untuk bisa menaikkan produksi dan produktivitas, karena masih banyak peluang untuk menaikkannya. Produktivitas rata-rata masih jauh dari hasil penelitian. Saya berikan tanggapan atas desakan tersebut, bahwa petani padi kita adalah PEBISNIS. Kalau tidak ada kepastian harga terhadap

produknya, maka petani tidak berani menggunakan saprodi sesuai anjuran, akibatnya produktivitasnya rendah. Jawaban saya ini tidak memuaskan Menteri Pertanian.

Masih banyak penentu kebijakan yang tidak dapat menerima bahwa petani adalah pebisnis, petani adalah mencari margin usaha yang memadai. Sawah yang dibiarkan tidak ditanami bukannya dibaca sebagai lahan usaha yang tidak menguntungkan. Interpretasi keadaan tersebut adalah infrastruktur yang belum mendukung, dan teknologi yang belum diterapkan.

Hal yang lebih menyulitkan Deptan ialah harga beras Indonesia dilaporkan lebih mahal dari harga beras internasional. Konsumen jangan dirugikan dengan harga beras yang mahal. Biaya produksi beras Indonesia dinilai terlalu tinggi, sehingga ini perlu ada upaya untuk menurunkannya. Salah satu cara ialah menaikkan produktivitasnya, sehingga biaya per unit produksi bisa lebih rendah. Peningkatan produktivitas ini menjadi tugas Ditjen Tanaman Pangan, membuat saya harus mencari solusi yang tepat.

Tidak ada penjelasan kualitas beras impor, serta harga tiba di dalam negeri. Menurut evaluasi saya, harga beras Indonesia untuk kualitas yang sama, seharusnya lebih rendah dari beras impor. Alasan saya didukung oleh fakta, beras Indonesia lebih murah biaya produksinya, karena harga pupuk bagi petani lebih murah, harga BBM lebih murah, dan produktivitas rata-rata Indonesia lebih tinggi dari produktivitas di Thailand dan Vietnam.

Kunjungan saya ke Thailand dan Vietnam, meninjau langsung pertanaman padi di kedua Negara tersebut, melihat harga beras domestik mereka, saya yakini untuk kualitas beras yang sama, beras Thailand dan Vietnam lebih mahal dari beras Indonesia.

Beras yang dijual di pasar internasional ada kemungkinan karena kelebihan stok, panen padi yang baru akan dijadikan stok

domestik, menggantikan stok lama, biaya penyimpanan beras mahal, sehingga harus dijual, bila perlu lebih murah, atau dipinjamkan kepada pembeli.

Amerika Serikat juga melakukan hal seperti ini, kita kenal dengan program PL 480. Program yang ditawarkan oleh Amerika Serikat itu menurut pemahaman saya adalah untuk menyelamatkan produksi domestiknya. Program PL 480 itu dimaksudkan membantu kita oleh Amerika Serikat, ada benarnya, namun disisi lain, membuat kemampuan produksi domestik menjadi turun akibat komoditas impor dijual lebih murah.

Ada hal yang tidak diperhitungkan oleh berbagai pihak, yaitu importir penerima program tersebut, tidak harus segera melunasi (ada masa tenggang). Importir berebut untuk menjalankan program tersebut. Produk yang diimpor dijual lebih murah, dijual lebih cepat, uangnya digunakan untuk kegiatan bisnis yang lain, dan ini lebih besar marginnya. Bagi importir, memperoleh pinjaman murah melalui impor, atas jaminan Pemerintah.

Pada saat menjabat Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan, saya minta Kementerian Keuangan tidak menjamin pinjaman dari importir pangan, untuk membuat komoditas impor tidak terlalu menekan produk domestik. Meskipun demikian, produk impor terus mengalir masuk menekan kemampuan produksi domestik.

Banyak penentu kebijakan menilai, Negara eksportir jauh lebih efisien dari Indonesia, sehingga harga produknya rendah. Seandainya mereka melihat harga di *end-market* Negara eksportir, harga jauh lebih tinggi. Harga perdagangan internasional tidak selamanya mencerminkan biaya produksi, dan kadang-kadang tidak dihubungkan dengan kualitas komoditas yang diimpor.

Era Kabinet Joko Widodo, impor komoditas pangan dikendalikan, membuat petani percaya akan mendapatkan harga layak pada saat panen. Impor komoditas pangan memerlukan

persetujuan Kemtan. Pada saat yang sama, digalakkan dan dipercepat penambahan areal tanam, pemberian alsintan dan perbaikan irigasi oleh Pemerintah. Dalam dua tahun Pemerintahan Jokowi, tidak ada impor beras, artinya sudah mampu memenuhi kebutuhan beras sendiri. Ini adalah bukti nyata dari pandangan saya, bahwa bila petani menerima keuntungan usaha yang layak, produksi akan berkelanjutan dengan produktivitas yang lebih tinggi.

Ada kemajuan penting lainnya, tidak ada masa paceklik lagi, karena petani diajak terus menanam padi sepanjang tersedia air. Air untuk tanaman padi diperoleh dari saluran irigasi, air tanah, dan dari embung/waduk. Hal ini dipermudah, karena penyiapan lahan dilakukan dengan penggunaan traktor, penanaman padi dengan *transplanter*, dan panen juga dengan mesin panen.

Era Kabinet Joko Widodo (2014-2019) dengan Menteri Pertanian, Dr. Ir. Andi Amran Sulaiman MP, sangat memperhatikan bisnis petani, sehingga impor komoditas sangat terkendali. Sudah tercapai swasembada beras, sedangkan jagung, bawang merah, memberi tanda-tanda tidak perlu impor. Apabila Pasokan dan Permintaan dapat diatur baik, maka petani tidak takut untuk melakukan investasi teknologi.

c). Masalah Pertanian Ada Di Pasca Panen

Kalau disederhanakan proses produksi komoditas pertanian, dapat dibagi menjadi kegiatan Prapanen dan Pascapanen. Prapanen mencakup kegiatan proses memproduksi komoditas, sedangkan Pascapanen adalah kegiatan lepas panen, mencakup angkutan, pengeringan, penyimpanan, pengolahan awal, dan penjualan/harga komoditas.

Apabila kegiatan di Pasca panen bagus disisi petani, terutama harga yang diterima produsen awal atau petani, maka kegiatan

yang ada di Prapanen meningkat kualitasnya. Banyak pihak yang menilai, kegiatan di Pra panenlah yang harus dibenahi. Memang secara teoritis, akademisi, berpendapat demikian. Namun dari sisi petani, tidak ingin menambah investasi kalau tidak pasti keuntungan yang bisa diraih.

Memperhatikan kondisi petani dan responnya terhadap teknologi budidaya tanaman, berbanding lurus dengan keuntungan usaha yang diterimanya. Kalau petani sebagai produsen awal komoditas pertanian menerima margin usaha yang memadai, maka ia akan mencari teknologi dan menerapkannya. Hal ini terkait dengan harga komoditas dan keuntungan yang diterima oleh petani.

Banyak teknologi produksi tidak diterapkan oleh petani, karena petani tidak yakin akan menerima keuntungan yang memadai. Dari sini, saya menilai bahwa kinerja pasca panen, khususnya harga komoditas yang diterima oleh petani akan mempengaruhi perilakunya dalam budidaya tanaman atau pra panen..

Untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas areal tanam, penentu keberhasilannya adalah harga layak yang diterima oleh petani. Kita bisa saksikan sesuatu komoditas berkembang pesat, karena pelakunya menerima margin yang memadai baginya, misalnya kakao, kelapa sawit. Komoditas yang memberi keuntungan baik bagi petani, itu yang akan terus dikembangkan oleh petani.

Atas dasar ini, usaha yang harus diperbaiki ialah kegiatan di pasca panen yang membuat petani menerima keuntungan yang memadai. Hal ini seringkali dilupakan atau dilewatkan, sehingga produksi komoditas tidak diproduksi dengan baik.

Pembeli atau pedagang dapat beralih ke komoditas lain apabila tidak memberinya peluang untung yang memadai, sedangkan

bagi petani pilihan yang ada baginya ialah beralih ke komoditas lain, atau membiarkan lahannya kosong, atau membudidayakan dengan teknologi rendah (*low input*). Posisi petani adalah yang paling rendah diantara pelaku bisnis.

Pengalaman sebagai peneliti tanaman pangan, respon petani terhadap teknologi tidak secepat yang kami harapkan. Namun apabila petani mendapat keuntungan usaha, maka petani sangat respon terhadap teknologi.

Sudah lebih dari 19 tahun sejak saya pensiun dari Kementerian Pertanian, saya belum melihat aspek pendapatan petani yang diutamakan, masih terus berkonsentrasi pada swa sembada, kenaikan produksi, substitusi impor. Target swa sembada terus bergulir setiap pergantian Menteri, sedangkan kenyataannya angka impor komoditas yang semula menjadi komoditas ekspor Indonesia semakin tinggi volumenya. Menteri yang baru dilantik membuat janji swa sembada menjelang akhir masa tugasnya, sehingga yang tanggung jawab adalah Menteri berikutnya.

Tugas dari Pejabat Tinggi di Kementerian Pertanian dan Kementerian terkait lainnya adalah harus mengatur kebijakan untuk membuat petani sebagai produsen awal menerima keuntungan yang layak. Materi penyuluhan yang terbaik ialah memastikan keuntungan yang layak kepada petani, sehingga mereka berani memperbaiki cara produksinya meskipun diperlukan investasi.

d). Solusi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Adalah Desentralisasi Kebijakan.

Desentralisasi kebijakan pembangunan pertanian diperkuat oleh Otonomi Daerah, artinya keputusan untuk pengembangan sesuatu komoditas lebih banyak ditetapkan oleh Pemda. Pemerintah Daerah harus membaca bahwa komoditas yang ingin

dikembangkan di daerahnya adalah sumber pendapatan rakyatnya, dan harus mengatur kebijakan agar komoditas itu memberi keuntungan memadai kepada produsen awalnya.

Salah satu tugas Pemerintah ialah membuat rakyatnya berpendapatan layak, sehingga rakyat bisa menjadi makmur. Kalau komoditas yang dibudidayakan kurang menguntungkan maka menjadi tugas Pemerintah untuk membuat kebijakan sehingga komoditas berperan sebagai sumber pendapatan yang layak bagi rakyatnya.

Kebijakan yang perlu diterapkan berdasarkan kondisi setempat, bisa kebijakan dalam perdagangan, kebijakan dukungan perbankan, kebijakan perpajakan, kebijakan angkutan, kebijakan impor dan ekspor, kebijakan dukungan infrastruktur, dan sebagainya. Kalau petani sebagai produsen awal tidak merasa menerima keuntungan memadai, mereka terpaksa beralih kekomoditas yang lebih baik baginya.

Peran Pemerintah Daerah adalah membuat suasana kondusif bagi petani untuk memproduksi sebagai sumber pendapatannya. Harus ditemukan cara untuk memelihara dan memperbaiki sumber pendapatan rakyat di wilayahnya.

Konsumen terbesar ada di pulau Jawa, banyak hasil komoditas pertanian harganya ditentukan oleh pembeli di pulau Jawa. Produk dari luar Jawa harus menyesuaikan diri, atau mencari alternatif pasar yang memberi keuntungan usaha yang lebih baik bagi petani.

Saya melihat perkembangan dalam era otonomi daerah, belum semua Pemerintah Daerah bekerja untuk kepentingan rakyat di wilayahnya, banyak potensi sumber daya yang tidak dapat dioptimalkan peranannya. Sangat sedikit upaya yang diperlihatkan untuk membantu pemasaran produk dari rakyatnya, diserahkan kepada mekanisme pasar yang tidak

menguntungkan petaninya. Terkadang saya berpendapat, Pejabat sekarang ini banyak yang lebih memikirkan jabatannya dari pada mengembangkan upaya menolong rakyatnya untuk berpendapatan lebih baik.

Alasan klasik yang selalu diungkap oleh jajaran Pemda, ialah tidak ada dana. Sesungguhnya, mereka tidak mampu memperlihatkan peluang dan manfaat yang ada diwilayahnya untuk menarik pemilik modal masuk diwilayahnya. Pemda memiliki peluang untuk menarik investor, dimana kegiatan investor akan melibatkan rakyatnya.

Ada daerah yang cepat maju, karena Pemdanya dapat mensinergikan semua sumber daya, melibatkan pemilik modal untuk berkiprah diwilayahnya. Untuk menarik investor, ada banyak kemudahan yang bisa ditawarkan oleh Pemda.

e). Meningkatkan Peran Swasta Dalam Pembangunan Pertanian

Tanaman pangan hampir seluruhnya dibudidayakan oleh petani skala kecil, dan produksinya hampir bersamaan. Apabila panen, akan terjadi pasokan yang berlebih sesaat. Produksi di pulau Jawa yang penduduknya banyak, relatif sedikit masalah penyerapan produk, karena banyak perusahaan yang membeli produk petani untuk diolah lebih lanjut.

Pada daerah-daerah yang jumlah penduduknya kecil, produksi yang banyak akan membuat harga produk lebih rendah, terutama apabila pembeli produk jumlahnya sedikit. Produk yang sudah diolah akan dijual ke daerah lain, yang apabila biaya angkutan mahal, akan berdampak kepada harga yang diterima oleh petani sebagai produsen awal menjadi kecil. Semua biaya yang terkait dengan proses pengolahan dan penjualan produk sesungguhnya akan ditanggung oleh petani. Harga ditingkat konsumen menjadi ukuran bagi para pengolah/pedagang perantara, akan menekan

harga pembelian bahan baku dari petani agar dapat menerima margin usaha yang layak baginya. Kalau petani menolak harga yang ditawarkan pembeli, maka pembeli tidak jadi membeli produk petani, bisa beralih ke kegiatan lain. Petani pada umumnya tidak memiliki daya tawar yang kuat, karena produk tidak dapat disimpan lama dan sudah terdesak kebutuhan dana untuk menutup kebutuhan hidupnya.

Kurangnya industri olahan didaerah yang jauh dari pusat konsumen membuat harga komoditas produk petani lebih rendah, sedangkan dilain pihak harga saprodi lebih mahal, membuat keuntungan petani kecil. Kalau keuntungan kecil dan ada pilihan komoditas yang lebih baik bagi petani, maka petani akan beralih ke komoditas yang memberi keuntungan lebih tinggi.

Hasil panen yang masih basah harus segera dikeringkan, dan apabila tidak tersedia fasilitas pengeringan, maka daya tawar produk petani sangat rendah. Keberadaan industri olahan akan membuat penyerapan produk petani lebih baik, sebab industri olahan memiliki fasilitas penanganan hasil panen sebelum diolah.

Pemerintah memberi bantuan alat dan mesin pertanian kepada kelompok tani, antara lain mesin giling padi, mesin pengering dan silo, efisiensi penggunaan peralatan tersebut kecil bahkan banyak yang tidak dimanfaatkan, karena pengelolanya tidak memiliki keterampilan bisnis dan modal kerja yang memadai.

Menghadapi kenyataan tersebut, sebaiknya pengusaha swasta diberi kemudahan untuk membangun industri olahan, sehingga petani memiliki pilihan untuk tempat menjual produknya. Kalau tersedia banyak industri olahan, maka akan banyak pilihan petani untuk menjual produknya. Disamping itu akan timbul persaingan sehat diantara industri olahan dalam pembelian produk petani. Pengusaha swasta akan proaktif membeli produk petani, sebab

investasinya harus dapat dikembalikan dengan mengoptimalkan penggunaan mesin-mesinnya.

Pada daerah-daerah sentra produksi pangan, sebaiknya perusahaan swasta diberi kemudahan untuk melakukan investasi industri pengolahan hasil, sehingga petani memiliki kepastian tempat penjualan produknya. Seandainya belum banyak perusahaan swasta yang berminat membangun industri pengolahan, sebaiknya Pemerintah Daerah mengambil inisiatif untuk menggalakkan pembangunannya.

Para petugas di Dinas Pertanian Daerah fokus kepada kegiatan prapanen, sedangkan pihak perindustrian dan perdagangan di daerah lebih banyak memfokuskan diri kepada pemberian izin usaha. Apabila Bupati dan Gubernur menyadari hal ini, maka ia dapat menugaskan Dinas Perindustrian dan Dinas Perdagangan untuk mengatasi permasalahan pasca panen. Urusan Pemerintahan sudah diserahkan ke Daerah, kecuali ada beberapa hal yang masih dipegang oleh Pemerintah Pusat.

Terkait dengan pemikiran tersebut diatas, saya melaksanakan acara *coffee morning* atau diskusi pendek sambil minum kopi di pagi hari secara periodik, mengundang pengusaha swasta besar yang menggunakan komoditas pertanian skala besar, antara lain perusahaan pabrik pakan ternak, importir dan pengolah kedelai, dan instansi terkait lainnya. Sasaran yang ingin dicapai ialah menampung keluhan dan pengalaman mereka, agar dapat dilakukan perubahan kebijakan apabila diperlukan. Pada kesempatan ini diperlihatkan kepada mereka peluang bisnis yang para pengusaha dapat ikut berpartisipasi, membangun usaha bisnis yang menolong petani dan sangat bermanfaat baginya.

Kata kunci yang ditawarkan ialah petani skala kecil adalah juga pembeli produk yang para pengusaha hasilkan, yang apabila mereka memiliki pendapatan yang memadai, maka mereka

adalah pembeli produk produksi domestik. Para pengusaha akan memiliki kepastian pasokan bahan baku.

Saya merasa, tugas Pemerintah bukan saja membantu petani skala kecil untuk bisa bangkit, para pengusaha skala besar pun harus dibantu agar mereka dapat bekerja secara efisien, sehingga bahan baku produk domestik dapat juga mereka tampung dengan baik.

Saat itu ada isu, pengusaha skala besar lebih menyukai komoditas impor, karena kualitasnya bagus dan dapat sampai digudang importir tepat waktu, sedangkan produk domestik susah diprediksi kebenaran datanya. Menurut para pengguna komoditas skala besar, angka statistik dari BPS tentang produksi komoditas tanaman pangan tidak sesuai dengan kenyataan, membuat mereka harus menutup kebutuhannya dengan komoditas impor.

Kebijakan nasional terhadap komoditas yang rawan secara nasional, yaitu beras, tidak dibolehkan untuk di ekspor, sebab angka impor semakin tinggi. Komoditas jagung juga ingin diberlakukan, saya tolak. Kalau kelebihan produksi jagung dan ada yang ingin mengekspor, dipersilahkan, sedangkan kalau ada yang ingin mengimpor, dapat dikenakan bea masuk bila diperlukan. Saya melihat, komoditas jagung berpotensi dikembangkan di luar Jawa. .

f). Pengembangan Sentra Produksi Pangan dan Penyimpanan Stok Nasional

Jenis komoditas tanaman pangan dikembangkan pada daerah yang sesuai dengan kebutuhan agroklimat tanaman, dan masyarakat bersedia mengembangkannya. Dengan pengembangan skala luas, akan memudahkan pemberian dukungan saprodi, teknologi dan fasilitas penanganan pasca

panen, sehingga produk yang baru dipanen dapat segera diamankan.

Perusahaan dapat diajak ikut membudidayakan komoditas, dan bisa juga bekerjasama dengan petani dalam budidaya tanaman, sehingga volume produksi menjadi besar. Bagi petani, kepastian harga layak ditetapkan sejak awal akan menjadi insentif bagi petani. Pemerintah sudah mengatur hubungan kerjasama atau kemitraan petani dengan perusahaan dalam budidaya tanaman semusim, PP no. 19 tahun 2010, dan Kepementan 39, tahun 2010.

Berdasarkan PP dan Kepementan tersebut, perusahaan dapat memperoleh izin HGU/Hak Pakai lahan untuk tanaman pangan maksimum 10 000 ha per perusahaan. Luas areal ini memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat bekerja efisien.

Areal sawah mengalami penurunan, terutama di pulau Jawa dan dekat kota besar, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan lahan untuk berbagai kepentingan. Perlu dibangun persawahan baru di luar Jawa, pertanian skala besar, dirancang untuk pertanian modern/mechanisasi. Areal dijadikan lahan pertanian abadi, dan masyarakat yang diajak masuk berusaha tani, sejak awal diberitahu status lahan adalah hak pakai.

Di setiap sentra produksi, produk disimpan untuk cadangan nasional. Kalau ada banyak sentra produksi dan cadangan nasional, maka stabilitas cadangan pangan terjamin. Stok cadangan pangan dapat dilepas apabila sudah ada kepastian pasokan baru.

Pola ini akan membuat ada kepastian penyerapan hasil panen petani yang cepat, dan ada kepastian harga yang diterima oleh petani. Pola ini memberi kepercayaan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya yang dianjurkan.

Saya berpendapat, pengadaan cadangan beras nasional dalam jumlah besar dan tersebar di sentra produksi, akan membuat petani senang, dan secara nasional stok nasional terjamin. Dengan adanya stok nasional yang besar, tidak terjadi gejolak harga yang besar. Negara besar juga melakukan hal yang sama, tetapi kenapa hal ini tidak menjadi perhatian Pemerintah? Terlalu singkat waktu saya untuk membahas hal ini di Kementerian Pertanian, dan bukan tugas Kementerian Pertanian menangani stok nasional.

g). Kenangan sebagai Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan

Meskipun duduk di kursi Dirjen hanya lebih dari satu tahun, lumayan juga tekanan pekerjaan yang dihadapi. Tekanan lebih banyak bersifat politik, sedangkan saya lebih memperhatikan teknis produksi.

Politisi dan pengamat pertanian menginginkan produksi tanaman pangan meningkat, mengurangi angka impor secara signifikan. Harga pangan harus murah, agar tidak terjadi inflasi, dan konsumen jangan dirugikan dengan harga pangan yang mahal.

Petani adalah pebisnis, ingin keuntungan layak dari usahatannya. Kebutuhan hidup petani mengalami peningkatan, sedangkan biaya produksinya terus mengalami peningkatan akibat naiknya harga saprodi. Sangat sulit meyakinkan situasi yang sebenarnya, karena tidak ada arti politisnya.

Produktivitas tanaman pangan yang dicapai oleh peneliti masih jauh lebih tinggi dari angka rata-rata produksi domestik, sehingga timbul desakan untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi kehilangan pasca panen. Hal ini secara teoritis mudah dan logis (menurut akademisi), namun bagi petani untuk menambah input teknologi dengan konsekuensi tambahan biaya, sangat sulit diterima, sebab bisa jadi harga produk semakin murah

dengan produksi lebih banyak. Akademisi berasumsi harga akan tetap sama, sehingga dengan meningkatkan produktivitas akan menambah pendapatan petani. Disini letak perbedaan pandangan akademisi dengan petani.

Perbincangan dengan petani, mereka menyatakan apa ada jaminan harga akan tetap sama kalau produksi meningkat? Tidak ada yang berani menjamin. Petani sudah menekuni hal ini bertahun-tahun sehingga sangat hati-hati untuk melakukan investasi teknologi kalau tidak ada sinyal harga akan baik.

Kalau boleh disimpulkan berdasarkan pengalaman saya, Kantor Direktorat Jenderal Tanaman Pangan hendaknya lebih banyak mengurus kebijakan nasional yang memberi kesempatan baik bagi petani Indonesia memperoleh keuntungan usaha yang layak, mampu menghasilkan komoditas pertanian yang berdaya saing global, dan tercipta banyak industri olahan yang mengolah produk primer menjadi produk olahan yang dapat disimpan lama. Kegiatan prapanen akan lebih giat dan efisien apabila kegiatan pasca panen berjalan baik.

Harga sesuatu komoditas adalah perimbangan antara pasokan dan permintaan, dan kebijakan tentang perimbangan tersebut yang harus dikelola oleh Pemerintah. Kebijakan Nasional harus dapat dihasilkan, sehingga terjadi perimbangan yang baik antara pasokan atau penyediaan dan permintaan. Kalau produsen awal dapat menerima keuntungan layak dari investasinya, maka komoditas akan terus di produksi, sehingga pasokan tetap tersedia.

Di beberapa negara maju dan negara berkembang, mengendalikan pasokan dari komoditas sifatnya musiman, diterapkan kebijakan harga minimum dan pembatasan ekspor apabila produksi domestiknya kurang bagus. Di lain pihak, apabila produksi melimpah dan stok di gudang masih tinggi, maka Pemerintah membantu menjualkan produknya ke negara

lain dengan pemberian kemudahan, misalnya penyediaan kredit ekspor, membeli produk rakyatnya dan meminjamkan ke negara lain dengan persyaratan yang ringan, dsb. Dengan pola ini, petaninya mendapat kepastian keuntungan layak dari usahatannya, komoditas tersedia dalam jumlah yang memadai, dan kebutuhan bahan baku industri olahan domestiknya tersedia.

Menduduki jabatan Dirjen, banyak pihak beranggapan Dirjen memiliki banyak uang yang mudah digunakan. Hal ini sangat sulit bagi saya, karena tidak ingin menyulitkan staf untuk mengelola dana yang tidak ada pos anggarannya. Saya berusaha menghentikan kebiasaan yang tidak sehat, agar tertib administrasi terlaksana dengan baik.

Saya ingin mematuhi pesan Menteri Pertanian untuk tidak melakukan hal-hal diluar ketentuan resmi, dan tentunya saya sendiri harus bisa memberi contoh yang benar. Keinginan utama ialah memasuki masa pensiun tanpa ada masalah. Alhamdulillah, saya masuki masa pensiun dengan tenang.



Ir Sadikin Sumintawikarta, ★ mantan Dirjen Pertanian dan Ka Badan Litbang Pertanian, berkunjung ke Ditjen Bina Prod Tan Pangan. Saya senang kepemimpinannya, komunikasi baik dan bersinergi.



Kunj Kerja ke Kab Tapanuli Utara, sebagai Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan, ☆

7. Komisaris PT. Perkebunan

a). Pengantar

Pada umumnya seseorang yang menduduki jabatan eselon 1 lingkup Deptan akan ditunjuk untuk menjadi Komisaris pada BUMN lingkup Deptan. Pada awalnya, penetapan direksi dan komisaris pada BUMN lingkup Deptan ditentukan oleh Menteri Pertanian. Untuk membantu Menteri Pertanian dalam koordinasi kegiatan BUMN lingkup pertanian, dibentuk Tata Usaha BUMN (TU BUMN). Departemen yang lain juga ada BUMNnya.

BUMN lingkup pertanian mencakup Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Tanaman Pangan (SHS dan Pertani). Jumlah BUMN lingkup pertanian lebih dari 30 unit. Kemudian terjadi reorganisasi, jumlah menjadi kecil.

Perkebangsan organisasi Pemerintahan, dibentuk Kementerian BUMN, maka semua BUMN dari berbagai Kementerian masuk kedalam organisasi baru itu. Sampai saat ini, Kementerian BUMN masih dipertahankan.

Saat saya menduduki jabatan eselon 1b, Staf Ahli Menteri Pertanian, Menteri Pertanian masih membawahi BUMN lingkup pertanian. Kalau staf ahli ingin melaksanakan tugas atas perintah Menteri, salah satu sumber pendanaannya ialah TU BUMN.

Setelah beberapa waktu menduduki jabatan eselon 1b, saya ditunjuk menjadi Komisaris PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII). Dengan posisi sebagai Komisaris, ada pekerjaan tambahan sebagai pengawas/komisaris, dan ada honorariumnya.

Peralihan tugas menjadi Staf Ahli Menteri Pertanian, pendapatan sebagai PNS ikut bertambah, disamping itu ada juga tunjangan jabatan yang signifikan jumlahnya dalam masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Disamping itu, ada juga tunjangan beras, gula, teh, dari Setneg yang diterima melalui Bulog. Semenjak menjadi pegawai, baru menikmati pendapatan yang lumayan. Kebetulan anak-anak sudah menjadi mahasiswa, memerlukan biaya yang banyak, dapat diatasi.

Saya sering berpikir, ada tambahan pendapatan karena ada hal yang perlu dibiayai. Tambahan pendapatan karena ada tambahan kegiatan, atau kerja.

b). PT. Perkebunan Nusantara VII

Perusahaan ini memiliki wilayah kerja di tiga Provinsi, yaitu Sumsel, Lampung, dan Bengkulu. Pada setiap Provinsi ada unit usaha, mengembangkan komoditas tebu/gula, kelapa sawit/cpo, teh, karet, kakao.

Ada 5 komisaris, saya sebagai anggota komisaris, menangani teknologi. Pembagian tugas ini adalah kebijakan intern dari Komisaris, agar lebih fokus dalam memberikan saran-saran. Saya lebih banyak memperhatikan bagaimana teknologi diterapkan, agar dapat diperoleh efisiensi tinggi.

Unit usaha yang rawan rugi, tetapi berpeluang membuat keuntungan ialah tebu/gula. Pengamatan saya menunjukkan, bahwa produktivitas yang dicapai tergolong rendah, apalagi di Kabupaten Lampung ada perkebunan tebu milik swasta, mereka mencatat laba besar karena produktivitas tebunya tinggi.

Setelah mempelajari kinerja perkebunan tebu milik PTPN VII lebih mendalam, potensi kerugian apabila terjadi kekeringan melanda tanaman tebu. Perusahaan tebu tetangga tanamannya diairi pada saat kering, sehingga produktivitasnya tinggi. Investasi fasilitas irigasi dibangun.

Perkebunan tebu milik PT PN VII, ada dua unit kebun tebu/pabrik gula, tergantung pada curah hujan. Saya lihat ada potensi memanfaatkan curah hujan lebih lama, dengan membuat lebung/embung, dan komisaris meminta kepada direksi untuk memperbanyak lebung di masing-masing kebun. Kenaikan hasil tebu dibandingkan dengan biaya irigasi jauh lebih tinggi, dan terdapat kepastian hasil apabila tanaman tebu diairi.

Dampak dari pembuatan lebung di masing-masing Pabrik Gula terlihat dan terasa manfaatnya setelah saya tidak lagi sebagai Komisaris. Saya diberi tahu teman yang menjadi Komisaris menggantikan saya, mengucapkan terima kasih. Saya tanya, alasan apa bapak menyampaikan terima kasih. Lalu beliau jelaskan, bahwa PT. PN VII menerima untung banyak karena tebunya berhasil, tidak terganggu oleh kekeringan.

Kenapa hal ini tidak disadari atau tidak diketahui oleh Direksi yang berulang mengalami kerugian akibat kekeringan. Saya

mencoba menjawab sendiri pertanyaan tersebut, mungkin direksi tidak tahu, mungkin tidak punya dana, mungkin ada yang lebih penting untuk dibiayai dari pada investasi untuk irigasi tebu. Jawaban tersebut semakin membuat saya tidak mengerti, badan usaha yang harus menghasilkan untung seharusnya semua hal yang dapat mencegah kerugian dapat diprioritaskan.

Hal lain yang saya tekankan ialah pemeliharaan tanaman, sebab ternyata setelah saya amati secara jeli, tidak semua tanaman tebu mendapat pemeliharaan yang bagus, sehingga produktivitasnya rendah. Areal tanaman yang relatif bersih dari gulma ialah tiga petak dari jalan utama dikebun. Semakin jauh dari jalan utama kebun, semakin kurang bagus penampilan tanaman tebu.

Saran saya tersebut berdasarkan pengamatan sendiri, saya terbang dengan pesawat *ultra light* (pesawat terbang kecil, maksimum dua orang, tenaga dari satu mesin baling-baling), mengelilingi kebun tebu Bunga Mayang. Mereka sulit mengelak, karena saya memiliki bukti.

Produksi daun teh kebun di Pagar Alam menurun, karena tenaga pemanen semakin langka. Tidak banyak orang yang mau bekerja sebagai pemanen daun teh di Pagar Alam. Menghadapi kenyataan ini, saya menganjurkan untuk menggunakan gunting daun teh, sehingga kapasitas panen meningkat. Di Jawa Barat, perkebunan teh menggunakan gunting, karena tenaga kerja manusia mulai langka, sehingga untuk bisa memanen daun lebih banyak digunakan gunting. Kualitas daun teh yang dipanen berbeda dengan yang dipanen secara manual, tetapi kualitas teh olahan masih dapat dikonpensasi dalam proses pengeringannya.

Kunjungan ke unit usaha atau kebun dimanfaatkan untuk memperoleh informasi kinerja masing-masing kebun, kendala yang dihadapi, dan saran-sarannya. Setelah semua unit usaha dikunjungi dan diperoleh masukan, komisaris berpendapat

bahwa diperlukan adanya desentralisasi kewenangan ke masing-masing unit usaha, sehingga mereka bisa bertindak tepat waktu demi tercapainya efisiensi kerja dan produktivitas tinggi.

Birokrasi pengadaan saprodi dan peralatan seringkali terlalu lama, alat yang dipesan terlambat tiba, sehingga sudah terjadi kehilangan hasil yang tidak perlu. Kebijakan direksi perlu diperlonggar, sebab semua kebutuhan sudah ada dalam perencanaan. Seolah-olah ada kekhawatiran jajaran direksi akan terjadi ketidak efisienan kalau kewenangan pengadaan saprodi dan peralatan bila diserahkan ke unit usaha.

Komisaris dalam rapat dengan Direksi menganjurkan untuk melakukan desentralisasi sebagian kewenangan pengadaan saprodi dan peralatan kepada unit usaha, agar unit usaha dapat menggunakannya tepat waktu. Pembayaran dapat dilakukan oleh Direksi, hanya kewenangan mengorder diserahkan kepada unit usaha. Direksi dapat mengirim petugas untuk mengevaluasi realisasi yang dilaksanakan oleh unit usaha.

c). Upaya Optimalisasi Pemanfaatan Kebun

Memperhatikan cara kerja petugas di kebun, tidak terlihat ada semangat kerja untuk mencapai atau melebihi apa yang menjadi target perusahaan, seolah-olah hanya untuk mencapai target. Tidak terlihat antusiasme yang tinggi untuk berbuat lebih dari apa yang digariskan. Pencapaian target juga sepertinya sudah ada cadangan jawaban kalau tidak tercapai.

Mereka bekerja sekadar memenuhi jam kerja. Ada semacam protes atas sistem yang berlaku. Tidak ada usul-usul yang diajukan untuk mencapai kinerja yang lebih besar, sedangkan mereka tahu bahwa komisaris adalah penentu kebijakan perusahaan.

Dalam diskusi dengan para petugas di kebun/unit usaha, saya anjurkan untuk melakukan evaluasi dari perlakuan yang

diterapkan, bagaimana hasilnya, apakah dapat dibuat lebih baik dari yang sekarang, apa efisiensi yang dapat dilakukan. Anjuran ini sepertinya cukup didengar, karena tidak ada usul yang diajukan. Mungkin mereka tidak berani menyampaikan, sebab mereka takut kepada Direksi.

Diantara tanaman tebu yang baru ditanam, saya anjurkan untuk menanam kedelai (tumpang sari), biaya diambilkan dari biaya pemeliharaan tebu. Hasil kedelai yang dicapai dan ongkos yang dikeluarkan masih memberi keuntungan memadai, dan ini tidak mengganggu anggaran budidaya tebu. Dana pemeliharaan dialihkan untuk menanam kedelai. Dengan menanam kedelai ada tambahan pendapatan, dan yang penting ada tambahan kedelai yang dipasok ke pasar.

Contoh sukses diversifikasi usaha tersebut tidak dilanjutkan, mungkin karena mereka menilai memperbanyak pekerjaan dan tidak memberi pendapatan kepada pekerja. Mungkin juga ada hal-hal lain yang mereka tidak ingin sampaikan kepada Komisaris.

Diantara tanaman karet dan diantara tanaman kelapa sawit yang baru ditanam terbuka peluang untuk mengisi dengan tanaman semusim (tumpang sari). Tanaman tambahan tidak mengganggu tanaman utama, bahkan memberi tambahan pendapatan, mereka tidak mau melakukannya. Kami Komisaris menyatakan bahwa biar saja keuntungan yang diperoleh menjadi pendapatan tambahan para karyawan, karena dengan cara ini tidak merugikan perusahaan, namun demikian tetap tidak menarik minat mereka melakukannya.

Kalau ada tambahan produksi komoditas tanaman pangan di desa, maka akan menambah kegiatan perekonomian masyarakat, ada tambahan pekerjaan, dan bisa menjadi contoh bagi masyarakat disekitarnya.

Tanaman pohonan yang menghasilkan buah dapat ditanam dibatas kebun, menjadi batas dan tidak mengganggu tanaman utama, tidak diperhatikan. Menanam pisang, akan menambah produksi bahan makanan yang para pekerja bisa nikmati. Penanaman ini bisa menjadi bagian dari usaha koperasi karyawan, tidak menjadi perhatian mereka.

Saya menilai, seolah-olah semua kegiatan yang dilakukan harus dibayar tunai. Para pegawai sepertinya sudah puas dengan gaji mereka, sehingga tidak ada minat menambahnya. Namun dilain pihak, mereka mengeluh dengan meningkatnya biaya hidup.

Ada usaha diversifikasi usaha yang dilakukan di perkebunan tebu, yaitu penggemukan sapi. Pucuk tebu menjadi pakan gratis bagi sapi yang mereka pelihara. Seharusnya usaha ini bertumbuh bagus, sebab adanya pakan gratis. Kotoran sapi dapat menjadi kompos untuk tanaman tebu. Petugas kebun tidak melihat pentingnya menghasilkan kompos untuk tanaman tebunya. Nampaknya, pengelola kebun ingin membeli semua input. Sesungguhnya produksi komposnya dapat dibeli perusahaan. Usaha penggemukan sapi skala kecil adalah milik karyawan, bukan usaha dari perusahaan.

Diversifikasi usaha dalam lingkup PT PN VII ataupun pada BUMN yang lain akan dapat dilaksanakan apabila Direksi menyetujuinya dengan sepenuh hati. Kalau sekadar memenuhi saran dari Komisaris, tidak akan berlangsung, karena seharusnya evaluasi harus intensif dilakukan, sehingga kendala yang timbul dapat segera diatasi. Kalau Direksi antusias, maka kendala yang timbul akan segera dicari pemecahannya.

Pengelola kebun sepertinya tidak ingin membuat tambahan kegiatan, meskipun mengetahui dapat menambah keuntungan perusahaan. Ada pandangan kalau dilakukan tambahan pekerjaan, bukan lagi perusahaan perkebunan, tetapi kebun

rakyat. Saya sulit mengerti perilaku ini, karena sesungguhnya kondisi mereka sudah kritis dari sisi pendapatan perusahaan.

Diperlukan adanya program yang jelas yang akan dicapai oleh Perusahaan secara keseluruhan, dan masing-masing unit usaha juga memiliki program yang jelas sesuai dengan kondisi dan komoditas mandatnya. Program ini menjadi pegangan bersama Direksi dan Komisaris, menjadi bahan evaluasi. Yang bisa kami lihat hanya program dari Direksi untuk keseluruhan unit usaha.

Direksi yang berganti secara periodik, demikian juga Komisaris, lebih banyak bekerja sekadar menjalankan perusahaan dengan prioritas yang sedang bermasalah saja. Sifatnya tamal sulam, tidak dalam satu arah yang tegas. Dengan adanya Kantor Pemasaran Bersama, dengan tujuan untuk mendapatkan daya tawar produk yang lebih baik, tidak selamanya membuat masing-masing Perusahaan dapat bekerja lebih efisien.

Jajaran Direksi kurang kuat menghadapi tekanan-tekanan dari Kantor Menteri Negara BUMN, sehingga setiap Perusahaan merupakan unit kerja yang tidak mandiri. Masih harus dicari bentuk yang efektif dan efisien dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat meraih keuntungan yang bagus. Meskipun tidak terlihat adanya tekanan yang memberatkan para Direksi, tetapi sesungguhnya ada kewajiban yang tidak tertulis menjadi beban para Direksi.

Saya tidak melihat adanya kekhawatiran para pengelola perusahaan apabila terjadi kerugian, sebab kalau perusahaan rugi mereka tetap menerima gaji. Lain halnya dengan perusahaan swasta, kalau terjadi kerugian yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, akan beresiko dikeluarkan dari perusahaan bahkan bisa diusut.

d). Penempatan Tenaga Di Kebun Berdasarkan Kompetensi

Penggabungan beberapa unit perkebunan kedalam Provnsi/wilayah, dua pola perkebunan, yaitu tanaman setahun dan tanam tahunan/aneka tanaman digabung dalam satu Perusahaan. Karena sudah dalam satu Perusahaan, maka penempatan tenaga pada unit usaha tidak mutlak berdasarkan kompetensi, tetapi lebih banyak pada kemampuan manajemen, pengalaman kerja, dan preferensi Direksi. Tidak mengherankan kalau pada unit usaha tanaman setahun ditempatkan pegawai yang sebelumnya berkiprah pada tanaman tahunan.

Pada prinsipnya sama saja, namun sifat tanaman umur pendek dan umur panjang berbeda dalam pengelolaan. Tanaman setahun memerlukan pengelolaan yang sangat ketat, karena umurnya pendek. Keterlambatan pemberian input pada tanaman setahun akan segera terlihat pada produktivitas tanaman, sedangkan pada tanaman tahunan tidak segera terlihat.

Komisaris pernah menyarankan untuk memperdalam pengetahuan teknis para pengelola tanaman melalui training khusus, atau studi banding ke perusahaan sejenis, agar bisa terus melakukan efisiensi dalam pengelolaan tanaman, sehingga produktivitas tinggi dapat dicapai.

Pola manajemen dalam BUMN peninggalan Belanda menganut paham *top-down*. Pihak pimpinan yang harus punya inisiatif, pihak bawahan tidak berani mengeluarkan pendapat karena memang pimpinan tidak mendorong munculkan kreativitas dari bawah. Saya nilai model ini tidak sehat, sebab staf yang dilapangan lebih mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan untuk membuat tanaman lebih produktif.

Petugas kebun harus dievaluasi terhadap kinerjanya dalam pengelolaan kebunnya, diukur dari produktivitas yang dicapai. Saya mensinyalir adanya semacam kelompok kedekatan, bukan

atas dasar kinerja atau prestasi kerja pada penunjukan sesuatu jabatan.

e). Kenangan Sebagai Komisaris

Sebagai Komisaris, berperan seperti pemilik perusahaan, mewakili Pemerintah sebagai pemilik perusahaan. Kalau mengunjungi kebun atau ke kantor Direksi, pelayanan sangat istimewa. Mungkin karena saya tidak pernah merasakan hal seperti ini, mobil disediakan untuk masing-masing Komisaris, mulai dari bandara sampai kembali lagi.

Terkadang saya merasa sebagai orang kaya, meskipun itu sifatnya sementara. Saya sering berkata, seharusnya pelayanan tidak perlu semewah begini, sebab semuanya menjadi tanggungan perusahaan.

Kalau ada waktu luang, saya sering bermain tennis di lapangan hotel, ditemani oleh pegawai dari kantor Direksi atau dari Kebun. Dari perbincangan, dapat saya peroleh banyak informasi tentang situasi manajemen dalam perusahaan. Kadang-kadang bermain golf, ditemani oleh Direksi kalau kebetulan ada di tempat. Permainan golf merupakan standar olah raga direksi. Saya perlu mengetahui apa kesulitan yang mereka hadapi dan tidak dapat diungkap dalam pertemuan.

Direksi sesungguhnya memiliki dua pimpinan atau pengawas, satu dari Kantor Menteri Negara BUMN, dan satu lagi dari Komisaris. Penerimaan Direksi terhadap Komisaris adalah sekadar pelengkap organisasi, sebab yang menjadi penentu ialah Kantor Menteri BUMN. Saat kami menjadi Komisaris, para Direksi dikendalikan oleh kantor Menteri BUMN, karena Direksi bisa saja diganti dengan mudah, bukan atas usul Komisaris.

Pekerjaan sebagai Komisaris menyenangkan, karena sifatnya hanya memberi saran-saran, tanggung jawab perusahaan

sepenuhnya dibawah Direksi dan Menteri BUMN. Tetapi setelah ada ketentuan baru, bahwa Komisaris harus ikut bertanggung jawab apabila BUMN merugi, membuat para Komisaris menjadi takut juga. Dalam kenyataannya, BUMN tidak rugi, meskipun untungnya tidak besar. Ini membuat Komisaris merasa lega.

Desentralisasi kewenangan dalam pengadaan saprodi dan perbaikan pabrik semuanya masih dibawah kendali langsung dari Direksi. Direktur Utama yang lebih berperan, sedangkan direksi lainnya harus mengikuti keinginan Dirut.

Pembuatan lebung dan irigasi tanaman tebu secara bertahap dilakukan oleh pengurus kebun, sehingga produktivitas tanaman dapat ditingkatkan. Dampak dari investasi ini meningkatkan produktivitas tebu secara nyata.

Kalau memperhatikan potensi yang dimiliki PTPN VII, sesungguhnya masih banyak peluang untung yang bisa diraih. Hal lain yang harus diperhatikan lebih serius ialah efisiensi kerja di masing-masing unit usaha, sehingga dapat mencapai produktivitas tinggi dengan biaya yang efisien.

Rapat Dewan Komisaris dengan Direksi perlu lebih tajam dalam membahas sesuatu aspek, biasanya Direksi mengambil jalan mudah dengan menyatakan akan memperhatikan dan menindak lanjuti saran Dewan Komisaris. Apa tindak lanjutnya kadang-kadang sudah tidak dibicarakan lagi pada pertemuan berikutnya. Ada kesan yang saya tangkap bahwa Direksi ingin para Komisaris tidak usah terlalu mendetail, ikut saja apa keputusan Direksi, karena menerima Komisaris adalah sekadar memenuhi persyaratan perusahaan. Kondisi ini membuat para Komisaris tidak dapat memberi kontribusi yang optimal terhadap pengembangan perusahaan.

Penunjukan sebagai Komisaris yang berasal dari berbagai institusi, agar wawasan pengelolaan perusahaan dapat ditinjau

dari berbagai aspek. Dengan masuknya Dahlan Iskan sebagai Menteri BUMN (2011), hal pertama yang dilakukan ialah memberi kewenangan penuh kepada Direksi dan Komisaris, harus kerja keras dan bersinergi mengembangkan perusahaan, dan kantor Menteri Negera BUMN tidak akan mencampuri urusan bisnis perusahaan. Perusahaan akan dievaluasi kinerjanya oleh kantor Meneg BUMN. Kalau perusahaan gagal atau rugi maka resiko ada pada Direksi dan Komisaris. Langkah ini betul.

Ternyata keinginan dan pemikiran saya selaku Komisaris tentang pengembangan perusahaan sudah benar. Kantor Menteri BUMN terdahulu memiliki persepsi yang berbeda, justru lebih banyak membuat perusahaan tidak dapat berkembang optimal.

Pemilihan Direksi berdasarkan kinerja dan jejak rekam dalam melaksanakan tugas, bukan berdasarkan kepentingan golongan dan kelompok tertentu. Langkah yang ditempuh oleh Menteri Dahlan Iskan patut diacungi jempol.

Menjadi Komisaris di BUMN menambah pengetahuan saya tentang pola kerja Badan Usaha Milik Negara, menjadi pembanding yang bagus setelah saya bekerja pada perusahaan swasta. Seandainya perusahaan BUMN bisa menerapkan pola kerja perusahaan swasta, maka perusahaan akan meraih laba yang sangat tinggi untuk kepentingan negara. Sangat banyak kemudahan diberikan oleh Negara kepada BUMN, belum optimal pemanfaatannya.

IV. PEKERJAAN SAAT PENSIUN DARI PNS

Pekerjaan Saat Pensiun dari PNS

Setelah memasuki masa pensiun dari PNS, saya mendapat kesempatan bekerja pada beberapa institusi/perusahaan, umumnya paruh waktu. Apabila diperlukan hadir untuk membahas sesuatu aspek, ingin menyampaikan gagasan, kunjungan lapang, maka saya hadir.

Bahan-bahan pertimbangan disampaikan langsung, melalui fax, dan email. Penggunaan email baru dalam 5 tahun terakhir lebih pesat.

Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan membuat saya tetap sibuk, seperti masih aktif sebagai PNS. Pagi keluar rumah, kembali sore hari. Ada yang kantornya agak dekat dari rumah, ada juga yang agak jauh.

Bagi saya, kegiatan ini membuat otak saya tetap aktif, dan tidak merasa pensiun, sebab selalu ada kegiatan. Kejadian ini mengingatkan saya pada saat masih sebagai Staf Ahli Menteri Pertanian, bahwa alangkah enaknya apabila setelah pensiun masih ada kegiatan, misalnya sebagai komisaris di perusahaan. Tuhan mengabulkan harapan saya, Alhamdulillah.

Berikut ini disajikan secara singkat kegiatan dan kesan-kesan saya pada setiap institusi/perusahaan, sebagai kenang-kenangan dan pembelajaran.

1. Dewan Jagung Nasional

a). Pendahuluan

Meskipun gagasan pembentukan Dewan Jagung Nasional (DJN) sudah lama saya lontarkan, namun semasa aktif sebagai Direktur Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, belum terealisasi. Saya berharap pengganti saya dapat memprosesnya.

Rencana pembentukan DJN dapat terlaksana pada saat PENAS di Sulawesi Utara, tahun 2005. Dalam proses pembentukan DJN, ada beberapa nama yang muncul sebagai calon Ketua Umumnya. Saya menjagokan Fadel Muhammad. Para KTNA yang hadir di Sulawesi Utara saat ini sepakat memberi dukungan penuh kepada Fadel Muhammad sebagai Ketua Umum.

Kedekatan saya dengan Fadel Muhammad dimulai sejak tahun 2002, yaitu diangkat sebagai tenaga ahli Gubernur Gorontalo. Hampir setiap bulan saya ke Gorontalo memberi masukan terhadap pengembangan jagung dan pembangunan pertanian pada umumnya.

Dengan terbentuknya DJN, dan terpilihnya Fadel Muhammad sebagai Ketua Umum yang pertama, terbuka harapan besar untuk mengembangkan jagung sebagai salah satu komoditas sumber pendapatan petani.

Sebelumnya, pemerintah Gorontalo telah berhasil membuat jagung sebagai sumber pendapatan petani yang memiliki daya saing tinggi, melalui pemberian kepastian untung kepada petani, yakni jaminan harga minimum jagung yang sifatnya dinamis.

Pandangan yang saya usulkan kepada Gubernur Gorontalo, terbukti mampu menjadikan jagung sebagai sumber pendapatan petani yang handal. Produksi jagung Gorontalo berkesinambungan dan semakin meluas, karena petani

dilindungi dengan penetapan harga minimum, dan memberi keuntungan baik.

Dalam kedudukan sebagai Ketua Umum DJN, akan bisa banyak memberi kontribusi karena sudah ada pengalaman sendiri, dan sudah terbukti. Saya meyakini, Fadel Muhammad akan sanggup mengembang tugas sebagai Ketua Umum DJN.

b). Misi Yang Ingin Dicapai Melalui DJN

Secara pribadi saya ingin di Indonesia ada perkebunan jagung skala luas, seperti halnya perkebunan jagung di Amerika Serikat dan Amerika Latin. Saya berharap, keterlibatan saya dalam DJN sebagai Ketua Tim Pakar, dapat menghasilkan informasi teknologi untuk pengembangan jagung, dan menjadi referensi bagi mereka yang ingin mengembangkan jagung skala luas.

Sebagai organisasi nirlaba, DJN dapat menyuarakan pendapatnya agar jagung dapat berperan sebagai sumber pendapatan yang handal bagi pembudidayanya, khususnya petani di pedesaan. Ketua Umum DJN memiliki banyak kesempatan untuk menyuarakan pendapat DJN, sehingga bisa menjadi referensi bagi pihak yang terkait.

Kedepan DJN akan menjadi referensi bagi semua pihak yang terkait dengan pengembangan jagung di Tanah Air.

Kajian DJN sudah jelas, bahwa diantara sekian banyak komoditas yang bisa menjadi sumber pendapatan petani di pedesaan, jagung memiliki daya saing tinggi, mudah dibudidayakan, teknologinya sudah tersedia, diperlukan dalam jumlah banyak, sangat berpeluang untuk diekspor. Masalah utama pengembangan jagung terletak di kegiatan pasca panen. Aspek pasca panen ini dapat disuarakan oleh DJN, agar pihak terkait dapat turut memberi solusi, sehingga jagung menjadi komoditas sumber pendapatan petani yang berkesinambungan.

c). Kegiatan DJN Mendukung Pengembangan Jagung Skala Luas

Organisasi nirlaba ini, DJN, membagi Indonesia dalam beberapa wilayah, yaitu Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, NTT dan NTB, Maluku dan Irian. Masing-masing wilayah punya kordinator.

Gagasan ini ditawarkan ke masing-masing wilayah, kemudian di setiap Provinsi dibentuk Masyarakat Agribisnis Jagung (MAJ), merupakan mitra DJN di tingkat nasional. Proses ini berjalan lancar, karena Dirjen Tanaman Pangan berkepentingan dan turut membantu terbentuknya DJN.

Kalau Dirjen berkunjung dan memberi arahan di Provinsi, maka Provinsi akan mengikutinya. Sekjen DJN adalah juga Direktur Serealia pada Ditjen Tanaman Pangan, membuat program DJN mulus.

Misi DJN sejalan dengan misi Pemerintah, namun dalam organisasi DJN terlibat banyak pihak yang berkepentingan dengan jagung, antara lain pabrik pakan, organisasi produsen pupuk, organisasi produsen benih, dan organisasi yang mendistribusikan pestisida.

Mengingat masalah utama dalam pengembangan jagung terletak pada pasca panen, maka akan mencakup kebijakan subsidi saprodi, infrastruktur, kebijakan impor, transportasi laut, dan pelabuhan. Untuk menarik perhatian para politisi, DJN membawakan aspirasinya ke Komisi IV DPR RI (membidangi antara lain pertanian). DJN ingin politisi mengerti masalah pengembangan jagung, dan kiranya DPR RI dapat memberikan dukungan.

DJN juga menyampaikan aspirasinya kepada Wakil Presiden RI, Drs Moh. Jusuf Kalla, agar ada kredit untuk pengembangan jagung berskala luas. Menghadapi usul DJN, Wakil Presiden langsung menyediakan dana untuk mereka yang ingin mengembangkan jagung skala luas, bunga kreditnya disubsidi oleh Pemerintah. Wakil Presiden sangat cepat mengambil keputusan penyediaan dana subsidi bunga kredit dari Pemerintah apabila ada perusahaan yang ingin mengembangkan.

Untuk pilot project, diajukan Sulawesi sebagai pulau jagung, seluruh Provinsinya terlibat dalam rencana pengembangan jagung. Dana subsidi bunga kredit yang disediakan Pemerintah sudah dialokasikan, menunggu siapa yang ingin menggunakannya. Sayang sekali, tidak ada perusahaan yang mengajukan usul, sehingga timbul persoalan bagaimana menggunakan dana subsidi bunga yang sudah tersedia. DJN mengusulkan agar dana subsidi bunga kredit dialihkan menjadi pemberian benih jagung gratis kepada petani. Sepanjang petani menanam jagung, nilai subsidi bunga kredit itu akan kembali dalam berbagai bentuk, sebab jagung yang dihasilkan oleh petani menghasilkan kegiatan yang terus bergulir.

Penggunaan dana bunga subsidi disetujui menjadi bantuan benih jagung kepada program jagung Sulawesi, karena hanya pulau ini yang mengajukan permintaan. Dana keluar dari Departemen Pertanian, disalurkan ke masing-masing Provinsi di Sulawesi. Ada juga sebagian dari dana itu diberikan ke Provinsi lain atas kebijakan Departemen Pertanian.

Program jagung di Sulawesi dinamai *Celebes Corn Belt*, hasilnya bagus, terjadi kenaikan produksi jagung yang signifikan di semua Provinsi di Sulawesi. Gorontalo yang menjadi kordinator, Fadel Muhammad sebagai Ketua Umum DJN dan Gubernur Gorontalo, yang saat itu berperan selaku Ketua dari Badan Koordinasi Pembangunan Regional Sulawesi (BKPRS).

Pertemuan kordinasi dilakukan DJN dengan mengundang para *stake holders* jagung. Agar pengembangan jagung secara nasional dapat berjalan bagus, tidak hanya dari satu sisi, tetapi semua pihak dapat berperan optimal, terutama pembudidaya memperoleh keuntungan yang memadai.

Kordinasi dilakukan juga dengan importir jagung, agar semua aspek menjadi bahan pertimbangan. Sering terjadi silang pendapat para pihak yang berkepentingan, tidak ingin jagung diimpor, tetapi para pengguna khawatir kalau jagung domestik tidak cukup. DJN konsisten memperjuangkan agar jagung domestik dapat diekspor kalau harga lebih baik bagi petani, dan tidak keberatan apabila pengusaha mengimpor jagung bila memang pasokan tidak memadai.

Jagung domestik lebih tinggi kualitasnya, selalu dicari oleh pengguna jagung. Kini harga jagung internasional yang menjadi acuan harga jagung dalam negeri. Sudah terbuka pilihan bagi trader domestik, bisa mengirim Jagung ke Jawa atau ekspor, tergantung harga yang diajukan pembeli. Kondisi ini membuat jagung domestik terus mengalami pertumbuhan dari sisi areal dan produktivitas.

Kunjungan ke Provinsi sentra produksi jagung juga dilakukan oleh DJN, meskipun tidak terjadwal, karena tidak ada dana khusus yang dapat digunakan oleh DJN.

d). Tantangan Pengurus DJN

Organisasi nirlaba ini kesulitan menggerakkan pengurusnya karena keterbatasan dana operasional. Andalan sumber dana ialah bantuan yang tidak mengikat dari stake holder jagung. Untuk menerima dukungan yang berkelanjutan dari *stakeholders* jagung, maka DJN harus memperlihatkan kinerjanya yang dapat dirasakan oleh *stakeholders*.

Perubahan pejabat dalam lingkup Deptan, Sekjen DJN yang semula dijabat oleh Direktur Serealia, karena sudah tidak menjabat, maka koordinasi dengan Dinas di Provinsi menjadi sangat longgar. Bagaimana membuat DJN dapat kembali berperan aktif dalam koordinasi dengan semua *stakeholder* jagung? Inilah PR pengurus yang sekarang.

Susunan Pengurus DJN yang terlalu gemuk, perlu dirampingkan, sebab banyak diantara mereka sudah tidak diketahui alamatnya. Perlu ada pertemuan yang membuat organisasi DJN dapat ditata ulang. Organisasi MAJ juga sudah kehilangan koordinasi, perlu disegarkan dengan pengurus baru. Pengurus yang dipilih sebaiknya yang ingin mendedikasikan tenaga dan pikirannya untuk pengembangan jagung domestik.

Misi DJN harus dipertajam sesuai dengan kebutuhan nasional, dan saran-saran kepada penentu kebijakan agar jagung domestik dapat diproduksi secara berkesinambungan dan menguntungkan pelaku utamanya, yaitu pembudidaya tanaman.

e). Kesan Bersama dengan DJN

Sejak dibentuknya DJN pada 2005, saya selalu aktif sampai sekarang. Semula Ketua Umum DJN menginginkan saya berperan sebagai Sekretaris Eksekutif DJN, tugas ini saya perankan sebentar, karena Sekjen aktif sebagai Direktur Serealia.

Kantor DJN berada di gedung Direktorat Serealia, ada satu ruangan, dilengkapi dengan meja dan kursi, serta sudah ada beberapa peralatan kantor milik DJN.

Tugas sebagai Sekretaris Eksekutif saya lepaskan setelah Sekjen DJN tidak lagi sebagai Direktur Serealia, sebab Sekjen sudah memiliki waktu yang lebih leluasa. Namun demikian setiap rapat-rapat DJN saya selalu ikut, meskipun jabatan saya adalah ketua tim pakar DJN.

Saya ikut senang, karena pengembangan jagung semakin bagus, banyak pihak dari dalam negeri mulai tertarik mengembangkan jagung skala luas. Sudah ada yang mulai menanam, belum sukses, karena belum terampil menggunakan alat mekanisasi, dan belum menguasai pemanfaatan lahan yang efisien. Dengan perjalanan waktu, mereka akan menemukan cara yang efisien, sehingga perkebunan jagung dapat terwujud di Indonesia.

Sulit dan mahalnya ongkos pembebasan lahan, merupakan salah satu kendala mengembangkan jagung skala luas. Juga belum ada contoh mekanisasi jagung yang bisa menjadi referensi bagi yang berminat mengembangkan jagung skala luas.

DJN masih terus bergulir namanya, meskipun tidak sepopuler saat Fadel Muhammad aktif sebagai Gubernur Gorontalo. Dalam banyak hal, saya berusaha mengangkat nama DJN pada setiap pertemuan yang mengundang DJN. Sejak Fadel Muhammad menjabat sebagai Menteri KKP, saya usulkan agar Anton Supit ditunjuk sebagai Ketua Harian DJN. Usul ini disetujui.

Setelah Fadel Muhammad tidak lagi menjabat Menteri KKP, beliau kembali aktif sebagai Ketua Umum DJN. Gerakan untuk menggalakkan produksi jagung melemah, tetapi kegiatan pengembangan jagung semakin kuat karena Kementerian Pertanian meluncurkan Program PAJALE – Padi, Jagung, Kedela.

Ide dari DJN jagung nampaknya dilaksanakan oleh Pemerintah. Ini adalah sukses bersama, pandangan DJN diadopsi, yaitu menjadikan jagung sebagai sumber pendapatan petani yang handal.

Dalam tahun 2019, saya berjumpa anak muda yang menginvestasi peralatan untuk budidaya jagung modern seperti di USA. Anak muda ini tertarik melihat Amerika menanam jagung dengan mekanisasi. Saya bantu memfasilitasi untuk mendapatkan

lahan, belum lancar. Tidak tanggung-tanggung, memakai konsultan Amerika. Ide seperti ini pernah dicoba dilaksanakan di Gorontalo era Fadel Muhammad, membeli seperangkat traktor dan peralatannya untuk budidaya jagung, tetapi pengganti beliau belum berhasil mengoptimalkan penggunaan alat-alat tersebut.

Salah satu alatnya traktor lebih dari 450 HP, bayangkan kekuatan traktor ini. Saya belum sempat mengunjungi lokasi terakhir yang digarap di Kalteng. Tunggul pohon yang tertinggal dilahan dapat dihancurkan menjadi keping-2 kecil, meratakan lahan, dan dapat ditanami jagung dengan baik.

Pemikiran saya tentang perkebunan jagung akan diwujudkan oleh anak muda itu, tanam, pelihara, panen, dan keringkan, semua dengan mesin modern. Dirancang menanam jagung sepanjang tahun, sehingga tidak terjadi pasokan menumpuk, dan alat nganggur. Pasokan jagung ke pasar berkelanjutan setiap saat. Jagung akan diairi pada saat tertentu.

2. Pengurus Masjid Raya Palapa Baitussalam,

Pasar Minggu, Jakarta Selatan

a). Pendahuluan

Rumah tempat tinggal saya berada di kompleks perumahan Kementerian Pertanian, jalan Palapa, Pasar Minggu, letaknya dekat dengan mesjid yang dibangun oleh Kementerian Pertanian. Saya suka sholat subuh di Mesjid Raya Palapa Baitussalam (MRPBS) ini.

Karena sering sholat di Masjid itu, kawan-kawan sesama pegawai Kemtan dan yang menjadi pengurus Masjid, mengajak saya untuk menjadi Ketua Umum Pengurus Masjid, menggantikan Ir. Moh. Shobirin.

b). Ketua Umum Pengurus Masjid Raya Palapa Baitussalam

Waktu itu saya menjabat Kepala Puslitbang Hortikultura, diajak menjadi Ketua Umum, merupakan suatu kehormatan. Saya memang ingin menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam kegiatan sosial.

Ketua Umum Pengurus Masjid yang pertama ialah Ir. H. Syamsuddin Abbas, maka saya adalah Ketua Umum yang ketiga. Masjid ini masih berdiri sendiri, artinya tidak berada dibawah suatu badan usaha atau organisasi. Pertanggung jawaban kepada jamaah masjid.

Setelah beberapa waktu kemudian, MRPBS berada dibawah organisasi Yayasan Mujahidin Pegawai Pertanian, Departemen Pertanian, sehingga susunan Pengurus disahkan oleh Ketua Umum Yayasan Mujahidin Pegawai Pertanian, Kementerian Pertanian.

Menjabat sebagai Ketua Umum sudah cukup lama, mulai tahun 1994 sampai 2007, apa yang ingin saya capai sudah terlaksana, maka saya pikir sudah waktunya mengundurkan diri. Saya menganut paham seseorang jangan terlalu lama disatu jabatan, akan berkurang daya kreatifitasnya dalam melaksanakan tugasnya. Masa tugas saya seharusnya sampai tahun 2012. Meskipun tidak sebagai Ketua Umum, saya masih sebagai Penasehat dari 2007 sampai 2012.

Saya ingin ada pengurus baru yang lebih produktif dari saya. Kesibukan saya setelah pensiun ternyata lebih banyak dibandingkan sewaktu aktif sebagai PNS, disamping itu, sholat subuh sudah sulit saya ikuti karena tempat tinggal pindah ke Jalan Raya Pertanian 3.

c). Apa Yang ingin dicapai sebagai Ketua Umum MRPS

Menjabat sebagai Ketua Umum, saya melakukan rapat dan mengajak semua anggota pengurus untuk berbagi pengalaman, berbagi semangat untuk kepentingan umat, dan mengajak semua anggota pengurus untuk secara ikhlas menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk memelihara Masjid. Kita sebagai pengurus adalah pemegang amanah.

Di sebelah barat bangunan Masjid, sudah dibuat pondasi untuk gedung berlantai dua, ruang belajar Madrasah, sudah lama tidak bergerak pembangunannya. Menjadi salah satu program untuk diselesaikan pembangunannya, agar pondasi tidak mubazir. Menteri Pertanian Yustika Baharsyah memberi bantuan, ditambah sumbangan masyarakat, sehingga bangunan dapat diteruskan.

Hal lain yang juga menarik perhatian saya ialah pada lantai dua, sebelah kiri dan kanan, merupakan ruang terbuka, tidak ada atap. Ruang ini digunakan untuk sholat kalau bagian utama gedung sudah penuh, tetapi panas dan basah apabila hujan. Dalam benak saya, akan lebih bagus kalau bisa diatapi. Tangga untuk naik ke lantai dua, terbuka, terpikir oleh saya alangkah baiknya kalau dapat diatapi. Tempat wudhu yang terletak dibawah tangga ke lantai dua, terlihat kumuh, kotor, gelap, air tertahan di lantai, ingin saya perluas dan lebih bersih.

Hal penting lainnya yang ada dalam pikiran saya ialah administrasi keuangan Mesjid harus mudah dibaca dan sifatnya transparan, sehingga tidak ada celah untuk dicurigai. Petugas kebersihan dan pengatur sholat, azan, harus bisa bekerja profesional.

Semenjak ditunjuk sebagai Pengurus Masjid, saya selalu berdoa setiap selesai sholat agar banyak orang yang menyumbang untuk Masjid, sehingga keinginan tersebut diatas dapat diwujudkan. Kepada Pengurus yang lain, saya sampaikan

bertahap program yang ingin dicapai, sambil terus mengkonsolidasi pengurus Masjid.

Garis besar hal-hal yang ingin dicapai tersebut menjadi acuan dalam pikiran saya, dan selalu saya angkat dalam pertemuan pengurus yang dilakukan secara reguler. Mengangkat isu yang penting diatasi agar para pengurus juga fokus dan mendukung. Masalah dalam organisasi nirlaba ini ialah kekompakan para pengurus, sehingga semua potensi dapat disinergikan.

Pada setiap kali rapat pengurus yang saya pimpin, saya mulai dengan ucapan rasa syukur, dan mengajak para peserta rapat untuk berdoa agar kita diberi kekuatan dan bisa secara ikhlas melaksanakan tugas sebagai pengurus, semoga ini menjadi amal ibadah yang diterima oleh YME. Dengan keikhlasan dalam bekerja untuk kepentingan umat, maka tidak akan timbul pertentangan dalam melaksanakan tugas, kita akan selalu cenderung bersinergi.

Para anggota Pengurus Masjid pada umumnya sudah berumur, artinya pensiunan atau menjelang pensiun. Sebagian besar anggota pengurus adalah pensiunan, yang mungkin sama juga dengan motivasi pada diri saya, ingin menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan umat. Tidak ada pengurus yang dibayar. Hanya tenaga kerja untuk perawatan mesjid, kebersihan, petugas azan, dan keamanan yang diberi honorarium. Honorariumnya relatif kecil, namun mereka mau saja bekerja.

Secara bertahap honorarium tenaga yang dibayar ditingkatkan, sebab memang sangat kecil, terutama bila dibandingkan dengan Upah Minimum. Sebenarnya tidak juga terlalu kecil, karena mereka tidak bekerja 8 jam per hari. Disamping itu sebagian dari tenaga ini dapat ikut membantu kalau ada pihak yang menyewa aula Masjid untuk keperluan pernikahan, mereka mendapat tambahan pendapatan.

d). Memelihara Semangat Pegawai Harian Masjid

Setiap menjelang lebaran Idulfitri, semua pegawai harian Masjid saya beri hadiah lebaran dari uang saya pribadi. Hal ini mulai saya lakukan setelah saya pensiun sebagai PNS, karena rejeki saya juga terus masuk. Saya pikir, memberi hadiah dapat meringankan beban mereka, dan semoga dapat terus membuat mereka senang. Kepada anggota Pengurus tertentu saya beri hadiah berupa sarung, baju koko, dan selendang/sajadah.

Dana Masjid saya buat transparan, agar semua pihak dapat mengetahui. Saya tidak ingin ada peluang yang membuat orang lain berpikir para pengurus tidak berkerja profesional. Meskipun demikian, ada saja pegawai yang diberi kepercayaan yang tidak jujur, menggunakan uang Masjid secara tidak benar. Bagi mereka yang melanggar, dikeluarkan sebagai tenaga dari Masjid dengan kewajiban membayar utangnya. Ada juga piutang yang tidak kembali.

Sampai saya melepaskan tugas sebagai Ketua Umum, semua rencana yang ingin dicapai terealisasi, alhamdulillah. Bagunan gedung dua lantai disebelah barat Masjid sudah lama selesai. Bagian atas atau lantai dua untuk ketiga sisi bangunan Masjid sudah diatapi, tangga sudah diatapi, ada dua kamar wudhu dibangun (untuk laki-laki dan untuk perempuan), termasuk untuk WC yang terpisah dari ruang wudhu. Ruang aula sudah direnovasi, sehingga penampilannya lebih bagus, dan semakin menarik bagi orang untuk mengadakan pesta nikah di Masjid ini.

e). Memasang Paving Block di Lapangan Tempat Sholat Lebaran

Tempat sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha dilapangan Ditjen Tanaman Pangan. Lapangan rumput ini tidak rata. Saya ingin lapangan ini dipasang paving block yang berlubang-lubang (tidak solid), agar rumput tetap tumbuh melalui lubang. Sejak saya

menjadi Ketua Umum, setiap lebaran dilapangan yang tidak rata, bergelombang, ada bagian yang rumputnya tinggi, muncul harapan saya agar pemilik lapangan mau membenahi lapangannya. Dalam benak saya, bila lapangan ini dipasang paving block, fungsinya akan tetap baik.

Secara kebetulan saya ditunjuk sebagai Dirjen Tanaman Pangan tahun 2001, maka saya dapat mengalokasikan anggaran untuk pemasangan paving block yang dimaksud. Barangkali doa kawan-kawan, sehingga Ditjen Tan Pangan memasang paving block dilapangannya.

Dengan dipasangnya paving block, maka lapangan menjadi rata, bukan saja untuk kepentingan sholat, tetapi untuk kegiatan senam dan olah raga lainnya. Pelaksanaan sholat lebih baik, karena lapangan rata.

f). Kordinasi Pembagian Tugas Pengurus Masjid

Beberapa kali dilakukan perubahan susunan pengurus dengan pertukaran tempat, agar bisa lebih produktif tanpa merusak situasi. Memang agak sulit dalam melakukan perubahan, Kekompakan pengurus akan membuat hasil kerja yang bersinergi. Oleh karena itu, dibuat pembagian tugas yang jelas dan dibuat tertulis, kemudian rencana dan realisasi dapat dibuat tertulis. Pada awal kepengurusan saya, belum dapat dibuat laporan tertulis, perlu dilakukan pendekatan yang bertahap. Ide yang baik, harus dapat dikerjakan dan ditulis, tetapi kalau yang diberi tugas tidak dapat melakukannya, mereka tidak dapat saya paksa.

Secara bertahap, aturan organisasi diterapkan. Ada pembagian tugas yang agak sulit langsung dicabut dari seseorang, sebab ini adalah pekerjaan sukarela. Saya tidak ingin mereka merasa terpaksa untuk berubah, atau mereka merasa dicurigai, sehingga akan menimbulkan ketidak kompak para pengurus. Saya harus

bedakan dengan sistim kerja di birokrat, karena para pengurus adalah sukarela. Saya tidak membatasi jumlah anggota pengurus, siapa saja yang mau ikut, saya beri kesempatan. Tidak ada larangan untuk turut menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam mengelola Mesjid, ini alasan saya. Dalam rapat tidak dianut qorum, keputusan atas dasar musyawarah dan mufakat.

Saya menyukai para pengurus yang secara serius melakukan tugasnya, dan kita hanya memberikan masukan-masukan untuk lebih memperbaiki kinerjanya. Agar terus terjalin kekompakan, setiap bulan Ramadhan saya melaksanakan buka puasa bersama dari para pengurus, atas biaya saya pribadi. Saya tidak ingin menggunakan dana Mesjid. Pernah ada anggota Pengurus yang mengkritik pelaksanaan buka puasa atas biaya Mesjid, untunglah ada kawan sesama Pengurus yang memberi penjelasan bahwa saya tidak menggunakan dana Mesjid.

Untuk terus membina kekompakan, saya agak obral juga memberi penghargaan dan pujian kepada pengurus yang sukses melaksanakan tugasnya. Tidak ada yang dibayar, dan kalau penghargaan pun tidak bisa diberikan, bisa kawan-kawan hilang semangat kerja.

g). Kesan Sebagai Ketua Umum Pengurus Mesjid

Tidak terasa waktu yang lama saya berperan sebagai Ketua Umum, melepaskan jabatan dengan administrasi kegiatan dan pelaporan kegiatan sudah tersusun rapih. Kebetulan yang bertugas sebagai Sekertaris Umum sangat rajin dan aktif menyusun laporan, sehingga semua kegiatan dapat dibukukan dengan baik. Administrasi keuangan dipegang oleh kawan yang pernah bersama-sama di Puslitbang Hortikultura, apik dan teratur laporan keuangannya, membuat laporan keuangan tersusun rapih dan tertib.

Rupanya tenaga muda jarang yang mau aktif sebagai Pengurus, mungkin masih banyak kegiatannya, sehingga yang terus aktif adalah pensiunan. Suasana kerja yang nyaman membuat orang betah sebagai pengurus, dan salah satu kuncinya ialah memberi penghargaan bagi mereka atas prestasi dan dedikasi kerjanya.

Kalau ada target yang ditetapkan, meskipun itu merupakan target angan-angan, artinya tidak menjadi program resmi dari organisasi, akan menjadi pendorong untuk mencapainya. Oleh karena itu, perlu selalu disegarkan rencana itu, agar menjadi keinginan bersama. Terkadang agak sulit juga untuk melakukan sesuatu, timbul perbedaan pandangan.

Sumber pendapatan masjid yang lancar adalah ialah sewa aula, dan hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki mesjid. Ada pandangan yang berbeda diantara pengurus dalam pengedaran celengan untuk meminta sumbangan, atau penerimaan zakat, sehingga kotak celengan dibagi dua. Satu diperuntukkan untuk keperluan Mesjid dan satu khusus untuk renovasi dan pembangunan mesjid. Agak sulit saya mengerti pandangan teman untuk membagi dua kotak celengan, tetapi saya tidak persoalkan, karena ujungnya sama saja. Semua dibukukan sebagai penerimaan Mesjid, hanya pengeluarannya menurut bidang yang menggunakan uang itu.

Bekerja bersama dengan pengurus yang lebih senior, kadang-kadang tidak mudah menyatukan pandangan, sebab pengaruh senioritasnya, atau sudah lama duduk sebagai pengurus. Saya anggap adalah semangat untuk turut membangun Mesjid, sehingga saya akomodasi saja semuanya.

Saya berusaha untuk bisa menjaring tenaga-tenaga yang lebih mudah dan memiliki pandangan jauh kedepan, sehingga pengelolaan Mesjid bisa lebih baik. Remaja Mesjid mulai lagi aktif menjelang saya lepas jabatan sebagai Ketua Umum, karena ada

tenaga yang mampu memberi pendekatan yang baik kepada remaja Masjid.

Saya melihat tenaga muda lebih berorientasi kepada kegiatan yang lebih modern, sedangkan para pengurus yang sudah agak berumur, tidak lagi tertarik. Pengurus yang membidani remaja yang diminta lebih banyak mengatur, agar kegiatan remaja dapat berlangsung.

Untuk khotbah atau ceramah, saya banyak menekankan agar materinya untuk membahas peran Islam dalam membangun masyarakat yang kedepan. Saya menganjurkan agar tidak usah dibahas terlalu jauh mengenai hari kemudian, lebih bagus isi ajaran Islam untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang lebih baik, sehingga terjalin hubungan kemanusiaan yang sifatnya bersinergi sesuai dengan ajaran Islam.

Mesjid dimanfaatkan untuk beribadah, tempat menambah pengetahuan dalam hal melaksanakan ajaran Islam, bukan untuk kepentingan politik. Khotbah untuk hari lebaran harus disampaikan kepada Pengurus, agar tetap dalam koridor yang disepakati. Mesjid harus bisa menjadi bangunan tempat ibadah yang terbaik.

Pelajaran membaca Al-Quran berjalan lancar, baik oleh ibu-ibu, maupun oleh bapak-bapaknya. Ada juga ceramah subuh dilaksanakan sesudah sholat subuh. Kegiatan pengajian ini diminati oleh banyak jamaah.

Saya agak sulit mengerti, mukenah yang disediakan oleh pengurus Masjid untuk ibu-ibu yang ingin sholat dan tidak membawa mukenah ke Masjid, selalu hilang. Pada mukenah itu ditulis tidak boleh dibawah keluar mesjid, tetap saja hilang. Tentu ini diambil oleh orang yang menggunakannya. Mungkin ingin kenang-kenangan dari Masjid. Saya pikir, biarlah, agar sholatnya teratur dengan adanya mukenah dari Mesjid.

Pengalaman mengelola Masjid, sebaiknya ada sumber pendapatan tetap dari Masjid, seperti aula yang dapat disewakan untuk pesta. Masjid Raya Palapa Baitussalam bisa memelihara dan membangun sedikit demi sedikit, karena ada pemasukan tetap, disamping hasil celengan dan sumbangan yang tidak mengikat.

Saya gembira pernah mendapat kesempatan bekerja secara sukarela mengurus Masjid, dan merasa bahagia dapat bersinergi dengan sesama pengurus, sehingga kegiatan berlangsung bagus. Saya tinggalkan Masjid dengan sisa uang yang masih banyak, terjamin untuk membayar kegiatan rutin. Saya teringat sewaktu mulai menjabat, uang sangat sedikit, maklumlah jamaah belum banyak, ekonomi juga belum begitu bagus dibandingkan dengan sekarang.

Hubungan dengan sesama pengurus berjalan baik dan bersinergi, sehingga tidak perlu terlalu banyak waktu untuk mengaturnya. Setiap Bidang diberi kewenangan untuk melaksanakan programnya mengikuti rencana yang sudah disepakati. Saya tinggalkan sebagai pengurus, ada rencana kerja dan ada laporan reguler kegiatan yang dilaksanakan. Diperlukan waktu untuk bisa mengatur administrasi masjid sesuai dengan administrasi modern. Pola kepemimpinan Pengurus Masjid ialah kolegal, semua pihak terlibat.

3. Tenaga Ahli Pada PT. Syngenta Indonesia

a). Pendahuluan

Minat saya terhadap pestisida dimulai dari penelitian herbisida pada tanaman padi dan tanaman palawija sewaktu bekerja di Balai Penelitian Maros (LPPM, Balittan Maros). Awal penelitian menggunakan herbisida Agroxone, untuk gulma daun lebar di antara tanaman padi, tidak menimbulkan gangguan pada

tanaman padi. Kemudian meneliti juga herbisida Gramoxone untuk lahan kering, herbisida umum yang bersifat kontak.

Mengikuti pendidikan lanjutan di Filipina dan di Amerika Serikat, minat untuk menggunakan herbisida semakin kuat, sebab herbisida adalah alat bantu yang mengatasi gangguan gulma secara cepat dan efektif dibandingkan dengan cara manual.

Pada waktu melakukan penelitian, ada pihak yang merasa herbisida adalah bahan kimia yang merusak lingkungan, tidak perlu dikembangkan, dan di Indonesia banyak tenaga kerja. Namun pandangan ini tidak membuat saya berhenti meneliti, sebab saya menyadari bahwa petani kesulitan mengatasi gulma, dan tidak mudah mendapatkan tenaga untuk menyiang, terutama pada daerah dekat kota. Tenaga kerja keluarga petani banyak yang memilih bekerja di kota yang berpendapatan lebih baik daripada sebagai buruh tani.

Sewaktu diberi tugas sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan, saya dihadapkan pada permasalahan petani yang menggunakan herbisida Gramoxone, sebab herbisida ini diselundupkan dari Malaysia. Karena barang selundupan, maka dilarang, yang membawa dan yang menggunakan ditangkap. Gramoxone disita untuk dimusnahkan. Penggunaan herbisida Gramoxone oleh masyarakat tani terutama untuk mengendalikan gulma diantara tanaman kakao. Saat itu masyarakat Sulawesi Selatan sedang menggalakkan tanaman kakao, karena tergiur oleh harga kakao yang baik.

Karena sudah mengerti manfaat herbisida Gramoxone, saya lihat sendiri digunakan di Filipina dan Amerika Serikat, saya meyakini produk ini pasti bagus, dan tersedia bebas bagi para pengguna.

Saya kumpulkan informasi dari masyarakat, mencari tahu alasan utama menggunakan herbisida Gramoxone, mereka menyatakan bahwa di Malaysia juga digunakan untuk mengendalikan gulma diantara tanaman tahunan (kelapa sawit, kakao, kopi, kelapa).

Sebenarnya di Indonesia, herbisida ini sudah mendapat izin edar, namun belum beredar luas di Sulawesi Selatan, dan disamping itu Pemerintah menggolongkan sebagai pestisida terbatas pakai. Isu lain yang berkembang ialah herbisida ini berbahaya kalau terminum, sehingga muncul saran untuk melarang peredarannya di Indonesia.

Mengingat manfaatnya bagi petani, dan sudah ada izin edar resmi di Indonesia saya berpendapat sebaiknya petani diberi penjelasan yang baik tentang cara penggunaan herbisida ini, sehingga kekhawatiran terhadap bahaya yang mungkin ditimbulkan dapat dihindari.

Saya berpendapat, herbisida Gramoxone ini tidak perlu dilarang sebab sangat efektif dan murah bagi petani dalam mengendalikan gulma diantara tanaman tahunannya. Usul saya ke Departemen Pertanian diterima, dan diputuskan kepada distributor herbisida ini melaksanakan pelatihan pada petani, sehingga penggunaannya aman dan lebih efisien.

Penggunaan pestisida yang lain, seperti untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman juga dapat saya mengerti, meskipun penggunaannya apabila tidak ada cara lain yang lebih efektif dan efisien.

Saya setuju bahwa penggunaan pestisida kimiawi dapat menimbulkan gangguan lain pada lingkungan, sehingga harus dilakukan secara bijaksana. Saya analogikan, apabila kita sakit dan diberi obat kimiawi oleh dokter, kita pun menggunakannya, agar sembuh. Obat untuk manusia sudah mendapat izin edar dari

Pemerintah, artinya sudah diteliti dengan baik sebelum diberi izin edar. Demikian pula pestisida, sudah mendapat izin edar dari Pemerintah, maka sudah syah digunakan sesuai petunjuknya.

Saya berkesempatan meninjau pertanian di negara maju, melihat bagaimana mereka membudidayakan tanaman dan mencapai produktivitas tinggi. Mereka menggunakan pupuk dan pestisida secara benar sesuai dosis, dan petaninya selalu melakukan konsultasi kepada sumber teknologi (lembaga penelitian, perguruan tinggi), agar dapat melindungi tanamannya secara benar.

Sewaktu mendapat tugas sebagai Staf Ahli Menteri Pertanian bidang Lingkungan dan Konservasi Pertanian, saya diminta memimpin Tim yang melakukan evaluasi status terbatas pakai pada herbisida Gramoxone (bahan aktif Paraquat). Tim berpendapat bahwa herbisida ini tetap layak digunakan dengan status terbatas pakai, dalam pengertian penggunaannya harus tahu cara aplikasi yang benar dan aman.

Kini banyak beredar herbisida berbahan baku Paraquat, petani memiliki banyak pilihan untuk mengendalikan gulma diantara tanaman yang dibudidayakannya.

Sebagai produk ilmu pengetahuan, maka akan selalu muncul cara yang lebih efisien, lebih efektif, dan ramah lingkungan. Kini banyak petani menggunakan mulsa dari bahan plastik sebagai cara mengendalikan gulma diantara tanaman yang dibudidayakan, dan penggunaannya semakin meluas untuk tanaman umur pendek (semusim).

Penggunaan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit mendapat alternatif dengan kemajuan teknologi pemuliaan tanaman, telah dapat dihasilkan tanaman yang tahan terhadap gangguan hama dan penyakit tertentu. Proses ini akan

terus berlanjut, memenuhi kriteria aman terhadap lingkungan, murah, efektif, dan mudah digunakan.

Kemajuan disatu pihak, bisa menimbulkan kekurangan disisi lain, ini adalah proses alami. Kita harus terus bijaksana dalam penggunaan teknologi maju, agar tetap aman, bermanfaat dan efisien. Standar kriteria aman bagi manusia dan lingkungan akan terus mengalami perubahan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan.

Atas dasar pandangan tersebut, saya merasa semua teknologi yang telah teruji dan mendapat izin edar dari Pemerintah, dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pembangunan pertanian kita. Petani sebagai produsen komoditas pertanian perlu diberikan teknologi yang efisien, efektif dan aman terhadap lingkungan.

b). Menjadi tenaga ahli pertanian pada PT. Seneca, kemudian menjadi PT. Syngenta Indonesia.

Dengan pengalaman sebagai peneliti pada tanaman pangan (padi, dan palawija) dan tanaman hortikultura (sayuran, tanaman hias, dan tanaman buah-buahan), saya menyampaikan gagasan bahwa produk yang didistribusikan oleh perusahaan dapat lebih ditingkatkan efektivitasnya dengan melakukan berbagai pendekatan, sehingga calon pengguna mampu menggunakan secara benar dan efisien. Dengan demikian, petani mampu meningkatkan produktivitas komoditas yang dibudidayakan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Permohonan saya untuk menjadi konsultan bersifat jangka pendek, yaitu per tahun. Setelah selesai satu tahun dapat diperpanjang bila dinilai masih dibutuhkan. Pekerjaan ini saya jalani dan selalu berusaha memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perusahaan dan juga untuk kepentingan masyarakat tani.

Berkunjung ke daerah, meninjau kegiatan yang sedang dilakukan oleh Seneca/Syngenta, saya sampaikan saran-saran pertimbangan agar program berjalan lebih efisien dan efektif. Kunjungan ke daerah lebih menambah pengetahuan saya tentang situasi yang dihadapi petani. Pendapat petani saya konfirmasi dengan jajaran Pertanian setempat, agar menjadi lebih jelas persoalan yang dihadapi.

Salah satu kesan di daerah adalah pandangan jajaran aparat Pemerintah, yang tidak ingin memperhatikan keberadaan perusahaan swasta, khususnya dalam distribusi sarana produksi. Produk yang dihasilkan BUMN atau lembaga Pemerintah, wajar dipromosikan. Adapun produk yang didistribusikan oleh swasta dianggap melanggar apabila dipromosikan, mereka enggan disebut kolusi dengan perusahaan swasta, meskipun produk itu sangat efektif, diperlukan petani, dan produknya sudah mendapat izin edar.

Saya jelaskan bahwa semua produk pertanian yang beredar di Indonesia telah mendapat izin edar dari Menteri Pertanian, bagi produk kesehatan oleh Menteri Kesehatan. Hal ini berarti, tidak perlu diragukan lagi, sudah diteliti sebelum dapat diberi izin edar dan penggunaan oleh masyarakat.

Bila kita hanya mempromosikan produk BUMN dan lembaga Pemerintah, berarti kita kolusi, sebab tidak berlaku profesional dalam melaksanakan tugas. Dokter mengeluarkan resep untuk pengobatan kepada pasien tidak membedakan siapa yang menghasilkan produk, namun menetapkan produk yang diajurkan berdasarkan efektivitas kepada pasien. Oleh karena itu, semua produk yang dinilai bagus, hendaknya dapat dianjurkan, tanpa memilah siapa yang menghasilkannya. Para perusahaan swasta adalah pembayar pajak, menjadi salah satu sumber pembiayaan gaji aparat Pemerintah.

Kesan lain yang saya rekam, banyak aparat tidak berani melakukan sesuatu hal yang sesungguhnya bagus, sebelum atasannya memerintahkan, atau membaca sinyal bahwa atasannya setuju.

Pola ini membuat banyak daerah tertinggal, karena aparatnya tidak berani bekerja secara mandiri. Semakin jauh dari Pusat Pemerintahan, semakin kuat model ini berlangsung. Banyak pegawai sangat membatasi diri karena takut dinilai bertindak berlebihan oleh atasannya, adalah pola yang perlu dikoreksi.

Isu yang dinilai kurang nyaman oleh para distributor pestisida ialah bahan kimia merusak lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan. Muncul banyak pernyataan tanpa pestisida, produk organik. Pihak FAO aktif mengkampanyekan program tanpa pestisida.

Saya teringat sewaktu seorang Menteri Pertanian RI menyatakan bahwa lebih baik kita menggunakan pestisida untuk menyelamatkan tanaman petani daripada kelaparan. Banyak ahli menyatakan bahwa akibat penggunaan pestisida, musuh alami ikut mati, sehingga terjadi *outbreak* hama, mereka cenderung mencari cara pengendalian dengan memanfaatkan musuh alami. Introduksi varietas baru hampir selalu berakibat mengubah lingkungan yang menimbulkan gangguan hama hebat.

Dalam kondisi seperti ini, saya mendukung penggunaan pestisida untuk menyelamatkan tanaman apabila tidak pilihan yang lebih efisien, sebab bila dibiarkan, akan berakibat kegagalan panen.

Saya observasi program FAO yang membina petani untuk menerapkan program tanpa pestisida dalam budidaya padi. Program itu menyatakan petani sukses tanpa pestisida.

Saya memenuhi undangannya meninjau proyeknya bersama dengan tenaga ahli dari FAO. Saya belum yakin laporannya. Dari

kunjungan tersebut, saya menemukan bukti petani tetap menggunakan herbisida (yang juga pestisida), berarti tidak tanpa pestisida. Ada kemungkinan petani tetap menggunakan pestisida yang lain, karena dengan program ini petani peserta diberi honorarium.

Dari berbagai pengalaman lapangan, alat bantu seperti pestisida tetap perlu disiapkan untuk mengantisipasi apabila tingkat serangan sudah melampaui ambang kendali. Penggunaan varietas unggul perlu terus digalakkan, khususnya yang memiliki ketahanan terhadap penyakit dan hama.

Salah satu masukan yang saya sampaikan ke perusahaan bahwa setiap tenaga lapang (*Product Promoter*) harus juga dilengkapi pengetahuan teknologi budidaya tanaman selain penggunaan pestisida, misalnya varietas unggul, populasi tanaman, dan pemupukan.

Kalau petani mampu mencapai produktivitas tinggi dari tanamannya, maka petani mudah untuk menerapkan teknologi pestisida secara benar. Petani adalah pebisnis, mencari keuntungan terbaik dari budidaya tanaman. Kalau hanya mengandalkan pestisida, tetapi produktivitas rendah, petani akan menilai pestisida tidak bermanfaat.

Dalam rangka percepatan adopsi teknologi Syngenta, dianjurkan membangun *show window* teknologi budidaya tanaman, dan dilakukan pelatihan bagi petani dan penyuluh pertanian setempat. Pelaksanaan *show window* dilakukan di lembaga penelitian, atau di lokasi yang ditetapkan Pemda setempat.

Perlakuan yang diperlihatkan dalam *show window* mencakup berbagai aspek, termasuk produk Syngenta. Karena menjadi media untuk pelatihan, ide ini dapat diterima oleh semua pihak, dan Syngenta sendiri merasa percaya diri dalam penyajiannya.

Proses meyakinkan petani dan penentu kebijakan memerlukan waktu, sehingga ide *show window* ini akan dapat dikembangkan di daerah yang lain.

Petani yang diundang dibiayai perusahaan, sedangkan pemberian penjelasan oleh petani teladan yang dilibatkan atau oleh peneliti, membuat petani lebih cepat mengadopsi teknologi.

c). Pola Kerja Perusahaan Syngenta

Sebagai perusahaan internasional, segala sesuatu harus dilakukan secara profesional sesuai ketentuan yang berlaku. Keamanan penggunaan produk, keamanan terhadap lingkungan, dan bersifat spesifik, adalah syarat yang harus dipenuhi oleh setiap produk yang akan dilepas ke pasar.

Analisa pasar dan kondisi petani dan pengguna lainnya selalu menjadi perhatian, sebab mereka adalah konsumen. Penjualan produk melalui distributor dan dealer, dan selanjutnya kepada retailer. Semua jaringan ini ditelaah, agar dapat mengatur strategi bisnis yang produktif.

Salah satu hal yang sangat berkesan adalah adanya stasiun penelitian untuk menguji produk-produk yang akan diedarkan di Indonesia, berlokasi di Cikampek, Purwakarta. Stasiun penelitian ini berfungsi juga untuk melaksanakan acara temu teknologi Syngenta dengan petani, kontak tani, dan birokrat. Model ini sangat efektif membantu mengerti efektifitas produk, sebab langsung melihat di lapangan.

Acara temu lapang juga dilakukan di lahan petani, pelaksanaan demo-plot di areal petani, mempercepat calon pengguna menyadari manfaat sesuatu produk. Cara ini banyak dilakukan, sehingga petani cepat melihat dan termotivasi untuk menggunakan produk Syngenta.

Kunjungan khusus ke pejabat Pemerintah juga dilakukan, agar para penentu kebijakan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat langsung dari personil Syngenta. Disamping itu, ingin juga mendapatkan informasi tentang kebijakan Pemerintah dalam pembangunan pertanian.

d). Kesan-kesan Bekerja pada Perusahaan Pestisida

Tolok ukur perusahaan swasta adalah meningkatkan penjualan produk dan kepuasan konsumen. Sehingga, setiap petugas Syngenta mendapat jenis kegiatan yang harus dilaksanakan dan sudah tersedia standar prosedur kerja/operasi (SOP). Setiap pelanggaran yang tidak dapat ditolerir ataupun petugas tidak mencapai target, maka dapat dihentikan kontrak kerjanya.

Para petugas selalu berlomba untuk mencapai atau melebihi target, dan setiap tahun target selalu ditingkatkan. Apabila perusahaan mendapat untung, maka setiap karyawan berhak menerima bonus atau insentif kerja.

Setiap karyawan harus selalu mencari dan mengembangkan cara yang lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan tugasnya, agar bisa tetap bertahan. Memperhatikan karyawan yang sudah lama bekerja, memang dapat dikatakan lulus seleksi dan terpilih oleh perusahaan. Semuanya serius bekerja dan sepertinya tidak mengenal waktu kerja. Mereka semua menyadari tugasnya dengan baik, jauh berbeda dengan pengalaman saya sebagai PNS.

Kondisi yang terjadi di wilayah kerja seseorang petugas, dan masalah yang terkait dengan usaha tani dengan cepat mereka ketahui. Dengan demikian, dapat dirancang peluang yang dapat diraih, dan menyusun rencana kerja operasional.

Banyak juga karyawan yang beralih ke perusahaan lain, dengan berbagai alasan. Ada yang karena mendapat tawaran dan

imbalan yang lebih baik, ada juga karena tidak mampu mengikuti ketentuan perusahaan, termasuk dalam pencapaian target.

Anjuran untuk memperbanyak percontohan cara penggunaan pestisida dan dampaknya terhadap produktivitas tanaman petani terus dilakukan, memberikan dampak positif terhadap adopsi produk, dan petani pun tertolong.

Percontohan skala kecil lebih efektif meyakinkan petani, sedangkan percontohan skala besar lebih banyak meyakinkan para petentu kebijakan di daerah. Yang diperlukan adalah lebih banyak petani sebagai pengguna pestisida yang mengadopsi produk Syngenta, sebab berdampak terhadap penjualan produk secara langsung.

Dengan adanya kesempatan berkunjung ke daerah-daerah, saya mendapat kesempatan lebih baik mengetahui perkembangan di lapangan. Bukan saja melihat pertanaman petani, tetapi juga mengunjungi kios dan mengetahui apa yang disukai oleh para penjual pestisida.

Karena kios menjual berbagai jenis pestisida, maka dapat diketahui pestisida mana yang banyak diminati. Produk yang dinilai baik oleh petani akan laku. Namun demikian, kios dapat juga mempengaruhi petani untuk membeli produk tertentu, karena kios menerima bonus atau margin yang lebih baik. Dengan perilaku seperti ini, pemilik produk harus lebih bijak dalam memberi bonus kepada kios, agar produknya dapat terjual lebih banyak.

Banyak strategi menjual agar produk dapat terus diserap pasar. Ternyata dalam menjual produk, banyak aspek yang harus diketahui, dan banyak pendekatan yang bisa diterapkan, agar produk dibeli petani. Memang hal utama ialah mutu produk, tetapi itu bukan satu-satunya penentu volume penjualan.

Para petugas lapangan Syngenta (*Product Promoter, Sale Executive, Regional Sale Manager*) adalah orang-orang yang terpilih untuk mengemban tugas. Saya meyakini, imbalan yang diberikan perusahaan tergolong bagus, sebab para tenaga tersebut dapat memberikan kinerja yang bagus bagi perusahaan.

Mereka memiliki program reguler kordinasi, pelatihan, dan pembahasan kinerja perusahaan. Semua tenaga harus dapat bersinergi dalam mengemban tugas. Seorang petugas dapat dialihkan ke lokasi lain, agar tidak bosan dan memperluas kinerjanya di tempat yang baru.

Pola kerja Syngenta adalah pola internasional yang diterapkan di Indonesia. Tenaga dari kantor Regional dan Pusat juga secara reguler berkunjung, untuk meninjau dan berdiskusi, agar bisa selaras dalam pengembangan perusahaan. Tenaga setempat juga diberi kesempatan mengikuti meeting di kantor Regional dan Pusat. Ada berbagai insentif diberikan kepada karyawan sesuai level usahanya, termasuk perjalanan ke luar negeri.

Karena saya direkrut sebagai penasihat yang berstatus jangka pendek, kontrak kerja saya setiap tahun diperpanjang, bahkan ada yang diperpanjang hanya untuk 6 bulan. Saya bergabung dengan Seneca tahun 2002, sampai selesai kontrak 30 Juni 2011 (tidak diperpanjang lagi) dengan perusahaan Syngenta. Tanpa terasa dalam waktu yang cukup lama bersama perusahaan pestisida.

Ada kegembiraan tersendiri, dapat memberikan pemikiran-pemikiran untuk perusahaan, saya mengenal banyak tenaga kerjanya, dan terutama kalau ke daerah dapat menemui staf Syngenta dan mendapatkan informasi tentang perkembangan pertanian secara umum.

Masukan-masukan yang saya berikan baik kepada perusahaan maupun kepada petani sebagai pengguna pestisida, ialah pestisida adalah alat bantu yang harus digunakan secara

bijakasana, agar diperoleh manfaat yang besar dalam penampilan tanaman. Dilain pihak, pestisida tidak boleh mencemari lingkungan atau dampaknya sangat kecil, dan petani mendapat manfaat yang besar.

Pengamatan di lapangan dan informasi dari penjual pestisida, serta petani sebagai pengguna produk, kualitas produk adalah penentu bagi penggunaannya. Kalau memberi manfaat yang besar, maka pengguna akan selalu mencari dan menggunakannya. Apabila ada produk baru yang lebih baik, maka pengguna akan beralih ke produk itu.

Sebagai Perusahaan, tujuan utamanya ialah keuntungan usaha. Perusahaan selalu mencari solusi terbaik untuk permasalahan petani, dan menawarkan solusinya. Apa yang menjadi permasalahan petani selalu dalam perhatian perusahaan untuk dapat menawarkan solusinya. Perusahaan memiliki banyak tenaga ahli yang terus menerus bekerja mendeteksi dan mengenali permasalahan petani, lalu mencari dan mengembangkan solusinya.

Permasalahan pertanian akan selalu muncul, sebab keinginan konsumen bersifat dinamis, organisme pengganggu tanaman selalu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, dan perubahan lingkungan juga selalu terjadi. Para peneliti terus melakukan perbaikan varietas tanaman, dan perubahan ini mengundang munculnya organisme pengganggu tanaman. Oleh karena itu, eksistensi pestisida akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan keinginan konsumen.

Saya proyeksikan kedepan, pestisida organik dan musuh alami akan berkembang lebih cepat, sebagai tuntutan bersama untuk menghasilkan komoditas pertanian yang aman dan ramah lingkungan.



Ir. A D Y Sumalong, Wadir PT. Syngenta Indonesia

4. Tenaga Ahli Pada Gubernur Gorontalo

a). Pendahuluan

Menjelang pensiun dari Depertemen Pertanian, saya sempat berkunjung ke Gorontalo. Saat itu Gubernur yang terpilih melalui DPRD ialah Ir. Fadel Muhammad. Dalam kunjungan itu, beliau menanyakan kepada saya, komoditas apa yang sebaiknya dikembangkan di Gorontalo. Provinsi Gorontalo baru saja terpisah dari Provins induk, Sulawesi Utara, harus mengembangkan ekonominya.

Saya tahu bahwa Provinsi Sulawesi Utara (Gorontalo adalah salah satu Kabupatennya) merupakan pengekspor jagung, hampir seluruhnya berasal dari Gorontalo. Menjawab pertanyaan Gubernur, saya sampaikan bahwa jagung yang tepat dikembangkan. Kenapa jagung, saya bilang rakyat sudah terbiasa

membudidayakan jagung, dan jagung adalah bagian dari makanan sehari-hari.

Gubernur menanyakan kapan saya pensiun, apakah bisa membantunya dalam pengembangan Gorontalo setelah pensiun. Saya jawab, bersedia membantu Gubernur.

Saya mendapat SK Gubernur sebagai Staf Ahli Gubernur pada era DR. Ir. Douwes D. Malik MS, menjabat Kepala Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo. Saya mendapat tugas untuk memberi masukan dalam pembangunan pertanian, terutama mengenai jagung. Pekerjaan ini saya jalani sampai Ir. Fadel Muhammad pindah ke Jakarta setelah ditunjuk sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan.

Pada saat PENAS di Sulawesi Utara, tahun 2005, dibentuk pengurus Dewan Jagung Nasional (DJN), Ir. H. Fadel Muhammad terpilih menjadi Ketua Umumnya. Kegiatan pengembangan jagung menjadi lebih pesat, karena Fadel Muhammad sangat aktif mengkampanyekan jagung sebagai sumber pendapatan petani dan penggerak ekonomi perdesaan.

Saya selaku staf ahli Gubernur Gorontalo, Gubernur Gorontalo yang juga Ketua Umum DJN, menetapkan saya sebagai Ketua Tim Pakar DJN. Saya lebih mudah bergerak membantu Ketua Umum DJN, karena ada dukungan dana untuk perjalanan saya ke Gorontalo. Setiap bulan saya bisa ke Gorontalo untuk memberi saran terhadap pengembangan, dan menginformasikan perkembangan jagung nasional kepada Ketua Umum DJN.

b). Tugas Utama Pimpinan Daerah

Dalam perbincangan informal dengan Gubernur Gorontalo, saya tekankan bahwa tugas utama Pimpinan Daerah ialah membuat atau memfasilitasi rakyatnya agar berpendapatan lebih baik, dan yang terbaik saat ini di subsektor pertanian ialah

tanaman jagung. Tanaman ini sudah lama dibudidayakan oleh petani, namun demikian produktivitasnya masih rendah, dan jagung belum menjadi sumber pendapatan yang layak bagi petani.

Semua sumber daya yang ada di daerah, termasuk sumber daya manusianya, harus dapat dioptimalkan, sehingga masyarakat memperoleh pendapatan yang layak dan berkelanjutan. Untuk mencapai status berkelanjutan, maka komoditas yang dibudidayakan harus memberikan keuntungan layak.

Dengan pandangan tersebut, Fadel Muhammad selaku Gubernur menghitung pendapatan petani dari budidaya jagung. Beliau bilang, produktivitas yang diperoleh petani rendah, dan keuntungan petani sangat kecil. Bagaimana bisa dikembangkan secara signifikan?

Saya katakan bahwa harga jagung di Gorontalo harus dinaikkan, sehingga petani menerima pendapatan yang memadai, sebab masih besar perbedaan harga jagung di Gorontalo dan di Jawa. Biaya transportasi dan biaya lain-lainnya tergolong tinggi, sehingga harga jagung petani saat itu tidak lebih dari Rp. 400,- per kg, sedangkan di Jawa saat itu berkisar Rp. 900,- sampai Rp. 1000,- per kg.

Melalui pembahasan, Gubernur ingin membuat petaninya menerima keuntungan layak dari budidaya jagung, dan diputuskan untuk membuat harga minimum jagung. Gubernur mengeluarkan surat keputusan harga minimum jagung pada kadar air 17 % sebesar Rp. 700,- per kg.

Intervensi Pemerintah Gorontalo ini banyak yang menilai keliru, dan akan kesulitan sendiri untuk membeli jagung petani. Petani senang, sebab setiap kg jagung berarti Pemerintah memberinya Rp. 300,- adalah keuntungan yang sangat bagus saat itu. Kekhawatiran bahwa Pemda akan kesulitan membeli jagung

tidak terbukti, malah terjadi lonjakan produksi dan produktivitas jagung petani, dan perdagangan lebih lancar karena volume jagung lebih banyak. Teknologi budidaya yang diterapkan petani lebih baik, bahkan berani membeli saprodi yang mahal harganya.

Produksi jagung yang banyak ini membuka tantangan baru kepada Pemda Gorontalo, pelabuhan perlu diperpanjang, agar kapal untuk mengangkut jagung tidak menunggu lama, dan perbaikan jalan usaha tani di pedesaan. Jaminan pasokan saprodi menjadi tuntutan petani, dimana sebelumnya tidak pernah dipersoalkan.

Tantangan baru tersebut merupakan tugas Pemda, sebagai bagian dari upaya memberikan kesempatan berpendapatan kepada rakyatnya. Respon Gubernur terhadap perkembangan atau dinamika yang muncul dari lapangan, sangat positif. Gubernur senang dengan adanya respon atau permintaan masyarakat. Gubernur membuka dialog melalui radio tentang jagung, sehingga semua permasalahan lekas diterima Gubernur.

c). Jagung Sebagai Penggerak Ekonomi

Banyak yang menilai bahwa jagung nilainya sedikit, luas areal pertanaman juga kecil, membuat orang tidak yakin akan upaya Gubernur dalam pengembangan jagung skala luas.

Agar Gubernur tidak kecewa atas penilaian orang, terutama di Gorontalo, saya sampaikan ke beliau, bahwa bila petani menerima hasil katakanlah 5 ton/ha jagung pipil kering panen, maka petani menerima keuntungan bersih dari jagung tersebut tidak kurang dari Rp. 2.500.000,- tiap 120 hari. Tetapi jagung yang 5.000 kg itu, memberi juga pendapatan kepada orang yang memanen, memipil, mengangkut, mengeringkan, memperdagangkan, buruh pelabuhan, dsb.

Kalau jagung terus diproduksi oleh petani karena menjadi sumber pendapatan yang bagus, maka akan terus tercipta kesempatan kerja di perdesaan, sedangkan petani sendiri yang membudidayakan jagung akan memiliki daya beli karena ada pendapatan. Petani bisa membudidayakan jagung lebih dari satu hektar.

Kontinuitas kesempatan kerja dan pendapatan yang dihasilkan oleh budidaya jagung, maka jagung menjadi penggerak ekonomi di perdesaan. Bukan itu saja, pedagang besar dan industri pengeringan jagung akan terus bekerja, membuat ada produk dari Gorontalo dalam volume besar. Hal ini membuat biaya angkutan laut dari dan ke Gorontalo menjadi lebih murah. Biaya angkut melalui kapal laut menjadi mahal kalau tidak ada muatan balik.

Jagung sebagai penggerak ekonomi perdesaan, terbukti juga dengan giatnya petani memelihara sapi, sebab limbah jagung adalah pakan gratis bagi sapi. Memang tidak langsung terjadi perubahan besar, karena butuh waktu agar petani dapat memulai sesuatu yang baru.

Areal pertanaman jagung semakin meluas, bukan saja pada lahan yang datar, sampai ke lereng-lereng gunung, lahan dibawah pohon kelapa diisi jagung. Muncul kritikan, bahwa jagung membuat erosi tanah di lereng gunung. Dalam suatu diskusi, saya katakan bahwa di Jawa Barat, orang menanam sayuran di lereng gunung sejak dulu, sampai sekarang gunungnya masih ada.

Mengingat gema program pengembangan jagung Gorontalo terus berlangsung, banyak pihak yang tertarik untuk meninjau Gorontalo. Agar tamu dapat mengapresiasi pengembangan jagung di Gorontalo, maka dibuat *show window* jagung sebagai salah satu objek kunjungan para tamu.

Pemerintah Provinsi Gorontalo mendirikan institusi yang diberi nama *maize center*, untuk menyediakan informasi A – Z

tentang jagung, dan peminta informasi dapat mengakses melalui internet. Disamping itu, setiap kegiatan yang dilakukan di Gorontalo oleh Pemda Provinsi, jagung selalu menjadi bagian dari acara.

Kunjungan Kepala Negara ke Gorontalo, salah satu kegiatan Presiden adalah tentang jagung. Perhatian semakin tinggi terhadap jagung, membuat banyak Pemda ikut mengembangkan jagung di daerahnya. Fadel Muhammad memberi bantuan benih jagung gratis kepada petaninya, dan petani tetangga provinsi Gorontalo, dengan harapan semakin banyak petani menikmati pendatapan dari jagung. Ide pembagian benih jagung gratis di Gorontalo berlanjut menjadi kebijakan Nasional.

Fadel Muhammad selaku Ketua Umum DJN, melakukan konsultasi ke Komisi IV DPR RI, menyampaikan gagasan untuk menjadikan jagung sebagai penggerak ekonomi pedesaan, diperlukan dukungan fasilitas penanganan pasca panen, infrastruktur, dan dukungan saprodi. Fadel menjelaskan kepada anggota DPR RI, bahwa jagung adalah komoditas yang nilai ekonominya semakin tinggi, karena berperan sebagai bahan makanan (food), pakan (feed), bahan bakar/etanol (fuel), bahan sandang (fiber).

Ke depan, akan terjadi persaingan ketat untuk memperoleh jagung, karena produksinya akan semakin dibutuhkan sesuai perkembangan teknologi dan pertambahan jumlah penduduk, serta jagung adalah produk yang dapat diperbaharui. Areal pertanian akan mengalami keterbatasan, perlu dilakukan persiapan untuk memproduksi jagung yang cukup, setidaknya untuk keperluan domestik.

d). Pasca Panen Penentu Produksi Jagung

Petani atau pihak yang memproduksi jagung akan berkesinambungan pembudidayaannya apabila dapat menerima keuntungan usaha yang memadai.

Pada umumnya produksi jagung di Indonesia, ada periode puncak panen. Dan pada masa itu, harga jagung seringkali rendah, dan kurang menarik bagi mereka yang membudidayakan jagung. Bila itu terjadi, maka petani akan beralih ke komoditas yang menjanjikan keuntungan lebih baik.

Di Indonesia, penyerapan jagung pada saat panen raya lambat, terutama karena tidak tersedia fasilitas penanganan pasca panen jagung yang memadai, yaitu mesin pengering, silo, gudang, lantai jemur. Keterbatasan fasilitas tersebut membuat pembelian jagung dari petani terbatas, harga akan lebih rendah, dan petani tidak berani menerapkan teknologi anjuran.

Penetapan harga minimum jagung di Gorontalo membuat petani berani melakukan investasi teknologi, sehingga produktivitasnya semakin tinggi. Ini adalah salah satu contoh dari kegiatan pasca panen yang menentukan kinerja produksi jagung.

Mereka yang bergerak pada kegiatan budidaya memiliki daya tawar yang rendah dibanding dengan mereka yang membeli produk. Petani tidak dapat menunda penjualan hasil panennya, karena sudah terdesak kebutuhan dana untuk membayar harga saprodi dan biaya-biaya lainnya.

Pemda Provinsi Gorontalo fokus kepada semua kegiatan pasca panen, misalnya angkutan, pelabuhan laut, kapal laut, gudang, mesin pengering, perbankan, dan pungutan-pungutan yang tidak resmi. Semua kegiatan tersebut menekan ke mereka yang bergerak di kegiatan budidaya tanaman.

Dengan meningkatnya animo petani untuk membudidayakan jagung, maka banyak diantara mereka ingin meminjam uang. Kredit untuk petani sangat sulit keluar, banyak persyaratan perbankan yang tidak dapat dipenuhi petani, maka Pemda mengajak perusahaan untuk memberi pinjaman kepada petani.

Kadang-kadang para pedagang yang ingin membeli jagung dalam jumlah banyak, bank tidak dapat menyediakan dana tepat waktu. Kalau pembelian jagung dari petani terlambat, maka harga akan jatuh.

e). Kesan sebagai Tenaga Ahli Gubernur Provinsi Gorontalo

Sebagai tenaga ahli Gubernur, saya sering mengikuti pertemuan bersama beliau dan berinteraksi dengan staf Gubernur, saya menarik kesimpulan bahwa fokus kebijakan Gubernur adalah untuk membuat rakyatnya dan pegawai kantor Gubernur memperoleh pendapatan yang lebih baik. Berbagai ketentuan yang dinilai tidak tepat dicabut, dan diganti dengan kebijakan yang lebih kondusif untuk mencapai kinerja optimal. Banyak pemborosan anggaran dihentikan, sehingga anggaran dapat digunakan lebih efisien dan efektif.

Pegawai Pemda Provinsi diberi insentif atas dasar kinerja, kalau tidak berprestasi, maka tidak akan diberi insentif tambahan. Ditetapkan ukuran atau standar, dan semua pihak terkait harus mengikutinya. Kehadiran masuk kantor tepat waktu menjadi salah satu ukuran. Kebijakan yang diterapkan tidak jarang mendapat peringatan dari Pusat, kemudian setelah melalui proses evaluasi, kebijakan yang tadinya dinilai bertentangan, malah menjadi kebijakan Nasional.

Kalau sesuatu peraturan dibuat seragam, maka bisa terjadi peraturan itu tidak menguntungkan pada daerah-daerah tertentu, khususnya luar Jawa. Fadel Muhammad ingin menerapkan

adanya target untuk masing-masing Pegawai, Daerah, sehingga dapat diukur apa yang dicapai dalam kurun waktu tertentu. Kalau tidak ada target yang jelas, maka sulit mengukur efisiensi anggaran.

Saya pernah berjalan ke Kabupaten Pohuwato bersama Gubernur Gorontalo, beliau melihat banyak daerah tergenang air, sehingga lahan itu tidak dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Lahan ini rata, namun lebih banyak dalam kondisi tergenang air di musim hujan. Untuk dijadikan sawah memerlukan banyak biaya, sedangkan untuk tanaman jagung tidak bisa. Beliau menanyakan bagaimana lahan ini dapat dimanfaatkan, saya jawab sangat mudah pak Gubernur.

Lahan ini datar, masih jauh lebih tinggi dari muka laut, yang terjadi pada lahan ini tidak ada saluran drainasi. Kalau dapat dibuat saluran drainasi yang lebar, maka genangan air ini hilang, lahan subur untuk ditanami jagung. Saya tambahkan, untuk membuat saluran drainasi, gunakan *excavator*, galian tanah diletakkan disalah satu sisi saluran untuk menjadi jalan. Pada jarak tertentu dibuat pintu air untuk menahan air, agar tidak langsung dialirkan ke laut. Air dilepas ke laut kalau berlebih, sehingga berperan sebagai kolam penyimpanan air yang panjang. Kalau di Merauke, disebut *long storage*.

Pada kunjungan berikutnya, saya kaget, karena saluran drainasi sudah jadi, lebih dari 20 km panjangnya, terbuka lahan produktif yang luas. Gubernur tidak memerlukan banyak pertimbangan, hal yang bermanfaat dan produktif langsung diputuskan. Fadel Muhammad tidak memerlukan rapat panjang untuk memutuskan pembuatan saluran drainasi. Kalau seorang pimpinan daerah cepat mengambil keputusan, maka akan cepat diatasi permasalahan.

Kesan yang mendalam atas kepemimpinan Fadel Muhammad, ingin gerakan yang cepat, efisien, produktif, dan bersifat bisnis.

Pengertian bisnis adalah menguntungkan semua pihak. Produk masyarakat harus menjadi alat tukar yang bagus, dan menjadi tugas Pemerintah untuk membuat produk rakyatnya menjadi alat tukar yang bagus.

Sebagai pengusaha yang sukses, prinsip bisnis diterapkan dalam kepemimpinannya sebagai Gubernur. Pemerintah Daerah harus efisien, aparat harus memberi dukungan agar rakyat dapat bekerja produktif.

Karena rakyat menikmati perubahan ekonomi yang bergerak cepat dan positif dibawah kepemimpinan Fadel Muhammad, maka pada PILKADA Gubernur Provinsi Gorontalo untuk periode yang kedua, terukir dalam sejarah Pilkada yang tertinggi perolehan suara dari rakyat. Ini adalah fakta, kalau rakyat merasa kerja Pemimpinnya bagus, maka akan dipilih kembali.

Saya pernah berkunjung ke Provinsi tetangga Gorontalo, agak kaget saya adanya cemohan bahwa keberhasilan Gorontalo mengeksport jagung karena jagung berasal dari Daerahnya. Mendengar ocehan seperti ini, saya sering jawab, bahwa Pemda dan rakyat tetangga Gorontalo seyogyanya berterima kasih ke Gorontalo, karena Gorontalo membuka pasar, harga jagung menarik bagi petani.

Saya menyayangkan pemikiran yang demikian, tidak mampu menghargai kemajuan pihak lain, meski sudah membuka peluang bagi rakyatnya. Kalau berpikir sehat, justru akan membantu petaninya berproduksi lebih efisien, sehingga petani menerima keuntungan yang lebih baik, lalu dapat melakukan investasi teknologi, sebab pasar sudah terbuka.

Pembangunan nasional Indonesia memerlukan Pemimpin yang kreatif dan terus berupaya membuat rakyatnya bisa lebih produktif.



Farid Bahar (★) sebagai tim pakar Gubernur Gorontalo, Fadel Muhammad (baju putih)



Ekspor jagung dari Gorontalo. Fadel Muhammad ★, Gub Gorontalo

5. Tenaga Ahli Pada PT. Pusri

a). Pendahuluan

Sewaktu masih aktif sebagai Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan, sering mengikuti acara kegiatan PT. Pusri, dan sempat berkenalan dengan salah seorang direksinya, M. Alwin R. Rosad SE. Setelah pensiun, saya diajak beliau untuk membantunya di sektor pertanian, sebab Pusri merencanakan diversifikasi dalam sektor Pertanian.

Untuk memudahkan proses masuk ke Pusri sebagai konsultan, saya meminta surat dukungan atau rekomendasi dari Menteri Pertanian (Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih). Saya bekerja sebagai konsultan dari Januari tahun 2003 sampai Desember tahun 2004 (dua tahun).

Saya berhenti bekerja sebagai konsultan atas keinginan saya sendiri, meskipun keahlian saya masih diperlukan. Namun saya merasa tidak banyak memberi kontribusi dibandingkan dengan fasilitas yang diberikan. Semangat kerja saya masih tinggi, sedangkan kegiatan di Pusri terasa lamban dan kurang tantangan. Timbul perasaan tidak enak dalam diri karena merasa menerima honorarium gratis saja. Perasaan ini semakin tinggi menjelang dua tahun sebagai konsultan, akhirnya saya mengajukan permintaan berhenti sebagai konsultan Pusri.

b). Kegiatan Selama di PT. Pusri

Pusri ingin mengembangkan diversifikasi usaha ke sektor Pertanian (sudah ada usaha lain dalam lingkup Pusri), namun belum ada yang langsung terkait dengan kepentingan petani. Hal ini memerlukan proses, sebab semua program harus disetujui direksi dan komisaris. Disamping itu, pengalaman bisnis non

pupuk bagi karyawan Pusri sangat kecil, sehingga perlu waktu lama untuk menemukan bentuk yang efisien.

Tugas saya memberikan saran-saran, agar sistem kerja bisa berlangsung baik. Pekerjaan yang sukses ialah trading jagung, artinya membeli jagung, lalu dikeringkan, kemudian dijual. Terdapat keuntungan usaha, namun masih kecil, karena volume yang dapat dibeli masih kecil. Perlu modal kerja yang besar, sedangkan Pusri masih mempelajari sistim, agar tidak terjadi kerugian usaha.

Tidak semua wilayah pemasaran sukses dalam diversifikasi usaha sektor pertanian, tergantung dari keahlian tenaga pembelian dan penjualan. Mereka dituntut untuk menghasilkan keuntungan.

Selama ini, kegiatan mereka adalah mengeluarkan surat bukti pembelian atau DO pupuk, lalu pembeli mengambil pupuknya di gudang Pusri. Untuk kegiatan baru, maka perlu mempelajari lebih baik agar tidak salah.

Sebagai kegiatan baru, beberapa diantaranya mengalami kegagalan, karena belum mengerti trik-trik perdagangan jagung dan padi. Pemberian pinjaman saprodi kepada petani juga tidak sukses, mengalami kesulitan dalam menarik piutang dari petani.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara, masih banyak sistem kerja yang harus disempurnakan, agar bisa berjalan cepat. Terjadinya banyak hambatan birokrasi dapat dimengerti, sebab birokrasi itu dibentuk sesuai dengan pengalaman sebelumnya. Pusri banyak mengalami kerugian, piutang belum terbayar, karena pembeli pupuk lebih lihai dalam melakukan transaksi. Sewaktu meninggalkan Pusri, program diversifikasi masih terus berlanjut.

c). Fasilitas Kerja

Posisi sebagai konsultan dan pengalaman kerja sebagai Direktur Jenderal di Departemen Pertanian, diberikan honorarium dan fasilitas kerja yang memadai (dibandingkan dengan sebagai PNS). Perjalanan dinas dan lumpsum serta angkutan lokal disediakan.

Fasilitas kerja disediakan, kamar kerja dilengkapi komputer dan telepon tersendiri. Disediakan kendaraan dinas beserta bahan bakar dan honor untuk supir. Apabila melakukan kunjungan kerja ke Daerah, maka Pusri Daerah akan melayani dan memberikan dukungan.

Dalam kedudukan sebagai konsultan, seharusnya saya dapat bertahan lama, karena dukungan fasilitas yang disediakan tergolong memadai, jauh lebih baik dibandingkan tugas yang harus dikerjakan. Saya menilainya sebagai pekerjaan ringan, insentifnya memadai.

Kalau ingin ke daerah, cukup mengajukan permohonan ke Direksi Pusri, dan bila disetujui dapat melakukan perjalanan ke daerah. Di daerah diperlakukan dengan baik, semua dijamin dan disediakan. Hal yang tidak pernah saya bayangkan dalam kedudukan sebagai konsultan.

d). Distribusi Pupuk

Distribusi pupuk tidak berjalan lancar, terlalu banyak faktor yang berpengaruh, sehingga program penyediaan pupuk bersubsidi tidak sesuai rencana, bahkan selalu ada masalah.

Pemerintah menetapkan alokasi pupuk per daerah sesuai dengan permintaan daerah. Dalam kenyataannya, tidak semua permintaan daerah dapat disetujui, tergantung alokasi dana subsidi pupuk. Petani juga melakukan budidaya tanaman lebih

intensif, terutama bila iklimnya mendukung, sehingga intensitas penggunaan lahan bertambah dan jenis tanaman yang dibudidayakan lebih banyak dibandingkan dengan penyediaan pupuk bersubsidi.

Petani di pulau Jawa selalu ribut kekurangan pupuk, sebab alokasinya memang tidak sesuai dengan kebutuhan petani, sedangkan petani di luar Jawa mengajukan permintaan diatas kebutuhan normalnya, mungkin juga karena kurang intensif, sehingga tidak banyak terjadi keluhan.

Perusahaan dibidang perkebunan tidak diperkenankan membeli pupuk bersubsidi, sedangkan permintaannya tergolong tinggi. Kenyataan di lapangan, ada perusahaan perkebunan yang bisa membeli pupuk bersubsidi lebih mahal dari harga subsidi, namun jauh lebih rendah dari harga non subsidi. Perusahaan seperti ini sering mendapat masalah dari penegak hukum.

Koperasi petani yang menanam tanaman perkebunan berhak membeli pupuk bersubsidi, daya belinya lebih tinggi daripada untuk petani tanaman pangan. Di daerah dimana banyak perkebunan besar dan perkebunan rakyat, pupuk bersubsidi seringkali langka.

e). Status Pupuk Bersubsidi

Sejak dimulainya program intensifikasi produksi padi, yang dilanjut komoditas palawija lainnya dalam kegiatan Bimbingan Massal (BIMAS), pupuk untuk keperluan petani disubsidi. Pada saat dimulai program tersebut, penggunaan pupuk dalam negeri aman saja, sebab semuanya berhak membeli pupuk yang disubsidi. Belum ada penjatahan volume yang disediakan sebagai pupuk bersubsidi.

Terkait dengan program BIMAS, pada awal program, pestisida juga disubsidi oleh Pemerintah, agar biaya produksi padi rendah,

dan petani dapat menggunakannya untuk kegiatan produksi padi dan palawija.

Peningkatan produksi padi terus mengalami kemajuan pesat, sebab saprodi tersedia dan harganya disubsidi, sedangkan gabah produksi petani dibeli oleh Pemerintah (harga pembelian ditetapkan). Keuntungan usaha petani relatif bagus.

Pestisida tidak disubsidi sejak tahun 1986, sedangkan subsidi untuk pupuk menjadi terbatas. Jumlah dan jenis pupuk yang disubsidi Pemerintah tertentu, dan hanya khusus untuk petani. Perusahaan BUMN dan Swasta tidak diperkenankan membeli pupuk bersubsidi. Pemerintah melakukan penjatahan jumlah pupuk bersubsidi per kabupaten/provinsi, dan sampai catatan ini ditulis masih terus berlangsung penyediaan pupuk bersubsidi bagi petani.

Sejak pensiun dari PNS tahun 2002, dan sering berkunjung ke daerah-daerah, distribusi pupuk bersubsidi tidak efisien, masih banyak keluhan petani dalam mendapatkan pupuk bersubsidi. Banyak petani menyampaikan bahwa pupuk tidak perlu disubsidi, asalkan tersedia pada saat diperlukan, dan petani ingin harga beras sesuai dengan harga keekonomiannya. Pemerintah sering menekan harga beras dengan menjual beras murah, apabila harga beras meningkat. Pemerintah tidak ingin terjadi inflasi akibat kenaikan harga beras.

Saya tidak tahu apa alasan DPR-RI selalu memaksakan untuk memberi subsidi pupuk kepada petani, meskipun banyak pihak menilai subsidi pupuk tidak efisien, bahkan merasa lebih baik subsidi harga kepada petani daripada subsidi pupuk. Pabrik pupuk juga merasa tidak nyaman dengan adanya subsidi pupuk, sebab terlalu banyak birokrasi dalam pengurusan pupuk bersubsidi, banyak pihak yang turut mengatur dan mengevaluasi, dan tidak mudah mendapatkan pembayaran Pemerintah atas harga subsidi. Pungutan tidak resmi juga menjamur, sebab pupuk

subsidi diawasi, semakin banyak pemeriksaan di jalan dan di gudang.

Perusahaan pupuk sebagai Badan Usaha Milik Pemerintah, berperan sebagai pelaksana keputusan Pemerintah, rugi atau untung adalah urusan kemudian. Meskipun harga pupuknya belum diterima, mereka tidak terlalu resah, perusahaan tetap bisa bekerja, sebab dana perbankan tetap berjalan. Gaji tetap dibayarkan. Semuanya berpendapat ini adalah untuk kepentingan nasional.

Pada waktu harga beras bagus disisi petani, tidak ada keluhan terhadap pupuk bersubsidi, artinya bagi petani, sepanjang masih memberi margin usaha yang memadai, biar saja harga pupuk mahal, tetap dibeli. Hal ini berarti, tidak perlu lagi pupuk disubsidi apabila harga beras mencapai harga keekonomiannya.

Pestisida yang tidak disubsidi, malah penyediaannya dan harganya kompetitif diantara produsen pestisida, dan selalu tersedia saat diperlukan petani. Seyogyanya pupuk juga demikian, sehingga kepentingan petani terlayani dengan baik. Negara eksportir beras ke Indonesia juga membeli pupuk dengan harga pasar, toh harga berasnya bisa bersaing.

f). Kenangan Sebagai Konsultan di Pusri

Satu tahun pertama masih sangat menggairahkan, karena sedang dibangun sistem diversifikasi usaha ke kegiatan yang terkait langsung dengan bisnis petani. Namun dalam perjalanannya, terdapat kendala pembiayaan. Sesungguhnya Pusri memiliki banyak uang dan keuntungan, namun demikian, ketersediaan dana untuk diversifikasi usaha sangat terbatas dan berbelit-belit prosesnya.

Tidak semua program dapat berjalan lancar, kemajuan wilayah kegiatan diversifikasi usaha yang lamban, diperberat lagi oleh

keraguan Direksi untuk mengeluarkan dana yang agak besar. Nampaknya ada kekhawatiran apabila terjadi kegagalan, terutama menyangkut penyediaan dana jumlah besar. Kesalahan staf pelaksana menjadi tanggung jawab direksi.

Pola kerja yang lambat tersebut tidak bisa selincah pengusaha swasta murni, maka program diversifikasi usaha tidak berjalan lancar. Saya melihat banyak terjadi kegiatan yang tidak efisien.

Penyediaan pupuk yang tepat waktu sangat diperlukan oleh masyarakat, dalam kenyataannya tidak semua daerah bisa tepat waktu. Selalu ada alasan yang dapat diterima yang menjadi terlambatnya pupuk tersedia kepada petani. Ada kecurigaan, oknum Pusri dan distributor sengaja memperlambat distribusinya, agar terjadi permintaan tinggi, sehingga harga pupuk lebih tinggi dari yang seharusnya. Harga resmi tetap berlaku, tetapi harga realisasi lebih tinggi.

Di sisi lain, pedagang swasta bergerak sangat cepat, sebab setiap ada tantangan baru harus segera diatasi. Keputusan harus cepat ditetapkan dan dilaksanakan.

Hubungan kerja antar direksi tidak selalu lancar, lebih-lebih kalau Direktur Utama tidak mampu melakukan koordinasi yang baik. Ini karena pada penetapan anggota direksi, peran Direktur Utama kecil. Yang berperan besar adalah kantor Menteri BUMN. Komisaris juga ditentukan oleh Menteri BUMN, pada umumnya saran-saran Komisaris yang tidak sesuai dengan kebijakan Direksi tidak akan digubris. Direksi menyadari bahwa anggota Komisaris adalah bagian dari Perusahaan, diusahakan tidak terjadi konflik yang mencuat ke publik. Peran Komisaris lebih lemah apabila pengetahuan bisnisnya jauh lebih rendah dari Direksi.

Kalau saya bandingkan dengan perusahaan swasta tempat saya bekerja setelah pensiun, maka sesungguhnya kemudahan yang dimiliki oleh BUMN dapat bekerja jauh lebih produktif.

Pola kerja BUMN hampir sama seluruhnya, sangat ditentukan oleh atasannya, yaitu kantor Menteri Negara BUMN. Kalau ingin melakukan perbaikan, maka yang harus dibenahi lebih awal adalah masuknya tenaga profesional di kantor Menteri Negara BUMN, sehingga bisa melakukan pengendalian lebih baik, agar BUMN mampu mencapai misinya dengan efisien.

Menurut hemat saya, Kantor Meneg BUMN berperan sebagai koordinator umum, agar semua BUMN dapat bersinergi mengoptimalkan pemanfaatan sumber dayanya, ada target yang harus dicapai oleh masing-masing BUMN, dan memberi kewenangan yang lebih besar kepada Direksi dan Komisaris untuk mengelola BUMNnya. Perilaku Direksi dan Komisaris dievaluasi secara ketat oleh kantor Meneg BUMN, sehingga mereka dapat bekerja efisien dan membuat perusahaan untung.

Umur seorang Direksi dan Komisaris tidak lebih dari 5 tahun, bisa lebih pendek, karena priode berikutnya belum tentu dipilih oleh kantor Menteri BUMN. Penilaian menurut rumornya, bukan hanya atas dasar prestasi kerja. Ketidak pastian inilah yang mungkin berpengaruh besar terhadap kinerjanya.

Saat menulis catatan ini, ada harapan baru untuk perbaikan dengan adanya institusi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), telah memasuki jilid tiga. Periode jilid dua, KPK hampir hancur, dan kini muncul KPK jilid tiga yang memiliki tekad bulat. Akan dilihat bagaimana kinerjanya.

Menurut hemat saya, perlu adanya perubahan manajemen di Kantor Kementerian BUMN, agar BUMN mampu bekerja efisien dan menghasilkan keuntungan untuk Negara. Intervensi dari luar harus dicegah, sebab usaha bisnis harus dijalankan secara profesional, agar menghasilkan keuntungan usaha.

6. Tenaga Ahli Pada Ditjen PPHP dan Ditjen Perkebunan

a). Pendahuluan

Pengalaman sebagai peneliti Pada Badan Litbang Pertanian, Tim Pakar pada Dewan Jagung Nasional dan sebagai Direktur Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, oleh kawan-kawan dinilai dapat memberikan masukan-masukan pada kegiatan Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP), sehingga saya diminta menjadi tenaga ahli.

Pemikiran-pemikiran disampaikan dalam bentuk tertulis, langsung kepada Dirjen, atau ikut serta dalam diskusi. Kadang-kadang pemikiran yang disampaikan tidak sejalan, namun tidak menjadi masalah, karena harus memberikan pendapat secara profesional. Terserah pihak yang diberikan pandangan, sebab tanggung jawab ada padanya.

Masalah yang menonjol adalah harga produk petani saat panen raya rendah, kadang-kadang tidak menyisakan keuntungan memadai, dan produk berlebihan (bersamaan panen). Panen bersamaan mengikuti ketersediaan air, curah hujan. Disamping itu, tercatat juga banyak terjadi kehilangan hasil pasca panen, menjadi tantangan tambahan dari Dditjen PPHP.

Komoditas pertanian yang banyak diminta oleh publik, ialah tanam padi. Komoditas pertanian yang lain juga penting, namun padi yang paling menonjol. Sudah berubah menjadi komoditas politik.

Tidak mudah menampung semua pemikiran-pemikiran baik dalam penanganan pasca panen, banyak pihak yang terkait yang turut berpengaruh. Bukan hanya sesuatu masalah ditinjau dari aspek teknis, tetapi aspek politik sering lebih menentukan.

Menyadari bahwa seorang Menteri yang berasal dari Partai Politik, harus juga mengakomodasi kepentingan politik yang diembangkannya. Kepentingan politik diusakan sesuai dengan kepentingan publik. Direktorat jenderal harus mampu mengakomodasi semua kepentingan.

b). Tenaga Ahli Ditjen PPHP

Direktorat Jenderal PPHP ini merupakan bentuk baru dari Badan Agribisnis, agar kegiatan pasca panen lebih efisien dan memberi dampak positif kepada petani sebagai produsen bahan baku. Disadari, bahwa petani yang bergerak dalam bidang prapanen sangat sulit memperoleh keuntungan memadai, apabila kegiatan pasca panen tidak berjalan efisien.

Banyak kebijakan yang harus dikembangkan oleh Pemerintah agar bahan baku yang dihasilkan petani dapat diolah dan mendapatkan nilai tambah, serta harganya lebih baik.

Produsen bahan baku memiliki daya tawar yang rendah, mengingat petani sudah terdesak kebutuhan dana, dan produknya tidak dapat disimpan lama.

Apabila ada kebijakan yang tepat dari Pemerintah, maka petani sebagai produsen bahan baku dapat menerima keuntungan yang layak, dan kegiatan pasca panen serta industri olahan dapat juga berjalan baik.

Persiapan dan penetapan kebijakan ini tidak mudah, memerlukan pengetahuan dan keahlian petugas Direktorat Jenderal PPHP. Disamping itu, penetapan kebijakan harus berinteraksi dengan institusi yang lain, agar dapat diterima sebagai suatu keputusan Pemerintah.

Dimata saya, agak repot juga bekerja dalam kondisi seperti ini, banyak hal yang harus dipertimbangkan selain kepentingan masyarakat.

Hampir semua permasalahan pasca panen menjadi tugas dari institusi di Pusat, dalam hal ini Ditjen PPHP. Peran dari Pemda dimana masalah muncul tidak terlihat adanya upaya yang memadai.

Pekerjaan saya sebagai tenaga ahli tidak lama, beralih tugas ke Ditjen Perkebunan.

c). Tenaga Ahli Ditjen Perkebunan untuk Kapas

Dengan ditetapkannya Ir. A. Mangga Barani sebagai Direktur Jenderal Perkebunan, salah satu programnya adalah mengembangkan tanaman kapas. Saya diajak untuk menjadi tenaga ahli Direktorat Jenderal Perkebunan. Tugas saya adalah bidang kapas dan pola tanam, untuk memberikan masukan-masukan sebagai bahan pertimbangan Direktur Jenderal tentang pengembangan tanaman kapas.

Agar pengembangan berkelanjutan, saya usulkan harga kapas dinaikkan, sebab harga yang berlaku tidak memberi keuntungan memadai pada petani. Dengan ditetapkannya harga kapas biji kering panen yang baru, petani lebih bersemangat mengembangkan tanaman kapas.

Petani mengikuti program pengembangan kapas terpacu karena pengelola memberikan kredit benih dan pupuk, dan pembayaran petani diperhitungkan dari harga kapasnya.

Pemberian kredit atau pinjaman dari pembeli kapas, bagi petani ada kepastian pembelian produknya, dan harganya sudah pasti.

Usulan lainnya ialah petani kapas dipersuasi agar kapas ditanam diakhir musim penghujan, dan nanti dipanen pada saat kering. Tanaman kapas mengalami kerusakan buahnya apabila pada fase berbunga terjadi hujan. Dengan begini, petani dalam musim kering juga menghasilkan pendapatan dan tambahan pekerjaan.

Harga kapas selalu mengalami penyesuaian, membuat petani tertarik untuk secara serius mengembangkan tanaman kapas. Ditjen Perkebunan menambah varietas-varietas kapas yang dapat dipilih oleh petani.

Kapas hibrida dari China, potensi hasilnya tinggi apabila mendapat air yang memadai. Kalau terlalu kering, produksinya rendah. Kemudian diintroduksi lagi varietas kapas hibrida plus, memiliki ketahanan terhadap hama tertentu, membuka peluang produksi lebih tinggi.

Pada awal program produksi kapas, petani memasukkan luas areal lahan sesuai dengan pengetahuannya. Padahal, banyak petani tidak mengetahui secara tepat luas lahannya. Melalui program bantuan kepada petani, termasuk juga alat GPS untuk mengukur luas areal yang akan ditanami kapas. Dengan alat tersebut, ternyata luas areal jauh lebih rendah dari yang dilaporkan sebelumnya, sehingga areal pertanaman kapas lebih akurat.

Pemerintah memberi bantuan benih kapas dan 50 % kebutuhan pupuknya, disalurkan melalui Dinas Perkebunan setempat. Pengelola atau perusahaan yang akan membeli kapas memberi kredit kepada petani untuk melengkapi kebutuhan pupuknya, dan akan dipotong pada saat menjual kapasnya.

Bagi perusahaan ini adalah keringanan, petani pun merasa tertolong karena tidak lagi membeli benih kapas dan sebagian kebutuhan pupuknya terpenuhi. Program ini memberikan

dampak yang bagus dalam pengembangan tanaman kapas dan petani menikmati tambahan pendapatan yang lumayan.

Di Sulawesi Selatan terdapat dua ginnery untuk mengolah kapas biji menjadi kapas bersih tanpa biji, satu milik perusahaan swasta (dibeli dari Pemerintah) terletak di Bulukumba dan satu lagi milik PT. Perkebunan Nusantara 14 terletak di Jeneponto. Ginnery yang di Bulukumba memiliki kapasitas olah lebih tinggi. Dua perusahaan ini pada awalnya memberikan kredit benih dan pupuk kepada petani yang ikut pertanaman kapas.

Karena banyak kredit macet dari petani kapas, terutama perusahaan ginnery di Bulukumba, maka saya usulkan untuk melakukan pengaturan wilayah yang menjadi binaan dari masing-masing ginnery. Kredit macet terjadi karena petani menjual kapasnya ke perusahaan lain, sehingga kreditnya tidak terbayar. Pembagian wilayah binaan ini membuat perusahaan dapat bekerja lebih efisien.

Upaya memproduksi benih kapas hibrida di dalam negeri terus diusahakan, namun karena kondisi iklim tidak menentu, produksi kapas dalam negeri tidak ekonomis. Masih lebih menguntungkan mengimpor daripada mengembangkan di dalam negeri.

Beberapa pihak tidak menyetujui impor benih kapas, menilai seyogyanya diproduksi dalam negeri. Pemerintah pun memberi waktu dua tahun setelah diberi izin impor/edar, benih impor itu sudah diproduksi di dalam negeri.

Namun, penetapan ini perlu dikaji lebih baik, sebab tidak semua benih eks impor dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Seharusnya sisi ekonomi mendapat perhatian, agar proses produksi dalam negeri terus meningkat, dan memberi manfaat bagi petani dan pasokan dalam negeri.

Ginnery di Jeneponto dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara 14 ternyata tidak efisien, Ditjen Perkebunan menerima usul untuk

diserahkan pengelolaannya kepada swasta, sebab ada indikasi ginnery Jeneponto tidak disiplin dalam penerimaan kapas diluar areal binaannya, akan membuka peluang terjadi kredit macet bagi pengelola.

Ditjen Perkebunan membicarakan hal ini dengan pihak PT. Perkebunan Nusantara 14, agar diserahkan pengelolaannya kepada perusahaan swasta.

d). Kesan Sebagai Tenaga Ahli Pada Ditjen PPHP dan Ditjen Perkebunan

Kesempatan mengamati perilaku petani membudidayakan tanaman, khususnya kapas, semakin memperkuat keyakinan bahwa petani adalah pengusaha yang mengembangkan tanaman untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahwa komoditas itu bermanfaat bagi pihak lain, itu adalah persoalan lain baginya.

Sewaktu menjadi tenaga ahli pada Gubernur Gorontalo, kebijakan menetapkan harga minimum jagung yang jauh lebih tinggi dari harga rata-rata saat panen raya, membuat petani menerima keuntungan yang layak, karena ada kepastian penjualan jagungnya dengan harga tertentu.

Kebijakan Pemda Provinsi Gorontalo tsb berdampak meningkatnya produktivitas jagung petani dan meluasnya areal tanam jagung di Gorontalo. Pengalaman Gorontalo tersebut tidak dapat dikembangkan oleh Ditjen PPHP pada Provinsi yang lain, membuat petani kehilangan kesempatan mendapat pendapatan yang lebih baik. Masalah terletak kepada keinginan dan keberanian untuk menetapkan harga minimum.

Para birokrat di era reformasi mengalami kesulitan membuat kebijakan, karena banyak Menteri berasal dari Partai, yang lebih mementingkan kepetingan misi partainya daripada kepentingan

masyarakat. Koordinasi antar Kementerian terasa lebih sulit, sehingga banyak pihak yang merasa sulit mencapai kesepakatan.

Hubungan kerja antara Dinas di Daerah dengan Direktorat di Pusat terasa sangat longgar. Sebab Daerah merasa punya kewenangan menentukan kebijakan di wilayahnya. Yang mengikat hanyalah anggaran desentralisasi, yang ditempatkan di Daerah (Kabupaten/Kota dan Provinsi).

Mungkin tanpa anggaran desentralisasi, Daerah tidak lagi menganggap perlu melakukan koordinasi dengan Pusat. Hal serupa juga dijumpai dalam hubungan Provinsi dan Kabupaten/Kota, longgar juga.

Pada kunjungan ke Daerah, Kabupaten dan Provinsi, tidak terlihat adanya keseriusan pegawai Dinas Daerah mengurus pengembangan pertanian wilayahnya. Mereka seolah-olah hanya terpaku pada penyelesaian atau implementasi program yang ada dalam anggaran yang sudah disetujui.

Mereka tidak lagi berpikir jangka panjang, hanya jangka pendek yang dapat dibiayai oleh Pemda atau Pusat. Sepertinya yang dikejar adalah memperoleh keuntungan finansial dari program yang akan dibiayai Pemerintah.

Meskipun sudah banyak pegawai yang dihukum, namun praktek penyimpangan tetap jalan dengan modus yang disesuaikan dengan perkembangan.

Semoga muncul cara yang lebih efisien dan efektif, sehingga petani sebagai produsen komoditas pertanian dapat menerima keuntungan usaha yang layak. Saya melihat tren petani cepat beralih komoditas, tentu karena ingin penghasilan yang lebih baik.

Banyak pemuda yang tidak berminat kerja di pertanian, memilih pekerjaan lain yang pendapatannya lebih baik dan cepat. Sehingga banyak areal pertanian yang dibiarkan kosong, karena biaya tenaga kerja mahal dan harga komoditasnya tidak menentu.

7. Tenaga Ahli Pada PT. Sierad Produce Tbk

a). Pendahuluan

Saya diajak oleh seorang kawan, Anton Supit, bersama-sama sebagai pengurus di Dewan Jagung Nasional, dan beliau Komisaris di PT. Sierad Produce Tbk. Perusahaan ingin mengembangkan perkebunan jagung. Saya pun bergabung dari tahun 2008 sampai 2014.

PT. Sierad Produce Tbk bergerak dalam industri unggas, ayam petelur dan pedaging. Ada beberapa bidang usaha yang mereka miliki; Industri DOC, industri pakan, RPH ayam, industri olahan berbahan daging ayam, industri alat-alat untuk peternakan ayam, industri obat-obatan hewan, dan rumah produksi ayam pedaging.

Setiap tahun, perusahaan ini membeli jagung dalam jumlah besar. Dengan kemajuan ekonomi nasional, konsumsi ayam dan telur serta daging olahan terus meningkat, sehingga perusahaan ini mulai memikirkan jaminan ketersediaan jagung untuk keperluan industrinya.

Maka direncanakanlah untuk bermitra dengan petani dalam budidaya jagung, perusahaan menyediakan saprodi, kemudian produksi jagung dibeli oleh perusahaan sesuai harga pasar.

Harga saprodi untuk jagung yang dibeli oleh petani cukup mahal, karena petani hanya membeli jumlah kecil. Saprodi dapat dibeli dengan harga lebih murah apabila langsung dari distributornya, dan dalam jumlah besar. Dengan begitu, terjadi penghematan dalam angkutan dan biaya penanganan transaksi.

Apabila perusahaan dapat bermitra dengan petani untuk pertanaman jagung skala luas, maka dapat membeli saprodi dengan harga distributor, sehingga kalau dipinjamkan kepada petani dengan harga pasar, masih ada margin yang layak. Kalau benih dapat diproduksi sendiri, harga jualnya bisa lebih rendah

dari harga pasar. Dengan demikian diasumsikan, petani akan lebih senang mengikuti program kemitraan.

Jagung yang dibeli dari petani dapat diproses lebih lanjut, kemudian disimpan untuk digunakan sendiri atau dijual apabila lebih menguntungkan. Kemitraan dengan petani adalah bagian dari upaya meningkatkan produktivitas jagung petani, mereka akan dibina untuk mencapai produktivitas tinggi.

Agar dapat mengembangkan jagung secara efisien, saya pun diajak untuk menjadi tenaga ahli perusahaan ini.

b). Program Produksi Jagung Sistem Kemitraan

Kemitraan direncanakan untuk dikembangkan di sentra produksi jagung, yaitu di Jateng, Jabar, Jatim, Lampung dan Sulsel. Sebelum mengambil keputusan lokasi pengembangan kemitraan, dilakukan survei lokasi untuk melihat dari dekat kondisinya, termasuk fasilitas pengumpulan dan perdagangan jagung di sentra produksi itu.

Kalau kemitraan dilakukan di Jawa dan Lampung, grup sudah memiliki fasilitas penampungan hasil, sehingga yang perlu dibangun adalah fasilitas penanganan hasil panen di masing-masing lokasi, kemudian dikirim ke gudang pabrik pakan milik perusahaan.

Lahan seluas 4,1 ha di Wajo, Sulsel, dibeli untuk tempat penampungan sementara dan pengeringan jagung. Kegiatan kemitraan sudah dilakukan di Lampung dan kegiatan produksi benih jagung hibrida di Majalengka, Jabar.

Di Lampung, kegiatan kemitraan dengan petani berlangsung dua musim tanam, demikian juga di Majalengka. Hasil yang diperoleh di Lampung kurang mendukung, karena hanya pertanaman pertama yang sukses, sedang pertanaman musim

kedua terjadi perubahan iklim, sehingga banyak petani gagal panen. Agak banyak juga uang perusahaan yang tertahan karena kegagalan panen.

Pertanaman benih jagung di Majalengka berlangsung sukses, tetapi dinilai oleh manajemen belum meyakinkan, maka rencana tersebut dihentikan sementara.

Manajemen melihat ada peluang bisnis yang lebih baik dibandingkan meneruskan kemitraan. Lahan di Wajo sudah memiliki sertifikat HGU, ikut didiamkan sementara.

Mungkin karena kebijakan manajemen yang tidak mendukung kelanjutan program tersebut, penanggung jawab program kemitraan berhenti bekerja di Sierad, dan dia melanjutkan usaha budidaya jagung dengan petani di Majalengka. Bahkan keluarganya ikut pindah dari Jakarta ke Majalengka, dan menjadi pedagang jagung. Beliau meyakini peluang bisnisnya bagus.

Manajemen kemudian meneruskan program pengadaan jagung domestik dengan membeli jagung dari petani. Salah satu sentra jagung yang dipilih ialah Dompu, NTB, tetapi inipun tidak berlanjut. Manajemen belum menemukan mitra pemasok jagung yang dinilai profesional.

c). Kesan Bersama Dengan PT. Sierad Produce Tbk.

Bergabung dengan PT. Sierad mendapat tantangan untuk mencapai produktivitas jagung yang tertinggi. Kegiatan intensif menjalin kemitraan produksi benih dan produksi jagung dari tahun 2008 sampai 2009, karena setelah itu kegiatan kemitraan ditunda oleh manajemen. Setelah itu, kegiatan saya bekurang, dan lebih banyak membantu Anton Supit yang dalam kedudukannya sebagai Ketua harian DJN.

Kemitraan usaha dengan petani menghadapi tantangan

yang berat apabila para penentu kebijakan perusahaan membandingkan usaha pertanian (ketergantungan pada lingkungan/alam) sama dengan usaha industri yang lain. Mungkin juga ada masalah lain yang tidak saya ketahui, sehingga kemitraan dengan petani dihentikan.

Sierad sesungguhnya sudah berpengalaman dalam kemitraan ayam (broiler dan layer), menghabiskan ratusan juta rupiah, yang menjadi ongkos pembelajaran. Dengan pengalaman itu pula, Sierad memiliki banyak kiat-kiat membangun kemitraan dengan peternak unggas.

Dengan semakin langkanya jagung, dan kemungkinan menghadapi kesulitan mendapatkan jagung impor, bisa jadi suatu waktu Sierad kembali menekuni kemitraan dalam pengembangan jagung bersama petani.

Suasana kerja di Sierad menyenangkan. Kantornya tidak jauh dari kediaman saya di Pasar Minggu, sehingga tidak banyak macet saat ke kantor. Namun dua tahun terakhir di Sierad, kantor berpindah ke gedung TCC Batavia Tower One, di Jakarta Pusat, yang ini cukup jauh dari rumah.

Karena kinerja perusahaan terus menurun, banyak tenaga yang diberhentikan. Saya pun juga diminta untuk mengundurkan diri.



Tim Pengembangan Jagung yang dibentuk oleh Manajemen Sierad

8. Tenaga Ahli pada PT. Sampoerna Agro

a). Pendahuluan

Pemilik perusahaan Sampoerna ingin berkiprah dalam sektor pertanian setelah sebagian besar sahamnya di industri rokok dilepas. Dana yang diperoleh dialihkan sebagian ke industri pertanian, dimulai dengan pekebunan kelapa sawit, produksi benih kelapa sawit, pertanaman padi, pertanaman sagu, pertanaman hortikultura dataran tinggi, dan pertanaman jagung.

Dalam rangka pengembangan tanaman jagung, saya diajak untuk turut memberi masukan bagaimana mengembangkan tanaman jagung skala luas (sistem mekanisasi penuh). Lahan sudah ada yang dibeli di Kec. Seram Utara, Kab. Maluku Tengah. Proses pengadaan lahan berlangsung terus agar dapat dicapai skala ekonomi, yaitu 5 000 ha.

Beberapa kali kunjungan dilakukan ke Seram Utara untuk mengetahui kondisi lahan dan merancang pertanaman jagung dan bisnis terkait lainnya yang dapat dikembangkan. Saya lihat adanya peluang besar mengembangkan jagung di Seram Utara secara mekanisasi.

Mencapai lokasi ditempuh dengan perjalanan darat dari Masohi, diperlukan waktu sekitar 5 – 6 jam, sedangkan kalau dari Jakarta, dengan pesawat terbang dari Jakarta ke Ambon. Kemudiandari Ambon ke Masohi dengan kapal laut, sekitar 2 jam.

Saya bergabung dengan Sampoerna selama tiga tahun, 2009 sampai 2011. Proyek jagung ditunda, karena lahan dinilai tidak sesuai untuk mekanisasi penuh, dan tidak tersedia lahan yang luasnya memadai.

b). Pertanaman Jagung Mekanisasi di Seram Utara

Untuk mewujudkan rencana membangun pertanaman jagung skala luas, saya anjurkan untuk memiliki kebun uji coba teknologi, sebagai sumber teknologi untuk pertanaman skala luas. Kebun uji coba dibangun, dengan membuka lahan dari hutan/semak belukar, dibuat petak dan saluran air/drainasi.

Disamping akan memiliki kebun pertanaman jagung sendiri, rakyat juga akan diajak ikut menanam jagung di lahannya, penjualan hasilnya dapat ikut bergabung dengan perusahaan. Sambil melaksanakan pertanaman jagung uji coba, pengadaan lahan diteruskan, dan dibuka untuk menjadi kebun jagung.

Lahan yang dikuasai terdiri dari hutan sekunder, sehingga tidak banyak lagi pohon besar, dapat dengan mudah dirobohkan oleh bulldoser. Pada jarak tertentu dibuat saluran drainasi, agar air mudah keluar dari petak pertanaman apabila hujan. Jagung tidak tahan genangan air.

Benih jagung akan diproduksi sendiri apabila sudah menanam skala luas, sebab benihnya mudah diproduksi, demikian juga pembuatan kompos dapat dilakukan, agar biaya produksi dapat ditekan. Komponen benih dan pupuk ini cukup besar porsinya dalam biaya produksi.

Dengan mekanisasi penuh, artinya penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, aplikasi pestisida, panen dan pengeringan jagung menggunakan mesin. Waktu tanam akan diatur, sehingga panen dapat dilakukan secara bertahap, demikian pula penanganan hasil panen dapat dilakukan dengan baik.

Di pelabuhan laut, akan dibangun silo penyimpanan jagung, sehingga kapal dapat memuat jagung dengan cepat. Fasilitas ini akan dibangun setelah produksi jagung skala besar dapat dilakukan. Angkutan laut belum reguler, karena muatan juga tidak selalu tersedia. Ini membuat biaya angkutan mahal.

Karena menurut evaluasi *board of directors* dari Sampoerna Agro terhadap penampilan tanaman jagung, belum layak dikembangkan secara besar, maka program di Seram Utara ditunda pengembangannya. Kemudian mencari lahan di daerah lain, daerah yang agak kering, tetapi tersedia air untuk mengairi.

Ada lahan di Sumba, tetapi tidak dikembangkan lebih lanjut, karena biaya investasinya belum mendukung secara bisnis. Program jagung ditunda dulu.

c). Kendala Pertanaman Jagung Sistem Mekanisasi Penuh

Pengelola yang minim pengalaman pada tanaman pangan, khususnya tanaman jangka pendek, akan menghadapi banyak tantangan diluar dugaan. Kendala utama ialah perubahan iklim, yang membuat semua rencana berantakan.

Dari pengalaman pada tanaman tahunan, diketahui bahwa perubahan iklim, khususnya curah hujan, tidak akan berpengaruh besar terhadap produksi, sebab umur tanaman panjang. Apabila pola ini yang dipakai menilai tanaman semusim, maka sangat sulit mengembangkan tanaman setahun.

Kondisi lahan yang tidak kondusif tidak terlalu terlihat pada tanaman tahunan, sedangkan pada tanaman semusim, memerlukan waktu untuk membenahi lahan. Petani juga mengalami beberapa kegagalan sebelum menemukan model yang sesuai.

Penggunaan peralatan dan tenaga operator baru menimbulkan masalah sendiri. Pada umumnya tenaga operator masih perlu banyak latihan menggunakan alat sebelum dia menemukan cara yang tepat. Mengemudi traktor untuk pengolahan lahan, pada awalnya belum lancar, karena tenaga yang ada tidak pernah mendapat pelatihan yang dibidang itu, juga belum mengenal sifat-sifat lahan.

Seyogyanya tenaga operator lapangan yang akan menggunakan peralatan adalah orang yang sudah berpengalaman, sehingga pada tahap awal sudah bisa memberi hasil memuaskan. Demikian juga aspek lain, tanaman terlambat dilindungi dari gangguan hama dan penyakit, sehingga banyak kehilangan hasil yang tidak perlu. Hasil akhir yang rendah menurunkan semangat pengelola untuk meneruskan program. Penanganan hasil panen juga terlambat, sehingga banyak kehilangan hasil.

Kalau hasil uji coba dibandingkan dengan nilai produk yang dapat diuangkan, akan terlihat perbedaan yang besar, bila hal ini tidak dapat dijelaskan dengan baik kepada manajemen, maka proyek dinilai tidak layak. Biasanya manajemen hanya melihat perbandingan investasi dengan pendapatan.

Pembahasan dengan manajemen tidak melibatkan saya sebagai tenaga ahli, membuat penjelasan dari pengelola kurang meyakinkan, berakibat program dinilai belum layak dan ditunda. Kemungkinan lain ialah ada program lain yang lebih menjanjikan pengembalian investasi yang lebih baik.

d). Kesan Bersama dengan Sampoerna Agro

Program dibidang pertanian merupakan investasi jangka panjang, memerlukan ketabahan dan ketangguhan dalam pengelolaan, agar kendala yang dihadapi dapat dikendalikan dengan baik.

Bagi investor pemula di sektor pertanian akan lebih cepat berkembang apabila mengakuisisi perusahaan yang sudah jalan, sebab tenaga pengelolanya sudah berpengalaman. Kebutuhan investasi lanjutan agar lebih efisien, dapat dengan mudah dilakukan, karena modalnya ada. Apabila proses budidaya sudah berjalan baik, tinggal aspek penjualan produk yang perlu ditangani lebih jeli.

Saya berharap dengan masuknya investor besar dalam budidaya tanaman semusim, khususnya jagung, maka Indonesia akan mampu memproduksi jagung seperti halnya negara maju. Kendala utama dalam produksi tanaman semusim di Indonesia adalah di pasca panen. Harapan saya, masalah pasca panen dapat ditangani dengan baik apabila investor besar ikut melakukan investasi.

Saya senang bersama dengan Sampoerna Agro, mendapat kesempatan melihat berbagai aspek di lapangan. Saya optimis akan terbentuk pertanaman jagung skala besar sistim mekanisasi. Saya berharap suatu waktu program Sampoerna Agro ini dapat dilanjutkan, sehingga potensi sumber daya alam dapat dioptimalkan untuk menghasilkan tanaman semusim secara berkesinambungan.



Tim Pengembang jagung Sampoerna Agro, di pulau Seram, Maluku. Farid Bahar ☆

8. Tenaga Ahli pada Agro Manunggal Grup

a). Pendahuluan

Argo Manunggal Grup adalah perusahaan yang basisnya industri tekstil. Memiliki beberapa pabrik tekstil, kemudian berkembang ke berbagai aspek bisnis yang lain. Salah satu pendiri dari grup ini berasal dari Sulawesi Selatan, bapak Haji Musa, bermitra dengan bapak The Ning King, owner dari Argo Manunggal Grup.

Bapak Haji Musa ingin melibatkan grup ini dalam sektor pertanian, dan salah satu yang ditempuhnya ialah memperoleh HGU seluas 23 000 ha di Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu (sekarang Kabupaten Luwu Utara). Bapak Haji Musa juga mempekerjakan keluarganya, Karim Syarif dan A. Muis. Bapak Syarif dan Muis mencari tenaga bidang pertanian untuk membantu dalam pengembangan HGUnya di Kab. Luwu.

Sewaktu saya masih aktif sebagai staf ahli Menteri Pertanian, saya pernah diundang untuk berbicara dengan bapak The Ning King tentang kebunnya di Seko. Pada waktu itu, hanya berbincang singkat dan bersifat umum.

Argo Manunggal Grup bergerak di industri tekstil. Mereka mendapat kabar adanya ginnery kapas milik Pemerintah di Bulukumba, yang tidak beroperasi karena ditinggalkan oleh Monsanto yang mengontraknya. Monsanto mengalami banyak gangguan nonteknis, sehingga memutuskan untuk melepaskan usaha pengelolaan ginnery tersebut. Pihak Argo Manunggal pun menugaskan A. Muis dan Karim Syarif untuk menjajaki dan membeli ginnery tersebut.

Kebetulan ada keluarga saya yang bekerja di konsultan hukum, berkantor di gedung Argo Manunggal, yaitu Haji Nurdin Pasinringi. Haji Nurdin pun ditanya kalau mengenal tenaga ahli

pertanian yang bisa diajak membantu dalam proses pembelian ginnery tersebut. Oleh Haji Nurdin, disampaikan nama saya, dan disebutkan bahwa sekarang sudah pensiun dan bekerja di PT. Pusri.

Melalui Haji Nurdin, saya diundang oleh bapak A. Muis dan Karim Syarif, membicarakan rencana memperoleh ginnery di Bulukumba. Sewaktu saya berkunjung ke Argo Manunggal, bapak Haji Musa Sehe sudah meninggal dunia, tidak sempat ketemu.

Setelah bertemu dengan bapak A. Muis dan bapak Karim Syarif, saya teringat bahwa pak Karim Syarif sudah sering bertemu dalam pertemuan yang menyangkut hortikultura dan pestisida, sewaktu saya masih aktif sebagai PNS di Puslitbang Hortikultura. Langsung menjadi akrab, dan saya diajak bergabung dengan grup Argo Manunggal.

Saya dibujuk, lebih baik kita bangun daerah kita Sulawesi Selatan, akan banyak manfaatnya. Ajakan ini menggoyahkan hati saya untuk berhenti bekerja di Pusri, dan pindah ke Argo Manunggal. Keduanya menjanjikan saya gaji yang lebih tinggi dari Pusri, diberi kendaraan, dan fasilitas lainnya. Proses ini terjadi dalam pertengahan Tahun 2004.

Berdasarkan janji tersebut, saya pun sering ke kantor Argo Manunggal menemui mereka, dan secara bertahap menyampaikan rencana membeli ginnery Pemerintah di Bulukumba. Setelah saya jajaki di Direktorat Jenderal Perkebunan, dan persuasi kepada Dirjennya bahwa lebih baik dijual dari pada menjadi besi tua. Sebab, bila tidak ada yang memanfaatkan, maka pabrik itu akan menuntut biaya pemeliharaan dan pembayaran honor pegawai yang cukup tinggi.

Kemudian saya menghubungi Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian dan menyampaikan hal yang sama, beliau merasa hal ini dapat diproses, tetapi harus mendapat izin dari Departemen

Kuangan. Bapak A. Moeis menjajaki di Departemen Keuangan. Diperoleh petunjuk bahwa barang atau aset Pemerintah yang akan dilepas harus melalui lelang terbuka.

Setelah hal ini dilaporkan kepada bapak The Ning King, beliau merestui untuk melanjutkan proses pembelian ginnery tersebut. Bapak A. Moeis diminta oleh pihak Direktorat Jenderal Perkebunan, untuk mengajukan proposal, apa yang akan dilakukan apabila ginnery itu dibeli oleh Argo Manunggal. Tugas ini diteruskan kepada saya, dan diminta bahwa dalam waktu dua hari proposal sudah dapat diserahkan kepada Direktorat Jenderal Perkebunan.

Mendapat tugas yang singkat itu, saya harus bekerja keras, siang dan malam, menyusun proposal agar dinilai layak untuk dapat membelinya. Saya hanya tahu sedikit tentang ginnery itu, belum pernah berkunjung dan melihat langsung. Namun, pada waktu pabrik dibangun, saya sudah terlibat dalam program pengembangan kapas di Sulawesi Selatan, sehingga mengerti masalah lapangan dan kebutuhan kapas dalam negeri. Ini merupakan bekal tambahan dalam menyusun proposal, yang dilakukan pada Agustus 2004.

Proposal yang diajukan memenuhi persyaratan untuk ikut tender, membuat pak Muis merasa senang, sebab tidak mudah mendapatkan proposal yang diminta dalam waktu singkat. Meski demikian, saya sendiri belum ada status di Argo Manunggal Grup. Pak Muis dan pak Karim Syarif mendesak saya untuk berhenti bekerja di PT. Pusri, dan pindah ke Argo Manunggal Grup. Saya pertegas, apa benar saya akan diterima bekerja di Argo Manunggal apabila saya berhenti bekerja di Pusri? Mereka menyakinkan saya bahwa pasti diterima. Atas dasar itu, dan juga kebosanan di Pusri, saya putuskan untuk berhenti kerja di Pusri.

Akhir Desember 2004, saya resmi berhenti bekerja di Pusri dan mulai masuk di Argo Manunggal. Rupanya, posisi yang dijanjikan

kepada saya belum terealisasi sampai dengan bulan Maret 2005. Saya lalu menuntut, gimana ini, saya sudah berhenti bekerja di Pusri, kenapa saya tidak ditetapkan bekerja di Argo Manunggal? Atas dasar protes saya, lalu dilaporkan kepada The Ning King, dan mulai bekerja di Argo Manunggal pada bulan April 2005.

b). Mesin Pengolah Kapas Berbiji (Ginnery)

Kondisi mesin ginnery ini relatif masih bagus, sebab sewaktu Monsanto mengontraknya, dilakukan perbaikan menyeluruh dan disediakan suku cadang yang penting. Dengan dibelinya oleh Argo Manunggal Grup, maka tinggal melanjutkan program produksi kapas, membeli kapas biji dari petani, kemudian mengolahnya menjadi kapas bersih tanpa biji, lalu menjualnya.

Pada tahap awal pengelolaan ginnery, PT. Seko Fajar Cotton kemudian berubah nama menjadi PT. Sulawesi Cotton Agroindustri (anak perusahaan Argo Manunggal Grup), perusahaan memberikan kredit kepada petani dalam bentuk benih kapas dan pupuk. Harga benih dan pupuk akan diperhitungkan pada waktu petani menjual kapasnya.

Perusahaan mengalami kesulitan, karena banyak petani yang tidak menjual kapasnya kepada perusahaan, tapi menjual ke ginnery yang ada di Jenepono. Pada saat awal pengoperasian, ada juga perusahaan lain yang memberi kredit kepada petani, dan nanti membeli kapas mereka, lalu mengolahkannya ke ginnery di Bulukumba. Semua ini menambah kesulitan bagi perusahaan.

Setelah mengetahui permasalahan tersebut, saya membicarakan hal ini dengan Dirjen Perkebunan, bahwa terjadi hal yang tidak sehat di lapangan. Kalau ini berlangsung terus, maka program pengembangan kapas tidak akan berjalan normal, bahkan bisa berhenti sama sekali.

Saya mengusulkan kepada Dirjen Perkebunan agar dilakukan pembagian wilayah pengelolaan kapas, sehingga masing-masing yang mendapat wilayah dapat melakukan pembinaan kepada petani. Model ini berjalan baik, dan kerugian PT. Seko berkurang.

Kemudian saya melihat perkembangan tanaman jagung mengalami kendala, sebab petani ingin ikut menanam kapas agar mendapatkan kredit saprodi, antara lain pupuk. Bagi petani, bantuan kredit pupuk untuk kapas dapat digunakan untuk jagung. Bagi petani, harga jagung lebih baik dari harga kapas.

Melalui desakan saya ke Dirjen Perkebunan dan diskusi dengan berbagai pihak, Pemerintah menaikkan harga kapas biji dari petani, serta Pemerintah memberikan bantuan benih 100% dan 50 % kebutuhan pupuknya. Sisa kebutuhan pupuk 50 % ditanggung oleh perusahaan yang bermitra dengan petani.

Beban perusahaan lebih ringan, karena hanya memberi pinjaman pupuk sebanyak 50 %, meskipun pada saat mau menanam, dana pupuk dari Pemerintah belum keluar. Hal ini ditalangi dulu oleh perusahaan, dan nanti setelah dana Pemerintah cair, harga pupuk Pemerintah dibayarkan kepada perusahaan.

Dengan kenaikan harga kapas biji produksi petani, maka petani lebih bergairah menanam kapas. Pemerintah memberikan dukungan tenaga pendamping petani kapas, sebagai penyuluh, dan mengukur lahan petani yang ikut dalam program kapas.

Di satu sisi, petani senang, namun dari sisi luas lahan, ternyata areal petani berkurang sampai sekitar 40%. Petani tidak memiliki data akurat terhadap luas lahannya, karena sifatnya belum berstatus sertifikat. Padahal, laporan luas lahan oleh petani ini menjadi dasar pemberian kredit.

Pemerintah mengintroduksi kapas hibrida, benih bantuan penuh dari Pemerintah, disenangi oleh petani karena

produktivitasnya lebih tinggi dari kapas non hibrida. Semula petani menyukai benih kapas non hibrida, Kanesia, namun karena potensi kapas hibrida lebih tinggi, petani pun beralih ke kapas hibrida.

Sewaktu pak Muis dan pak Karim Syarif masih hidup, perusahaan berencana menanam sendiri kapas, disamping membeli dari petani. Harga kapas biji dalam negeri dinaikkan, membuat kapas layak dikembangkan oleh petani. Petani masih harus memperbaiki cara budidayaanya, agar mampu mencapai produktivitas diatas 3 ton kapas biji.

Masalah yang dihadapi produsen benih kapas hibrida dalam negeri, kemampuan produksi benih mereka lebih rendah dari luar negeri, sehingga lebih murah untuk mengimpor daripada memproduksi sendiri. Namun, untuk mengimpor masih harus mendapat izin khusus, dan apabila benih kapas hibrida sudah diedarkan lebih dari tiga tahun, benihnya harus diproduksi dalam negeri.

Peran saya sebagai tenaga ahli pada Argo Manunggal Grup, telah meringankan beban yang dihadapi perusahaan, sehingga mampu mencetak laba usaha yang memadai. Bagaimana kelanjutan produksi kapas dalam negeri? Ini sangat ditentukan oleh minat petani, sebab perusahaan sulit mendapatkan lahan untuk produksi kapas sendiri.

c). Produksi Jagung Pada Lahan Gambut di Kab. Pontianak, Kalbar.

Sebagai tenaga ahli di Argo Manunggal grup, saya ditugaskan untuk pengembangan jagung di Kab. Pontianak, Kalbar. Kunjungan ke Sungai Bulan, Kab. Pontianak (sekarang Kab. Kubu Raya), dilakukan pada bulan Mei 2005, sebab bapak The Ning King ingin mengembangkan jagung. Asumsi saya rencana

membuka kebun jagung diatas lahan petani yang sudah dibuka. Saya membuat laporan dari kunjungan tersebut, bahwa pengembangan jagung di Sungai Bulan memiliki prospek yang baik.

Kemudian dalam kunjungan berikutnya, ternyata lahan gambut yang akan dijadikan perkebunan jagung masih ditumbuhi oleh hutan sekunder, semak belukar, dan pohon-pohon kecil, selebihnya didominasi pakis. Lahan gambut, pH rendah, dan perlu ditata.

Pengajuan rencana biaya produksi jagung berdasarkan lahan yang ada di pulau Jawa, dengan kondisi lahan gambut yang sudah lama dibuka. Dengan kenyataan tersebut, maka biaya yang diajukan kurang.

Pembukaan lahan bukan pekerjaan yang mudah, melibatkan banyak tenaga kerja, dan lahan harus dibentuk agar sesuai untuk pertanaman jagung. Lahan yang sudah dibuka perlu diratakan, kemudian dibuatkan parit-parit drainasi, dan saluran cacing, agar air lekas keluar dari lahan. Karena pH lahan sangat rendah, berkisar 4 – 4,5, diperlukan pupuk kandang yang banyak, abu bekas bakaran sisa-sisa tanaman, dan pemberian pupuk anorganik.

Kondisi tanaman pertama menyedihkan, produksinya tidak merata, banyak tanaman yang tetap kerdil, ada yang tumbuh tetapi tidak mengeluarkan buah, sehingga hasil hanya sekitar 3 – 3,5 ton jagung pipil per ha.

Pertanaman selanjutnya pada lahan yang sama, memberikan kenaikan hasil, namun masih tetap rendah. Akhirnya, sambil menanam lahan yang sudah dibuka, juga dilakukan pembukaan lahan baru. Kondisi lahan yang demikian memerlukan pupuk kandang yang berkualitas dan pemberian dolomit, abu bakaran,

serta pupuk anorganik. Biaya produksi pun tinggi, meski sudah diikuti peningkatan produktivitas.

Pihak yang menyediakan dana merasa kemajuan yang dicapai hanya bagus dari sisi gambar (laporan), padahal kenyataan masih merugi. Tidak mudah meyakinkan mereka, sebab investasi belum kembali.

Berulang kali dijelaskan bahwa ini adalah lahan bukaan baru, setidaknya butuh dua tahun baru bisa memperoleh hasil yang stabil. Pemilik modal sepertinya membandingkan dengan investasi yang tidak dipengaruhi iklim, curah hujan, dan kondisi lahan gambut bukaan baru.

Total lahan yang sudah dibuka dan ditanami baru mencapai 35 ha, masih akan diteruskan membuka hingga mencapai 50 ha, tidak kesampaian. Dana dihentikan, dan semua pekerjaan berhenti, kecuali menunggu panen jagung ada di lapangan. Sampling dari pertanaman yang terakhir memberikan hasil sekitar 6,0 ton jagung pipil per ha, dan ini adalah kemajuan besar pada lahan gambut. Ini dicapai pada lahan dari pertanaman yang ketiga.

Rencana awal adalah pertanaman jagung yang berlangsung terus menerus. Sesudah panen, jagung langsung ditanam lagi tanpa pengolahan lahan. Namun waktu tanamnya diatur, sehingga setiap minggu panen.

Seharusnya, areal jagung yang dipanen sesuai kapasitas mesin pengering yang sudah tersedia. Namun rencana ini tidak berjalan, karena kemampuan membuka lahan terkendala dana, sehingga areal pertanaman kecil. Dan kuantitas hasilnya pun tidak memadai untuk dikeringkan dengan mesin yang kapasitasnya 25 ton per siklus.

Untuk menambah areal jagung, dilakukan kerjasama dengan petani, namun kenyataannya, petani ingkar janji, piutang benih dan pupuk tidak semuanya dilunasi. Petani kesulitan mengatur

waktu, dan mungkin karena hasilnya rendah, memilih menunda membayar utangnya. Kerjasama dengan petani pun tidak diteruskan.

Tidak ada kesulitan dalam penjualan jagung, sebab pembeli datang ke lokasi. Kualitas jagung produksi kami tergolong bagus. Dengan terhentinya pembiayaan dari pemilik perusahaan, maka kegiatan di Sungai Bulan pun berhenti. Peralatan yang masih bernilai tinggi ialah mesin pengering, tidak dimanfaatkan dan tetap di lahan tersebut.

Dengan harga jagung yang semakin tinggi, maka sesungguhnya kalau usaha budidaya jagung diteruskan, dan areal yang dikelola lebih dari 50 ha, biaya dari pemilik perusahaan tidak diperlukan lagi, karena dapat bergulir sendiri.

Akan lebih menguntungkan apabila pertanaman jagung diperluas lebih dari 50 ha. Rencana jangka panjang untuk membangun perkebunan jagung 1.000 ha dapat terwujud, sebab kondisi lahan yang sudah dibuka akan semakin bagus, seperti halnya lahan transmigrasi.

Terkait dengan perkebunan jagung, program berikutnya ialah penggemukan sapi, diberi pakan dari limbah jagung, maka biaya produksi ternak menjadi lebih rendah. Pupuk kandang yang dihasilkan oleh sapi, menjadi komponen kompos untuk tanaman jagung. Lahan direncanakan juga digilir dengan tanaman kacang-kacangan, agar kesuburannya terpelihara, sehingga kemampuan produksi jagung berkelanjutan.

Pengalaman berharga telah diperoleh dalam memulai perkebunan jagung, meskipun sangat sulit meyakinkan dari aspek bisnis. Bekerja di bawah skala ekonominya, maka usaha tersebut tidak bisa berlanjut.

Berbagai permasalahan lapang yang muncul harus diatasi, sebab akan selalu terjadi interaksi antara berbagai faktor, misalnya

varietas jagung, kondisi lahan, kondisi curah hujan (distribusi, jumlah dan intensitasnya), keadaan hama dan penyakit, serta tenaga kerja.

d). Pengembangan HGU PT. Seko Fajar Plantation di Luwu Utara, Sulawesi Selatan

Lahan HGU diperoleh dari Pemerintah sejak tahun 1996, dan sampai sekarang belum dapat direalisasikan pengembangannya sesuai rencana yang sudah lama disiapkan oleh tenaga ahli dalam dan luar negeri.

Salah satu kendala ialah infrastruktur untuk mencapai lokasi Kecamatan Seko belum rampung. Perjalanan dari Masamba via Sabbang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat, namun dari Sabbang ke Eno, ibu kota kecamatan Seko hanya bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua. Dari Sabbang ke Eno dalam kondisi jalan parah, dengan sepeda motor dapat ditempuh dalam waktu 2 - 3 hari.

Pada tahun 2010 ada penerbangan perintis dari Masamba ke Eno, bahkan sampai 4 kali seminggu. Akibat kecelakaan pesawat Casa, tipe pesawat yang digunakan dari Masamba ke Eno dihentikan sementara. Tidak diketahui alasan sesungguhnya, kemungkinan ada faktor lain yang menjadi penyebab tidak ada penerbangan ke Eno.

Rencana kerjasama dengan PT. Perkebunan Nusantara 12 untuk mengembangkan tanaman kopi di Seko sudah matang, namun untuk finalisasi kedua pihak perlu meninjau lokasi dan menetapkan lahan yang akan menjadi perkebunan kopi. Realisasi kunjungan ke Seko bersama PT. Perkebunan Nusantara 12 masih menunggu adanya pesawat terbang, atau jalan darat sudah rampung.

Karena tidak dapat ke Eno, akhirnya rencana kerjasama dengan PT. Perkebunan Nusantara 12 tidak berlanjut. Kebun di Seko masih seperti yang dulu, tidak produktif. Banyak areal yang sudah ditanami oleh masyarakat, Pemda meminta ke Badan Pertanahan untuk mencabut izin HGUnya.

HGU dicabut, dan menjadi obyek perselisihan di PTUN. Proses berlanjut alot, akhirnya PTUN membatalkan pencabutan HGU PT. Seko Fajar Plantation. Dengan status baru ini, HGU tetap milik PT. Seko, namun sampai saat ini belum ada kegiatan yang dapat dilakukan, karena jalan darat belum layak ditempuh oleh kendaraan roda empat. Ada kemungkinan, HGU akan dicabut, dengan alasan tidak ada kegiatan di atasnya.

e). Kesan Bersama Dengan Argo Manunggal Grup-AMG.

Sejak bergabung dengan AMG, banyak pengalaman berharga yang diperoleh. Perusahaan ini merupakan milik keluarga, ada unit usahanya yang menjadi perusahaan terbuka. Keterlibatan saya adalah di bidang pertanian saja.

Mereka memerlukan tenaga yang dapat membantu memberi saran keputusan investasi dalam sektor pertanian. Kegiatan pabrik pengolah kapas di Bulukumba masih beroperasi, karena masih ada petani yang menanam kapas. Kegiatan jagung diKalbar terhenti sementara, sedangkan HGU Seko masih dalam proses pengembangan.

Semua program kerja dalam lingkup Argo Manunggal Grup (AMG) dibawah kendali pemilik perusahaan, bapak The Ning King (TNK). Anggota keluarga yang menjadi direktur dan Komisaris mendapat tugas dalam batas-batas tertentu. Pengembangan usaha dalam AMG seluruhnya dibawah koordinasi dan penentu kebijakan terakhir oleh bapak TNK.

Pemilik perusahaan sangat peka terhadap peluang keuntungan dari obyek bisnis, bentuknya bisa beragam. Kalau dalam analisisnya terdapat peluang, maka Ia tidak ragu-ragu untuk berinvestasi. Investasi di sektor industri manufakturing lebih banyak dilakukan, sedangkan sektor pertanian belum banyak yang berkembang bagus. Mungkin karena Pemilik Perusahaan memulai kegiatannya dalam bisnis perdagangan, maka lebih ditekuni yang memberi perputaran modal cepat.

Ketika bapak Karim Syarif meninggal dunia, tidak lama kemudian, bapak A. Moeis juga meninggal dunia, saya pun kehilangan mitra kerja. Setelah dua orang yang mengajak saya ke Argo Manunggal Grup berpulang ke Rahmatullah, kegiatan saya terfokus pada pengembangan jagung.

Setelah kegiatan jagung tidak berlanjut, saya diminta terus membantu pengembangan kapas dan ginnery di Bulukumba. Karena kegiatan berkurang, saya lebih banyak mengisi waktu dalam pengembangan jagung oleh Kementerian Pertanian.

Tahun 2015, pihak Argo Manunggal Grup menyatakan bahwa tenaga saya tidak diperlukan lagi, maka saya tidak lagi ada ikatan dengan perusahaan tersebut.

10. Tenaga Ahli pada PT. Bosowa

a). Pendahuluan

Dalam rangka kerjasama PT. Bosowa dengan Sampoerna Grup di sektor pertanian, terutama untuk komoditas kelapa sawit dan padi, diperlukan tenaga yang bisa memberi masukan-masukan. Ada yang memberikan nama saya kepada Erwin Aksa selaku Predir dari Bosowa Grup, maka saya diminta menemuinya.

Setelah bertemu dua kali di Jakarta (di hotel dan di kantornya di Mandiri Plaza), saya diajak bergabung. Permulaan bergabung dengan Bosowa, kantornya telah pindah ke gedung Menara Karya di Jalan Rasuna Said, Kuningan. Nampaknya Bosowa ingin memperkuat divisi agro, sehingga diperlukan tenaga ahli yang bisa membantu dalam penentuan kebijakan investasi. Saya bergabung dengan Bosowa tahun 2007 sampai 2009.

b). Industri Benih Padi

Grup Bosowa tertarik untuk mengembangkan atau menghasilkan benih padi inbrida dan hibrida, agar produksi padi meningkat pesat. Grup Bosowa merintis kerjasama dengan Badan Litbang Pertanian dan PT. Sumber Alam Sutera.

Aksa Mahmud, pemilik Bosowa Grup, mengetahui ada padi yang umur genjah (pendek), kalau dapat disebarluaskan, maka banyak petani terhindar dari kegagalan panen, terutama bila curah hujan pendek, setidaknya frekuensi pertanaman padi/penggunaan lahan bisa ditingkatkan. Padi hibrida juga memberi harapan, karena padi inbrida hanya bisa menghasilkan 8 ton GKP/ha, sedangkan padi hibrida bisa 11-12 ton GKP/ha.

Atas dasar potensi hasil tersebut, maka program produksi benih akan digarap oleh Grup Bosowa. Terkait dengan rencana ini, saya anjurkan agar Bosowa memiliki staf yang mengerti tentang cara memproduksi benih padi. Untuk itu, saya menghubungi PT. Sang Hyang Seri untuk memberi kesempatan kepada staf Bosowa di Sulsel mengikuti pelatihan produksi benih padi di Sidrap.

Saat menulis catatan ini, sudah ada staf Bosowa yang ahli dalam produksi benih padi, bahkan sudah merintis kemitraan produksi benih padi dengan petani di Wajo.

Petani diberi benih padi dan biaya produksi, kemudian benih produksi petani dibeli oleh Bosowa. Hasil panen dijual oleh

Bosowa, bisa dalam bentuk benih lagi, atau menjadi beras konsumsi.

Petani diajak bermitra untuk memproduksi benih padi, produksi benih petani dibeli seluruhnya sesuai harga kesepakatan. Petani sangat menyukai kerjasama seperti ini, karena penjualan produknya terjamin, dan tidak membiayai saprodi untuk pertanamannya. Petani ingin produksinya segera dibeli setelah panen.

Sampai saat saya masih bergabung dengan Bosowa, kegiatan produksi benih padi di Wajo berjalan baik.

c). Rencana Kerja Sama dengan PT. Sumber Alam Sutera (SAS)

Ada pemikiran dari Bosowa untuk turut mengembangkan benih padi hibrida, akan dimulai di Sulawesi Selatan. Rencana kerjasama dijajaki dengan PT. SAS, yang saat itu sudah memiliki izin edar varietas padi Hibrida Bernas (eks China). Produksi benih dan pengedaran benih di wilayah Sulawesi kelak akan dipegang oleh Bosowa.

Selaku tenaga ahli, saya sampaikan bahwa kalau kita ingin produksi benih, harus ada data yang kuat bahwa benih padi itu diminati, sehingga ada kepastian pembelinya. Alternatif lain ialah benih padi itu menjadi program pengembangan dari Pemerintah, sehingga Pemerintah bisa membelinya. Kalau ada kepastian pasar, maka layak diproduksi benih yang diminati konsumen.

Untuk mendorong pengembangan padi hibrida, Pemerintah memberi subsidi dengan membeli benih padi hibrida, kemudian diberikan kepada petani. Pemberian subsidi ini menguntungkan Pemerintah, karena hanya memberi benih 15 kg/ha, akan diproduksi gabah diatas 9 ton gkp/ha. Kenaikan produksi yang signifikan akan meningkatkan produksi padi dalam negeri.

Agar ada pengetahuan yang baik tentang respon lokasi terhadap varietas padi hibrida dari PT. SAS, dilakukan tanaman demonstrasi jenis-jenis padi hibrida dan inbrida dari perusahaan yang lain. Tanaman demonstrasi ini dilaksanakan di areal Balit Sereal Maros, sehingga berbagai varietas padi bisa dibandingkan satu dengan yang lain. Disamping uji coba varietas, juga diintroduksi jarak tanam legowo dan cara tanam biasa (20 x 20 cm), untuk meyakinkan mana yang terbaik. Uji dilaksanakan pada musim kemarau.

Areal disekitarnya tanaman demonstrasi juga dianjurkan ditanami dengan menampilkan berbagai teknologi budidaya padi yang lain, maka saya undang juga perusahaan pestisida dan benih padi untuk mendemonstrasikan teknologinya. Dengan demikian akan terlihat varietas-varietas padi yang berpenampilan bagus diantara beberapa varietas unggul yang sudah diedarkan.

Semua varietas padi dalam demonstrasi itu berpenampilan bagus, semua diatas 7 ton gkp/ha, bahkan ada varietas padi hibrida yang mencapai 11 ton gkp/ha. Pertanaman padi musim kemarau minim gangguan hama dan penyakit dibandingkan musim hujan.

Pertanaman musim hujan mengindikasikan pernanampilan padi hibrida kurang bagus, lebih bagus padi inbrida. Kalau mau aman, padi hibrida perlu dilindungi dengan banyak pestisida di musim hujan.

Kesan utama lainnya, jarak tanam legowo (20 x 10, dua baris, dan jarak dengan dua baris berikutnya 40 cm) memberi produksi yang lebih tinggi dan konsisten, karena populasi tanaman lebih tinggi dari jarak tanam biasa (20x20 cm).

Disamping itu, diuji juga varietas padi genjah produksi Badan Litbang, statusnya masih galur, belum dilepas resmi. Diperlukan

data pendukung yang banyak agar memenuhi syarat untuk dilepas resmi.

Padi hibrida yang diproduksi PT. SAS kurang diminati konsumen, beredar benihnya karena dibeli Pemerintah. Belum ada data yang menunjukkan petani yang membeli sendiri.

Atas dasar pengalaman tersebut diatas, saya laporkan bahwa kerjasama produksi benih padi hibrida belum memiliki tanda-tanda akan sukses, terutama karena petani tidak mau membeli benih padi hibrida keluaran PT. SAS. Penandatanganan MoU antara Bosowa dengan PT. SAS tidak terealisasi.

d). Industri Beras Premium di Sulsel

Kerjasama produksi benih padi hibrida tidak berjalan, maka saya mencoba mengajukan saran untuk memproduksi beras premium. Besar peluangnya mengembangkan industri beras premium di Sulsel, pertanaman padi sepanjang tahun, sehingga produksi beras berkesinambungan.

Gagasan untuk menghasilkan beras premium dapat dilakukan kalau varietas padi yang disukai konsumen dapat ditanam dalam skala luas dan berkesinambungan. Gabahnya digiling menggunakan mesin berkualitas tinggi.

Tidak sulit memproduksi gabah varietas padi yang disukai konsumen, perlu kerjasama dengan petani yang saling menguntungkan. Salah satu syarat yang disukai oleh petani, ialah petani menerima harga gabah yang dinilai layak. Agar petani menanam varietas padi yang terpilih, harus disediakan benihnya, artinya benih harus tersedia pada saat akan ditanam. Hal ini tidak sulit, semua dapat diprogramkan.

Diperlukan pengusaha yang bersedia mengkoordinasi semua proses tersebut diatas, dan membeli gabah petani secara tunai

pada saat panen. Harga gabah petani harus ditetapkan lebih awal, sehingga ada jaminan bagi petani. Dukungan seperti pupuk, benih, dan biaya kerja harus menjadi bagian dari kerjasama dengan petani.

Untuk menguji konsep tersebut, Bosowa melakukan pertanaman produksi benih padi di Wajo, dengan pola petani diberi pinjaman benih dan pupuk, kemudian pada saat panen gabah petani dibeli tunai/cash, kemudian utangnya dipotong saat petani menerima harga gabah. Ternyata model ini dapat berlangsung baik, artinya petani mampu memenuhi komitmentnya, merupakan informasi awal yang bagus kalau akan memproduksi varietas padi tertentu dalam skala luas.

Penggilingan padi harus memenuhi persyaratan teknis, yaitu bekerja efisien, memiliki : mesin pengering gabah modern, unit destoner (menghilangkan batu), mesin poles dua tahap, mesin pemutih, mesin pemisah beras utuh dan beras patah (grader), mesin pemilih warna (color sorter), alat timbang otomatis dan mesin jahit karung.

Mesin giling padi milik Pemda Wajo buatan Korea Selatan (RPC), memiliki semua fitur tersebut, tetapi perlu diperbaiki agar semua proses/unitnya bisa bekerja efisien. Mesin ini belum pernah bekerja penuh, karena tidak tersedia gabah dalam jumlah yang banyak. Silo gabah yang berkapasitas 3 kali 300 ton, belum pernah diisi penuh. Sinkronisasi kerja mesin belum pernah dicoba karena tidak terkumpul gabah dalam jumlah besar.

Berdasarkan informasi teknis dari RPC Wajo, kapasitas giling adalah 4,5 ton beras per jam. Asumsi rendemen giling 65%, 10 jam kerja per hari, 25 hari kerja per bulan, dan 10 bulan per tahun, maka diperlukan gabah kering giling $100/65 \times 4,5 \text{ t} \times 10 \times 25 \times 10 = 17\,307 \text{ ton gkg/tahun}$.

Dengan asumsi produktivitas rata-rata 5 ton GKG per hektar, maka areal tanaman padi untuk keperluan pabrik selama satu tahun kerja 3 460 ha dibulatkan 3 500 ha. Kalau pabrik diinginkan bekerja 20 jam per hari, maka diperlukan areal 7 000 ha.

Saat menyelesaikan tulisan ini, sudah banyak penggilingan padi modern, membeli gabah petani, dikeringkan dengan mesin pengering, dan selanjutnya diolah menjadi beras. Mengeringkan dengan sinar matahari, sering terganggu oleh hujan. Hal ini membuat pengusaha penggilingan berani investasi mesin pengering gabah, sebab mesin ini bisa bekerja terus menerus, siang dan malam mengeringkan gabah basah.

e). Kesan Bekerja Pada Bosowa

Belum ada referensi yang memadai bagi pengusaha di sektor pertanian padi dan tanaman umur pendek, yang dapat dijadikan pegangan. Bekerja dengan tanaman berbeda dengan komoditas non tanaman.

Dengan tanaman selalu timbul interaksi antara tanaman dan lingkungan (air, suhu, angin, organisme hidup), seringkali butuh waktu lama untuk mengetahui liku-liku bekerja dengan tanaman.

Kegiatan di sektor pertanian memerlukan kesabaran dan ketangguhan dalam permodalan, mengingat lingkungan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Usaha pertanian yang ditekuni masih terus mengeluarkan uang, belum ada pengembalian yang signifikan, maka kebijakan manajemen terfokus kepada yang memberi pemasukan bagus. Dana yang belum jelas peluang suksesnya menjadi prioritas kedua, membuat tidak semua yang direncanakan dapat dilaksanakan, sehingga tidak bisa memasukkan pendapatan.

Nampaknya prioritas usaha Bosowa lebih fokus kepada non pertanian. Usaha bidang pertanian berbeda sifatnya dengan usaha non pertanian, misalnya dengan pabrik semen. Melihat situasi tersebut, saya mengundurkan diri dari Bosowa.

11. Tenaga Ahli pada PT. Rajawali Corpora

a). Pendahuluan

Rajawali Corpora adalah perusahaan multi industri, antara lain perhotelan, transportasi, tambang, rokok, hingga kelapa sawit. Perusahaan ini membaca bahwa jagung akan merupakan komoditas penting dimasa depan, kebutuhan dalam negeri semakin tinggi, dan impornya juga semakin besar. Produksi dalam negeri ketinggalan jauh.

b). Perkebunan Tanaman Pangan

Perusahaan ini berminat mengembangkan tanaman pangan dengan prioritas jagung. Ingin mengembangkan jagung secara besar dengan sistim mekanisasi. Dari rencana inilah, saya dipilih untuk memberi masukan agar dapat mengembangkan pertanaman jagung skala luas. Saya bergabung dengan perusahaan ini dari tahun 2011 – 2014.

Setelah beberapa kunjungan lapangan mencari lahan yang cocok di Jabar, Jateng, belum ada yang sesuai dengan persyaratan perusahaan.

Dengan semakin jelasnya perolehan lahan untuk tebu/pabrik gula di Merauke, perusahaan ini ingin mengembangkan jagung di Merauke. Sebagai langkah awal, lahan petani di Kurik, Merauke disewa untuk ditanami jagung sebagai uji coba teknologi.

Lahan petani transmigrasi yang belum digarap, disewa seluas 10 ha. Masih perlu dibuka dan ditata, sehingga layak menjadi areal pertanaman jagung uji coba. Sangat berkesan ketika memperhatikan lahan yang bereaksi asam dan kurang subur, dibentuk menjadi lahan pertanian.

Perencanaan yang matang dan berbagai perlakuan pun dicoba, namun tidak berujung bagus, karena kekeringan. Perencanaan disusun menggunakan data curah hujan 10 tahun terakhir, namun kenyataannya, hujan tidak turun sebagaimana kebiasaannya. Tanaman jagung dicoba selamatkan dengan memompa sisa air yang ada disaluran drainasi, yang juga berperan sebagai embung panjang (*long storage*), tapi ini pun gagal. Air yang disaluran tidak memadai. Alternati lain, dibuat sumur untuk menarik air dari tanah, tapi juga tidak berhasil karena air tanah tidak cukup.

Pelajaran berharga ini memberikan petunjuk bahwa perlu ada cadangan air, apabila hujan tidak datang sesuai perkiraan. Tidak ada kepastian bahwa hujan akan datang sesuai dengan catatan yang lama. Saat itu terjadi perubahan iklim.

Sementara itu, lahan di areal lokasi transmigrasi masih memadai untuk padi. Tanaman padi yang ditanam di musim hujan berhasil baik, malah dapat dua kali karena air di *long storage* memadai. Air ini berasal dari hujan selama musim hujan.

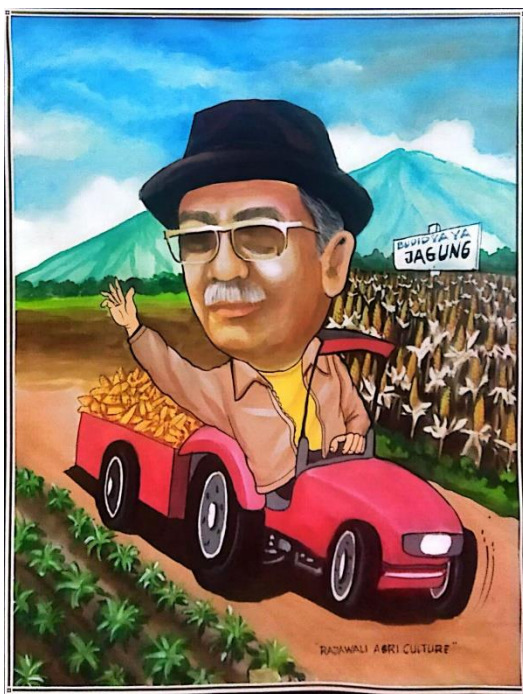
c). Perkebunan Tebu

Pertanaman tebu di areal yang disewa oleh Rajawali Corpora tidak berkembang sesuai harapan, tebu berbunga, dan diterpa gangguan hama dan penyakit yang tergolong berat. Tebu ini dimaksudkan untuk menjadi bibit untuk pertanaman berikutnya.

Uji coba jagung juga gagal, memaksa perusahaan mengubah rencana. Konsesinya untuk pertanaman tebu dikembalikan ke

Negara, tidak dilanjutkan, dan Merauke pun ditinggalkan. Program uji coba jagung lebih dulu dihentikan. Dengan dihentikannya program di Merauke, maka tenaga dan keahlian saya tidak diperlukan lagi.

Dari pengalaman ini didapat pelajaran, usaha di sektor pertanian yang sudah diperhitungkan secara matang pun, dalam implementasinya masih bisa terjadi hal diluar harapan, karena cukup banyak faktor yang berpengaruh, sosial, lingkungan, teknis.



Kenangan perpisahan dengan PT. Rajawali Corpora

d). Pertanaman Padi di Merauke

Mungkin ini yang menjelaskan mengapa banyak perusahaan yang bergerak di sektor pertanian, memilih kelapa sawit, karena tanaman ini memiliki ketahanan kuat terhadap lingkungan. Petani yang menghadapi ketidakpastian harga komoditas tanaman pangannya, banyak beralih ke kelapa sawit.

Bagi petani kecil, mengerjakan tanaman pangan dihadapkan kepada kesulitan tenaga kerja manual, langka dan mahal. Meskipun petani diberi lahan dua ha per kk (transmigrasi), tidak semua dapat digarap secara manual.

Mengamati petani padi di areal transmigrasi di Kurik, Merauke, mereka betul-betul kesulitan tenaga kerja untuk mengelola tanamannya, terutama untuk pengolahan lahan, panen dan pengeringan. Banyak padi yang terlambat di panen, menunggu tenaga bantuan untuk memanen secara manual.

Petani di Merauke hampir seluruhnya menerapkan tanam padi sistim tanam benih langsung – tabela, karena kesulitan tenaga kerja. Melihat kenyataan tersebut, saya persuasi kepada Dinas Pertanian setempat untuk memasukkan mesin panen padi (combine harvester). Sangat cocok di Merauke, lahan luas, datar, dan petakan luas.

Dengan introduksi mesin panen padi, hanya dua unit dari Pemda Merauke, petani bertambah semangat untuk terus membudidayakan padi. Setelah itu, petani membeli sendiri mesin panen padi yang kualitasnya lebih baik.

Perubahan lainnya dari petani padi, penyiapan lahan yang biasanya bergantung kepada traktor tangan (hand-tractor), beralih ke traktor roda empat, yang bekerja lebih cepat dan hasil lebih bagus. Hal ini turut diperkuat oleh harga gabah/beras yang mantap dan baik disisi petani.

Di Merauke, ada perusahaan swasta yang menanam padi skala luas, sistem mekanisasi, sebar langsung. Karena areal di Merauke berstatus tadah hujan, di beberapa tempat dibangun embung panjang (*long storage*), maka pertanaman padi mengarah ke sebar langsung dan ditanam seperti halnya padi gogo (sawah tidak dibecekkan dan tidak digenangi air). Apabila tanaman memperlihatkan tanda-tanda kekurangan air, maka air di embung panjang dipompa untuk mengairi. Sawah tidak digenangi, air sekadar menjenuhkan tanah, sudah cukup memenuhi kebutuhan air tanaman padi.

Dengan cara tanam seperti tersebut diatas, penggunaan air sangat efisien, dan sesudah padi dipanen, dapat segera ditanami dengan padi atau tanaman umur pendek yang lain. Panen padi sudah dengan mesin, cepat dan tidak banyak kehilangan hasil pasca panen.

Menurut salah seorang pengelola tanaman padi skala luas, biaya produksi satu kg beras dilaporkan sebesar Rp. 3.800,-, dan ini membuat petani lebih banyak memperoleh pendapatan.

Saya yakin tanam padi harus diubah mengikuti model di Merauke, agar biaya produksi lebih rendah, penggunaan air efisien, dan sesudah padi dipanen, dapat ditanami berbagai jenis tanaman, karena tanah tidak dilumpurkan.



Tim Kemtan meninjau perkembangan Food Estate di Merauke. Pembuatan long storage untuk menyimpan air hujan adalah kunci sukses pertanaman padi. Penduduk lokal berpartisipasi dalam tanaman padi. Mekanisasi pertanian sukses.

12. Tenaga Ahli pada PT.Trimitra Sukses Bersama

a). Pengantar

Perkenalan dengan PT. Trimitra Sukses Bersama pada 2005, saat perusahaan ini memperkenalkan mesin pengering jagung yang akan dijual di Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Konsep pengeringan jagung yang ditawarkan menarik perhatian saya, karena mesinnya sederhana dan cara kerjanya mudah. Mesin yang ditawarkan ini sistem *knock down*, mudah dibuka dan dipasang, sehingga mudah dipindah ke tempat yang diinginkan.

Sumber pemanas adalah minyak tanah atau solar, melalui kompor, efisien penggunaan bahan bakarnya. Energi dari bahan bakar digunakan secara optimal. Saya selaku tim pakar dari Dewan Jagung Nasional, menilai mesin ini layak untuk diperluas penggunaannya.

Setelah lebih banyak mengikuti pemaparan Direktur Utama perusahaan ini, Dr. Raswin Wijaya MBA, saya lebih mengenal kualitas mesin dengan baik. Mengingat penggunaan bahan bakar minyak akan semakin mahal, saya mendesak agar memasukkan mesin yang sumber pemanasnya dari sekam. Ternyata, penggunaan sekam sebagai sumber panas sudah diterapkan di Taiwan dan China, sehingga tinggal mengimpor dan mengenalkan kepada pengguna *dryer* di Indonesia.

b). Promosi dan Peninjauan Pertanaman Jagung

Membawa nama Dewan Pakar DJN, saya sering melakukan perjalanan bersama pak Raswin, dibiayai oleh beliau, baik untuk memenuhi undangan daerah, maupun atas inisiatif pak Raswin.

Daerah yang pernah dikunjungi bersama pak Raswin ialah Lampung, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Aceh, Gorontalo,

Sulawesi Selatan, Jawa Barat, NTB, NTT. Melalui kunjungan lapang, saya dapat melihat perkembangan tanaman jagung dan masalah yang dihadapi oleh petani.

Diskusi dilakukan dengan para calon pengguna dryer, dan para ilmuwan diadakan oleh pak Raswin. Melalui diskusi-diskusi, semakin banyak pihak yang mengerti pentingnya penggunaan mesin pengering, dan penggunaan sekam sebagai sumber panasnya.

Banyak yang merasa mesin pengering tidak penting, karena terpaku pandangan bahwa kita berada di negara tropis, matahari bersinar hampir setiap hari. Mungkin mereka tidak pernah melihat sendiri situasi yang dihadapi petani, yang banyak kehilangan hasil panen, karena proses pengeringan dengan sinar matahari tidak cepat.

Ada pengusaha yang membeli hasil panen petani, memiliki lantai jemur dan juga mesin pengering. Mesin pengering tidak selalu digunakan, hanya bila sinar matahari sedang redup. Apabila hujan, mesin pengering digunakan, sebab dengan mesin pengering hasil panen dapat diamankan.

Pada pertemuan dengan pengguna mesin pengering, baik untuk jagung maupun untuk gabah, semuanya menyampaikan menikmati keuntungan yang signifikan. Ada yang melaporkan bahwa mesin pengering dapat dilunasi harganya dalam waktu 6 bulan, sebab sangat besar penghematan dalam penggunaan bahan bakar. Keuntungan lain yang dilaporkan ialah kualitas produk menjadi lebih tinggi.

Salah satu pengguna mesin pengering jagung di Sumatra Utara, memakai kompor sekam kapasitas tinggi, sehingga udara panas yang dihasilkan dapat dialirkan kepada dryer tipe lama dan dryer tipe baru. Dryer tipe lama yang menggunakan BBM sebagai sumber panas, biayanya tinggi. Setelah diganti dengan panas dari

kompur sekam, hasil kerja mesin pengering lebih baik. Kompur sekam ini dapat mengalirkan udara panas sesuai suhu yang diinginkan. Ini adalah keistimewaan teknologi kompur sekam.

Teknologi kompur sekam dari Taiwan dan Cina kelihatannya mudah, namun belum ada yang berhasil meniru di Indonesia. Kalau volume penggunaan meningkat, akan muncul juga pengusaha yang membuat kompur sekam sebagai sumber panas, karena sekam masih bersifat limbah di beberapa tempat.

Dengan sering meninjau lapangan, juga diketahui bahwa sekam di pulau Jawa semakin bernilai tinggi, karena semakin banyak digunakan menggantikan kayu dan BBM sebagai sumber panas.

Pembuatan batu bata menggunakan sekam, pemeliharaan ayam broiler juga menggunakan sekam, dan hanya sekali pakai. Bila dulu sekam menjadi limbah di pabrik penggilingan padi, sekarang orang-orang antri untuk membeli sekam. Pemilik penggilingan padi pun menerima uang dari sekamnya.

Sekam yang pernah menjadi tempat pemeliharaan ayam broiler, dapat dijadikan media/pupuk tanaman. Pemelihara ayam pun menerima pendapatan dari sekamnya.

c). Meninjau Industri Mesin-mesin Pertanian di Taiwan dan China.

Dalam rangka meyakinkan calon pembeli mesin-mesin pertanian dari China dan Taiwan, mereka pun diundang menyaksikan bagaimana mesin-mesin itu dibuat. Saya termasuk yang diundang ke China dan Taiwan.

Saya kagum, dan yakin bahwa mereka sudah jauh dalam teknologi membuat mesin-mesin. Persepsi sebelumnya bahwa mesin buatan China berkualitas rendah terhapus setelah melihat

langsung pabriknya. Bahwa ada produknya yang berkualitas rendah, karena memang yang dibeli kualitas yang rendah. Mereka menghasilkan beberapa kualitas produk untuk mengakomodasi kemampuan pembeli.

China dan Taiwan mampu membuat mesin-mesin berkualitas prima sesuai spesifikasi yang dipesan. Mereka sudah terbiasa bekerja dengan produktivitas tinggi, sehingga produknya berdaya saing tinggi.

Tingkat gaji pekerja di China dan Taiwan hanya sedikit lebih tinggi dari Indonesia, dan mereka sepertinya menganut paham harus membuat produk yang berkelanjutan dibeli orang. Karena itu, kualitas pun mendapat perhatian serius. Meskipun demikian, ada barang yang sama dijual lebih murah, karena kualitasnya memang lebih rendah. Membeli produk harus memperhatikan spesifikasi barang yang dibeli, bukan hanya fungsinya.

Produsen China dan Taiwan menempatkan Indonesia sebagai pembeli yang harus digarap, Pertumbuhan ekonomi Indonesia bagus, sehingga punya daya beli. Mereka membuat alat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, tidak harus untuk negaranya sendiri. Produk dirancang untuk kepentingan pembeli, agar pembeli merasa untung lebih banyak dengan menggunakan produknya.

d). Pengilingan Padi Modern

PT. Trimitra Sukses Bersama memperkenalkan mesin penggilingan padi modern dari China, dan semakin banyak pihak yang tertarik untuk menggunakan di Indonesia. Beberapa tahun lalu, Korea Selatan yang memperkenalkan penggilingan padi modern dikenal dengan Rice Processing Complex (RPC).

Setelah saya lihat mesin eks Korea Selatan dibandingkan dengan buatan China, penggilingan padi eks Korea Selatan sudah

ketinggalan, biaya produksinya lebih tinggi. Karena ada pembandingnya, maka dapat dinilai buatan Korea Selatan terlalu mahal. Ada dua RPC yang sudah terpasang eks Korea Selatan, yang di Wajo, Sulsel, tidak pernah bekerja optimal, sedangkan yang di Tenggarong, Kaltim, juga tidak bekerja optimal. Masalah di Tenggarong, karena kekurangan gabah untuk diolah.

Kedua mesin giling eks Korea Selatan mengeringkan gabahnya memakai BBM, sehingga biayanya mahal. Biaya mengolah gabah menjadi beras akan lebih murah apabila mesin pengeringnya menggunakan sekam sebagai sumber panas.

Penggilingan padi di Jawa banyak yang menggunakan mesin pengering yang sumber panasnya dari sekam, sehingga biaya pengeringan menjadi rendah. Sekam yang semula adalah limbah, kini menjadi rebutan banyak pihak. Sekitar tahun 1990an, sekam masih menjadi limbah, kini tidak lagi, bahkan diperebutkan.

Sekam digunakan juga untuk pembakaran genteng/batu bata, litter untuk pemeliharaan ayam pedaging, dan pabrik semen juga membeli sekam.

Padi yang diolah dengan mesin penggilingan modern, akan menghasilkan beras kualitas premium, tidak ada batu, tidak ada warna beras berbeda, dan persentasi beras patah dapat ditentukan oleh mesin sendiri. Ini sejalan dengan beras premium yang semakin diminati konsumen, meskipun lebih mahal.

Menurut para pelaku penggilingan padi, penggunaan mesin pengering akan menghasilkan rendemen giling yang tinggi, beras patah berkurang, sebab tingkat keringnya gabah dapat diatur sesuai keinginan.

Dahulu, para pemilik penggilingan hanya mengandalkan sinar matahari, dan karena semua melakukan hal yang sama, maka rendemen giling yang rendah dianggap wajar. Pengeringan dengan sinar matahari, rendemen giling yang dilaporkan dibawah

60%. Apabila menggunakan mesin pengering, rendemen bisa 65 %, bahkan lebih.

Kalau rendemen giling rendah, maka para penggilingan padi akan membeli gabah dengan harga yang rendah. Penggilingan padi memiliki daya tawar yang tinggi dibandingkan petani. Perhitungan mereka, pembelian gabah petani atas dasar rendemen giling yang rendah, meski sudah menggunakan mesin pengering.

Ini adalah keuntungan tambahan bagi penggilingan padi. Dan menjadi alasan utama para penggilingan padi di Jawa menggunakan mesin pengering untuk mengeringkan gabahnya.

e). Proyeksi Bisnis Mesin-mesin Pertanian Kedepan

Kalau pada tahap awal usaha bisnis Trimitra adalah mesin pengering biji-bijian, kini berkembang ke penggilingan padi modern. Mengingat semakin langka tenaga kerja lapangan, maka peralatan untuk budidaya tanaman akan semakin diperlukan.

Ke depan, alat/mesin untuk menanam, alat/mesin untuk panen, dan alat/mesin untuk penyiapan lahan akan semakin diperlukan. Komponen tenaga kerja manusia akan semakin kecil, sehingga kebutuhan mesin-mesin pertanian semakin tinggi.

Tenaga kerja manual semakin langka dan mahal, membuat lahan pertanian terlantar di banyak daerah. Banyak tenaga muda meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan lebih baik dari bekerja di pertanian. Banyak yang keluar negeri, TKI.

Pemasaran produk semakin terbuka, menuntut setiap produk yang dihasilkan harus memiliki daya saing global, dan untuk mencapai daya saing tinggi, diperlukan peralatan yang bekerja efisien dan efektif. Mesin-mesin yang sudah ketinggalan harus

diganti dengan yang lebih efisien, sehingga daya saingnya dapat dipertahankan tinggi.

Bagi Trimitra yang bekerja menawarkan mesin-mesin pertanian harus selalu dapat memilah-milah mesin yang berkualitas tinggi dan efisien.

f). Kesan Bekerjasama dengan PT. Trimitra Sukses Bersama

Karena ikut mempromosikan produk yang dipasarkan oleh Trimitra, maka pengetahuan tentang mesin-mesin juga bertambah. Kesempatan meninjau industri mesin di China dan Taiwan, memberikan gambaran bahwa penelitian kebutuhan terhadap alat dan mesin harus terus dilanjutkan.

Agar industri mereka dapat terus berproduksi, maka mereka harus bisa menghasilkan mesin berkualitas tinggi yang harganya bersaing.

Strategi bisnis dengan Pemerintah saya sampaikan, agar tidak terjadi kesulitan di kemudian hari. Sistem pembayaran Pemerintah sering tidak menguntungkan pengusaha, seringkali termin terakhir tidak dibayarkan lagi, tetapi diambil oleh pengelola program.

Bekerja sebagai pedagang, ada juga trik-triknya, kadang-kadang dijual rugi sekadar untuk terus menggulirkan kegiatan dan sebagai bagian dari promosi. Kadang-kadang barang yang sudah lama harus dijual murah/rugi, agar barang itu tidak menjadi kadaluarsa atau ketinggalan model.

Bisnis memerlukan kepiawaian meyakinkan calon pembeli, memberi argumentasi yang memudahkan calon pembeli mengambil keputusan. Salah satu komitmen yang selalu ditawarkan ialah jaminan layanan purna jual.



Dr. Raswin Wijaya beserta istri dan anak, Pemilik PT. Trimitra



Meninjau industri Pertanian di Republik Rakyat China

13. Tenaga Ahli pada PT. Bangun Pusaka

a). Padi Hibrida

Semula, padi hibrida kurang mendapat perhatian. Masih banyak hal yang belum dikuasai, sehingga proses produksinya berjalan lambat. Menemukan tetua yang tepat, jantan dan betina, dan harus menghasilkan beras yang disukai konsumen dan produktivitasnya tinggi adalah tantangan utama.

Peneliti di Cina lebih tekun, dapat menghasilkan padi hibrida yang lebih produktif dan produksi benihnya lebih banyak per satuan luas. Ini membuka peluang untuk perkembangan lebih luas dari padi hibrida.

Seorang pengusaha dari Indonesia melihat peluang padi hibrida tersebut, melakukan pendekatan bisnis ke Cina. Beliau mendapat hak untuk memproduksi benihnya di Indonesia melalui perjanjian bisnis yang saling menguntungkan. Pengusaha Indonesia ini meyakini, kelak dapat memproduksi benih padi hibrida di Indonesia, berarti dapat menjual benih lebih banyak (kepentingan bisnisnya), dan akan meningkatkan produksi beras dengan cepat. Begitulah kira-kira pandangan beliau.

b). PT. Bangun Pusaka

Perusahaan ini mengintroduksi benih padi hibrida dari Cina, langsung dari penelitiannya, bapak padi hibrida dunia, Yuan Longping. Benih ini akan ditanam untuk melihat adaptasinya dengan iklim Indonesia, dan melakukan uji untuk pelepasannya sebagai varietas padi hibrida di Indonesia.

Padi hibrida ini berpenampilan bagus, produktivitas tinggi dan rasa nasinya bagus, sesuai dengan selera konsumen Indonesia. Pelepasan varietas padi hibrida ini di era saya sebagai Direktur Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. Bagi saya, varietas yang terbukti bagus, perlu kita sebarluaskan.

Ada dua varietas yang dilepas oleh PT. Bangun Pusaka, yaitu Longping Pusaka 1 (LP-1) dan Longping Pusaka 2 (LP-2).

Proses produksi benih di dalam negeri terus dilakukan oleh perusahaan ini, merekrut tenaga peneliti yang dinilai dapat mengembangkan lebih cepat dan produktif. Memproduksi benih padi hibrida memerlukan banyak biaya, dan hanya perusahaan yang cukup modal, pemahaman, serta idealisme tinggi yang dapat meneruskan usaha ini.

Tekanan meningkatkan produksi beras dalam negeri semakin kuat, sebab impor semakin tinggi. Politisi juga melihat harus mempercepat peningkatan produksi beras dalam negeri. Sehingga keluarlah dukungan Pemerintah untuk mensubsidi benih padi hibrida, agar pertanamannya meluas.

Ketentuan Pemerintah yang berlaku, benih hibrida yang diimpor harus sudah diproduksi benihnya dalam negeri dalam waktu 2-3 tahun sejak mendapat izin impor. Karena adanya subsidi Pemerintah terhadap harga benih padi hibrida, mengundang banyak perusahaan untuk mengembangkan padi hibrida di Indonesia.

Benih padi hibrida yang beredar di Indomensaai terbanyak berasal dari Cina, sedangkan dalam jumlah kecil berasal dari India. Badan Litbang Pertanian juga melepas beberapa varietas padi hibrida.

c). Padi Hibrida Longping Pusaka

Uji coba produksi padi hybrida Longping dilakukan di berbagai lokasi, Kabupaten dan Provinsi di pulau Jawa dan luar Jawa. Hasilnya menggembirakan. Petani tertarik menanamnya, terutama bila diberi benih gratis. Petani menunggu adanya bantuan Pemerintah, sehingga dapat menanam benih padi hibrida.

Pemerintah memberikan subsidi benih padi hibrida, disalurkan ke Dinas Pertanian di Provinsi/Kabupaten. Dengan program tersebut, berlombalah produsen benih padi hibrida melakukan pendekatan ke Dinas pertanian setempat. Bukan saja pendekatan teknis, tetapi ada juga pengaruh lainnya yang membuat benih padi hibrida dibeli oleh Dinas.

Perusahaan Bangun Pusaka sudah merasa cukup lama melakukan investasi, belum memberikan keuntungan yang menggembirakan. Pemilik perusahaan mengajak saya untuk turut memberikan saran-saran agar usaha ini berkembang baik.

Saya memberikan saran untuk bisa meningkatkan produktivitas benih padi hibrida, dari sekitar 900 – 1000 kg/ha menjadi dua kali lipat. Disamping itu, agar menjalin menjalin kemitraan dengan pengusaha lain, pengusaha yang bermitra dengan petani. Perusahaan benih hibrida hanya memasok benih sistim yarnen kepada perusahaan yang bermitra dengan petani.

Kemajuan produksi benih mulai terlihat, dengan memperbaiki cara tanam, dan menggunakan fungisida untuk mencegah serangan jamur pada daun. Produksi benih sudah mencapai 1600

kg/ha, artinya biaya benih per kg menjadi lebih rendah. Saya projeksi, benih dapat diproduksi untuk mencapai sekitar 2000 kg/ha. Kalau dicapai level ini, maka harga benih hibrida dapat ditekan, lebih menarik petani untuk membeli sendiri.

Pendekatannya dengan mencari mitra yang akan membeli produk petani, kredit benih yang diberikan ke petani dapat ditarik dari mitranya. Pendekatan ini belum sukses.

Terkadang terjadi gangguan hama dan penyakit yang terlambat diatasi, membuat produksi rendah, tidak menarik bagi petani. Kondisi ini membuat petani masih ragu-ragu membeli sendiri benih padi hibrida.

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas yang dicapai selain faktor varietas. Seperti kesuburan lahan, pemupukan, ketersediaan air/irigasi, gangguan hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut harus dapat dikelola sehingga berdampak baik terhadap produksi.

Setiap petani memiliki cara yang berbeda dalam membudidayakan tanamannya. Kalau hanya varietas yang diganti, tidak memberi jaminan hasil baik apabila faktor lain tidak dalam kondisi baik atau optimal.

Pengalaman ini menyarankan model perkebunan yang tepat, pertanaman dalam satu manajemen, sehingga semua faktor dapat dikelola dengan baik. Bisa saja pemilikan sawah oleh banyak orang, namun budidaya tanaman dalam suatu sistim yang terpadu, terkendali baik.

Pemilik perusahaan sering sakit, sedangkan anak-anaknya kurang tertarik bisnis padi. Mereka sepertinya menganggap padi adalah mainan baru ayahnya, biarkan saja ayah bermain sendiri. Anak-anaknya melihat bisnis padi hibrida ini cuma buang duit.

Karena kesehatan pemilik semakin menurun dan terpaksa tinggal lebih lama di Singapura untuk berobat, usaha padi hibrida

tidak berjalan lancar, para karyawan juga lemah semangat. Mungkin pemilik merasa sangat sulit mengembangkan usaha bergantung kepada anak-anaknya, maka secara bertahap karyawan dilepas. Saya sebagai tenaga ahli juga dilepas, setelah bekerja dua tahun bersamanya. Usaha produksi benih padi hibrida ini hidup segan, mati tidak mau, terutama setelah pemilik suami isteri meninggal dunia.

Saya kembali teringat lagi perusahaan ini, karena perusahaan ini tidak membayar pajak, ada pajak tertunda, maka semua direksi dan komisarisnya juga harus bertanggung jawab. Kantor pajak memblokir semua rekening dari Direksi dan Komisaris, saya termasuk didalamnya sebagai komisaris.

Nomor tilpon Direksi tidak ada pada saya, yang ada adalah teman dan saudara kandung pemilik perusahaan. Kepada saudara kandung pemilik perusahaan, saya minta bantuannya untuk meminta Direksi membayar utang pajaknya, agar rekening saya dapat dibuka.

Kejadian pemblokiran rekening membuat saya kaget, merasa rekening saya dibobol. Hal ini menjadi peringatan untuk mematuhi kewajiban pajak kepada Pemerintah.

d). Kesan Bersama Perusahaan Benih Padi Hibrida

Seorang pengusaha akan cepat membaca situasi, dan menghubungkan dengan peluang bisnis. Fakta bahwa benih padi hibrida mampu memberi produktivitas dua kali lipat dari padi inbrida, dibaca sebagai peluang bisnis. Ditelaah, dan diputuskan untuk masuk memproduksi benihnya. Benih padi hibrida hanya sekali tanam, petani akan selalu membeli benih setiap akan menanam. Sehingga ini terlihat sebagai pasar yang baik.

Industri benih memerlukan modal banyak untuk sampai pada titik menguntungkan, sebab banyak hal yang terkait mulai

produksi sampai penjualan hasil. Industri benih yang sukses adalah yang pemiliknya mengerti dengan baik bisnis ini, tekun, sabar, dan memiliki modal memadai. Hal penting lainnya ialah mendapatkan tenaga ahli yang mampu bekerja secara profesional, sehingga efisiensi tinggi diperoleh dari seluruh kegiatan.

Banyak industri benih yang sukses, karena telah memiliki sistem kerja yang teruji, mampu mendapatkan tenaga kerja yang baik. Perusahaan yang sukses adalah yang mampu melihat tren keinginan petani dan konsumen, dan mampu menghasilkan benih/bibit tanaman yang mutunya terjamin sampai di pengguna.

Benih padi hibrida akan sukses apabila terkait dengan perusahaan yang membudidayakan padi, atau perusahaan yang bermitra dengan petani dalam budidaya tanaman. Petani adalah pebisnis juga, ingin mendapat kepastian pendapatan.

14. Tim Pakar pada Kementerian Pertanian

a). Pengantar

Terpilihnya menjadi Tim Pakar Kemtan merupakan pilihan dari Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman. Saya terpilih, karena kemungkinan Menteri memerlukan informasi dan pendapat dari mantan Dirjen Tanaman Pangan (pensiun 2002), berlatar belakang peneliti dari Badan Litbang, pernah tugas di Daerah.

Anggota Tim Pakar lainnya, Dr. Ir.Sam Herodian dari IPB, dan Drs. Muhammad Abduh, pensiunan Kementerian Keuangan RI. Tiga anggota Tim Pakar ini memiliki pengalaman dan latar belakang kegiatan yang berbeda, dan bertugas untuk memberikan bahan pertimbangan kebijakan kepada Menteri Pertanian.

Sebagai Tim Pakar, dilibatkan dalam pertemuan masing-masing eselon 1 lingkup Kemtan, dan juga mendampingi Menteri

dalam kunjungan kerja ke daerah. Keikutsertaan dalam kunjungan kerja Menteri Pertanian adalah keputusan Menteri Pertanian.

Dengan terpilihnya sebagai Tim Pakar, saya pun teringat sewaktu menduduki jabatan Staf Ahli Menteri Pertanian, 1996 – 2000, berkantor di lantai 3 Gedung A, lantai yang sama sewaktu sebagai staf ahli Menteri Pertanian. Kini, bidang kegiatannya berbeda, sebagai Tim Pakar, hampir semua aspek dapat diikuti sesuai isu yang berkembang.

Kami masuk kantor setiap hari kerja. Setiap awal tahun anggaran, diterbitkan surat penetapan sebagai Tim Pakar oleh Menteri Pertanian, juga disediakan anggaran kegiatan, dan dipinjam kendaraan dinas. Saya mulai bertugas tidak lama setelah Andi Amran Sulaiman ditetapkan sebagai Menteri Pertanian RI (2014), selesai akhir tahun 2019 (SK per tahun anggaran).

b). Kegiatan yang dilakukan

Semua kegiatan dalam lingkup Kementerian Pertanian merupakan areal kerja Tim Pakar. Seperti mengikuti kunjungan kerja Menteri Pertanian, menghadiri pertemuan Direktorat Jenderal dan Badan lingkup Kemtan, dan Rapat Pimpinan Kemtan.

Saran dan pertimbangan disampaikan secara langsung, tertulis, atau melalui eselon 1 lingkup Kemtan. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan, penerapannya terserah penerima masukan, bisa diterima dan ditindaklanjuti, bisa juga sebagai referensi kebijakan. Tugas yang lain, bisa dimasukkan sebagai anggota dalam tim Khusus yang dibentuk oleh Menteri Pertanian, dan oleh Dirjen/Ka Badan lingkup Kemtan.

Bertugas selama 5 tahun tidak begitu terasa, sebab kegiatannya cukup padat. Terkadang, banyak daerah yang dikunjungi dalam satu bulan. Tidak ada kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut, sebab tersedia anggaran yang cukup.

Terkadang saya merasa sebagai pejabat struktural, diberi tenaga pendamping/ajudan, bisa menginap di hotel yang sama dengan Menteri Pertanian. Saat menjadi konsultan pada beberapa perusahaan, tidak sepadat kegiatan saya sebagai Tim Pakar. Hal ini karena Menteri Pertanian berjuang keras menjawab tantangan dan amanah yang dipangkunya.

Sebagai PNS di Kementerian Pertanian selama lebih dari 30 tahun, saya sudah menjadi pegawai Kemtan saat Prof Dr Ir. Toyib Hadiwidjaya sebagai Menteri Pertanian. Saya pensiun saat Menteri Pertanian dijabat Prof Dr Ir. Bungaran Saragih. Mengikuti kegiatan 9 Menteri Pertanian selama bekerja di Kemtan.

Dari berbagai pengalaman yang dihadapi bersama beberapa Menteri Pertanian, kegiatan Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman yang saya rasakan paling intensif mencari dan menawarkan solusi untuk kepentingan petani.

Berikut kesan-kesan singkat selama menjadi Tim Pakar Kemtan, yang saya lihat dan dengar dari Menteri Pertanian Amran Sulaiman.

c). Rapat Pimpinan Kemtan – RAPIM.

Rapat Pimpinan Kemtan, Rapim A, dihadiri oleh semua pejabat eselon 1, 2, dan 3 (bila diperlukan), dipimpin oleh Menteri Pertanian. Durasi rapat tidak lama, sekitar 1 sampai 2 jam. Umumnya lebih singkat, sebab Menteri ingin mendengar laporan secara singkat, dan beliau memberi petunjuk tindak lanjut.

Hampir tidak pernah ada diskusi timbal balik untuk penjelasan, atau pertanyaan. Menteri ingin semua pihak dapat melaksanakan tugasnya, dan melaporkan kemajuannya. Bila ada kendala, itu yang harus dicari solusinya. Dirjen atau Kepala Badan harus dapat menyajikan laporannya dengan singkat, *to the point*, agar peserta Rapim dapat mengetahui kinerja yang dicapai.

Tim Pakar terkadang diminta tanggapannya. Meski tidak ditawarkan untuk pertanyaan, atau klarifikasi, tetapi bila ada yang meminta waktu, akan diberi kesempatan oleh Menteri.

Rapim tetap dilanjutkan apabila Menteri terpaksa keluar ruangan untuk menyelesaikan hal-hal tertentu, misalnya ada telepon penting. Menteri mengikuti dengan baik laporan dari masing-masing eselon 1.

Para eselon 1 harus selalu siap dengan laporannya, sebab kadang-kadang ada Rapim yang diluar jadwal. Bisa juga terjadi, rencana Rapim ditunda, karena hal yang lebih *urgent* dilakukan oleh Menteri.

Ada juga Rapim yang tidak dihadiri oleh Menteri, dinamakan Rapim B, disini para eselon 1 yang hadir, membahas hal-hal yang perlu diselesaikan. Rapim B umumnya dipimpin oleh Sekjen. Rapim ini tidak mengundang Tim Pakar.

Saya melihat gaya Rapim oleh Menteri Amran Sulaiman, berbeda dengan Rapim-Rapim era menteri-menteri sebelumnya. Apabila ada hal-hal yang perlu dibahas secara terbatas oleh beberapa eselon 1, Menteri mengundang mereka ke ruang kerjanya. Meeting seperti ini sering Tim Pakar diundang juga hadir.

Rapat diruang kerja Menteri, atau ruangan rapat disamping ruang kerja Menteri, bisa pagi, siang, sore, malam, tergantung ketersediaan waktu Menteri. Apabila dianggap perlu, hari libur

dan diluar jam kerja juga dimanfaatkan untuk pertemuan oleh Menteri. Undangan Rapim tertulis dan juga melalui WA.

d). Produksi Komoditas Pertanian dan Penghilangan Masa Paceklik

Semua faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan suatu tanaman berproduksi optimal, yaitu : varietas, pemupukan, air, alat dan mesin pertanian, perlindungan terhadap gangguan hama dan penyakit, semua diusahakan dapat dijangkau oleh petani tepat waktu. Pemberian saprodi harus tepat waktu. Salah satu diantaranya ialah pemberian pupuk. Ada bantuan pupuk bersubsidi yang tersedia bagi petani, harga subsidi, dalam kenyataannya sering terlambat tiba dilokasi petani. Dana untuk subsidi pupuk tersedia dianggaran Kemtan.

Sumber masalah dilacak, sampai akhirnya ditemukan salah satu penyebabnya ada di Kemtan, karena pengadaan harus melalui lelang. Ada Keppres yang mengatur pengadaan oleh Pemerintah. Tidak bisa tersedia pada awal tahun anggaran, meskipun dananya sudah siap. Beliau ingin tersedia di awal tahun anggaran, dilokasi petani. Bagaimana mengatasi aturan yang sudah berlaku bertahun tahun?

Beliau lapor ke Presiden, meminta agar tidak usah dilelang pengadaan pupuk dan keperluan lain untuk kepentingan petani. Dengan penjelasan yang baik, Presiden menyetujui, maka pengadaannya tidak harus dilelang, artinya KEPPRES diganti bunyinya. Pada masa yang lalu, Keppres untuk dilaksanakan.

Dalam penelusurannya, apabila Menteri melihat ada juga kelambatan kerja aparat Kemtan yang menangani proses pengadaan pupuk, pilihannya, ganti petugasnya. Kalau masih belum bisa cepat, ganti Dirjennya. Beliau tidak ada kesulitan

mengganti pejabat, sebab memang ada fakta ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan secara cepat.

Pernah saya mengirim WA ke Menteri, saat saya dilapangan, NTB, melaporkan bahwa petani mengeluh tidak ada pupuk, sudah saatnya diperlukan. Beliau langsung menilpon Direksi, dan Petugas yang terkait, menanyakan kenapa terlambat. Solusi segera dilakukan oleh pabrik pupuk. Ada kemungkinan orang-orang pabrik pupuk heran, kenapa Menteri yang langsung menilpon, biasanya level Direktur atau Dirjen yang kontak pabrik.

Saya dengar banyak pegawai pabrik pupuk yang digeser, diganti, karena tidak perform. Bahkan ada yang dipenjara, karena terbukti melakukan penyelewengan pupuk. Beliau segera melakukan koordinasi, bila perlu level lapangan juga ditanya. Kalau ada acara di lapangan, petugas dari pupuk hadir, untuk memberi penjelasan bila ada pertanyaan. Beliau sering tanya kehadirannya. Hal seperti ini tidak terjadi sebelumnya.

Pengadaan pompa air juga terlambat, akibat aturan pengadaan. Solusi hal ini ditempuh melalui pengadaan langsung ke distributornya dengan harga yang sudah ditetapkan oleh lembaga Pemerintah. Semua pembelian alsintan melalui cara ini. Pengadaan cepat dan dilokasi yang memerlukannya. Menghilangkan proses lelang bukan saja mempercepat pengadaan barang, tetapi juga menghemat uang Negara, sebab tidak ada lagi panitia lelang.

Bila Menteri Pertanian berkunjung ke lapangan lalu muncul kebutuhan alat yang mendesak, beliau langsung perintahkan pejabat untuk menyediakan alat itu, dan harus tiba dilokasi dalam 2, 4, atau 7 hari, bahkan ada juga yang lebih lama tergantung dari jenis barangnya. Beliau bisa menilpon petugasnya setiap saat, bukan saja dalam jam kerja, tetapi diluar jam kerja juga dimanfaatkan, misalnya jam 02.00, 03.00 pagi.

Masa produksi beras umumnya dibagi atas musim hujan dan musim kemarau. Diantara musim kemarau dengan musim hujan, ada yang disebut musim paceklik, artinya produksi tidak ada atau sangat kurang, sehingga disebut paceklik. Nalar Menteri Amran Sulaiman, seharusnya tidak ada masa paceklik. Banyak fasilitas kerja yang dibantukan, atau dicontohkan, maka sesungguhnya sehabis panen, dapat dilanjutkan dengan menanam padi lagi.

Alasan petani perlu istirahat dan lahan juga perlu istirahat, bukan hal yang harus diikuti. Menteri Amran Sulaiman ingin segera sesudah panen, lahan diolah dan ditanami. Bila kekurangan air, beri air. Bila ada gangguan hama dan penyakit, harus dikendalikan.

Pada awalnya, hal tersebut banyak dipertanyakan oleh berbagai pihak, termasuk jajaran Kemtan sendiri, akan banyak masalah yang muncul. Beliau anjurkan terus, bahkan membentuk tim untuk memantau kemajuan dari tambah tanam padi, istilah yang dipakai Luas Tambah Tanam Padi – LTT Padi.

Bila tidak berani berbuat karena takut ada masalah, bagaimana bisa keluar dari masalah yang dihadapi? Sebaiknya, setiap Provinsi, Kabupaten dan Kota melaporkan kemajuan LTTnya, dan menjadi bahan evaluasi oleh Menteri. Ada dukungan saprodi yang ikut dalam program tersebut. Dengan cara ini, akan terjadi produksi yang berkelanjutan, pasokan ke masyarakat berkelanjutan, dan tidak memerlukan penyimpanan gabah/beras dalam jumlah besar pada saat yang sama. Pola ini dapat dipercepat dengan ketersediaan alat dan mesin pertanian.

Pada sistem tanam sekarang, hasil musim hujan tinggi, berlebih, dan hasil musim kemarau rendah, kurang dari kebutuhan. Maka akan selalu ada situasi harga bergejolak akibat pasokan tidak merata.

Kendala utama untuk kontinyu menanam padi ialah air, ini bisa diatasi dengan menata sistem irigasi dan pembuatan tempat-tempat penyimpanan air. Air hujan sangat banyak, bahkan sering menjadi masalah. Semoga pendekatan ini berkelanjutan, sebab menuntut juga keseriusan jajaran pertanian di daerah, yang harus selalu membantu petani mengatasi masalah yang muncul dilapangan.

Melihat seorang Menteri menelpon sendiri petugas yang bersangkutan, tidak melalui atasan langsung petugas itu, menunjukkan perhatian yang besar beliau akan kepentingan petani. Bukan tatakrama birokrasi yang harus diperlihara, tetapi pelayanan dan penyelesaian tugas yang harus dilaksanakan cepat. Beliau berpendapat bahwa ASN sudah dibayar dengan baik untuk melaksanakan tugas, seharusnya bisa bekerja jauh lebih baik.

Pernah suatu ketika, Menteri dan Gubernur sedang dalam perjalanan kesuatu lokasi, terlihat oleh beliau satu grup kecil ibu-ibu sedang menanam jagung secara manual. Beliau berhenti dan berdialog dengan ibu-ibu tersebut. Beliau tanya bagaimana ibu menyiapkan lahan? Dijawab oleh ibu-ibu dengan cara mencangkul.

Tiba-tiba Menteri pun ingat, sudah pernah memberikan bantuan peralatan ke daerah ini. Kadis yang ikut dalam rombongan itu melaporkan bahwa peralatan tersebut masih di kantor, belum dikirim ke petani. Menteri langsung meminta kepada Gubernur untuk mengganti Kadis yang tersebut. Tidak ada alasan menahan alat untuk petani. Semuanya sudah disediakan oleh Pemerintah. Prosedur birokrasi di daerah sering sangat lambat, dan beliau tidak suka. Beliau sudah ada peluru tambahan bila belum mempan penggantian Kadis, yaitu tidak memberi bantuan dari Pusat. Kadis itu pun diganti.

Hampir selalu, masih dilapangan, beliau telpon Sekjen untuk lelang suatu jabatan, bila merasa kerja seseorang tidak perform.

Terkadang pejabat yang ikut ke lapangan langsung diperintahkan untuk tinggal guna menyelesaikan tugas yang baru muncul saat itu. Tidak membedakan laki-laki atau perempuan, sama saja. Tugas harus dikerjakan.

d). Koordinasi Kerja

Koordinasi dilakukan oleh Menteri Amran Sulaiman lebih banyak melalui telepon atau kadang-kadang dengan WA bila telepon tidak tersambung, disamping melalui pertemuan khusus.

Ada seorang pejabat yang melaporkan bahwa dia berada disuatu tempat, padahal Menteri tahu dia masih di Jakarta. Beliau nampaknya memiliki fasilitas mengetahui dari mana seseorang menelpon/bicara. Beliau buktikan kepada ybs dengan mengunjungi tempat tinggalnya, sehingga pegawai tersebut menyadari kesalahannya. Menteri berpendapat, kalau terhadap Menteri saja berani berbohong, maka akan lebih mudah lagi berbohong kepada masyarakat.

Pernah ada pejabat meninggalkan Indonesia mendampingi anggota DPR, tidak meminta izin kepada Menteri, mungkin menganggap, bila ditelepon dapat disampaikan berada disuatu tempat. Menteri menelponnya bahwa besok ingin jumpa di suatu kota. Akhirnya, pegawai yang baru saja tiba ini, harus segera kembali lagi.

Beliau ingin memperbaiki kebiasaan berkata tidak jujur. Awal kehancuran bila sesuatu dimulai dengan tidak disiplin.

e). Informasi kepada Wartawan dan penjelasan kepada pengeritik

Pengalaman saya pada era Menteri-menteri yang lalu, seorang Menteri tidak dengan mudah menerima kehadiran wartawan, dan kalau ada konferensi Pers, selalu dihadiri oleh pejabat eselon 1.

Sangat jarang wartawan diterima tanpa jadwal. Ada berbagai cara dilakukan untuk menghindari keinginan wartawan mendapat informasi.

Menteri Amran selalu bersedia menerima wartawan, menjawab dan menampung pertanyaan-2 wartawan. dan memberi kesempatan mereka bertanya. Wartawan sering diundang makan bareng di kantor. Menteri Amran Sulaiman, hanya dibatasi oleh waktu. Selesai melaksanakan suatu kegiatan, beliau sediakan waktu kepada wartawan untuk bertanya. Beliau gunakan kesempatan itu untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan acara yang baru dihadiri, dan memberi kesempatan bertanya. Bila waktunya tidak cukup, dan Menteri melihat wartawan ini belum puas/jelas, beliau undang khusus ke kamarnya untuk diskusi lebih mendalam.

Terkadang dari pertemuan itu, Menteri mengetahui bahwa pertanyaan yang diajukan adalah pesanan, bukan original dari wartawan. Beliau tidak suka adanya pertanyaan yang tidak berdasar, semacam fitnah. Terkadang, beliau bilang kepada wartawan siapa yang suruh kamu bertanya? Siapa yang memesan pertanyaan ini. Beliau selalu meminta disertai data, jangan asumsi-asumsi yang tidak logis. Dengan data yang benar, memudahkan untuk melakukan koordinasi penanganannya.

Beliau mengetahui trik-trik wartawan menggali informasi untuk keperluan pemberitaan. Kalau wartawan itu tidak menunjukkan kejujuran, dia akan bilang kamu jangan menjadi penghianat bangsa. Mari kita berjuang bersama untuk kepentingan kita bersama. Ada wartawan yang memutarbalikkan fakta berharap bisa mendapat dukungan publik. Wartawan itu ditegur, bila dia tidak mau mengakui kekeliruannya, beliau adukan ke dewan pers, atau ke Bareskrim untuk diusut. Bahkan ada anggota DPR-RI yang diadukan ke Bareskrim.

Saya terkadang berpendapat untuk dibiarkan saja, toh akan ditelan waktu. Biarpun ada kemungkinan memiliki unsur tertentu dibalik itu. Tetapi beliau tidak ingin ketidakbenaran berkembang, sehingga diproses ke jalur hukum. Ada Redaktur dan wartawan suatu majalah yang dikeluarkan oleh perusahaannya, karena memuat berita tidak akurat tentang Amran Sulaiman. Tidak mudah beliau memaafkan, meskipun melalui pihak tertentu yang bisa memengaruhi Menteri. Beliau ingin memberi pembelajaran.

Bagi beliau, wartawan adalah mitranya dalam pembangunan pertanian, oleh karena itu selalu diberi waktu untuk bertanya atau menyampaikan hal-hal yang dianggap penting. Berita yang benar, akan ditindaklanjuti. Beliau sering menyampaikan kepada wartawan agar profesional, bukan mengembangiakkan berita bohong untuk kepentingan sesaat.

Mengingat Amran Sulaiman terpilih sebagai Menteri Pertanian tidak banyak dipublikasikan sebelumnya, publik tidak tahu siapa Amran, kenapa bisa terpilih menjadi Menteri. Ada seorang pengamat senior menanya langsung ke beliau, membayar berapa untuk menjadi Menteri? Beliau jawab, kalau saudara bisa buktikan saya melakukannya, saya mengajukan permintaan mundur sebagai Menteri besok. Berikan saya buktinya. Pengamat senior ini mendapat banyak penjelasan dari Menteri Amran apa yang sudah dilakukan, apa yang akan dilakukan dimasa datang, membuat pengamat itu berubah menjadi PR Amran Sulaiman. Pengamat ini yakin bahwa Amran adalah Menteri yang memiliki kemampuan hebat.

Ada seorang ahli ekonomi mengeritik kebijakannya, dan tidak mau mengakui langkah-langkah kongrit yang sudah dilakukan Mentan dalam menata pertanian Indonesia. Amran mengajak diskusi langsung, dan setelah itu, dia tidak lagi berani berkomentar.

Ada banyak orang yang berani mengeritik, namun tidak cukup bukti. Biasanya, ini akan dihubungi langsung oleh Menteri Amran. Ingin mendiskusikannya. Biasanya setelah ngomong langsung dengan Menteri, orang itu tidak lagi berani asal-asalan mengeritik.

d). Anggaran dari APBN

Tradisi yang selama ini berlangsung, setelah alokasi anggaran dibagi oleh Biro Perencanaan dibawah arahan Sekjen, maka anggaran disahkan oleh Menteri Pertanian. Setelah menerima draft pembagian anggaran, Menteri Amran menetapkan besaran anggaran tiap eselon 1, sesuai dengan program yang sedang digalakkan. Kalau program produksi pangan diprioritaskan, maka anggaran juga akan terlihat kesitu.

Anggaran bukan dibagi merata untuk membuat permintaan semua eselon 1 terpenuhi. Anggaran diatur untuk mencapai program yang sudah direncanakan.

Bahkan dalam tahun anggaran yang sedang berjalan (anggaran per eselon 1 sudah disetujui oleh DPR RI), bisa melakukan peralihan penggunaan anggaran dari masing-masing eselon 1, agar program yang dinilai urgen dapat berjalan.

Yang tidak dibenarkan ialah peralihan anggaran dari eselon 1 ke eselon 1 yang lain tanpa persetujuan DPR RI. Sebagai contoh, pembelian alsintan, yang semula porsi utamanya adalah Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP). Di sini, Direktorat selain Ditjen PSP juga bisa membeli alsintan untuk kepentingan petani. Total pengadaan lebih banyak.

Ada kritikan dari eselon 1 yang menilai anggarannya kurang, oleh Menteri Amran, dengan tenang menyatakan ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan tanpa anggaran besar. Dalam tahun kedua Amran sebagai Mentan, anggaran Kemtan meningkat pesat, karena program yang diajukan disetujui oleh Presiden.

Menteri Amran ingin anggaran Pemerintah untuk kegiatan yang sangat penting dan berdampak besar bagi produksi komoditas pertanian.

g). WTP dan Tunjangan Kinerja Pegawai

Salah satu ukuran keberhasilan seorang Menteri ialah penggunaan anggaran belanja yang sesuai target, dan semaksimal mungkin merata penggunaannya setiap bulannya. Menteri Pertanian melakukan pengendalian anggaran dengan membahas dalam Rapim A. Data kemajuan masing-masing eselon 1 ditayangkan, lalu ditanya alasan-alasan terlambat penggunaannya. Cara ini membuat masing-masing eselon 1 terpicu menggunakan anggarannya tepat waktu.

Penyimpangan diawasi dengan ketat. Dan segera dilakukan tindakan bagi yang membuat penyimpangan. Kemtan menorehkan rekor 3 kali berturut-turut memperoleh penilaian predikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) oleh BPK. Sebagai reward dari prestasi itu, TUNKIN (Tunjangan Kinerja) Kemtan mengalami peningkatan yang signifikan, dan para pegawai menikmati adanya Tunkin.

Kedisiplinan penggunaan anggaran dicontohkan oleh Menteri, dengan tidak menggunakan uang Negara untuk kepentingan pribadi. Seorang Menteri kadang-kadang mengalami kesulitan, ingin memberi bantuan tetapi tidak ada pos anggarannya. Menghadapi situasi seperti ini, beliau menggunakan uang pribadi. Tidak memberi beban kepada eselon 1, dimana pada era sebelumnya menjadi tanggungan eselon 1 yang terkait.

h). Kunjungan Lapang

Ada berbagai alasan Menteri melakukan kunjungan lapangan, pada umumnya karena ada kegiatan dari daerah, seperti panen, tanam, serahkan bantuan, hingga ekspor. Disamping kegiatan terjadwal, sering juga Menteri Amran Sulaiman membuat acara tambahan mumpung berada di daerah, misalnya meninjau fasilitas irigasi, waduk, embung, pabrik, gudang beras Bulog, dsb.

Dalam kunjungan itu, beliau suka hanya didampingi oleh pejabat terkait saja yang ada di Daerah, agar bisa memberi penjelasan. Jarang kunjungan lapang disertai pejabat eselon satu, kecuali terkait dengan rapat di Daerah. Kami dari Tim Pakar yang hampir selalu ikut kunjungan lapang.

Pernah ada acara panen padi di Kaltim, menggunakan mesin panen. Introduksi mesin panen untuk menggalakkan penggunaannya, untuk meminimalkan kehilangan pasca panen, dan proses panen cepat selesai.

Menteri Amran sangat jeli. Tidak jauh dari areal panen, ada areal padi yang kekeringan. Selesai acara panen, beliau tidak langsung pulang, tetapi berjalan kaki ke arah padi yang terlihat kering itu. Para pendamping dari Daerah dan Pusat ikut. Beliau melihat ada sungai yang ada airnya, dekat sawah yang kekeringan.

Dinas Pertanian menjelaskan ke Beliau, bahwa areal ini tidak mendapat air irigasi, sehingga kekeringan. Menteri Amran bertanya, kenapa tidak memanfaatkan air sungai untuk mengairi sawah? Petugas Dinas tidak menjawab, lalu Menteri memerintahkan pejabat dari Ditjen PSP untuk memasang pompa air, selesai paling lambat dalam 2 minggu, air sudah mengairi sawah yang kekeringan. Solusi cepat, tidak perlu dibahas macam-macam aspek yang terkait, selamatkan tanaman padi petani.

Kejadian yang mirip dengan kekeringan sawah. Ada kerusakan pada pintu air yang mengatur irigasi, sehingga air tidak dapat masuk ke sawah, yang sebenarnya cukup luas dan tidak ditanami padi. Perbaikan ini menjadi tugas dari Kementerian PUPR. Beliau masih di lapangan, menilpon Menteri PUPR meminta izin untuk perbaikan pintu air tersebut. Tidak ada kesulitan bagi PUPR, sebab Kemtan sudah menyediakan anggaran untuk itu dibawah pengaturan Kementerian PUPR.

Kalau menunggu anggaran dari PUPR, bisa jadi belum masuk dalam rencananya saat ini, maka peluang memperluas dan menyelamatkan pertanaman padi tidak dapat diraih. Menteri Amran tidak merasa salah mengalihkan anggaran untuk kepentingan petani, sebab semuanya uang Negara, dan untuk kepentingan petani dan peningkatan produksi pangan.



Sarang semut,
Musamus, di Merauke



Meninjau Rice Estate di Merauke

i). Kerjasama dengan TNI-AD

Menteri Amran Sulaiman adalah putra seorang Babinsa di Kab Bone. Mungkin melihat peran Babinsa dalam membina masyarakat, beliau pun ingin melibatkan Babinsa dalam menggalakkan pelaksanaan kegiatan pertanian di wilayah kerja masing-masing Babinsa.

Keterlibatan Babinsa membuat program yang dilaksanakan petani berjalan lebih cepat dan baik. Pencetakan sawah berjalan lancar, tidak ada yang menjadi penumpang gelap terhadap pelaksanaannya. Pada masa-masa sebelumnya, program pencetakan sawah menjadi ajang bancakan banyak pihak. Seringkali program pencetakan sawah mengalami kegagalan, karena banyaknya gangguan non teknis. Panglima Kodam terlibat, sehingga Danrem dan Dandim juga ikut mengawasi.

Saya melihat salah satu kegiatan cetak sawah di pulau Seram, Maluku. Berbincang dengan petugas lapang, mereka mengatakan bahwa pembuatan pintu air dan saluran air tambahan tidak ada dalam budget, tetapi kami kerjakan, sebab komandan ingin agar sawah yang dicetak ditanami padi dan berhasil. Sistem di TNI-AD, laksanakan perintah dengan baik, lalu selesaikan, bukan memberi alasan kegagalan. Tidak ada ruang untuk gagal.

Kebijakan Menteri Pertanian Amran Sulaiman sangat tepat, semua anak bangsa dilibatkan, dan mereka turut berperan. Keamanan lebih terjamin apabila kebutuhan makan terpenuhi.

Strategi pertahanan keamanan didekati dari sisi ketersediaan pangan yang memadai. Bila petani berhasil panen, maka banyak kegiatan ekonomi di perdesaan yang bergulir, membuat perekonomian desa berkembang.

j. Pencegahan Banjir dan Penyediaan Air di Musim Kemarau

Banyak sawah tadah hujan bisa diproduktifkan dalam musim kemarau apabila ada air yang dapat dipompa untuk mengairinya. Pada musim hujan air berlebih, bahkan menyebabkan banjir. Air seharusnya disimpan, sehingga bisa dipakai dalam musim kemarau. Berulang ulang pentingnya air disampaikan kepada pejabat Daerah, namun tidak banyak yang respon dalam bentuk kegiatan atau usulan.

Melalui program SERASI, saluran air diperlebar, diperdalam, dan dibuatkan tanggul, sehingga dalam musim hujan air tidak meluap membanjiri sawah. Dengan konsep tersebut, air dipertahankan dalam saluran air, sehingga kelak air dapat dipompa untuk mengairi tanaman.

Pada daerah dekat danau pun terjadi hal serupa. Dimusim hujan airnya banyak, hingga menggenangi sawah. Dengan adanya saluran air yang masuk ke areal persawahan, maka pada musim hujan air lekas surut, dan di musim kemarau ada cadangan air yang tersimpan di saluran, yang dapat dipompa untuk mengairi tanaman.

Alat utama yang diperlukan ialah excavator. Dengan adanya program ini, kerugian akibat banjir di musim hujan diperkecil, sedangkan dalam musim kemarau, sawah dapat ditanami, karena ada air di saluran. Areal tanam bertambah, kegagalan panen akibat banjir diperkecil.

Hal serupa di daerah Lebak, yang dalam musim hujan areal tergenang air, dan dalam musim kemarau kekeringan. Pemanfaatannya sangat singkat, setelah air surut, dapat ditanami, berpeluang memperoleh satu kali panen.

Dengan membuat tanggul, memperdalam dan melebarkan saluran air, areal lebak menjadi kecil, sehingga lahan dapat lebih awal diproduktifkan pada musim hujan. Kemudian di musim kemarau, air yang ada di saluran dapat dipompa untuk mengairi tanaman. Dengan penataan pola tanam yang baik, akan berpeluang tiga kali panen dalam setahun, yang sebelumnya satu kali panen saja belum pasti.

Mengapa model ini tidak dilakukan dari dulu? Karena tidak ada yang mampu mengadakan excavator, menganggap harga excavator mahal, sehingga peluang tidak dapat diraih. Kalau berhitung bisnis, investasi ini sangat menguntungkan, produksi

meningkat, areal produksi bertambah, kepastian berhasil panen tinggi, dan membuka banyak lapangan kerja di perdesaan.

Tidak harus membuat proyek pengendalian banjir yang akan lebih mahal, dan prosesnya panjang. Beberapa waktu sebelumnya, BUMN mencetak sawah di Kalbar, namun gagal karena melalui pedekatan proyek. Menteri Amran hanya memberikan alat dan dukungan kecil, program dapat jalan baik.

Banyak sawah tadah hujan dapat diproduktifkan dalam musim kemarau, bila bisa membuat embung panjang (long storage, saluran air yang dalam dan lebar), menampung air selama musim hujan. Embung panjang dimaksudkan untuk memperluas areal yang dapat menikmati air tampungan.

Pada musim kemarau, sawah dapat diproduktifkan, tidak harus tanaman padi bila airnya tidak banyak. Air di saluran dapat difungsikan untuk pemeliharaan ikan.

Terkadang saya heran, mengapa teknologi sederhana ini tidak dimulai dari inisiatif kawan-kawan di Daerah? Mereka menunggu diberi air oleh Tuhan. Air yang ada tidak disimpan, malah dipercepat mengalir ke laut. Kalau petani gagal karena kekeringan, dianggap hal yang wajar.



Memberi penjelasan progam PENGENDALIAN BANJIR di Sulsel

k). Pengendalian Impor Komoditas Pertanian Yang Diproduksi di Indonesia.

Data menunjukkan bahwa impor komoditas pertanian Indonesia semakin besar volumenya, dan semakin beragam. Timbul pertanyaan, ada apa dengan pertanian Indonesia?

Pernah Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla di era Soesilo Bambang Yudhoyono, mengancam Kemtan untuk dibubarkan apabila tidak mampu memproduksi komoditas pertanian dalam jumlah yang cukup. Ancaman tersebut membuat kami para pensiunan merasa tergelitik.

Menteri Pertanian Amran Sulaiman meyakini seharusnya Indonesia yang mengekspor, sebab potensi produksi sangat tinggi, sepanjang tahun lahan Indonesia bisa diproduktifkan. Hasil penelitian memberi bukti adanya teknologi untuk memproduksi komoditas dengan produktivitas tinggi.

Penelusuran Menteri Amran memberi petunjuk, impor saat panen, membuat harga komoditas menjadi rendah. Dan itu berdampak pada pertanaman berikutnya produksi menurun, karena petani takut investasi teknologi.

Sejarah dibentuknya Bulog, adalah untuk menampung hasil panen, dan menyalurkan lagi secara bertahap. Ada harga minimum pembelian yang dipatok Bulog, sehingga petani menerima kepastian harga, yang menjadi pedoman untuk investasinya.

Saat ini ada kesulitan, ketika membeli suatu produk, Bulog kesulitan menjualnya. Barang tertinggal ini berpotensi menjadi kerugian Bulog. Oleh karena itu, harus ada kemampuan mengendalikan impor, agar produksi dalam negeri tetap terserap. Impor hanya dilakukan untuk menutup kekurangan dalam negeri. Disini letak pokok permasalahannya, bagaimana koordinasi penangannya?

Ada contoh sukses. Bawang merah semakin tinggi impornya. Ketika dilarang impor, maka produksi dalam negeri semakin banyak, dan dapat mengekspor bawang merah. Tetapi Menteri Amran harus kerja keras, membeli bawang merah produksi petani dari Daerah dan dibawa ke Jakarta, sebab Jakarta adalah konsumen terbesar. Sesungguhnya hal ini bukan tugas fungsional Kemtan, tetapi bila tidak ditangani, akan menjadi kritikan kepada Kemtan, bahwa produksi tidak memadai.

Pelajaran dari sini, apabila petani menerima untung yang layak, maka produksi akan terus dilakukan oleh mereka. Ini adalah sumber pendapatan, mereka ingin memperoleh pendapatan yang baik dan berkelanjutan. Petani yang untung akan berani melakukan investasi teknologi.

Hampir semua komoditas pertanian yang diimpor sama polanya dengan bawang merah. Perlu kerjasama semua pihak terkait, agar kepentingan petani terlindungi dalam bentuk produksi terjual dengan harga layak, dengan demikian petani tetap berproduksi dan berpendapatan. Kalau sesuatu komoditas sudah ditinggal petani, maka komoditas itu terus menerus harus diimpor.

1). Pelajaran dari Bekerja Pada Berbagai Institusi

Semua institusi adalah lembaga bisnis, ingin mengembangkan modalnya untuk menghasilkan margin usaha yang layak. Setelah mendapat informasi adanya peluang bisnis pada sesuatu komoditas, lalu dikembangkan analisisnya, seberapa besar peluang memperoleh margin usaha. Apa resiko-resiko yang harus diantisipasi. Apabila hasil analisis menunjukkan ada peluang besar untuk memperoleh margin usaha, maka dilakukan investasi secara bertahap.

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana dengan Pemda Gorontalo, tugas Pemerintahan, apa juga mencari keuntungan usaha? Iya, Gubernur ingin menarik pajak yang banyak dari semua pelaku usaha di daerahnya, termasuk dari petani, agar mampu membiayai banyak kegiatan yang diperlukan oleh masyarakat. Banyak petani tidak dapat membayar PBB dari asetnya, karena tidak berpendapatan memadai.

Ada pengusaha yang mencoba dulu dalam skala kecil kecil baru ingin memperluasnya, sebab mereka semua takut RUGI. Ada pengusaha yang belum tangguh, tidak menyadari adanya pengaruh lingkungan (iklim), sehingga bila terjadi kekeringan, banjir, serangan hama dan penyakit, tidak mau mengerti, menilai salah perencanaan. Ada juga karyawannya yang tidak bekerja profesional, usaha bisa dihentikan, atau ganti petugas.

Seorang petani transmigran menyampaikan kepada saya, bahwa dia mengalami beberapa kali kegagalan, baru lahan yang diberikan oleh Pemerintah dapat ditanami padi secara menguntungkan. Dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh, dilakukan perbaikan-cara pengelolaan lahan, menyesuaikan dengan kondisi lahan dan lingkungan. Ciri pertanian sering kurang diketahui.

Usaha pertanian pada umumnya mengalami banyak tantangan pada saat permulaan, dan kadang-kadang pengusaha baru yang berasal dari industri tidak mampu mengantisipasi kondisi lingkungan yang baru. Ingin semua parameter dapat diukur, sehingga kegagalan dapat dihindari. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, beberapa parameter sudah dapat dikendalikan dengan baik.

Tidak semua jajaran Pemda mampu memfasilitasi investor untuk sukses diwilayahnya, terkadang investor dijadikan sebagai donatur untuk semua kebutuhan yang tidak tersedia anggarannya. Birokrat tidak berhitung jangka panjang, untuk

membuat daerahnya menerima pajak yang berkelanjutan apabila pengusaha sukses. Bukan saja pengusaha yang terganggu, masyarakatnya juga ikut menanggung karena produk dari petani tidak terserap akibat kegagalan pengusaha.

Masalah yang dihadapi disektor pertanian dapat dikelompokkan kedalam PRAPANEN dan PASCAPANEN. Yang paling sering mendapat perhatian adalah kegiatan prapanen, misalnya cara budidaya (pupuk, irigasi, pestisida, benih, dsb.), adapun perilaku Pascapanen dinilai hal yang wajar.

Karena penilaian tersebut, maka tidak heran bila petani yang dituding tidak bekerja profesional, tidak menggunakan teknologi tepat guna untuk membuat biaya produksi per satuan produk bisa paling rendah. Beberapa pihak menyalahkan petani, menggunakan asumsi-asumsi yang tidak berlaku dilapangan.

Petani itu adalah juga pebisnis, mencari keuntungan usaha, kadang-kadang tenaganya tidak dihitung dalam biaya produksi. Apa yang terjadi pada saat Gubernur Gorontalo menaikkan harga jagung dari Rp. 400,-/kg menjadi Rp.700,-/kg. petani berani memperluas usahanya, menggunakan teknologi tepat guna (varietas unggul, pupuk, perlindungan dari gangguan hama dan penyakit), dsb, karena ada kepastian harga yang dijamin oleh Gubernur. Kebijakan harga yang diterapkan Gubernur, membuat produksi lebih banyak, petani mau terapkan teknologi tepat guna, akibatnya terjadi efisiesi angkutan, dan banyak orang ikut berpendapatan.

Ada pengamat yang menilai kebijakan Gubernur Gorontalo sebagai langkah bunuh diri, melawan mekanisme pasar, dengan menaikkan harga. Apa Gubernur cukup uangnya untuk membeli jagung apabila kabupaten tetangganya mengirim jagung ke Gorontalo? Kekeliruan pengamat seperti ini membuat kita gagal mensejahterahkan petani.

Pemda Gorontalo menikmati dengan banyaknya produksi jagung, perdagangan lebih lancar, karena volume jagung banyak, timbul banyak peluang kerja akibat banyaknya produksi jagung. Karena petani produsen jagung memiliki banyak uang, pergerakan ekonomi lebih ramai, pajak lebih banyak masuk.

Indonesia memiliki tanaman kelapa sawit terluas di dunia saat ini, karena pemilik lahan dan pengusaha melihat bahwa kelapa sawit mantap harganya. Banyak sawah dirubah menjadi kebun kelapa sawit.

Pemerintah (Pusat dan Daerah) dapat membuat langkah awal agar investor berjalan lebih mudah dan aman, misalnya memperbaiki infrastruktur (jalan, listrik, irigasi, dsb.), meringankan kewajiban pajak, dan kemudahan lainnya. Banyak Negara menggunakan cara ini untuk menggalakkan produksi dalam negerinya.

Aparat Pemda harus berperan sebagai CEO, maka akan berjuang untuk membuat usaha yang melibatkan masyarakatnya berjalan efisien dan produknya bisa dijual dengan untung layak. Dengan cara ini, masyarakat yang ikut dalam proses produksi menghasilkan pendapatan untuk dirinya, dan menjadi pembayar pajak. Sebagai CEO, akan berusaha meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh rakyatnya, sehingga lebih terjamin penjualan produknya dan menghasilkan banyak peluang kerja tambahan. Pajak untuk Pemda akan terus bertambah.

Ada pengusaha membatalkan programnya karena gangguan dari masyarakat tidak dapat diatasi, dan Pemda tidak optimal memfasilitasinya. Angkutan saprodi dan produk dari perusahaan yang lewat diwilayahnya harus membayar biaya tidak resmi diatas jalan milik Negara, menambah beban perusahaan. Pemda membiarkan saja hal ini terjadi, dianggap sebagai hal yang wajar.

Seandainya para pengusaha dapat meniru pola kerja Gubernur Gorontalo, berperan sebagai CEO yang membuat mitra kerjanya berpendapatan baik, maka usahanya akan terus berkembang. Matematika Gubernur Gorontalo benar, sebab yang memproduksi komoditas menerima keuntungan usaha yang baik, membuat produksi naik dan berkesinambungan. Pemerintah hanya menunda perolehan pajaknya, kelak pajaknya terus bertambah, karena kegiatan ekonomi terus berkembang.

Masalah pasca panen komoditas pertanian adalah penentu mutu pelaksanaan kegiatan prapanen, membuat banyak investor lebih memilih berinvestasi di pulau Jawa, karena infrastruktur diluar pulau Jawa masih sangat kurang dan dukungan Pemda sangat minim. Harus dapat disadari bersama bahwa situasi seperti ini akan membuat kesenjangan yang semakin besar ditemukan diluar pulau Jawa.

Produksi listerik berlebih, tetapi pengusaha sulit mendapatkannya. Kerugian perusahaan listerik dianggap hal yang lumrah, alasannya daya serap masih rendah. Multiplier efek dari keberadaan suatu perusahaan di satu daerah sangat besar, seringkali tidak disadari oleh aparat yang berwenang mengaturnya.

Diperlukan adanya kebijakan yang membuat investor tertarik berinvestasi di luar Jawa, lahan produktif masih sangat luas.

Sebagai mantan birokrat Kemtan, melihat permasalahan pertanian, solusi sangat mudah, apabila semua pihak terkait mampu melaksanakan misinya dengan baik. Bumi Indoneisa bisa memproduksi berbagai jenis komoditas pertanian, teknologi ada, pendukung ada, pengusaha ada.

Persoalan di sisi PRAPANEN tidak perlu dirisaukan, justru yang krusial ialah PASCAPANEN. Kelemahan di sisi

PASCAPANEN, membuat kegiatan di PRAPANEN yang tidak optimal.

Menurut pikiran saya, PEMDA harus menjadi CEO diwilayah kerjanya, mengkordinasi semua pihak terkait agar optimal kerjanya.



Bersama Menteri Pertanian Dr. Ir. Amran Sulaiman M.P.★

15. Tenaga Ahli pada PT. Agra Intan Makmur Sejahtera

a. Pengantar

Menjelang berakhir tugas saya sebagai Tim Pakar Kemtan dibawah Menteri Pertanian DR Ir Andi Amran Sulaiman MP, saya mendapat tilpon dari Tommy yang ingin bertemu saya. Beliau mendapat informasi tentang saya dari Boentoro, yang banyak saya bantu untuk mendapatkan lahan, agar programnya untuk menanam jagung skala luas sistim kemintraan bisa terwujud. Rupanya bapak Tommy ingin mendapat nasehat-nasehat dalam upayanya mengembangkan usaha pembibitan kentang yang

sudah dimulainya di Garut, diberi saran oleh bapak Boentoro untuk menghubungi saya.

Pertemuan dilakukan di bulan Oktober 2019 di Transmart Cilandak, dan disepakati untuk saya berkunjung ke lokasi pembibitan kentangnya di Garut. Lokasi pembibitan kentang pak Tommy terletak di Kampung Patrol Desa Cintam Kecamatan Karang Tengah, Kabuapten Garut., sekitar 3-4 jam dari Jakarta dengan mobil.

Setelah saya tinjau, dan melihat fasilitas yang sedang dikembangkan, saya meyakini ini adalah usaha yang sejak dulu saya ingin ada di Indonesia. Permintaannya untuk saya ikut membantunya, dapat saya terima. Keinginan adanya usaha swasta yang mengembangkan pembibitan kentang sudah ada, memerlukan dukungan agar bisa berkembang secara efisien dan profesional.

Saya sangat terkesan, seorang yang tidak berlatar belakang pertanian, mengembangkan usaha dibidang pertanian, yang memerlukan banyak keahlian. Investasi yang dilakukan sungguh luar biasa, melebihi apa yang pernah saya lihat pada lembaga Pemerintah. Saya yakini, bapak Tommy memiliki dedikasi dan motivasi kuat untuk membuat Indonesia memiliki usaha pembibitan kentang modern dan terpercaya.

Bapak Tommy memiliki usaha importir benih kentang memenuhi permintaan dari PT. Indofood Fritolay Makmur, yang membeli kentang dari petani untuk diolah menjadi kripik kentang. Petani mitra Indofood diberi pinjaman benih kentang, dan produksinya dibeli oleh Indo Food sesuai dengan harga kesepakatan. Sebagian benihnya masih diimpor, karena produksi dalam negeri belum memadai. Kebijakan Pemerintah, agar secara bertahap semua kebutuhan benih kentang dapat diproduksi dalam negeri.

Dari sini, bapak Tommy sebagai warga negara yang cinta tanah airnya, merasa kenapa bukan Indonesia yang menghasilkan bibit kentang, tidak perlu impor yang mengeluarkan banyak devisa. Sebagai orang yang berlatar belakang dibidang industri kebutuhan rumah tangga merasa tertantang. Bapak Tommy telah meninjau para produsen bibit kentang (laboratorium dan lapangan) yang kentangnya diimpor dari Australia, Canada, dan Inggris, memperkuat keinginannya untuk membangun sendiri usaha pembibitan kentang.

Saya yakin, usaha ini dapat berkembang sehat dan produktif, karena pemilik usaha tidak hanya mendukung finansial, tetapi beliau sendiri selaku investor terjun langsung menangani setiap kegiatan yang dilakukan. Bupati Garut, Rudi Gunawan, memberi dukungan agar Daerahnya menjadi produsen benih kentang yang handal. Saya juga dibawa melihat mitranya di Sembalun, NTB, sentra kentang di Jateng dan Jatim, memberi keyakinan bahwa benih kentang bermutu sangat diperlukan.

Pengalaman saya tahun 1995 selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, pembibitan kentang yang ditangani oleh Lembaga Pemerintah tidak berjalan efisien, terlalu banyak kendala birokrasi yang muncul, sehingga pembibitan kentang belum optimal. Saya menilai sebaiknya oleh swasta, agar masalah birokrasi dapat diatasi. Manajemen swasta lebih cepat menangani permasalahan.

b. Kegiatan dan kemajuan yang dicapai.

Pada saat bergabung, laboratoriumnya baru mampu memperbanyak planlet, belum bisa menghasilkan planlet sendiri. Planlet diperoleh dari BPTP Jatim dan Balitsa Lembang. Diperlukan adanya bimbingan khusus terhadap tenaga laboratorium agar bisa menghasilkan planlet dari meristem.

Saya hubungi lembaga Biotrop di Bogor, yang merupakan lembaga regional ASEAN yang menangani kultur jaringan tanaman. Penelitinya bersedia memberi dukungan, berkunjung ke laboratorium AIMS di Kampung Patrol, memberi bimbingan khusus. Kini sudah mampu menghasilkan planlet kentang yang berasal dari meristem.

Kegiatan lain juga saya lakukan ialah membantu dalam sistim kerja, agar semua tenaga dapat bekerja secara profesional. Tenaga yang bekerja ada yang sama sekali baru, ada yang sudah pengalaman bekerja di bidang budidaya kentang. Kegiatan pembinaan ini harus terus menerus dan konsisten, sebab yang akan dihasilkan adalah benih kentang yang sehat dan berkualitas tinggi.

Lembaga terkait saya bantu kordinasi, sehingga dapat turut memberi bantuan, karena bapak Tommy belum mengetahui sistim kerja lembaga Pemerintah yang terkait, dan mengenal lembaga yang terkait. Kehadiran saya turut mempercepat proses kordinasi dengan lembaga terkait.

Pembibitan kentang ini memerlukan tenaga yang bersifat peneliti, sebab ada banyak hal yang perlu dilakukan secara efisien, dan belum ada pedoman lengkap yang dapat dengan mudah diperoleh. Saya coba rangkai dengan instusi terkait, agar bisa bersinegi, misalnya dengan perusahaan distributor pestisida, pupuk, dan lain-lain.

Infrastruktur yang diperlukan secara bertahap dipenuhi, agar terwujud keinginan menghasilkan benih kentang berkualitas tinggi dan mendapat sertifikat resmi dari Lembaga Pemerintah. Saat ini sudah menerima sertifikat Sistim Manajemen Mutu, SNI ISO 9001:2015, dan Sistim Manajemen Lingkungan, SNI 19-14001:2015, yang membuat lebih baik dalam sistim produksinya.

Kemajuan lain yang dicapai ialah sudah memiliki varietas kentang yang diusulkan untuk dilepas resmi di Indonesia, yaitu Citra, origin Australia. Kentang ini memenuhi syarat untuk kentang olahan, yang selama ini hanya varietas Atlantic. Masih ada varietas kentang yang lain sedang dalam proses pengakuan resmi dari Pemerintah.

Dalam proses menghasilkan benih kentang, semua kegiatan yang terlibat mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, proteksi terhadap gangguan hama dan penyakit, panen, penanganan hasil panen, penyimpanan, dan pengiriman benih ke pembeli, terus menerus dilakukan penyempurnaan, agar menjadi lebih efisien dan memenuhi persyaratan benih kentang berkualitas tinggi.

Disamping memiliki lahan terbuka untuk pertanaman, juga memiliki sejumlah screen house, gudang, cold storage, dan kelengkapan pendukung lainnya. Disamping itu ada asrama untuk karyawan, dan beberapa kamar untuk tamu. Sumber air dari sumur dalam dan air permukaan, ada genset untuk melayani kebutuhan apabila listerik PLN mengalami gangguan. Fasilitas Wifi juga tersedia, sehingga komunikasi menjadi lancar.

c. Program kedepan

Program utama PT. AIMS ialah menghasilkan benih kentang sehat dan berkualitas tinggi, disamping itu akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Sekarang sedang dirintis komoditas non kentang yang berperan sebagai tanaman pergiliran, mengingat kentang tidak dianjurkan untuk terus menerus menanam kentang di lahan yang sama. Akan dipilih jenis tanaman yang bersinergi dengan kentang, dan memiliki nilai ekonomi yang baik.

Demikian juga, sedangkan dikembangkan budidaya non kentang didalam screen house, hidroponik, untuk menyasar konsumen level tinggi. Dengan demikian sumber daya akan dimanfaatkan secara optimal. Di lapangan, pada areal yang tidak ditanami kentang, misalnya batas kebun, pinggir saluran, lereng yang terjal, akan ditanam jenis tanaman yang menghasilkan buah, tanpa mengganggu program utama.

Dalam program jangka panjang, lokasi dapat menjadi salah satu objek kunjungan turis untuk melihat proses produksi benih kentang dan produksi komoditas pertanian lainnya. Perlu ada tambahan fasilitas untuk memudahkan para pengunjung merasa nyaman dan bermanfaat, dan disisi lain dapat menambah pendapatan dan apresiasi publik terhadap kegiatan PT. AIMS.

Sedang dalam rintisan, petani yang menanam benih dari AIMS, produksinya akan dibeli yang memenuhi syarat kualitas, untuk diproses lebih lanjut memenuhi permintaan konsumen dalam negeri dan luar negeri. Packing house akan dibangun, sehingga kentang dapat dikemas sesuai standar kualitas yang diterima oleh konsumen.



Tommy★ dan Farid

Rudi Gunawan★ dan Farid



Farid, Arifin, Tommy, Gamal



Pertanaman kentang petani di Garut



Tommy dan Farid Bahar



Samsul, Tommy, Erina, Lestari, Farid



Kantor, Laboratorium, mess



Screen house



V. KESAN-KESAN BEBERAPA TEMAN SEJAWAT DAN KELUARGA

Kesan-Kesan Beberapa Teman Sejawat dan Keluarga

Untuk melengkapi Perjalanan Hidup ini, beberapa kawan sejawat dan keluarga saya ajak memberi kesan atau pandangan terhadap perilaku saya selama bersama mereka di berbagai institusi. Tidak semua yang diajak dapat memberikan komentar.

1. Teman sekantor

a. Balittan Maros

(1) Sekapur Sirih Tentang DR. Farid Bahar MSc (Kesan Prof®. Dr. Ir. Djafar Baco MS)

Pertama kali saya kenal beliau ketika berkunjung ke rumahnya di Los Banos 1976, ketika sedang mengikuti program magister di Universitas Philippines. Waktu itu saya berfikir biasa-biasa saja seperti yang lain. Setelah lulus kembali ke Maros beberapa saat, selanjutnya melanjutkan program PhD di Amerika Serikat. Sekembalinya dari Amerika, saya masih mengambil program S3 di IPB Bogor.

Setelah saya lulus akhir Desember 1984, kembali ke Maros, pak Farid Bahar memimpin Balittan Maros sampai 1987. Jadi saya menjadi bawahan langsung beliau hanya sekitar 2.5 tahun.

Namun dalam waktu singkat itu, telah membuat banyak perubahan pola pikir stafnya, terutama para peneliti. Kita memburu kredit seperti pedagang yang jujur mencari uang. Saya termasuk terus naik pangkat setiap dua tahun, meskipun banyak tugas non struktural yang diberikan beliau.

Ada dua kesan yang penting tentang beliau yang ingin saya sampaikan yaitu:

1. Selalu memberikan perhatian kemajuan institusi untuk kemakmuran Bangsa.
2. Selalu memberikan perhatian untuk kesejahteraan pegawai dan keluarganya.

Walaupun beliau telah meninggalkan Maros pada 1987, dan berada di dalam atau di luar lingkup Balitbang, atau sudah mencapai jenjang karier tertinggi pegawai negeri eselon satu, bahkan sampai pensiun, kami merasa tidak berpisah sampai tulisan ini dibuat. Saya pribadi telah merasa banyak berubah dari perilaku bertele-tele. Beliau hanya selalu menegur "apa yang mau dilaporkan/disampaikan pak Djafar".

Begitu besar perhatian beliau kepada keluarga kami, satu contoh kecil saja saya akan tulis sebagai penutup kesan saya kepada beliau. Sewaktu anak saya yang bungsu, drg. Janur Ihsan menikah di Jakarta saya hanya menelpon beliau, saya tahu waktu Ibu Farid sudah sakit. Saya kaget, sebelum acara dimulai, beliau sudah datang bersama Ibu Farid yang memakai kursi roda. Beliau sempat memberi nasehat ke anak saya di ruang tunggu ganti pakaian.

Terima kasih

Wassalamu Alaikum

Prof®. Dr. Ir. Djafar Baco MS, mantan Ka Balittan Maros, dan Mantan Ka BPTP Sulsel.

(2). Kesan Bersama Bapak DR Farid A Bahar (Prof Dr Dr. Nur Richana)

Pertama kali saya kerja yaitu sebagai tenaga peneliti honorer di Balai Penelitian Maros (Balittan Maros) mulai 1 Juni 1983. Saya mengikuti suami, setelah lulus S2 di UGM, suami saya ditugaskan di Balai Penelitian Maros. Saat itu yang menjabat Kepala Balittan Maros Bpk Dr Farid A Bahar.

Bapak Farid mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi, berwibawa, tegas, bijak, perhatian dengan bawahan walaupun juga keras karena suaranya juga keras.

Banyak kesan dan kenangan dengan Bapak yang satu ini. Dulu kalau saya dipanggil untuk menghadap sudah gemeteran badan saya rasanya takut banget. Setelah menghadap ternyata ketakutan itu hilang.

Bapak Farid bila mengungkapkan sesuatu dengan bijak, jadi kita enak mendengarkan perintah atau wejangannya. Hanya tanpa sadar Bapak sering memotong apa yang mau kita sampaikan, Bapak kurang sabar mendengarkan, sehingga apa yang ada di hati dan di pikiran kita tidak tuntas terungkap.

Begitu berwibawanya figure Bapak ini ternyata yang takut kalau menghadap begitu Bapak menelpon dia sudah jawab: "iya Baik Pak saya menghadap". Jadi saya ingat betul wejangannya: "siapa saja, kalau saya telepon jangan langsung lari ke saya. Kalau sesuatu bisa dibicarakan lewat telepon kenapa harus ke saya langsung". Itulah Pak Farid beliau tidak ingin dihormati sampai segitunya, tetapi menerapkan manajemennya secara praktis, tidak feodal.

Pada tahun 1985, ada kerjasama peneliti Balittan Bogor dengan Balittan Maros tentang jagung yang uji lapangnya di Manado. Bapak Farid menugaskan saya untuk mendampingi peneliti dari Bogor itu ke Manado, dan ketemu di Manado, praktis saya harus

sendiri berangkat dari Maros ke Manado. Nah disini saya mulai merasa bahwa bos saya sangat perhatian dengan penelitiinya.

Bapak bertanya: "Bu Singgih berani sendiri ke Manado? ". "Berani Pak" jawab saya. Tetapi pak Farid tetap meragukan itu. Walau sebetulnya dari SMA saya naik pesawat sendiri sudah biasa. Dari Jakarta, Aceh, Medan, Bali, Banjarmasin sudah saya kunjungi sejak SMA. Jadi kalau ke Manado sendiri tidak masalah.

Tapi saya tidak ceritakan ke Bapak. Kemudian Bapak Farid menelpon ke Manado, saat itu ada bu Yeny dan bu Lucy. Bapak Farid meminta untuk menjemput di bandara, dengan pesan2 yang banyak. Saat itu saya yang masih calon pegawai negeri di perhatikan sampai segitu, rasanya sudah sangat tersanjung.

Bapak Farid figure manajer yang adil dan perhatian. Di lebaran syawal atau di akhir tahun, untuk pejabat struktural dan peneliti yang banyak melakukan hal untuk Balai disamping tugas menelitinya, selalu ada bingkisan, entah uang atau jas, sebagai tanda penghargaan bagi seseorang yang banyak membantu tugas-tugas Balai. Pak Singgih juga mendapat dua jas selama Bapak Farid menjabat.

Ada satu lagi yang saya selalu ingat, bagaimana beliau menyikapi kesalahan bawahan walau dia hanya seorang office boy. Suatu hari saat saya menghadap beliau. Rani si pesuruh datang membawa minuman untuk Bapak, teh apa kopi saya lupa. Di piring kecil tempat cangkir kulihat air menggenang mungkin saat membawa tumpah dipiring kecilnya. Beliau berkata: "hai Rani sini kau dulu" Setelah Rani mendekat: "Kalau buat teh, jangan disini kau tuang teh juga (sambil menunjuk ke piring kecilnya), cukup di cangkir saja Coba kalau cangkir diangkat kan air minuman jadi menetes di meja. Coba sekarang kau bersihkan ini". Si Rani sambil tersenyum malu di lap meja dan membawa kembali cangkir tersebut untuk dibersihkan. Nah menurut saya itu kata yang bijak, sehingga bawahan tetap hormat

dan tidak dipermalukan. Dan pikir saya.... Bisa juga bapak bercanda...) (Kalau ingat, saya bisa tersenyum-senyum sendiri).

Kepala Balai memerintahkan untuk semua pegawai untuk mengikuti upacara tanggal 17, senam di hari Jumat pagi dan untuk peneliti Seminar di hari Sabtu. Setiap upacara dan kadang di saat senam, beliau selalu menegaskan bahwa upacara, dan senam itu wajib, karena saudara2 semua digaji diantaranya untuk ini (upacara dan senam). Seumur saya jadi peneliti, baru kali itu saya mendengar pejabat menyampaikan seperti tersebut..... lucu..... tapi benar juga, untuk menanamkan kedisiplinan. Kalau jaman now, tidak hadir upacara dipotong tunjangan kinerjanya.

Dan untuk peneliti agar semua hadir di Seminar, maka di hari Sabtu semua peneliti tidak boleh melakukan jalan dinas. Kedisiplinan ini sangat bermanfaat, karena kesuksesan seseorang dalam kehidupan dunia dan akherat modalnya adalah disiplin.

Dengan seminar mingguan, saya jadi tahu sedikit2 ilmu budidaya, pemuliaan, hama penyakit dan social ekonomi. Dan hal tersebut sangat bermanfaat bagi saya karena dapat mengajukan penelitian yang nyambung dengan penelitian-penelitian lainnya, dan meningkatkan pemahaman saya tentang ilmu pertanian secara keseluruhan, tidak hanya ilmu pascapanen pertanian saja.

Saya selalu ingat kata beliau: Seorang peneliti kalau mau sukses syaratnya harus bisa mengetik di komputer, bisa mengambil gambar (foto) sendiri dan bisa menyetir, itu modal utama, selain itu juga harus jujur. Saya selalu ingat itu....

Ternyata benar dengan menguasai komputer maka banyak yang bisa dilakukan. Dengan modal laptop, kita bisa melihat dunia luar, ilmu apapun yang ingin kita pelajari ada di laptop, kita bisa berkreasi membuat *power point* yang bagus kalau kita bisa menguasai ilmu komputer. Demikian juga untuk ambil foto, kalau kita menguasai maka kita bisa berkreasi dari foto yang kita ambil,

kita bisa ambil momen² sesuai selera kita, dan penyajian dalam seminar atau keperluan lainnya kita dapat melakukan seoptimal mungkin, dan sebagainya.

Kesan saya terhadap Pak Farid tidak hanya kegiatan di kantor, tetapi di kehidupan kompleks perumahan juga berperan sebagai motivator kegiatan ibu-ibu di kompleks. Kami di kompleks senang dengan tanaman yang memperindah penampilan rumah di kompleks, walau sederhana tetapi diperindah dengan tanaman.

Pak Farid saat ke Bangkok selalu bawa bibit bunga mawar, ntah bagaimana caranya sehingga aman sampai di Maros. Ibu Farid rajin menanam, anehnya bunga mawar tersebut dapat tumbuh bagus dengan bunga yang mekar dan besar², padahal Maros dataran rendah dan udara sangat panas. Bunga mawar tersebut ada yang bunganya merah, pink, kuning, putih sangat bagus dan indah.

Setelah besar², bu Farid membagikan ke ibu-ibu yang mampu merawatnya. Saya lebih senang dengan kaktus dan anggrek sampai seribu pot kaktus saya. Kemudian pak Farid menyarankan untuk di jual. Batin saya apa gak malu, jual tanaman hias? Karena jarang ada penjual tanaman hias saat itu. Kata beliau: "Jangan malu, nanti hasil jualan bisa untuk beli pot dan pupuk". Iya juga ya pikir saya.

Saat ada arisan Dharma Wanita Propinsi di Maros, oleh ibu Farid satu bus dibawa ke rumah saya ditawarkan siapa yang mau beli kaktus atau anggrek. Ya Allah..... Subhanallah..... pertama kali saya dapat uang dari penjualan tanaman khususnya kaktus..... Dan jumlah uang yang saya terima lebih banyak dari uang honor saya dari kantor. Alhamdulillah Robbil 'alamiin..... Saya tambah bersemangat merawat tanaman, dan suatu hari orang TV meminta saya untuk masuk di acara "Wanita Karier". Dan sesudah itu setiap *weekend* saya dapat tamu bermobil kebanyakan

dari Ujung pandang untuk membeli kaktus..... Terima kasih Bpk Farid.

Perhatian Bapak Farid di komplek tidak hanya itu, saat Dharma wanita membuka perpustakaan ibu dan anak, kami di beri tempat dekat rumah dinas Kepala Balai. Setiap sore ramai dikunjungi anak2 dan ibu2, misalkan ada beberapa anak yang rajin berkunjung di perpustakaan tersebut, membaca buku2 untuk anak, dengan gambar2 yang menarik dengan tulisan minim, membuat yang belum SD masih TK sudah bisa baca.

Untuk ibu-ibu disediakan buku tentang kepribadian, tentang mendidik anak dan resep masakan, serta buku pertanian, majalah wanita dan novel. Pak Farid sangat perhatian dengan perpustakaan ini, setiap tugas ke Jakarta selalu membawakan buku2 untuk perpustakaan. Alhamdulillah..... padahal Beliau sering dinas ke Jakarta, jadi buku tambah banyak dan tambah aneka jenis yang bisa di baca. Kenangan indah bagi saya.

Sangat banyak kenangan bersama beliau, kami beraktivitas dan berkreasi lebih banyak karena kami nyaman tinggal di komplek. Hal yang bisa saya ambil pelajaran dengan kepemimpinan bapak Farid A. Bahar yaitu orang boleh tegas, keras dalam memimpin, boleh marah, tetapi semuanya karena untuk kebaikan dan pembelajaran. Yang penting sebagai pemimpin dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi Balai, bagi bawahannya, dengan penuh perhatian dari mulai karier, finansial, pembekalan peneliti dan pegawai dalam kegiatan manajemen administrasi Balai, walaupun dengan gaya yang keras nyaris galak (Hehehe maaaaaf).

Kalau tidak salah dari kelima balittan maka manajemen terbaik adalah Maros, kemudian Sukarami Padang dibawah pimpinan Bpk Dr Syarifudin Karama. Dan saat itu nama Balittan Maros sangat disegani tidak hanya di lingkungan Badan Litbang, tetapi juga di Indonesia timur.

Hampir aku lupa masih ada satu hal yang perlu disampaikan..... Bapak Farid juga terbuka dengan kritik pegawai atau peneliti di bawahnya. Ada seseorang yang hobinya mengkritik dan mencari kelemahan atasan maupun teman selevelnya. Demikian juga dia selalu mengkritik pak Farid. Namun pak Farid justru memberikan tugas dan kepercayaan pada peneliti tersebut.

Seseorang yang dekat dengan beliau pernah bertanya :“Kenapa justru dia diberi kepercayaan tugas untuk Balai”. Jawab Pak Farid:“Kita /Saya justru perlu orang seperti dia, agar saya bisa introspeksi diri saya”.

Ada istilah saat menjabat jangan harap pujian, justru harus waspada pada orang yang selalu memuji saat menjabat. Baik buruknya pejabat terlihat setelah dia tidak menjabat.

Ditulis di Bogor, 2 Juni 2020

Nur Richana, Prof (R) Dr. Dr. Ir. Nur Richana MS, Peneliti, Ahli pasca panen tanaman pangan.

(3). *Kesan-kesan pada Dr Farid A Bahar (Ir. Muhammad Yasin Hasanul Gaffar MS)*

Sejak menjadi atasan kami sebagai Ka Balai, bapak sangat disiplin dalam hal waktu, terutama dalam pelaksanaan penelitian, seminar, rapat dan upacara tingkat Balai maupun tingkat Daerah. Bagi yang tidak disiplin dengan waktu, maka pasti mendapat damprat dan peringatan langsung.

Tidak menyukai staf malas yang punya pekerjaan, tapi tidak dilaksanakan dengan baik. Bagi staf yang rajin dan cerdas, maka selalu mendapat peluang untuk berkarya, dengan demikian secara langsung ada tambahan penghasilan. Misalnya ada seminar ditingkat nasional, jika langsung disodorkan mau ikut dengan

makalah yang siap, maka kita langsung berangkat dengan biaya dari Balai.

Pembersih, semua ruangan dicek jika ada kertas, plastik berserakan, atau lantai kotor, maka langsung panggil staf kebersihan untuk segera dibersihkan. Toilet, kamar mandi, apalagi ruang peneliti tidak ada yang kotor, setiap hari dibersihkan, terkesan tidak ada sampah di Balai. Tidak menjaga jarak dengan bawahannya, tukang sapupun sangat sering diajaknya ngobrol, pak Farid menyapa dan bertanya apa masalahnya, dan bagaimana keadaan rumah tangga, anak-anak, dan lain-lain.

Di Kompleks, hampir setiap rumah ditanya bagaimana keadaan di rumah, bagaimana sekolah anak-anak, apa cukup gaji untuk kebutuhan rumah, jangan boros. Jangan suka berutang, ambil kredit. Suatu waktu setiap rumah dibagikan mangga okulasi untuk ditanam dan dirawat dengan baik, Alhamdulillah sampai sekarang mangga di rumah di kompleks masih dinikmati

Pembinaan remaja diperhatikannya, tidak ada yang terkesan nakal

Ir. Muhammad Yasin Hasanul Gaffar MS. APU, Peneliti Balittan Maros

b). Kesan-kesan Di Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan Di Bawah Kepemeimpinan DR.Ir.Farid Bahar, MSc

(1). Kesan Bapak Ir. Jacob Ampang MS,

Bapak Dr.Ir. Farid Bahar MSc masuk di Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1987 pada jaman Gubernur Prof. H.A. Amiruddin dan Wakil Gubernur H.Z.B.

Palaguna. Beliau menggantikan Kakanwil sebelumnya Prof.Dr.Ir. Abd. Muin Pabinru yang ditarik ke Pusat menjadi Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Pada waktu itu saya baru beberapa bulan menjabat sebagai Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi terhitung tanggal 4 Februari 1987 yang dilantik bersama rekan-rekan yang lain oleh Kakanwil sebelumnya Prof. Muin Pabinru. Saya merupakan Kepala Bidang termuda yang berasal staf murni pengangkatan Kanwil, di mana Kepala-Kepala Bidang yang lain merupakan pejabat senior yang dimutasi dari Dinas-Dinas lingkup Pertanian.

Untuk memudahkan penyebutan nama Bapak Dr. Farid Bahar, dalam tulisan ini saya sebut saja Pak Farid agar lebih akrab dan sesuai kebiasaan panggilan kami dulu kepada beliau. Langkah pertama yang Pak Farid lakukan adalah membenahi birokrasi, yaitu melakukan penyusunan kembali personil Kanwil dengan melihat latar belakang dan rekam jejak personil yang ada.

Saya yang baru beberapa bulan menjabat Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi dipindahkan ke jabatan baru sebagai Kepala Bidang Program Wilayah. Jabatan yang tugasnya cukup berat tetapi strategis karena bertanggung jawab mengkoordinasikan perencanaan dan perumusan program-program pembangunan pertanian di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan (masih termasuk Propinsi Sulawesi Barat pada waktu itu).

Mungkin beliau sudah mempelajari latar belakang dan rekam jejak saya sebelumnya. Karena itu saya ingin cerita sedikit latar belakang perjalanan karir saya di Kanwil sebelum Pak Farid datang.

Saya masuk ke Kanwil Deptan sebagai tenaga honor pada akhir tahun 1978, sebelumnya sudah bekerja di perusahaan swasta selama 5 tahun. Kakanwil pada waktu itu adalah Bapak Drs. Djoko Sujatno, seorang perwira militer yang kemudian

ditarik ke Pusat menjadi Kepala Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal.

Saya melihat pekerjaan sebagai pegawai negeri sangat ringan dan mudah dan hal itu memudahkan karir saya selanjutnya. Perjalanan karir saya di Kanwil termasuk cepat. Tidak lama jadi tenaga honor, SK.Calon PNS sudah keluar tanggal 1 Maret 1979 dan tanggal 1 Maret 1980 sudah diangkat sebagai PNS penuh.

Satu tahun lebih resmi jadi PNS, pada 30 September 1981 sudah diangkat menjadi Kepala Sub Bidang (eselon IV-a), yang kemudian dirubah menjadi Kepala Seksi Pengendalian pada 20 Januari 1982. Kakanwil pada waktu itu adalah Bapak Ir. Zainuddin Daeng Maupa, mantan Kepala Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Sulawesi Selatan.

Selanjutnya pada bulan Juni 1982 saya mendapat tawaran dari Sekretariat Jenderal Dep. Pertanian untuk mengikuti program tugas belajar pasca sarjana ke Amerika (IOWA State University) tetapi karena tidak lolos TOEFL saya dialihkan studi lanjut dalam negeri dan disuruh memilih IPB Bogor atau UGM Yogyakarta. Karena saya suka tantangan saya pilih UGM yang konon menurut teman-teman susah orang lulus di UGM, tapi saya ingin buktikan rumor tersebut.

Ternyata saya lulus pasca sarjana dalam waktu relatif singkat hanya satu setengah tahun, dengan predikat Lulusan Pasca Sarjana Terbaik, karena tercepat selesai dan IP tertinggi. Teman-teman yang lain ada yang sampai tiga tahun baru selesai.

Pada acara Wisuda Sarjana dan Pasca Sarjana UGM bulan Mei 1984, saya diundang khusus Rektor UGM untuk hadir mewakili wisudawan pasca sarjana menerima ijazah, padahal saya sudah dua bulan pulang kerja di Kanwil.

Kakanwil Prof. Muin Pabinru cukup bangga ada stafnya berprestasi di dunia akademik. Pada acara ramah tama

wisudawan pasca Sarjana UGM, saya diminta memberi sambutan bagaimana kiatnya bisa cepat selesai dan IP tinggi, saya katakan sengaja memilih studi di UGM karena ingin membuktikan rumor di luar apakah benar orang susah lulus disini, dan ternyata rumor itu tidak benar.

Dekan Pasca Sarjana dan para dosen bertepuk tangan dan mengucapkan terima kasih. Saya memperoleh “Piagam Penghargaan” sebagai Lulusan Pasca Sarjana Terbaik dari Dekan Pasca Sarjana UGM. Piagam itu menjadi satu kebanggaan bagi saya.

Dari pihak UGM menawari saya untuk lanjut studi Program Doktor (S3) tetapi pihak Departemen Pertanian yang memberikan tugas belajar menjelaskan bahwa programnya hanya sampai S2 dan meminta saya untuk kembali dulu bertugas di Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan. Padahal saya yakin bisa menyelesaikan program S3 dalam waktu yang tidak lama.

Tiga tahun setelah lulus dari UGM dan kembali bekerja di Kanwil Deptan, pada bulan Desember 1987, saya ditelepon Prof. Muin Pabinru dari Jakarta, waktu itu beliau sudah Dirjen Tanaman Pangan menyampaikan bahwa saya diundang lagi ke UGM untuk datang menerima “Piagam Penghargaan David Penny Award” dalam suatu acara pertemuan para Guru Besar dari UGM, IPB, Unpad.

Rupanya tesis S2 saya tempohari tentang “Kemiskinan Pedesaan” terpilih sebagai Karya Ilmiah Terbaik oleh Lembaga “Yayasan Agro Ekonomika” yang mengadakan sayembara memilih tesis terbaik yang mengungkap masalah kemiskinan di Indonesia pada beberapa Universitas terkemuka di Jawa seperti UGM, IPB, Unpad, dan disitulah tesis saya dari UGM terpilih sebagai karya ilmiah terbaik termasuk satu dari IPB.

Saya diminta tampil di podium memberikan pemaparan ringkasan tesis pada forum pertemuan para guru besar yang terhormat itu, sungguh suatu kehormatan dan kebanggaan terbesar dalam hidup saya. Dari prestasi itu saya memperoleh “Piagam Penghargaan” dan sejumlah uang yang jumlahnya cukup besar menurut ukuran saya pada waktu itu, karena dari uang itu saya bisa merenovasi beberapa bagian rumah BTN yang saya tempati.

Prestasi itu saya laporkan kepada Pak Farid yang waktu itu sudah Kakanwil dan beliau sangat bangga dan mendorong saya untuk terus berprestasi. Saya sudah menjabat Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi pada waktu itu.

Itulah sekilas latar belakang dan rekam jejak saya selama bertugas di Kanwil sebelum pak Farid datang sebagai pimpinan saya. Sampai selesai masa tugas beliau di Kanwil selama kurang lebih 4 tahun dan selanjutnya pindah ke Pusat (Departemen Pertanian), jabatan saya sebagai Kepala Bidang Program Wilayah kemudian berubah menjadi Kepala Bidang Perencanaan Wilayah tetap dipertahankan, dan bahkan masih ada 3 orang Kakanwil berikutnya setelah Pak Farid yaitu Pak Rajagau A. Basir, pak Syamsuar Nur Djaropi dan pak A.Halim Palloge, jabatan saya tetap dipertahankan, walaupun sebenarnya saya sudah jenuh dan ingin cari suasana baru.

1. Kepribadian Dan Kepemimpinan Pak Farid Bahar Di Mata Saya

Selama lebih dari 4 tahun bersama pak Farid, saya banyak mengenal pribadi beliau dan keluarganya. Ada beberapa kesan kepribadiandan kepemimpinan Pak Farid yang saya tangkap selama menjadi staf beliau antara lain :

Disiplin : Pak Farid orangnya sangat disiplin, terutama disiplin waktu masuk kantor. Kepada para pegawai beliau selalu menekankan faktor disiplin dalam pelaksanaan tugas. Setiap pagi setelah masuk kantor beliau selalu keliling kantor mengecek ruangan demi ruangan untuk memantau kehadiran dan kegiatan para pegawai.

Tegas : Dalam menegakkan aturan beliau selalu tegas, tidak ada kompromi bagi siapa pun yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Kerja keras : Kalau ada pekerjaan yang perlu segera diselesaikan, beliau sering turun tangan langsung bersama staf menyelesaikan pekerjaan itu tepat waktu.

Kekeluargaan : Walaupun beliau terkesan tegas, tetapi sangat kekeluargaan. Beliau selalu menanyakan bagaimana kondisi keluarga kita, sekolah anak-anak dan sebagainya. Beliau juga terlihat selalu akrab dengan keluarganya, istri dan anak-anaknya di rumah.

Familiar/Supel: Beliau selalu ramah pada semua orang, termasuk kepada anak buahnya sehingga terkesan tidak ada “jarak” antara pimpinan dan staf. Beliau mudah akrab bergaul dengan siapa saja.

Rendah hati(*humble*) : Walaupun beliau adalah pimpinan, tetapi kita stafnya dianggap sebagai teman terutama bila kita pergi bersama diluar jam kantor atau tugas sama-sama keluar daerah, makan bersama di restoran ikan kegemarannya sambil bersenda gurau.

2. Peran Pak Farid Bahar Dalam Eksistensi Kanwil DeptanDan Pembangunan Pertanian Di Sulawesi Selatan.

Tidak seperti Kanwil Departemen yang lain, Kanwil Departemen Pertanian sebagai induk dan perpanjangan tangan Departemen Pertanian di wilayah lahir belakangan, dibanding anak-anaknya yang akan diayomi dan dikoordinasikan yaitu Dinas-Dinas lingkup pertanian dan Unit Pelaksana Teknis lingkup Departemen Pertanian di daerah yang jauh lebih duluan lahir dan eksis.

Tantangan ini yang dihadapi oleh Kanwil Deptan sejak dibentuk di wilayah pada sekitar tahun 1975-an yang awalnya bernama Perwakilan Deptan kemudian menjadi Kantor Wilayah Deptan Propinsi sampai pada eranya pak Farid datang sebagai Kakanwil Deptan Propinsi Sulawesi Selatan.

Dinas-Dinas lingkup Pertanian yang merasa lebih senior, lebih mapan dari aspek organisasi, SDM/personil, sarana prasarana dan anggaran biasanya langsung berhubungan dengan eselon satu Departemen Pertanian tanpa melalui Kanwil, demikian pula sebaliknya eselon satu yang turun ke daerah langsung ke Dinas terkait tanpa melapor ke Kanwil.

Kanwil yang masih yunior dalam segala hal, baik organisasi, SDM, sarana prasarana dan anggaran dilihat sebelah mata oleh Dinas-Dinas. Hal itu bisa dimaklumi karena memang belum ada regulasi yang jelas dan tegas bagaimana posisi dan kewenangan Kanwil Deptan di daerah.

Permasalahan ini yang pertama dilihat pak Farid setelah datang di Kanwil dan bertekad untuk merubah kondisi ini serta memperkuat posisi Kanwil terutama dari aspek kewenangan, di mana hal ini menjadi domain Menteri Pertanian.

Langkah pertama yang dilakukan Pak Farid adalah mempelajari kedudukan, tugas pokok dan fungsi Kanwil Deptan dari SK Menteri Pertanian yang sudah ada. Setelah diketahui titik lemahnya, Pak Farid mulai melakukan pendekatan dan lobi kepada Menteri Pertanian dan Sekjen Deptan selaku atasan administratif Kanwil, beliau minta agar posisi dan kewenangan Kanwil Deptan sebagai wakil dan perpanjangan tangan Menteri Pertanian di daerah diperkuat.

Beberapa peran Pak Farid Bahar dalam memperkuat posisi dan kewenangan Kanwil Deptan di daerah serta peran/partisipasi Kanwil Deptan dalam mendukung strategi pembangunan daerah Sulawesi Selatan, dapat disebutkan antara lain :

A. Penguatan Posisi dan Kewenangan Kanwil Deptan di Daerah

Berkat lobi-lobi pak Farid kepada Menteri Pertanian dan Sekjen disertai usulan dan masukan, Kanwil mulai diperkuat. Melalui peningkatan Tugas Pokok dan Fungsi Kanwil Deptan Propinsi dengan SK Menteri Pertanian, meliputi kewenangan untuk melakukan koordinasi perencanaan pembangunan pertanian di wilayah, koordinasi perumusan program dan penganggaran, koordinasi penyusunan Daftar Usulan Proyek-Proyek APBN dari Dinas-Dinas lingkup Pertanian serta UPT lingkup Deptan di daerah.

Kegiatan tersebut melalui koordinasi Kanwil Deptan sebagai perpanjangan tangan Departemen Pertanian di daerah.

A. Membangun Hubungan dengan Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi

Setelah kewenangan dari Departemen Pertanian diperoleh, Kakanwil (pak Farid) mulai melakukan pendekatan dan koordinasi dengan Pemerintah Daerah khususnya dengan Gubernur dan para Bupati/Walikota serta Perguruan Tinggi

(Unhas), melalui berbagai kerjasama dengan dukungan pembiayaan Proyek Agricultural Planning (USAID) dari Biro Perencanaan Deptan, antara lain:

- a. Pelatihan Praktikum Perencanaan Pembangunan Pertanian Tingkat Dasar dan Tingkat Lanjutan selama beberapa angkatan, para pesertanya dari aparat perencana Dinas-Dinas lingkup Pertanian dan Bappeda Tingkat Propinsi dan Kabupaten. Para pengajar selain unsur Kanwil Deptan, Dinas-Dinas Propinsi, Bappeda Propinsi, dan terutama unsur akademisibergelar S3 dan Guru Besar dari Universitas Hasanuddin.
- b. Pengkajian berbagai topik permasalahan lingkup pertanian di Sulawesi Selatan, bekerjasama dengan Dinas-Dinas Propinsi lingkup Pertanian dan Bappeda Propinsi, dengan didukung oleh unsur akademis dari Universitas Hasanuddin.

B. Pendukung Utama “TRIKONSEPSI” Strategi Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

“TRIKONSEPSI” adalah gagasan Gubernur Sulawesi Selatan Prof. H.A.Amiruddin, telah ditetapkan sebagai strategi dasar pembangunan daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Trikonsepsi terdiri dari tiga strategi dasar pembangunan yaitu Perwilayahan Komoditi, Petik-Olah-Jual dan Perubahan Pola Pikir/Perilaku. Ketiga strategi dasar ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Sektor Pertanian menjadi *leading sector* dari TRIKONSEPSI, mengingat potensi daerah Sulawesi Selatan adalah sektor pertanian dalam arti luas.

Melalui model pembangunan dengan pendekatan wilayah ini diharapkan semua potensi sumberdaya yang tersedia meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sarana prasarana penunjang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk

meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Sektor pertanian lah yang secara konsisten menjabarkan dan melaksanakan strategi dasar pembangunan daerah Sulawesi Selatan itu melalui dukungan berbagai program pembangunan pertanian dari Departemen Pertanian seperti Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (Perwilayahan Komoditi), Proyek Pengembangan Usaha Pertanian (Petik-Olah-Jual), Proyek Pengembangan SDM Sarana Prasarana Pertanian (Perubahan Pola Pikir), Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi, dan lain-lain.

Saya ikut terlibat dalam perumusan program-program pembangunan pertanian ini di Biro Perencanaan Deptan, di mana saya termasuk salah seorang Kepala Bidang Program dari empat Kanwil Deptan Propinsi yang dilibatkan Biro Perencanaan dalam Tim Perumus Program Pembangunan Pertanian tingkat Pusat.

C. Lokakarya Perwilayahan Komoditi Pertanian dan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan.

Lokakarya ini digagas oleh Kakanwil Deptan Sulsel (Pak Farid) kemudian diajukan kepada Gubernur dan setelah disetujui selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 12-15 September 1988. Tujuan lokakarya ini adalah untuk memantapkan kesamaan pandangan dan persepsi terhadap program perwilayahan komoditi yang telah ditetapkan sebagai strategi dasar pembangunan daerah Sulawesi Selatan khususnya di kalangan aparatur pemerintah daerah yang akan menjadi motor penggerak pelaksanaan program tersebut di masa mendatang.

Susunan kepanitiaan terdiri dari Gubernur selaku penanggung jawab, pengarah Wakil Gubernur, Sekwilda dan Ketua Bappeda Propinsi, sedangkan Ketua Pelaksana Teknis adalah Kakanwil Deptan (Pak Farid Bahar) dan Sekretaris Kabid Program Kanwil Deptan (Jacob Ampang).

Para peserta terdiri dari para pembantu Gubernur, Para Bupati/Walikota, Anggota DPRD Propinsi, Para Kepala Kantor Wilayah Departemen terkait, para Kepala Dinas Propinsi lingkup Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin dan Pengusaha (KADIN) Sulawesi Selatan.

Ada 23 Makalah yang dibahas dalam Lokakarya yang disajikan oleh para pakar dan para pejabat selaku perumus kebijakan di daerah serta pejabat teras Departemen Pertanian Pusat.

Hasil Lokakarya berupa Prosiding Lokakarya dibukukan oleh Bappeda Propinsi dan Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan selaku Panitia Penyelenggara.

D. PENAS PERTASI KENCANA (Pekan Nasional Kontak Tani Nelayan, Pertanian, Koperasi, BKKBN)

Sulawesi Selatan ditunjuk oleh Pusat (Departemen Pertanian) sebagai lokasi pelaksanaan Pekan Nasional KTNA pada waktu pak Farid sedang menjabat selaku Kakanwil Deptan Sulawesi Selatan sebagai Ketua Umum, 1988.

PENAS itu dilaksanakan di Kabupaten Pangkep selama satu pekan. Walaupun sudah ada rincian acara dan kegiatan Penas dari Pusat tetapi Pak Farid banyak memberi masukan untuk lebih memperkaya wawasan para peserta. Pelaksanaan Penas itu berlangsung dengan lancar dan sukses di bawah kepemimpinan Kakanwil (pak Farid) selaku Panitia Penyelenggara.

Pada acara Penas sebelumnya, seluruh kegiatan Penas diselenggarakan oleh Departemen Pertanian, sedang di era pak Farid Bahar, beliau usulkan Ketua Umum Panitia Oleh Pemda Provinsi Sulawesi Selatan (Sekwilda), Ketua Harian oleh Kakanwil Deptan. Dengan model ini, seluruh potensi bantuan Pemda Provinsi Sulsel dengan mudah dilibatkan, dan pekerjaan berjalan

lancar. Model ini diadopsi dalam pelaksanaan Penas-Penas selanjutnya.

Masih banyak peran dan sumbangan buah pikiran Pak Farid untuk pembangunan pertanian di Sulawesi Selatan selama beliau menjabat sebagai Kakanwil yang tidak sempat disebutkan satu per satu, tetapi satu hal perlu dicatat bahwa pak Farid lah Kakanwil yang banyak memberi warna dan penguatan posisi dan kewenangan Kanwil Deptan di Propinsi Sulawesi Selatan. Semoga amal baiknya diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Amin.

Demikian beberapa catatan dari saya tentang sosok Bapak Dr.Ir. FARID BAHAR, MSc, selaku pimpinan saya selama beliau menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan, 1987 – 1990, kurang lebih empat tahun.

Makassar, 30 April 2020

Ir. Jacob Ampang MS, Kepala Bidang Program Wilayah, Kanwil Deptan Sulsel.

(2). Kesan Bapak Masnama Tadjo,

Beliau merupakan bapak, pemimpin dan motivator yang sangat baik. Kami merasakan semua pekerjaan dapat terlaksana dengan baik karena semua staf termotivasi untuk bekerja melaksanakan tugas sebaik – baiknya.

Pengembangan staf sangat diperhatikan sehingga beberapa staf dari Kantor Wilyah dan lembaga lingkup pertanian memperoleh kesempatan belajar ke jenjang S2 dan S3.

Koordinasi semua lembaga lingkup pertanian berjalan sangat baik degan secara rutin melaksanakan rapat-rapat koordinasi membahas berbagai aspek pembangunan pertanian al. Perencanaan, Pelaksanaan dan Masalah-masalah yang dihadapi dalam Pembangunan Pertanian khususnya dalam peningkatan

produksi. Orientasi kerja dalam melaksanakan tugas adalah mencapai hasil dengan baik.

Salah satu pesan beliau yang selalu saya ingat adalah mari bekerja dengan baik, insentif akan menyusul dengan sendirinya.

Beliau selalu menjaga silaturahmi dengan seluruh mantan staf Kantor Wilayah Dep. Pertanian Prop.SulSel sekalipun tempat domisili sudah berbeda-beda.

Masnama Tadjo, Kepala Bidang Pertanian Umum di Kanwil Deptan Sulsel

c). Puslitbang Horikultura

(1). Farid A. Bahar : SANG PELOPOR (Adhi Santika)

FAB. Tiga huruf ini dalam bahasa Indonesia tidak memiliki arti apapun, namun bagi saya memiliki arti tersendiri yang penuh makna. Tiga huruf sebagai initial seseorang yang telah memberikan pijakan kuat untuk kehidupan saya di awal tahun 90an. Pijakan ini sangat mempengaruhi dalam mengarungi kehidupan saya selama 30 tahun terakhir, dan Insyaa Allah selamanya.

FAB tersulam dengan rapih pada bagian atas saku kanan Pakaian Dinas Harian (PDH) yang dipakainya ke kantor. Aneka warna PDH yang dimilikinya sebut saja warna coklat muda, coklat tua, abu-abu, dan biru tua. Itulah *casing* yang dimiliki oleh Farid A.Bahar, seorang Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (Puslitbanghorti)- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian pada tahun 1992.

Sosok pak Farid – panggilan akrabnya – memiliki daya dorong yang luar biasa kepada pegawai kantornya, paling tidak untuk

saya pribadi. Betapa tidak. Saya sebagai salah satu bawahannya yang baru kembali dari studi S-3 di Michigan State University – Amerika Serikat dan memegang jabatan sebagai Kepala Bidang Tata Operasional Penelitian merasa terhormat dan bangga mendapat kepercayaan yang luar biasa itu, namun ada kekhawatiran tentang kemampuan kerja diri saya.

Kekhawatiran saya ternyata sedikit demi sedikit terkikis karena memiliki pimpinan seperti pak Farid. Kekhawatiran berubah menjadi kepercayaan diri yang dahsyat, dan menjadi modal dasar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang tidak mudah.

Perubahan yang saya alami - tentunya atas bimbingan dan pengawasan pak Farid – mencakup banyak hal yang ternyata tidak hanya dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kedinasan, tetapi juga kepribadian sebagai seorang manusia.

Dalam urusan kedinasan, pak Farid sangat perhatian atau peduli dari hal paling sederhana sampai pekerjaan yang menurut saya waktu itu sangat berat, ya sangat berat.

Kebersihan ruangan adalah salah satu contoh paling sederhana. Bekas tangan kotor di sekitar saklar listrik yang menempel di dinding ruangan, sisa kain pel yang masih menempel di lantai ruang rapat, meja rapat yang masih menyisakan makanan dan air, pembuatan toilet untuk pejabat eselon III, ruang tunggu untuk tamu Kepala Pusat, pengadaan komputer, kamera, mobil dinas, bahkan pembangunan mess untuk karyawan dan banyak hal lainnya yang bersifat fasilitatif, dan diperlukan pegawai dalam melaksanakan tugasnya.

Pengalaman ini ternyata menjadi contoh *best practices* yang saya bawa ke tempat kerja saya selanjutnya di Kementerian Negara Urusan Pangan dan Hortikultura, Kementerian Negara Urusan Hak Asasi Manusia, dan sampai pensiun di Kementerian Hukum

dan HAM, bahkan sejujurnya di rumah juga saya lakukan sampai sekarang.

Urusan kedinasan yang saya kerjakan ternyata cukup berat, sangat menantang dan beragam. Penilaian ini didasarkan karena saya berasal dan berlatarbelakang sebagai peneliti di Balai Penelitian Hortikultura Lembang, dan belum pernah bekerja sebagai pejabat struktural.

Salah satu tugasnya adalah pembahasan program dan anggaran di Bappenas dan Direktorat Jenderal Anggaran Departemen Keuangan. Sulit. Namun kehadiran pak Farid membuat saya lebih yakin dan pasti, mengapa ? Pak Farid memberikan modal sederhana namun dahsyat pengaruhnya : yakinkan siapapun dengan data yang benar dan relevan. Itu saja. Alhamdulillah ampuh.

Hal ini menjadi kebiasaan saya sampai sekarang sebagai konsultan di beberapa tempat, bahwa data yang benar dan relevan menjadi awal dalam bekerja bahkan dalam kehidupan berumah tangga sekalipun saya menggunakan data atau bukti empiris, misalnya dalam rapat pengurus RT dan RW.

Penugasan lain yang cukup berat namun akhirnya menjadi ringan bahkan seperti *addictive* karena kehadiran pak Farid sebagai motivator dan fasilitator. Keikutsertaan dalam organisasi profesi, membangun dan membina kerjasama dengan mitra swasta nasional, bahkan kerjasama dengan lembaga internasional adalah contoh yang signifikan berdampak positif terhadap kinerja Puslitbanghorti.

Perhimpunan Hortikultura Indonesia (PERHORTI) adalah organisasi profesi yang pak Farid coba untuk membawa gerbong para peneliti agar berpartisipasi aktif dan bertukar informasi seputar perkembangan hasil *Research and Development* secara obyektif dalam lingkungan akademis. Wadah ini berhasil

ditembus dan Puslitbanghorti semakin dinilai penting oleh mitranya, terutama dari kalangan akademisi seperti Prof.DR.Sri Setyati Harjadi, Prof.DR. Syafrida Manuwoto, Prof.DR. Amris Makmur, Prof.DR.Rudy Purwanto dll.

Urusan kerjasama internasional ternyata menjadi bagian penting yang diperhatikan oleh pak Farid, sebut saja Asian Vegetable Research and Development Center (AVRDC, Taiwan) dan International Network for the Improvement of Banana and Plantain (INIBAP, Philippines). Kerjasama yang dilakukan tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi saya dan teman-teman di kantor Puslitbanghorti maupun di 3 Balai yang menjadi unit kerjanya, yaitu : Balai Tanaman Buah di Solok – Sumatera Barat, Balai Penelitian Sayuran di Lembang – Jawa Barat, dan Balai Tanaman Hias di Cipanas (Jawa Barat).

Tantangan tersendiri ? Ya, benar karena paling tidak memiliki dua alasan, yaitu : kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris dan hasil penelitian yang layak diunggulkan di tingkat internasional sebagai dasar untuk program kerjasama. Dimana posisi pak Farid ? Sang Pelopor berdiri paling depan. Kemampuan pak Farid berbahasa Inggris tidak diragukan apalagi sebagai alumnus University of Florida – Amerika Serikat. Ditambah kepiawaiannya dalam meyakinkan dan bernegosiasi. Manfaat bagi saya ? Pastinya banyak, seperti kemampuan menyusun research plan, penetapan prioritas penelitian berdasarkan kriteria obyektif, mengembangkan potensi jejaring baru dan tentunya termasuk dipercaya mewakili pak Farid untuk datang ke AVRDC, INIBAP dan lembaga internasional lainnya. Istilah pak Farid, perjalanan dinas adalah menambah wawasan.

Kemampuan pak Farid dalam membangun dan membina kerjasama dengan mitra swasta dalam negeri sudah terbukti. Salah satunya kerjasama dengan Agri-Business Club (ABC) yang intensif mempromosikan hasil-hasil penelitian dalam forum

seminar di tingkat nasional yang dihadiri oleh banyak pelaku dunia usaha hortikultura. Tentunya manfaat besar diperoleh para peneliti karena terjadi perubahan paradigma ke arah yang lebih baik seperti : penelitian yang berorientasi konsumen atau pasar, kerjasama penelitian yang bersifat saling menguntungkan para pihak, dan tambahan kegiatan penelitian di luar APBN. Pada kenyataannya kegiatan ini merupakan satu proses pembelajaran ilmu kehidupan yang tidak diperoleh dari bangku sekolah dan pendidikan kedinasan.

Kehadiran pak Farid secara tidak langsung telah mengajak pihak swasta sebagai pengguna teknologi dan informasi di bagian hilir untuk mengetahui dan mengerti proses penelitian di bagian hulu dan perlu mengapresiasinya dalam arti luas.

Pak Farid sebagai seorang manusia tentunya tidak mungkin dilepaskan dari pola hidup kesehariannya. Sebagai seorang muslim yang ta'at, saya belajar bagaimana aktualisasi diri sebagai seorang penganut agama Islam dari kehadiran pak Farid. Shalat salah satunya. Dalam satu perjalanan dinas dari Pasarminggu ke Cipanas, pak Farid memerlukan berhenti sebentar untuk shalat di pinggir jalan tol Ciawi persisnya di masjid kampus Universitas Djuanda, dekat perempatan jalan tol Ciawi ke arah Puncak, dan kami shalat berjama'ah dengan imam pak Farid tentunya.

Pemeliharaan mental spiritual pak Farid tetap dibarengi dengan kegiatan olahraga, paling tidak yang saya ketahui selalu menyempatkan diri untuk Senam Kesehatan Jasmani (SKJ) setiap hari Jum'at bersama pegawai Puslthanghorti di halaman parkir kantor. Sungguh memberi kesan yang sangat baik. SKJ bukan hanya untuk olahraga, namun sebagai sarana silaturahmi antara pimpinan dan mitra kerjanya sehari-hari.

Secara pribadi, pak Farid telah berhasil mempengaruhi saya sebagai salah satu konsumen satu jenis vitamin C setiap hari sampai sekarang, sudah lebih dari 25 tahun. Alhamdulillah saya

selalu sehat dan bugar. Singkat ceritanya, pada suatu pagi hari pak Farid kurang lebih mengatakan kepada saya sambil menunjukkan vitamin tersebut yang dikemas dalam botol kecil berwarna putih, kuning, dan jingga : "Coba minum 1 kapsul setiap hari", dan saya lakukan. Lalu hal apalagi yang dapat saya ceritakan tentang pak Farid. Dari cara pak Farid makan ? Ya, saya juga akhirnya "terbawa arus".

Bagaimana cara pak Farid makan daging ayam dan buah pisang ? Kebanyakan orang makan daging ayam dan buah pisang langsung masuk mulut atau digigit di mulut. Lain lagi dengan pak Farid. Tangan kiri memegang dan tangan kanan memotongnya seukuran yang sesuai untuk masuk mulut, lalu hap dimakan. Ternyata dan ternyata, tanpa saya sadari saya melakukan hal yang sama sejak itu sampai sekarang. Aneh tapi benar.

Kasih sayang dan tanggungjawab pak Farid sebagai seorang suami kepada isterinya sungguh luar biasa. Suatu saat bu Farid mendapat musibah, berupa kecelakaan di bagian kepala karena tertimpa penyangga tenda. Ketika itu bu Farid sudah dibawa ke RS Fatmawati dan pak Farid menyusul dari Pasarminggu yang didampingi saya dalam satu mobil. Kami berdua duduk di jok mobil bagian tengah. Pak Farid menangis sepanjang jalan sambil mengucapkan banyak kalimat yang merefleksikan bagaimana rasa sayang dan tanggungjawab pak Farid kepada isterinya. Sungguh luar biasa. Satu lagi pembelajaran untuk saya bagaimana seharusnya hidup berumah tangga yang baik.

Perjalanan saya dalam bekerja bersama pak Farid sejak tahun 1992 mencapai ujungnya pada tahun 1995. Ketika delegasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melakukan perjalanan dinas ke Perancis dan Belanda pada bulan November 1995 (pada passport ada stempel imigrasi Perancis tgl. 19 November 1995 dan imigrasi Belanda tgl. 26 November 1995 serta pada foto tercetak tgl. 25 November 1995), saya yang kebetulan duduk di sebelah pak

Farid mendengar berita bahwa pak Farid akan dipindahtugaskan ke tempat lain.

Terima kasih pak Farid, terima kasih Sang Pelopor.

Jatiwaringin, 3 Mei 2020

Adhi Santika

(2). PIMPINAN, REKAN KERJA DAN SAHABAT

(Kesan Ir. Lukman Hutagalung, MS.)

Saya mengenal Pak Farid (panggilan kepada Bpk Dr. Ir. Farid A. Bahar, MSc.) saat saya bertugas di Sulawesi Selatan (1987). Saat itu Pak Farid menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian (Kanwil Deptan) Provinsi Sulawesi Selatan (Sul Sel) di Ujung Pandang (sekarang Makassar). Pertemuan itu berlanjut menjadi Persahabatan kami sampai Mei 2020, saat saya menulis tulisan ini.

1. Pak Farid sebagai Pimpinan dan Rekan Kerja.

Perkenalan dengan saya Bapak Dr. Ir. Farid A. Bahar, MSc. atau pak Farid terjadi saat saya melapor kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian (Kanwil Deptan) Provinsi Sul Sel yang saat itu dijabat oleh pak Farid. Saat pertemuan pertama tersebut, pak Farid berkata kepada saya : ***“Bekerjalah dengan baik, nanti ada yang menilai”.***

Waktu terus berjalan. Selama menjadi Ka Kanwil Deptan Provinsi Sul Sel, pak Farid beserta sahabat dari Balittan Maros beberapa kali datang langsung ke Sub Balihorti Jeneponto. Padahal, sebelumnya, **Pejabat lingkup DEPTAN di Sul-Sel dapat dinyatakan tidak pernah dating ke SUB BALIHORTI Jeneponto.**

Saya mengembangkan ucapan pak Farid yaitu kata kata ***“Bekerjalah dengan baik, nanti ada yang menilai”.*** Alhamdulillah,

dampak dari pengembangan ucapan tersebut, Sub Balithorti Jeneponto ***“Cukup Dikenal dan Diketahui” pemangku kepentingan di Sul Sel khususnya dan Sulawesi, Maluku dan Papua.***

Ketika berada di Sub Balithorti Jeneponto, baik saat sebagai Ka Kanwil Deptan Provinsi Sul Sel maupun setelah menjadi Ka Puslitbang Hortikultura Jakarta, pak Farid selalu melakukan pertemuan tatap muka langsung dengan stafnya dan staf peneliti di lingkup Puslitbang Hortikultura.

Di Sub Balithorti Jeneponto, saat Rapat Koordinasi lingkup Kanwil Deptan Provinsi Sul Sel dan saat Rapat Lingkup Puslitbang Hortikultura beliau selalu memberikan motivasi dan inspirasi. Kepada kami, stafnya, pak Farid juga berkata : ***“Jangan pakai Tanya Sendiri dan Jawab sendiri”*** Sayapun menularkan kata kata itu kepada para sahabat di Sub Balithorti Jeneponto sebab saya memaknai kalimat itu dengan ***“Carilah Informasi sebanyak-banyaknya untuk solusi suatu masalah sehingga di peroleh hasil maksimal dalam pemecahan masalah”***.

Saat tugas di Sub Balihorti Jeneponto, saya sudah berada dalam Jabatan Fungsional Peneliti Madya Bidang Hama dan Penyakit Tanaman Hortikultura. Pada setiap kesempatan berjumpa dengan stafnya, pak Farid *“selalu mendorong para peneliti untuk rajin menulis dan sering melakukan dan mengikuti Seminar, baik lokal maupun Nasional”*. Hasil seminar Lokal dibukukan dalam Prosiding yang diterbitkan. Teknik tersebut berhasil diimplementasikan di Baliittan Maros sehingga sahabat peneliti di unit kerja tersebut memiliki Jabatan Fungsional yang cukup tinggi.

Semasa pak Farid menjadi Kepala Puslitbang Hortikultura, disetiap pelaksanaan Rapat Kerja lingkup Puslitbang Hortikultura, tiap UPT wajib menyampaikan Hasil Penelitian dari unit kerjanya dalam suatu Seminar. Hasil Seminar ini diterbitkan dalam bentuk sebuah Prosiding.

Pada periode pak Farid menjabat sebagai Kapuslitbang Hortikultura, Sub Balithorti Jeneponto memperoleh dukungan penuh dari Pak Kapus sendiri yang dilengkapi dengan dukungan dari sahabat peneliti lainnya. Hampir tiap bulan pak Farid datang langsung secara pribadi ke Sub Balithorti Jenepont (sudah barangtentu dalam rangka melaksanakan tugasnya) untuk melakukan pembinaan dan mengevaluasi hasil kerja yang kami capai karena sudah didukung dengan pendanaan penelitian yang memadai, selain fasilitas penelitian juga semakin terpenuhi.

Dan pada periode ini pula, di Ruangan Pak Kapuslitbang Hortikultura Jakarta, setelah lebih dari lima tahun bertemu dengan saya dan saya sebagai yunior beliau, selesai makan siang, saya mendapat “masukan keras” dari Pak Farid.

Ilmu dan kata kata pak Farid yaitu *“Bekerjalah dengan baik, nanti ada yang menilai”. dan “Jangan pakai Tanya Sendiri dan Jawab sendiri”* Juga saya implementasikan di BPTP Sumut.

Dengan ilmu kata kata di atas itu juga, kami berhasil memperoleh *“Lokasi tanah gratis tanpa beli”* dari Bapak Gubernur Sumut, yaitu Tanah Lokasi Gedung Kantor BPTP **Sumut saat ini** yang luasnya 3.000 (Tiga ribu) meter yang terletak di wilayah kota Medan di dekat Kantor Diperta Provinsi Sumut yakni di Jalan Karya Pembangunan, Gedong Johor, Medan.

Pembentukan BPTP/LTP tidak lepas dari adanya ide gagasan Pak Farid sewaktu menjadi Kakanwil Deptan Sulsel, agar hasil penelitian cepat di transfer ke pengguna, utamanya ke setiap pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan fakta bahwa wilayah Indonesia sangat beragam, demikian pula SDMnya.

Untuk transfer teknologi sangat dibutuhkan dan perlu SDM penyuluh. Karena itu unit kerja Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIP) selayaknya dimasukkan ke dalam BPTP/LTP. Sebelum lahir, ide gagasan di atas kembali didiskusikan oleh Dr.

A. Fagi, Dr. Prabowo T., Ka Sub Balit Kelapa dan Ka Sub Balit Hortikultura Jeneponto di Sub Balai Penelitian Kelapa di Manado. Hasilnya dirumuskan “memasukkan BIP ke dalam BPTP/LPTP”.

2. Pak Farid sebagai Sahabat

Yang saya lakukan di atas adalah tindak lanjut dari kata kata pak Farid yaitu : *“Bekerjalah Dengan Baik, Nanti Ada Yang Menilai” dan “Jangan Pakai Tanya Sendiri dan Jawab Sendiri”*. Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berkarya dan bertugas di bidang penelitian dan pengembangan, disebabkan oleh Umur dan Aturan yang berlaku, saya dan Pak Farid, masing masing menerima Surat Keputusan Pensiun alias Pangsion dari Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan Alhamdulillah *“selamat tanpa cacat kerja”*.

Setelah pensiun, saya dan pak Farid tetap berkomunikasi dan saling menyapa. Pak Farid semakin aktif membantu Bapak Dr. Ir. Amran Sulaiman (Mentan saat itu) sebagai Staf Khusus Mentan karena pengalaman beliau sangat banyak dan lebih dari memadai. Pada kesempatan tertentu, pak Farid terus bertukar pikiran dengan saya dan mengajak saya ke lapangan untuk melihat dan mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap suatu masalah di sektor pertanian pertanian, khususnya di komoditi hortikultura.

Pemikiran pak Farid selalu sangat positif dan melihat jauh ke depan. Teladan yaitu pendapat Pak Farid sebagai berikut : *“Pemerintah harus memiliki kebijakan penetapan harga jual tinggi untuk hasil dan produk pertanian agar masyarakat semakin rajin berusaha tani”*. Jika ditilik lanjut, maka ujung dari usahatani adalah pendapatan atau *“income”*. Suatu keluarga petani akan berkerja keras untuk menghasilkan produksi tinggi karena keluarga itu akan memperoleh income besar dan banyak jika harga jual produknya tinggi dan menguntungkan. Kasus ini telah dibuktikan di Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi.

Propinsi Gorontalo sukses ekspor jagung karena harga jagung sangat menguntungkan petani dan petani berlomba lomba untuk menghasilkan produksi jagung yang tinggi. *Mengapa ide tersebut tidak kita implementasikan ?.*

Terakhir, terima kasih pak Farid atas ide dan bimbingannya. Semoga Bapak sehat selalu, tetap dalam bimbingan dan lindungan Allah SWT, usia panjang dan hidup barokah dan teruslah berkarya. Maafkan kalau tulisan ini belum sempurna.

Teras Bintaro, Jakarta Selatan 16 Mei 2020

Ir. Lukman Hutagalung, MS., mantanKa Sub Balai Penelitian Hortikultura Jenepono, Mantan Ka BPTP Sumut, APU Hama dan Penyakit Hortikultura.

d). Kesan di Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan (Ir. Tarkim Suyitno)

Ir. Tarkim Suyitno yang pernah menjadi staf Bapak Dr. Farid Bahar selaku Direktur Jenderal Tanaman Pangan menyatakan bahwa figur bapak Dr Farid Bahar adalah sosok yang ramah, pekerja keras, disiplin dan penuh tanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya.

I. Tugas sebagai Direktur Jenderal Tanaman Pangan

1. Bapak Dr. Farid Bahar sebagai penanggung jawab program tanaman pangan sangat konsern terhadap tugas dan fungsinya dalam meningkatkan produksi bahan pangan utama yaitu padi, jagung dan kedelai.
 - a) Selalu mengadakan rapat-rapat kordinasi di tingkat pusat baik dalam internal jajaran Direktorat Jenderal Tanaman Pangan maupun external dalam Departemen maupun departemen lain yang terkait.

b) Intensif berkunjung ke daerah provinsi mengadakan rapat kordinasi dengan jajaran pertanian di daerah untuk menyusun langkah2 strategis dalam pencapaian produksi 3 komoditas tanaman pangan padi, kedelai dan jagung yang mencakup sasaran produksi, luas tanaman, waktu tanam, kebutuhan sarana produksi benih (benih, pestisida, pupuk), sumber daya manusia lapangan dan sumber dana yang dibutuhkan.

2. Sangat konsern dalam pembinaan perusahaanswasta terutama yang bergerak dalam bisang perbenihan, pupuk, dan pestisida.

II. Bidang tugas dalam organisasi kemasyarakatan.

Aktif dalam organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan syiar agama Islam. Pernah menjabat Ketua Masjid Palapa Baitussalam Pasar Minggu dan sampai saat ini masih menjabat sebagai Anggota Pembina Yayasan Mujahidin Pegawai Pertanian.

III. Hobi Bekerja

Pengamatan sebagai tetangga rumah, bapak Dr. Farid Bahar ini memang tidak pernah diam, setelah purna tugas beliau tetap aktif bekerja, antara lain sebagai konsultan beberapa Perusahaan Pertanian dan juga Tenaga Ahli Menteri Pertanian saat Menteri Pertanian dijabat oleh Dr. Amran Sulaiman.

Jakarta, 4 Mei 2010

Yang memberi kesan

Ttd

Ir. Tarkim Suyitno

*Direktur Perbenihan Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan tahun 2000 – 2004.

e). Pengalaman di Pemerintah Provinsi Gorontalo (Dr. Ir. H. Djamaluddin MS)

Saya DR.Ir. H. Djamaluddin, MS mulai bertugas selaku Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Gorontalo dengan Gubernur Bpk. Ir. H. Fadel Muhammad, dan pada saat itu beliau didampingi oleh Tenaga Ahli pada Propinsi Gorontalo yaitu Bpk. DR. Ir. Farid Bahar MSc, yang mantan Dirjen Tanaman Pangan Kemtan, banyak berkecimpung di bidang Pertanian.

Pada awal kerja saya bulan Oktober 2002, atas masukan Bpk Farid ke Pemda/Gub. Gorontalo, yaitu membuat suatu Program di Bidang Pertanian yang memfokuskan pada komoditas unggulan yaitu Jagung, kemudian disusul dg komoditas lainnya.

Beberapa daerah di pedesaan Gorontalo makanan pokok/utamanya adalah Jagung (Binte Biluhuta), kondisi lingkungan atau areal pertanian lahan kering sangat sesuai dengan pertanaman Jagung. Tanaman utama petani adalah jagung, berupaya meningkatkan produksi jagung agar pendapatan petani juga meningkat.

Program Utama jagung yang pertama dilaksanakan adalah menjamin harga jagung minimal Rp. 700,-/kg, saat itu akhir tahun 2002 harga jagung ditingkat petani berkisar Rp. 350 - 400/kg. Sementara harga jagung di Surabaya berkisar Rp. 800 - 900/kg, biaya angkut dari Gorontalo ke Surabaya sekitar Rp. 150 - 200/kg.

Untuk mengatasi situasi tersebut Pemerintah Prop. Gorontalo memperbaiki jaringan transportasi dengan membenahi pelabuhan, sistem pengangkutan dari cara pengangkutan menjadi sistem curah, akhirnya biaya transportasi turun menjadi Rp. 50 / kg.

Dengan turunnya biaya transportasi maka pemerintah melalui BUMD mengambil mengambil alih pembelian jagung dari tingkat petani dengan harga Rp. 700/kg, sehingga petani bergairah

menanam dan meningkatkan produksi. Gubernur Gorontalo mengeluarkan SK menetapkan harga minimum jagung sebesar Rp. 700,-/kg ka 17-18%.

Untuk peningkatan produksi dan produktivitas, kegiatan utamanya adalah merubah varietas jagung yang ditanam dari Lokal (Jagung Motor) ke Varietas Unggul, salah satu varietas unggul yang mirip dengan Var Motor adalah Lamuru (komposit). Varietas Lamuru hasil dari Balitsereal Maros, sehingga produksi jagung yang diperoleh meningkat dari rata2 1.0 - 1.5 ton/ha menjadi sekitar 6.0 - 7.0 /ha. Bahkan banyak petani berani membeli varietas jagung hibrida, terutama yang areal pertanamannya luas.

Kegairahan petani menanam jagung meningkat maka timbul masalah yaitu kekurangan benih, sehingga kerjasama dengan Balitsereal dan petani penangkar benih jagung Komposit di Takalar, Sulsel. Benih jagung dari Sulsel dikirim ke Gorontalo.

Dilakukan pelatihan-2 kepada petani-petani andalan di Gorontalo tentang teknik perbanyak benih jagung komposit, kesemuanya berhasil baik. Secara bertahap petani Gorontalo memproduksi sendiri kebutuhan benih jagung komposit. Dampaknya, produksi jagung Gorontalo meningkat.

Tahun 2002 produksi jagung di Prov. Gorontalo hanya sekitar 80.000 ton, tahun 2003 meningkat menjadi lebih dari 200 000 ton, tahun 2005 sudah melebihi 500 000 ton, hal ini didukung dengan mulai masuknya benih jagung hybrida, dan pemasaran sudah menjangkau internasional seperti ekspor ke Malaysia, Filipina dan ke Singapura.

f). Kesan di Masjid Palapa Baitussalam Pasar Minggu Jakarta Selatan

(Darwin Hakim)

Assalamualaikum

Bapak DR.Ir. Farid A. Bahar menjabat sebagai Sekretaris Badan Pengendali Bimas, saya waktu itu sebagai Kabag Keuangan. Selama itu saya belum pernah mengenal pak Farid secara dekat, waktu di sekretariat BP. Bimas baru mengenal sedikit sosok beliau sebagai pimpinan salah satu eselon satu di lingkungan Deptan.

Dalam rapat staf beliau selalu memberi petunjuk dan nasehat yang sangat bijak dan menyejukan, dengan kalimat santun kebaan dalam suasana keakraban, dalam satu keluarga besar.

Yang saya catat, pengarahan beliau dalam bidang keuangan, bahwa dalam mengelola uang harus transparan, laporan harus jelas. Amanah yang dititipkan kepada kita, kelak akan diminta pertanggungjawabnya.

Teman-teman daerah diberi petunjuk yang jelas, agar nanti tidak berurusan dengan pengawas, kita juga yang repot. Pengarahan beliau selalu saya ingat dan pedomani ditempat saya bekerja.

Kenangan kami dengan Bapak Farid dilanjutkan dikepengurusan Masjid Raya Palapa Baitussalam. Beliau sosok yang sederhana dan istiqomah. Saya membantu beliau sebagai bid. Peribadatan. Beliau selalu mengatakan kita mengurus rumah Allah harus ikhlas dan mengharapkan ridho Allah SWT.

Semenjak beliau menjadi ketua masjid, banyak terbangun fasilitas seperti tempat wudhu pria dan wanita, ruang sekretariat masjid, aula masjid diperindah dsb. Beliau pimpinan yang bijak, segala masalah selalu dibawa rapat pengurus untuk diputuskan.

Yang paling terkesan ada usulan dari anggota pengurus untuk mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu - SDIT. Beliau tidak serta merta menyetujui dan menolak usul tersebut, tapi membentuk TIM untuk mengkaji usulan dari aspek hukum dan

diadakan study banding ke masjid2 lain. Belum selesai Tim bekerja, beliau minta pamit sebagai ketua Masjid. Merasa sudah terlalu lama memimpin Pengurus Masjid.

Waailaikumussalam.

Darwin Hakim (pengurus Masjid Raya Palapa Baitussalam Bidang Peribadan).

g). Kenangan Bekerja engan Bapak Farid A Bahar

(Drs. H. Moeljoto Hardjosentono)

Bismilallahir rohmaannir rohiim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarohatuuh.

Sebelum menyampaikan kenangan saya bekerja dengan Bapak DR. Ir. H. Farid Ahmad Bahar, M.Sc., izinkan saya hanya menyebut bapak Farid saja, sebagai rasa hormat dan kedekatan saya dengan beliau. Saya merasa sangat akrab dan dekat di hati dengan pak Farid, sebagai sesama hamba Allah.

Saya mengenal dekat dengan sosok pak Farid pada waktu mengabdikan sebagai Pengurus Masjid Raya Palapa Baitussalam (selanjutnya disingkat MRPBS). Beliau sebagai Ketua Umum menggantikan bapak Ir. H. Moh. Sobirin yang pindah ke Bogor, dan saya sebagai Sekretaris Umum menggantikan bapak Ir. H. Martono yang meninggal karena sakit.

Ada 3 (tiga) Wakil Ketua saat itu yaitu bapak Drs. H. Moh Boesro (Waka I), bapak Ir. H. Salim Sofyan (Waka II), dan H. Yulmunius Muads (Waka III). Masa bakti DKM adalah 5 (lima) tahunan. Pada periode 5 tahun berikutnya, pak Farid dipilih lagi menjadi Ketua Umum, saya masih dipercaya menjadi Sekretaris Umum, wakil ketuanya berubah karena bapak Boesro meninggal dunia. Waka I pak Salim Sofyan, Waka II pak Yulmunius, Waka III bapak Drs. H. Syaiful Badaruddin.

Pada periode kepengurusan 5 tahun berikutnya, terjadi perombakan total, Pak Farid menjadi anggota Dewan Penasehat yang diketuai oleh bapak DR. Ir. H. Ahmad Dimiyati, MS., dan saya dipercaya sebagai Sekretaris Dewan Penasehat. Kepengurusan ini berlangsung 5 tahun lamanya, sesudah itu pak Farid maupun saya tidak lagi menjadi anggota Pengurus MRPBS.

Ada beberapa kenangan yang tidak dapat saya lupakan selama bekerja bersama dengan pak Farid sebagai atasan saya. Beliau selalu konsisten dan tegas dalam memberi arahan atau putusan. Rapat Pengurus yang beberapa kali berlangsung, tidak pernah berlama-lama, jika ada anggota Pengurus yang pembicaraannya agak ngelantur, langsung ditegur dan diminta agar dipersingkat.

Beliau mampu menyatukan atau mengakomodasi beberapa aspirasi dan pendapat para anggota Pengurus menjadi satu Tim Kerja yang solid. Beliau sangat teliti memerhatikan sarana dan fasilitas masjid, agar dapat melayani jamaah dengan baik, misalnya menegur masalah keran yang rusak, pengeras suara yang kurang jelas, lampu-lampu yang mati atau yang terus menyala padahal sudah siang, kebersihan toilet dan halaman lingkungan masjid, air untuk wudhu, para imam sholat, marbot, petugas dan peralatan kebersihan, karpet, mukena buat ibu-ibu musafir yang mampir numpang sholat, pemanfaatan aula untuk resepsi pernikahan, dan sebagainya.

Beliau sangat ketat dalam pengelolaan keuangan dalam artian jangan sampai uang jamaah dipakai untuk keperluan lain yang tidak ada kaitannya dengan pelayanan jamaah.

Salah satu sikap dan pendapat beliau yang teguh adalah menolak didirikannya SDIT di MRPBS. Pada suatu saat, dalam sidang/rapat Pengurus ada seorang anggota Pengurus yang berusaha keras mendorong berdirinya SDIT di MRPBS, dengan tegas langsung distop dan tidak disetujui oleh beliau. Dengan

pendapat beliau yang tegas itu maka proses pendirian SDIT berhenti.

Namun, ibarat api dalam sekam, setelah pak Farid tidak menjadi Ketua Umum Pengurus MRPBS dan digantikan oleh yang lain, soal SDIT diangkat kembali oleh anggota Pengurus yang dulu pernah menyampaikan niatnya. Oleh Ketua Umum Pengurus yang baru masalah ini diberi peluang. Tetapi prosesnya berlarut larut karena tidak semua anggota Pengurus menyetujui. Bahkan masyarakat Palapa sempat membuat semacam “Petisi Palapa” dengan mengumpulkan banyak tanda tangan warga yang menolak keberadaan SDIT.

Pengurus tidak kompak, lebih banyak yang menolak dari pada yang mendukung. Akibatnya jalannya kepengurusan menjadi kurang nyaman. Akhirnya turunlah putusan dari Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Pasarminggu yang menyatakan melarang didirikannya SDIT di MRPBS.

Pada kondisi yang agak kusut ini maka oleh Yayasan Mujahiddin Pegawai Pertanian (YMPP) ditunjuk seorang Ketua Umum baru tanpa melalui pemilihan seperti yang selama ini selalu dilakukan. Suasana menjadi agak reda, namun kurang dari dua tahun menjabat Ketua Umum MRPBS, tiba-tiba Allah SWT memanggil bapak Ketua Umum ini kembali ke rahmatullah. Inna lillahi wa inna illaihi rojiun.

Kesolehan pak Farid rupanya memang asli, tidak dibuat-buat, setidaknya ini adalah pendapat pribadi saya. Sesudah tidak menjadi Pengurus Masjid pak Farid masih sering berkomunikasi dengan saya melalui WA atau hp, menanyakan kondisi masjid, menanyakan nonor rekening masjid karena akan menyalurkan ZIS nya.

Pernah suatu saat saya menelpon beliau, saya kira beliau ada di Jakarta saja, ternyata dari ujung telpon pak Farid memberitahu

sedang menjalankan tugas di Malaysia. Memang secara struktural beliau sudah tidak menjabat apapun, namun keahliannya masih dibutuhkan oleh Menteri Pertanian.

Di lain waktu saya bersama teman berkunjung ke rumah beliau di Jalan Pertanian III, saya diterima dengan baik dan ramah sekali oleh beliau bersama ibu Farid. Kadang- kadang beliau tiba-tiba muncul di Masjid Palapa, dan menyapa saya yang juga sedang sholat di situ ibarat teman dekat saja, tanpa ada jarak sama sekali, padahal sikap saya tetap bahwa beliau adalah atasan saya di MRPBS dulu.

Salah satu kenang-kenangan saya peroleh dari beliau berupa sebuah syal/sorban oleh-oleh dari beliau umroh ke Mekkah. Coraknya bagus sangat beda dengan syal/sorban biasa dan saya menduga harganya lumayan. Beliau ikhlas memberi dan saya senang menerima bukan saja karena barangnya bagus, tetapi lebih dari itu saya menghargainya karena pemberian itu berarti pada waktu beliau umroh di Mekkah itu beliau ingat sama saya, dan itulah doa buat saya. Alhamdulillah, terima kasih pak Farid, saya tidak akan melupakan peristiwa ini.

Begitulah beliau, pak Farid, yang selalu memelihara silaturahmi, selalu ceria dan ramah setiap kali bertemu dengan siapapun. Saya dan keluarga berdoa memohon kepada Allah SWT agar pak Farid dan ibu serta seluruh anggota keluarga beliau diberi lindungan, keberkahan, keridhoan, selalu sehat, bahagia, dan semoga baktinya kepada jamaah MRPBS menjadi amal jariyyah bagi beliau. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

Drs. H. Moeljoto Hardjosentono, M.Kes.Pensiunan Ditjen TPH / mantan widyaiswara Kemtan / Dosen Universitas Nasional Jakarta / mantan Sekretaris Umum MRPBS / Jln. Palapa Raya no. 13, Pasarminggu, Jaksel.

oo0oo

2. Keluarga

Anggota keluarga saya minta mereka memberi pandangannya terhadap saya, anak dari saudara-saudara kandung.

Assalamu Alaikum

Tabe om, lnl ungkapan pribadi dan keluarga untuk om dengan segala ketulusan dan kejujuran, kami tuliskan sebagai pelengkap Biografi om, sebagai kenangan buat kami.

Merangkai kata untuk menggambarkan sosok Pribadi Bapak Farid A.Bahar (Paman mertua saya) Bagi saya pribadi sebagai anak menantu beliau adalah:

- * Pemimpin yang tegas dan berwibawa
- * Orang tua yang penyayang dan bijaksana
- * Pengayom dan panutan keluarga
- * Pemberi motivasi dalam menata kehidupan kita
- * Tidak melupakan akar rumput
- * Kala bertemu berbincang dengan beliau, meskipun hanya sesaat karena kesibukan beliau, kesan dan pesan yang ditinggalkan menjadi motivasi diri bagi saya dan keluarga besar saya (Kel. Hisyam Bahar).

Dan satu hal yang selalu saya ingat bahwa nama besar dan jabatan tidak mempengaruhi penampilan dan kesederhanaan beliau.

Doa dan pengharapan kami ☺☺☺

* Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat, lindungan, dan makhfirah nya dalam menapak usia senja dan di akhir hayat khuznul khatimah Amin Ya rabbal Al-Amin.

Ilham, suami Halifah, anak kakak saya, Hisyam A. Bahar.

oo0oo

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.....

Tabe Om... lewat tulisan singkat ini Saya mau mengatakan bahwaSaya Sangat Kagum dengan Om...dengan umur yang sudah sepuh, Om punya semangat yang sulit tertandingi oleh Kami yang lebih muda, dan semua ini karena Om disiplin (dimana faktor ini merupakan penunjang kesuksesan Seseorang, karena semua menjadi lebih teratur dan tepat sasaran) dan inilah yang sulit diikuti oleh orang kebanyakan dan dalam kehidupan Pribadi Om semua berjalan secara teratur dan memang patut jadi panutan buat Kami semua.

Secara Pribadi Penilaian Saya..... Om itu Sangat Disiplin

Terhadap diri sendiri (disiplin dalam menjaga pola makan, berolah raga dll yang menyangkut kesehatan, karena dengan umur seperti sekarang, menurut Saya masih tetap fit semoga selalu seperti itu Om..... insya Allah Amin..), Untuk kehidupan Keluarga juga seperti itu, semua teratur dan Alhamdulillah semua bisa berjalan dengan baik.

Terhadap Pekerjaan, (disiplin dalam bekerja membuat karier om mencapai puncak untuk seorang PNS, Karena Disiplin dalam bekerja membuat Om dalam berkarier bisa diandalkan dalam segala hal, dan memang itu adalah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan semua ini om miliki....dan Alhamdulillah semua bisa dilewati dengan baik dan hasilnya maksimal, karena setelah purnabakti dari PNS saja, Om masih bisa bekerja dengan

Intensitas yang padat dan pasti semua karena kepercayaan Orang lain terhadap Om tidak diragukan lagi...dan Insya Allah Selalu seperti itu....

Saya bersyukur menjadi keponakan Om dan semoga Saya juga bisa mengikutinya walau tidak maksimal.

Tabé.....hanya ini yang bisa Saya Sampaikan, mohon maaf kalau ada Kata yang salahHarapan Saya Om selalu sehat dan tetap jadi panutan buat kami...Amin

Wassalamu Alaikum.

Kahfiani (anak kakak kandung, Drh Muchtar A Bahar).

oo0oo

ROLE MODEL

Saya mulai mengenal Om Farid lebih dekat ketika usia saya masih terhitung usia kanak kanak. Rasanya ketika rumah keluarga Kakek H. Achmad Bahar masih di Jalan Kubis.

Memori saya tentang Om mulai membekas sejak Om pindah ke Jalan Baji Gau, rumah yang cukup besar dan bersih.

Saya sering dibawa Bapak atau Om Hisam, atau ikut keluarga lain menginap di rumah Om. Seingat saya, saya pernah melihat tante Kanti muda datang ke rumah, duduk diteras rumah, orangnya betul betul cantik tinggi berkacamata hitam.

Memori saya bertumpuk di rumah Ratulangi, rumah kedua dan terlama dalam kenangan saya sejak saya SD. Dalam ingatan saya Om terkesan pendiam, jarang berbicara dengan saya, sangat berwibawa, dimata saya om orang pandai lulusan sekolah elit Indonesia, IPB.

Dalam berinteraksi, pertanyaan Om berkisar pada sekolah dan nasihat dalam bersikap, pertanyaan tentang prestasi sekolah

bukan pada saya saja tapi juga pada adik adik saya, pertanyaan ini kemudian menjadi pertanyaan penting bagi kami.

Bertemu dengan Om selalu menjadi pertemuan penting, Om Farid "orang besar" dimata kami ternyata memberi apresiasi pada prestasi sekolah.

Sejak saat itu kami selalu berusaha berprestasi disekolah, sebagai bahan penting untuk disampaikan pada Om Farid, adik Bapak. Dirumah itu tinggal Nenek Aji dan Nenek Indo, Masih teringat dalam berinteraksi, betapa Om Farid sangat hormat dan terkesan takut takut kepada Nenek Aji.

Om kemudian melanjutkan sekolahnya ke Filipina dan Amerika, bagi saya Om adalah kebanggaan keluarga, pembawa panji keluarga. Dalam banyak kesempatan mama selalu berpesan untuk menjadikan Om sebagai Role model yang perlu kita ikuti, hidup bersih tertib, teratur, fokus dan disiplin dalam bekerja dan dalam kesehariannya.

Alm Bapak juga orang pandai, tetapi sangat *social* dan *easy going* sehingga karirnya tidak selaju Om, ditambah beban keluarga yang cukup berat, sebab itu hidup kami tidak mudah.

Dalam segala kesulitan Om selalu ada, mulai dari bantuan makan dan minum, sampai ke pembiayaan sekolah, om banyak terlibat. Kami sangat menghargai segala bantuan Om terutama yang berkenaan dengan sekolah, sebab itu kami terus termotivasi berprestasi disekolah untuk membuktikan kami bisa memenuhi harapan Om Farid.

Semua Nasihat Om satu kata perkata kami perhatikan, bahasanya sangat filosofis dan bermakna dalam. Dua quotes yang paling berkesan bagi saya adalah: "Jangan hidup seperti parasite bagi orang lain" dan "Bahkan musuhmupun akan hormat dan menghargaimu kalau engkau bekerja dengan baik".

Jasa Om Farid bagi saya dan keluarga sangat besar dan tak ternilai, selalu kami kenang sepanjang masa sebagai bagian penting dalam perjalanan hidup saya, adik-adik dan keluarga kami. Insya Allah semua adalah amal jariah yang shahih.

Entah bagaimana membalas budi Om Farid. Bahkan dimasa tuanya hidup Om Farid selalu berkecukupan. Ya Allah Yang Maha pengasih, kami bersaksi orang tua kami Om Farid adalah orang yang sangat berjasa dalam hidup dan kehidupan kami, kami belum bisa membalas setimpal, mohon kiranya engkau hadiahkan kepada beliau Surga tertinggi diakhirat kelak, baginya dan Tante Kanti belahan jiwanya serta anak cucu buah hatinya dari Farman, Falma, Farina dan Fadhila.

Ya Allah yang Maha Penyayang, berilah berkah rezki yang berterusan, kesehatan yang memadai, dan keceriaan sepanjang hidup Om Farid dan Tante Kanti, terlebih lagi dimasa tuanya seperti yang ia kehendaki.

Amin ya Rabbal Alamin

Mohon maafkan segala khilaf saya dan adik adik selama ini Om.

Dari ananda yang menyayangi Om sampai akhir hayat

Ir. Arham, anak kakak kandung saya, Muchtar A. Bahar, sedang melanjutkan pendidikan untuk S3 di Malaysia.

oo0oo

Oom adalah sosok yang selama ini menginspirasi saya dalam meraih cita-cita menjadi seorang Insinyur Pertanian, dan Alhamdulillah bisa saya capai.....dan melalui beliau juga saya berada dalam posisi saat ini.

Yang sangat membanggakan buat saya, karena beliau masih diberi waktu dan kesempatan untuk menyaksikan saya meraih cita-cita, dan mengabdikan sebagai ASN dalam bidang yang sama yang beliau geluti.....

Oom juga adalah sosok yang sangat perfeksionis, sangat disiplin dan begitu memperhatikan kebersihan.....semua cerita itu saya rekam dari teman-teman kantor saya yang pernah dipimpin oleh beliau, juga fakta yang saya lihat memang demikian.

Saya sangat bersyukur karena sempat numpang hidup di rumah beliau, dan dari situ juga banyak pengalaman hidup berharga yang bisa saya peroleh, terutama tentang kedisiplinan dan konsistensi, karena Oom memang adalah sosok yang nyaris sempurna dalam menerapkan nilai-nilai hidup untuk meraih kesuksesan.

Beberapa nasehat penting beliau yang sampai saat ini masih saya terapkan dalam kehidupan berkarir, yaitu tidak ada keberhasilan yang mudah, tapi juga tidak ada kerja keras yang sia-sia. Beliau juga mengajarkan kepada saya bagaimana menjadi pemimpin yang menjadikan para staf sebagai sebuah keluarga.

Doa saya semoga Allah memberi Oom Umur Panjang yang Berkah, sehat selalu dan bahagia bersama keluarga tercinta.

DR Ir Nurdiah Husnah MS, anak adik kandung saya, Hj Muntahinah A. Bahar.

Alhamdulillah.

Ananda ingin menyampaikan sesuatu mengenai Om Farid sebagai sosok yang sangat dibanggakan keluarga selama masih bersama di Makassar. Om adalah Bapak yang sangat baik terhadap keluarga, kemenakan, saudara, bawahan, sopir, pembantu dan lainnya.

Jarang saya melihat seorang pimpinan yang begitu perduli terhadap bawahannya, keluarga sopirnya yang sakit saja difasilitasi, agar si sopir tdk merasa resah. Dan yang paling saya sukai, menegakkan kedisiplinan dalam melakukan sesuatu, serta kebersihan dan jujur dalam segala hal. Itulah yang selalu ditekankan beliau.

Om adalah seorang pekerja berat yang tidak pernah mengeluh ataupun merasa lelah melakukan tugas kantor. Malah selalu bersemangat melakukan rutinas, walaupun terlihat sangat letih. Dalam usia beliau yang sudah tua saja, selalu semangat membuat sesuatu yg bermanfaat bagi orang banyak.

Semoga Om selalu diberi kesehatan dan umur lebih panjang oleh Allah SWT

Ananda Fida (anak kakak kandung Hisyam A. Bahar)

Kesan Anak Ponakan

Om Farid adalah orang tua bagi kami semua, beliau selalu menjadi panutan bagi keluarga besar khususnya kami bersaudara, karena beliau adalah orang tua sekaligus motivator terbaik kami, beliau sering memberikan kami masukan dan motivasi untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, terlebih lagi sejak berpulangnya ayahanda kami, beliau lah yang menjadi sosok bapak buat kami bersaudara.

Pesan yang membuat kami semua bangkit dan mandiri ialah, beliau sering mengucapkan “setiap manusia harus bisa berdiri dikaknya sendiri tidak boleh hanya mengandalkan orang lain”.

Beliau selalu menunjukkan perhatian kepada kami sekeluarga apalagi untuk pendidikan dan pekerjaan, selalu saja diberikan pandangan-pandangan yang jauh kedepan akan pentingnya pendidikan dan bekerja dengan baik. Selain itu beliau juga tidak sungkan untuk bertukar pikiran serta berbagi pengetahuan dan pengalaman beliau kepada kami.

Teringat waktu pertama kali kami mulai bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ada pesan yang selalu terngiang dalam ingatkan dan menjadi pedoman kami dalam bekerja yaitu “kalau kamu bekerja dengan otot maka akan ada waktunya nanti akan habis, tetapi kalau kamu bekerja dengan otak maka sampai mati pun tetap orang lain akan butuhkan”.

Akhir kata beliau adalah orangtua, guru dan motivator terbesar kami, tetaplah sehat, semangat dan teruslah berfikir untuk kebermanfaatan orang banyak om Farid A Bahar, salam hormat dan penuh bangga dari kami sekeluarga.

Yudha (anak adik kandung, Ikwan A. Bahar)

VI. PENUTUP

Alhamdulillah, saya mampu menyelesaikan masa kerja sebagai PNS, setelah bekerja lebih dari 30 tahun, memasuki pensiun pada jabatan tertinggi sebagai PNS, dengan pangkat tertinggi IVE.

Berbagai jenis institusi tempat saya kerja, baik saat aktif sebagai PNS, maupun di berbagai institusi dan perusahaan swasta saat pensiun PNS. Saya ingin menjadi pegawai yang baik dan berhasil melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan ketentuan resmi Pemerintah dan ada istiadat budi pekerti luhur warisan nenek moyang, terutama adat Bugis-Makassar, sudah tercapai.

Nasehat adat Bugis yang menjadi koridor perjalanan hidup saya al., *Ada tongeng* (Perkataan yang benar), *Lempuu* (Kejujuran), *Getteng* (Keteguhan pada keyakinan), *Sipakatau* (Saling menghargai sesama manusia), *Mappesonae ri pawinru seuwa e* (Berserah diri kepada Pencipta Yang Tunggal).

Meskipun demikian, sebagai manusia biasa, tentu saya banyak membuat kekeliruan, dan pasti ada orang yang tidak puas terhadap apa yang menjadi kebijakan operasional yang saya lakukan, saya hanya bisa meminta maaf dan pengertian.

Terasa indah bila dikenang, mulai bekerja sebagai Kepala Kebun Percobaan kecil, berbagai jabatan Kepala unit kerja, dan berakhir sebagai Direktur Jenderal di Kementerian Pertanian. Saya tidak pernah mencita-citakan jabatan Direktur Jenderal, cuma ingin pangkat tertinggi saat pensiun, sehingga dana pensiun memadai.

Menjadi kebiasaan saya, dimana saya ditugaskan, harus bisa bertahan dan maju. Tatap kedepan. Pelajari apa yang sedang berlangsung, rekam respon atau harapan-harapan sesama pegawai, observasi kegiatan pegawai sehari-hari, pelajari ketentuan resmi yang berlaku, lalu buat rencana kegiatan jangka pendek dan jangka menengah.

Hal pertama yang harus dicapai, pegawai merasa ada harapan lebih baik dengan pimpinan yang baru, agar dukungan positif dapat diperoleh. Kebutuhan utama dari pegawai harus dapat diprioritaskan, sehingga ada semangat kerja yang lebih baik dan lain dari sebelumnya, menegakkan ketentuan yang berlaku.

Saya sering bergurau kepada kawan-kawan dalam pertemuan, bahwa saya dan saudara-saudara sama statusnya sebagai pegawai, hanya saja saya ditunjuk untuk menjadi nahkoda unit kerja ini, artinya kita semua sama sebagai ORANG GAJIAN. Sebagai orang gaji, maka kita harus mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku, saya sama sekali bukan pemilik atau penguasa penuh.

Pengalaman dan kesan kerja di masing-masing institusi dan perusahaan dimana saya pernah bertugas, sudah disampaikan pada bagian akhir dari uraian unit kerja itu.

Peralihan tempat tugas yang merisaukan saya pada awalnya ialah dari Balittan Maros ke Kanwil Deptan Sulsel, karena saya dialihkan ke unit non penelitian, berarti keinginan menjadi ahli peneliti utama terhenti. Menyadari bahwa sebagai pegawai, atasan yang mengatur, bukan kita yang menentukan. Kemudian saya terima dengan ikhlas peralihan tugas ini. Perpindahan-perpindahan tugas berikutnya tidak lagi merisaukan pikiran saya, malah punya harapan kehidupan akan lebih baik.

Bekerja di Pemerintah mengikuti program yang sudah disetujui, tersedia anggarannya, tidak terlalu berat tekanannya. Dilain pihak, bekerja di perusahaan swasta, ada tuntutan untuk menghasilkan sesuatu produk yang apabila gagal, berarti lapangan kerja berhenti.

Kementerian Pertanian sering dinilai oleh publik tidak berkinerja baik, karena publik keliru dalam penilaiannya. Misalnya kekurangan sesuatu komoditas pertanian, banyak

diimpor, sedangkan sesungguhnya bisa diproduksi sendiri, maka dinilai Kementerian Pertanian tidak bekerja optimal. Publik tidak mengetahui tugas fungsionalnya Kementerian Pertanian dengan baik, menganggap semua yang memiliki nama/kata pertanian menjadi tugas dari Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian dan jajarannya ditugaskan menyediakan teknologi dan infrastrukturnya, dan ini relatif bagus kondisinya. Kenapa produksinya rendah, Alasannya, karena petani tidak menggunakan lengkap anjuran teknologi.

Banyak yang tidak menyadari bahwa petani adalah PEBISNIS, mencari KEUNTUNGAN usaha yang layak, tidak akan menggunakan sarana produksi sesuai anjuran karena akan meruginannya sendiri. Hukum ekonomi tetap berlaku, PERBANDINGAN PASOKAN dan PERMINTAAN, pasokan banyak harga rendah, pasokan kurang harga tinggi. Anjuran untuk menunda jual tidak mudah bagi petani, sudah terdesak kebutuhan dana, produk tidak tahan simpan lama, dsb.

Kementerian Pertanian tidak memiliki mandat untuk mengurus penyimpanan produk, membantu mengolah agar tahan simpan, atau menjualkan pada tingkat harga layak. Tugas tersebar di institusi yang lain. Sampai saat ini kinerja institusi yang harus menangani belum optimal.

Dalam garis besarnya permasalahan dalam sektor pertanian, ada di PASCA PANEN, kualitas kegiatan di PRAPANEN ditentukan oleh perilaku PASCA PANEN, terutama harga komoditas. Kalau sesuatu komoditas harganya bagus bagi petani atau pembudidaya, maka komoditas itu akan berkembang pesat.

Ada model produksi komoditas pertanian yang sukses dimasa lalu, program produksi padi yang dikenal BIMAS PRODUKSI PADI. Petani diberi kemudahan memperoleh sarana produksi, dukungan kredit murah, diberi bimbingan, dan produknya diberi

HARGA MINIMUM DAN DIBELI. Dalam waktu singkat tercapai Swa Sembada Beras. Disini yang berperan utama ialah PASCA PANEN, ada harga layak dan dibeli.

Salah satu komponen yang turut menyukseskan program BIMAS ialah keterlibatan jajaran Pemerintah Daerah, yang proaktif melakukan kordinasi di tingkat Daerah. Sayang sekali program BIMAS tidak dilanjutkan, membuat kordinasi antar institusi menjadi sangat longgar atau tidak efektif.

Model yang mirif dengan program Bimas pernah dilakukan oleh Pemda Provinsi Gorontalo, yang menggalakkan produksi jagung dengan menetapkan harga minimum jagung, bukan harga pasar. Harga yang ditetapkan Gubernur Gorontalo, Fadel Muhammad, Rp. 700,-/kg, lebih tinggi dari harga pasar saat itu, yaitu Rp. 400.-/kg ka 17 %. Terjadi loncatan produksi dari 200 000 ton tahun 2003 menjadi lebih 500 000 ton pada tahun 2005. Kenaikan produksi dari sisi areal dan produktivitas, karena petani berani menerapkan teknologi akibat adanya kepastian harga dan penyerapan. Ini juga membuktikan bahwa PETANI adalah PEBISNIS.

Dengan diberlakukannya OTONOMI DAERAH, sangat tepat apabila Pimpinan Daerah, Gubernur, Bupati, Walikota berperan sebagai CEO dari masyarakatnya disamping sebagai Kepala Birokrasi Pemerintahan. Apabila kegiatan bisnis berjalan baik disuatu Daerah, penduduknya berpendapatan baik, maka penduduk sendiri adalah pembayar pajak. Kegiatan ekonomi oleh Pengusaha yang berjalan baik, adalah juga pembayar pajak. Banyak fakta menunjukkan, bahwa produksi komoditas pertanian disuatu Daerah, adalah penghasil uang untuk kegiatan ekonomi di wilayah itu. Ada banyak peluang atau kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pimpinan Daerah untuk mengatur perimbangan pasokan dan permintaan, sehingga produsen tetap memperoleh keuntungan usaha yang layak.

Pimpinan Daerah bisa menjalin kerjasama dengan pembeli produk, sehingga ada jaminan bagi pembeli untuk memperoleh produk, sedangkan produsen terjamin mendapatkan harga yang layak dari usahanya.

Pemberian peluang kepada swasta untuk turut memproduksi komoditas pangan sudah dibuka, namun masih memerlukan banyak proses, sebab terkendala untuk mendapatkan lahan. Lahan yang tersedia hampir semuanya termasuk dalam kategori areal hutan, yang proses perolehannya memerlukan persyaratan administrasi yang belum lancar. Keterlibatan swasta sesungguhnya dapat turut menangani kegiatan pasca panen.

Kelapa sawit berkembang pesat, karena pengusaha swasta mampu menyerap produksi petani. Areal kelapa sawit berkembang pesat, karena menjanjikan keuntungan usaha yang layak. Bahkan banyak yang awalnya areal tanaman pangan, petaninya memilih kelapa sawit, karena penanganan pasca panen lebih baik, sehingga ada kepastian pendapatan bagi petani. Seandainya tidak dilakukan moratorium pertanaman kelapa sawit, akan terus meluas.

Intensifikasi pemanfaatan alsintan oleh Kemtan akan mempercepat proses produksi komoditas pertanian, sebab semakin langka dan mahal upah tenaga kerja manual dalam kegiatan prapanen. Mekanisasi harus terus diperkuat, terjadi efisiensi dalam proses produksi dan penanganan hasil panen.

Keterlibatan pengusaha swasta dalam subsektor tanaman pangan dan hortikultura akan mempercepat peningkatan produktifitas dan produksi, serta penanganan hasil panen. Petani memiliki alternatif penanganan hasil panen, yang selama ini masih berat dilakukan sendiri oleh petani. Pengusaha swasta akan sangat serius menangani bisnisnya, sebab ingin memperoleh keuntungan usaha yang layak.

Banyak bantuan alsintan kepada petani tidak optimal pemanfaatannya, karena kesulitan dalam hal manajemen pengelolaan, kesulitan dana operasional. Apabila bantuan diberikan kepada pengusaha swasta, dengan persyaratan tertentu, maka alsintan akan dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan dan melayani kepentingan petani.

Import alsintan untuk pertanian layak diberi pembebasan pajak, sepanjang untuk keperluan budidaya tanaman, alsintan ini adalah alat bantu kerja produktif. Banyak petani tidak dapat menyiapkan lahannya tepat waktu karena tidak tersedia alat yang diperlukan. Intensitas pertanaman dapat ditingkatkan apabila tersedia peralatan yang memadai.

MENGGALI ASA DALAM BAKTI DAN CINTAKU UNTUK INDONESIA

Sepanjang perjalanan Dr. Farid A. Bahar dalam mengarungi kehidupan dimasa kecil yang penuh perjuangan dan mengantarkannya sampai ke karier yang tertinggi sebagai ASN, banyak pengalaman hidup yang dapat dicontoh generasi selanjutnya, terutama pegawai, peneliti, pejabat di Kementerian Pertanian dan untuk putra putri dan cucu-cucunya, serta masyarakat pada umumnya.

Menurut Dr Farid A. Bahar, proses produksi komoditas pertanian, dapat dibagi menjadi kegiatan Prapanen dan Pascapanen. Prapanen mencakup kegiatan proses memproduksi komoditas, sedangkan Pascapanen adalah kegiatan lepas panen, mencakup angkutan, pengeringan, penyimpanan, pengolahan awal, dan penjualan/harga komoditas. Apabila kegiatan di Pascapanen bagus disisi petani, terutama harga yang diterima produsen awal atau petani, maka kegiatan yang ada di Prapanen meningkat kualitasnya.

Usaha yang harus diberi prioritas untuk diperbaiki ialah kegiatan di pascapanen yang membuat petani menerima keuntungan yang memadai. Hal ini seringkali dilupakan atau dilewatkan, sehingga produksi komoditas tidak diproduksi dengan baik.

Pengalaman sebagai peneliti tanaman pangan dan hortikultura, respon petani terhadap teknologi tidak secepat yang diharapkan. Petani adalah Pebisnis. Namun apabila petani mendapat keuntungan usaha yang layak, maka petani sangat respon terhadap teknologi, berani melakukan investasi teknologi.

Tugas dari Pejabat Tinggi di Kementerian Pertanian dan Kementerian terkait lainnya serta Pemerintah Daerah harus dapat mengatur kebijakan untuk membuat petani sebagai produsen awal menerima keuntungan yang layak, sehingga mereka berani memperbaiki cara produksi dan pascapanennya meskipun diperlukan investasi. Permasalahan di sektor Pertanian umumnya bersifat lokal, maka prioritas penanganannya ada di daerah produksi.

Petani sesungguhnya adalah penyedia banyak lapangan kerja karena produknnya menjadi komoditas bisnis berbagai pihak. Banyak pajak tercipta dengan adanya produk.

Buku ini ditulis oleh Dr Farid A. Bahar, mantan pejabat di Badan Litbang Pertanian dan Kementerian Pertanian dengan pengalaman kerja lebih dari 30 tahun, perlu dibaca oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu Buku ini layak untuk di baca khususnya para pegawai, peneliti, pejabat di Kemnterian Pertanian dan untuk putra putri dan cucu-cunya, serta masyarakat pada umumnya.